PLAYBOY INSAF

ATIKA

PLAYBOY INSAF

Penulis, penyunting & layout : Atika
Cover : Dimas Prayoga

Diterbitkan melalui: Lotus Publisher

Cetakan 1, Juli 2020
Ukuran 14x20 cm, 350 Halaman.

PI - Prolog

Nela Wardani sadar bahwa dirinya banyak kekurangan. Dia suka ghibah. Dia suka ngomongin keburukan orang. Dia senang bila orang yang dibencinya menderita. Bukan hanya itu, Nela juga hobi membaca novel atau komik dewasa, sehingga jangan heran kalau Nela paham hal-hal berbau mesum dan vulgar. Ia pakam soal begituan.

Meskipun Nela jomblo dari lahir, tetapi Nela dikenal sebagai pakar percintaan di kelasnya. Dia sering menjadi mak comblang dan tempat konsultasi tentang orang ketiga, *friendzone*, atau diputusin pas lagi sayang-sayangnya. Tentu saja, sumber untuk konsultasi tersebut, Nela dapatkan dari novel percintaan yang sering dia baca.

Oh ya, Nela memang sering membaca novel tetapi dia tidak pernah membelinya. Dia hanya modal minjam dari sahabatnya, Diandra, si anak sultan, sebutan Nela. Nela bahagia menjadi sahabat Diandra, anaknya asyik dan gak pelit. Mereka berdua langsung nyambung saat berkenalan pertama kali waktu MOS waktu itu.

Ketika lulus sekolah, Nela tiba-tiba mendapatkan hidayah dan memutuskan untuk berhijab. Dia ingin hijrah ke arah yang lebih baik. Jika dulu dia tak ragu memakai celana pendek dan atasan kengsi, ataupun *dress* yang panjangnya hanya sampai setengah paha,

kini Nela memutuskan untuk selalu memakai baju terusan seperti kaftan dan gamis.

Keputusan untuk memakai hijab ini, didukung penuh oleh ibu, kakak, dan sahabatnya. Nela juga semakin yakin apabila mengingat pesan almarhum sang ayah yang ingin melihat putri semata wayangnya memakai hijab sejak Nela duduk di kelas sembilan. Sayang, saat itu Nela masih ingin menghabiskan masa remajanya dengan memakai baju-baju trendi, sehingga ia terus mengabaikan titah ayahnya. Walaupun sudah terlambat, Nela ingin memenuhi permintaan ayahnya yang kini telah berada di surga.

Namun ternyata, yang tidak disangka Nela ialah proses menjadi lebih baik itu banyak cobaan.

Pertama, saat melihat sahabatnya menikah. Nela yang bertekad untuk tidak pacaran karena pacaran itu dosa, perlahan goyah. Melihat betapa romantisnya Diandra bersama suami, Nela semakin ingin merasakan bagaimana manisnya berpacaran. Tetapi, untung saja niat itu perlahan hilang setelah mendengarkan petuah atau ceramah dari para ahli agama di media sosial.

Cobaan kedua bahkan lebih berat lagi.

Nela bertemu dengan pria yang mencuri ciuman pertamanya. *Well,* bukan ciuman sih, cuma kecupan ringan di pipi, tapi tetap saja kan Nela merasa ternoda. Apalagi, pria itu adalah playboy! Playboy cap kadal yang selalu bermain wanita. Baginya, wanita layaknya sebuah pakaian yang bisa diganti kapan saja kalau sudah kotor. Besok sama kuntilanak, lusanya sama sundel bolong, dan Minggu depannya sama suster ngesot.

Nela baru bertemu pria itu tiga kali, tapi tiga kali pula pria itu terlihat mengganti gandengannya. Astaga,

Nela sampai berdoa dalam hati supaya tidak berhubungan dengan pria itu lagi. Amit-amit deh. Nela cuma kepingin jodohnya itu alim, kalo bisa anak pesantren, rajin sholat, dan khatam Al-Qur'an. Kalau bisa, jodohnya itu gak pernah pacaran. Jadi, masih perjaka ting-ting.

Tetapi kenapa, setiap kali Nela berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi pria itu, pria itu justru semakin gencar mendekatinya?

Tidak cukup memblokir nomor, Nela harus pusing mencari jalan pintas setiap pria itu menjemputnya di depan kampus. Dengan wajah songong dan gaya angkuh khas orang berduit, Nela sangat muak melihat cara playboy itu memamerkan pesona recehnya.

Pria itu bernama Bram. Nela tak mau bersusah payah mengetahui nama lengkapnya. Sama seperti kehadiran Bram, nama lengkapnya itu ... tidaklah penting.

♡♡

Bram Sadewa tidak pernah kekurangan kasih sayang. Mencari kekasih baginya sama seperti mencari baju di mal. Mudah. Gampang. Selesai.

Ia tidak peduli disebut sebagai playboy atau *lady killer* oleh orang di sekitarnya. Karena memang begitulah dia. Seminggu ada tujuh hari, dan dalam tujuh hari itu, dia bisa mendapatkan tujuh wanita berbeda untuk menemaninya setiap malam.

Bram bukan pria suci, dan dia sadar dengan hal itu.

Ia sudah terbiasa menerima tamparan wanita ketika dia memutuskan mereka secara sepihak hanya

karena alasan bosan. Atau karena mereka tidak bisa memenuhi hasrat seksualnya yang besar.

Bram sadar bahwa kebiasaannya dalam bergonta-ganti pasangan itu buruk. Namun entah kenapa, dia tidak bisa berhenti.

Sejak ia memergoki ibunya berselingkuh dengan pria lain, yang juga menjadi alasan orang tuanya bercerai, Bram membenci sosok wanita. Bahkan ketika ayahnya menikah lagi, Bram tetap saja tidak bisa menghapus rasa kebencian di hatinya.

Bagi Bram, wanita hanyalah pajangan.

Dia tidak pernah menaruh simpati terhadap kaum hawa. Semua perlakuan lembut dan royalitas yang ia tujukan kepada pasangannya, hanyalah tipu muslihat. Meski ia mendapatkan kasih sayang dari mereka, hati Bram tetap merasa hampa.

Ia sudah lupa bagaimana perasaan ketika jatuh cinta. Ia sudah tidak peduli dengan perasaan menye-menye seperti itu.

Namun semuanya berubah ketika Bram bertemu dengan gadis manis yang memakai hijab berwarna pink saat pesta pernikahan kakak sepupunya. Ia merasakan suatu sensasi yang berhasil membuat dadanya geli. Anehnya, dia tidak membenci perasaan asing itu.

Mereka awalnya lirik-lirikan. Walaupun lirikan darinya lebih terlihat seperti lirikan muak dan menjijikkan, tetap saja Bram menyukainya.

Gadis itu datang bersama teman-temannya yang bersikap alay ketika melihat Calum Scott bernyanyi. Bisa dibilang, gadis itu lebih alay lagi saat berada di panggung. Bram jadi tahu kalau gadis itu adalah sahabat dari istri kakak sepupunya.

Nela namanya.

Jujur saja, Nela bukan tipe wanita kesukaan Bram. Jauh malah. Melenceng banget. Nela bukan wanita seksi, bukan wanita yang terlihat rela menjual dirinya demi iPhone series terbaru, dan bukan pula wanita penggoda yang menginginkan status sebagai kekasih pria kaya.

Bahkan, Nela memiliki kriteria wanita yang Bram hindari mati-matian, yaitu wanita berhijab. Biasanya, Bram sama sekali tidak akan berminat pada wanita alim yang rela menutupi mahkotanya dengan kain, tetapi Nela sangatlah berbeda.

Apalagi saat Bram berhasil mengecup pipinya, Bram semakin menginginkannya. Sensasi mencium pipi Nela yang mulus dan seharum bayi membuat jiwa Bram bergelora.

Rasanya aneh.

Rasanya nikmat.

Rasanya cenat-cenut.

Sudah lama Bram tidak mengejar wanita, dan dia melupakan betapa asyiknya ketika berperan sebagai pria sesungguhnya.

Predator yang mengejar mangsa.

Begitulah yang ia rasakan saat mendekati Nela.

Dan Bram ingin tahu, apakah perasaan menggebu di hatinya akan hilang ketika sudah mendapatkan Nela?

Ia menantikannya.

PI - Satu

"Nela, apa-apaan ini!!!"

Suara Esih, ibu kandung Nela telah berkumandang keras di pagi hari. Suara itu mampu membangunkan dua anaknya yang tertidur lagi setelah sholat subuh. Meskipun mereka berada di kamar masing-masing, tetap saja teriakan dashyat sang bunda berhasil membuat mereka membelalakkan mata secara spontan.

"Duh apa sih bun? Nela masih ngantuk tau." Nela menarik selimut hingga batas leher dan mengabaikan Esih yang berkacak pinggang di samping kasurnya.

"Coba jelasin ke bunda, kenapa kamu punya *test pack* sebanyak ini di lemari kamu!" Esih memukul gemas pantat anak keduanya itu.

"Apa? *Test pack!*" sahut seorang lelaki dua puluhan yang tiba-tiba datang dari belakang Esih.

Mata Nela terbuka sepenuhnya ketika kakak pertama yang dikenal selalu protektif dan disiplin itu ternyata juga sudah masuk ke kamarnya. Dia lalu beranjak dari posisi berbaring dan melihat dua orang yang paling ia sayangi di dunia ini sedang menatapnya secara bersamaan, yakni ibunya dan kakaknya yang lebih tua tiga tahun darinya.

Nela menunjuk kotak yang dipegang oleh Esih, "itu bukan punya Nela! Itu dikasih Diandra, bun." Dengan

muka sembab dan mata belekan, ia berusaha meyakinkan keduanya kalau alat tes kehamilan itu bukan miliknya.

"Ngapain Diandra kasih kamu ini? Memangnya kamu hamil hah?" Johan, kakak Nela, merebut kantong plastik yang dipegang oleh Esih. Ia melihat isi di dalamnya, kemudian menggelengkan kepalanya heran.

"Astagfirullah Nak. Bunda gak nyangka kamu....kamu...." Esih terisak dan menutup mulutnya syok. Nela memandangnya dengan tatapan datar seolah sudah biasa dengan tingkah lebay ibunya.

"*Please* deh bunda, masih pagi ini gak ada sinteron di tv." Nela mengedikkan bahu seakan acuh tak acuh, "kalo gak percaya, kita ke dokter aja buat ngecek keperawanan. Itu beneran Diandra yang kasih! Suami dia beli *test pack* sampe tiga lusin dan gak kepake. Daripada dia buang, Nela bilang enak kasih ke Nela aja," tutur Nela menjelaskan. Ia meniup poni rambut yang mulai memanjang di dahinya. Ugh, dia gak sadar kalau hawa napasnya habis bangun tidur sewangi kentut sapi.

Johan menyentil dahi Nela, "lah kamu emangnya buat apaan?!"

"Mau Nela jual-lah! Lumayan kan buat nambah duit jajan."

"Oh!" Esih menepuk tangan dengan gembira, "kalo gitu, bunda aja yang jual ke ibu-ibu tetangga. Merk *test pack* ini lumayan mahal, kamu mah gak tau apa-apa. Ini untuk bunda ya."

Tanpa persetujuan Nela, Esih keluar dari kamar seraya membawa sekantong penuh *test pack* itu. Dia mengabaikan panggilan memelas dari putrinya dan kembali melanjutkan aktivitas paginya sebagai ibu rumah tangga sekaligus penjual sarapan pagi yang

cukup lama berjualan di daerah Rawa Bunga, Jakarta Timur.

Sebenarnya Esih bukan hanya menjual berbagai macam sarapan pagi, namun ia juga menjual makanan rumahan untuk makan siang—lebih tepatnya warung nasi. Di sebelah rumah, Esih membangun tempat jualan dari bekas garasi yang sudah lama tak terpakai. Mungkin sejak ayah Nela meninggal beberapa tahun yang lalu. Dari hasil penjualan itulah, Esih bisa menyambung hidup serta menafkahi dua anaknya hingga mereka tetap bisa kuliah.

"Bunda! Huuuu...."

Johan juga ikut keluar setelah menjitak kepala Nela, "kamu tuh dek, gak tau aja jiwa dagangnya bunda."

Duh, sudah modal uang jajan tambahan raib, kena jitak pula kepalanya. Nela meringis kesakitan sambil mengusap area yang baru saja *diberkati* oleh kakaknya itu.

Siapa bilang punya kakak cowok itu enak? Mana ada. Kakak cowok di rumah itu sama saja penguasa dan penindas. Dia hobi menyuruh-nyuruh layaknya bos. Kalau membantah, jawabannya selalu sama, "*kamu kan adik. Ya harus nurut sama kakak dong*."

Belum lagi, kakaknya itu terkadang jahil. Ia sering membuka pintu kamar, tapi tak mau menutupnya lagi. Atau mematikan lampu saat dia lagi mandi. Setiap Nela membalasnya, si kakak malah yang lebih marah—nyeremin. Takut. Argh, Nela ingin jadi anak pertama deh.

Setelah kepergian Esih dan Johan dari kamar, Nela akhirnya benar-benar beringsut dari ranjang. Tak lupa pula, ia merapikan seprei dan melipat selimut kembali ke tempatnya. Ia menyusun bantal guling, serta beberapa boneka kecil supaya lebih enak dipandang.

Begitulah Nela. Sebenarnya dia adalah anak yang rajin, kalau tidak sedang malas.

Kemudian, Nela mengecek ponsel pintarnya. Aplikasi pertama yang ia buka adalah Wattpad. Dia sedang belajar untuk menulis di aplikasi kepenulisan itu. Nela terinspirasi untuk membuat cerita percintaan setelah melihat dengan mata kepala sendiri mengenai hubungan Diandra dan Guntur.

Nela membuat judul untuk ceritanya yaitu, "*Dijodohin sama Om-Om? Ih Ogah Banget Deh. Tapi Kalau Om-Omnya Cogan dan Tajir, Gue Mau!*"

Apakah judul ceritanya terlalu panjang ya? Apa karena inilah lapaknya sepi pengunjung? Boro-boro mau mendapat komentar baru, yang memberikan *vote* saja zonk. Apakah dia perlu gencar promosi? Seperti spam di beranda penulis-penulis terkenal atau kirim pesan ke semua pembaca di cerita yang lagi rame? Ah, bodo amat deh. Lama-lama juga nanti ada yang mampir secara gak disengaja, pikir Nela.

Setelah puas melihat Wattpad, Nela lalu membuka aplikasi WhatsApp. Ia melihat ada nomor asing yang mengirimkan pesan kepadanya. Namun, setelah membaca isi pesan tersebut, Nela buru-buru memblokirnya.

+62812-6841-xxxx

Pagi, Nela. Udah bangun?

Aduh. Dasar orang gila! *Stalker. Freak!*

Meskipun entah sudah berapa kali Nela memblokir nomor si playboy cap kadal itu, tetapi kenapa dia bisa punya nomor baru terus sih? Kayak anak labil aja

gonta-ganti nomor. Ih, Nela jadi merinding kalau begini terus.

Sejak kapan ya playboy itu menghubunginya? Mungkin setelah kejadian di dalam mal—pria itu mencium pipinya lalu—tidak-tidak! Itu kenangan paling buruk yang pernah ia alami selama delapan belas tahun terakhir. Bahkan kecupan bibirnya masih terasa sampe sekarang. Agrh, Nela gak mau mengingatnya lagi. Amit-amit.

"Nela bantuin bunda jualan dulu sebelum pergi ke kampus!" teriak Esih dari arah dapur.

"Baik Nyonya!" Nela membanting ponselnya asal ke atas kasur. Setelah menghela napas kasar, ia pun berlari kecil menuju ibunya yang sedang berkutat dengan spatula di dapur.

♡♡

Nama si playboy itu ialah Bram. Nela gak mau repot-repot mencari tahu siapa nama lengkapnya—gak penting banget. Tapi yang jelas, wajah Bram adalah dosa. Ya, dosa mata kalau dilihat terlalu lama. Nela bisa khilaf mengingat tipe cowok kesukaannya adalah pria dewasa yang tampan dan tajir. Tentu saja, minus sifat playboynya.

Awalnya, Nela tidak kenal dengan Bram. Gadis itu pertama kali melihat wajah Bram di pesta pernikahan Diandra, sahabatnya. Bahkan kalau diingat-ingat, waktu itu Bram sempat mengejeknya 'alay' karena bertingkah heboh di atas panggung. Sejak di sana, Nela tak suka dengan Bram.

Well, Nela akui Bram memang ganteng. Adik sepupu dari suami Diandra yang bernama Guntur itu

memiliki mata yang cekung dan sayu, sama seperti Guntur. Alisnya tebal asli, bukan buatan dari pensil alis, lalu bibirnya yang cukup tebal membuat Nela berpikir Bram sudah sering ciuman. Selain itu, Bram juga memiliki tinggi yang lumayan—okay, jauh lebih tinggi darinya, membuat wanita manapun akan merasa bangga saat berjalan di samping Bram. Kecuali Nela, pastinya.

"Astagfirullah!" Nela spontan ngucap istigfar ketika melihat wajah Bram yang super nyebelin sudah nangkring di warung samping rumahnya.

"*Ngapain dia ke sini weh?!*" Nela mendumel dalam hati. Ia mengernyitkan dahi, secara terang-terangan bersikap defensif saat Bram tersenyum manis padanya.

Ini pertama kalinya Bram datang ke rumah Nela. Semenjak ditolak beberapa kali, akhirnya dia nekat untuk mengunjungi rumah gadis berhijab yang berhasil mendobrak pintu hatinya. Bram sengaja datang pagi-pagi sekali dan berniat untuk sarapan di sana.

"Pesen nasi uduknya ya dek. Makan di sini." Bram berdiri di sebelah etalase kaca yang di dalamnya terletak berbagai jenis makanan sarapan pagi.

Nela menggeram kesal. Rasanya dia ingin langsung mengusir Bram dari rumahnya. Namun sayang, Bram adalah pembeli pertama di hari ini dan kata bunda, pembeli pertama adalah penglaris. Mitos sih, tapi pamali kalo gak nurutin kata orang tua, ya kan?

Arghh, kenapa juga Bram datang pas bunda lagi gak ada?

Btw, Esih sedang membuat kuah lontong di dapur. Makanya Nela yang *stand by* jaga di warung.

"Pake cabe gak?!" tanya Nela dengan sedikit *ngegas.*

Bram melipat kedua tangannya di depan, "gak usah. Soalnya wajah kamu udah pedes," celetuknya.

"Ih gak jelas!" Nela melotot ke arah Bram, "ngapain sih kamu ke sini? Tempat sarapan lain kan banyak?!" Nela menyiapkan pesanan Bram dengan tidak ikhlas. Ya, sama dengan hatinya yang masih tidak ikhlas setelah menerima kecupan pipi yang Bram berikan tempo hari.

"Tempat sarapan lain gak ada kamu," balas Bram dengan santai. Emang playboy cap kakap nih orang, gombalnya gak nahan!

"Arghh. Benci!! Pergi sana!" Nela menunjuk pintu keluar di mana pintu tersebut adalah pintu garasi bergaya *rolling door.*

"Gak mau."

Tanpa disangka Nela, Bram mengambil jari telunjuk gadis itu dan mencium singkat ujungnya. Nela spontan menarik tangannya dan bersiap untuk memukul Bram dengan centong nasi yang sedang ia pegang.

Tetapi niat jahat Nela tertunda oleh kedatangan ibu-ibu yang membawa anaknya untuk sarapan bersama.

"Gak kena dong." Bram diam-diam tersenyum licik. Ia segera mengambil piring yang berisi nasi uduk pesanannya.

Nela membalas ucapan itu dengan mata mengancam, "awas ya kamu kalo macem-macem!" Ia mengubah ekspresinya dalam sekejap, dari penuh kebencian ke mode penjual yang ramah, "pesen apa Buk?"

Bram sengaja memilih tuk duduk tak jauh dari etalase karena ingin menggoda Nela lebih banyak lagi. Dia lucu soalnya. Lihat saja tuh wajahnya, walaupun marah, pipi gembulnya yang terjepit oleh jilbab masih

terlihat merah. Ternyata, Nela juga bisa merona. Imutnya. Godain lagi ah.

"Dek, pesen teh angetnya satu. Buatnya yang manis ya kayak kamu," kata Bram sengaja mengedipkan sebelah matanya untuk Nela. Ibu-ibu yang mengajak anaknya tadi pun ikutan terkejut mendengar gombalan receh Bram.

Kalau gak ada pembeli lain di sini, sudah pasti Nela akan menolaknya mentah-mentah. Ya Allah, kenapa dari dua ratus enam puluh tujuh juta penduduk di Indonesia, ia harus bertemu dengan cowok nyebelin kayak Bram? Cowok lain yang lebih bagus dari dia kan banyak.

"Iya kak. Tunggu ya," balas Nela dengan senyum palsu yang dipaksakan, namun cukup ampuh untuk membuat jantung Bram ambyar.

Gila, pikir Bram. Cuman disenyumin dikit doang oleh Nela, rasanya ia ingin memborong semua makanan di etalase itu.

Gawat. Jangan-jangan, dia bakal berubah jadi bucinnya Nela? Bram jadi merinding memikirkan kemungkinan itu.

Kalau mau diingat-ingat bagaimana kesan pertama saat bertemu Nela, Bram dengan jujur akan berkata bahwa dia tidak tertarik pada gadis berhijab itu. Bahkan, dia ilfil melihat Nela yang bertingkah alay dan malu-maluin saat berada di atas panggung pernikahan kakak sepupunya.

Nela bukan termasuk tipe wanita kesukaannya. Dia suka dengan wanita yang seksi, berpengalaman, dan cantik menggoda. Bram juga suka dengan wanita yang manja dan penurut. Nela? Dia tidak memiliki satu pun kriteria di atas. Nela juga bukan wanita, dia masih gadis—masih kecil, lebih muda sepuluh tahun darinya—dan Bram yakin seratus persen kalau Nela masih perawan ting-ting.

Bram bukannya anti wanita berhijab, tetapi dia hanya tak minat untuk mendekati mereka. Rasanya seperti seorang pendosa yang ingin tobat. Aneh. Canggung. Tak cocok. Playboy mahir sepertinya tidak mau bermain dengan wanita solehah. Mungkin nanti dia akan berubah pikiran, kalau dia sudah berumur empat puluh.

Namun sayang, sepertinya Tuhan dan semesta ingin menghukumnya kali ini. Pertemuannya bersama Nela, berhasil memutarbalikkan hidupnya. Entah karena apa dia bisa tertarik pada Nela, Bram juga tidak tahu pasti. Memang, dia tidak suka pada Nela pada pandangan pertama, tapi pandangan kedua dan seterusnya, berhasil menjadikan Bram sebagai pengejar cinta.

"Aku bilang gak mau ya gak mau!"

Tuh lihat saja sikap Nela yang terus-terusan menolaknya. Bukannya benci, Bram justru jadi gemas sendiri.

"Tinggal masuk mobil aja kok susah banget sih dek?" Bram masih menahan Nela supaya tidak pergi.

Ia nekat untuk pergi ke rumah gadis itu di pagi buta, bahkan ayam belum berkokok karena langit masih gelap. Ya, Bram sudah tiba di dekat rumah Nela jam setengah enam pagi. Hari ini, dia berniat untuk lebih agresif mendekati Nela. Dia sudah menebalkan

wajah untuk bersikap memalukan seperti ini. Tolong dicatat, Bram tidak permah mengejar wanita seintens ini. Hanya kepada Nela. Seharusnya gadis itu bangga.

"Argghh!! Jangan panggil aku adek! Emang kamu kakakku?" Nela menggeram kesal setiap mendengar Bram memanggilnya begitu. Bukannya nurut atau minta maaf, Bram justru tertawa lepas setiap melihatnya marah.

"Lucu banget sih," kata Bram, hendak mencubit pipi Nela, tapi dengan cepat Nela mundur sehingga tangan Bram cuma melayang di udara.

"Gak jelas banget zzzz!" Nela kembali berjalan kaki menuju halte terdekat, melewati Bram yang menjadi pusat perhatian karena wajah dan postur tubuhnya.

But hellow, Nela gak peduli soal itu. Kalau saja dia tidak lupa mengambil uang jajan yang Esih tinggalkan di meja makan, dia pasti sudah naik ojek sekarang. Untung saja saldo e-money miliknya masih ada sisa.

Ugh, apakah bertemu Bram pagi tadi membawa kesialan untuknya? Amit-amit deh, jangan sampai.

"*Come on,* Nela. Kamu gak malu diliatin orang kalo kita main kejar-kejaran terus?" Kali ini, Bram menahan pergelangan tangan Nela supaya dia berhenti berjalan. Sesuai dugaannya, Nela segera menepiskan tangannya itu.

"Astagfirullah. Ya Allah, ampuni hamba! Duh, jangan pegang-pegang sembarangan bisa gak sih?"

Bram mengangkat bahunya tak acuh, "makanya kamu nurut dong."

"Memangnya kamu siapa?" Nela memutar bola matanya.

Bram mengernyit karena tak suka Nela melakukan itu. Namun, kalau dia bersikap keras, Nela akan

semakin menjauh. Demi meredakan kekesalannya, Bram mengembuskan napas berat.

"Ayolah dek. Aku antar kamu kuliah," kata Bram dengan senyum andalannya yang selalu berhasil memikat hati wanita. Kecuali Nela tentunya. "Aku beliin nanti boneka yang kamu mau. Ya Sayang? Ayo," lanjut Bram dengan suara sedikit keras sehingga beberapa orang yang sudah tertarik melihat drama kejar-kejaran mereka, semakin memasang telinga untuk mendengar pembicaraan dua sejoli itu.

Bulu kuduk Nela seketika meremang. Ia memasang wajah ingin muntah mendengar alasan konyol yang dibuat Bram. Boneka apaan? Memangnya dia anak kecil apa yang merengek gara-gara gak dibeliin boneka? Dasar lelaki kardus! Ia bermain lempar batu sembunyi tangan.

Nela menggeleng heboh, lalu siap-siap berlari dari kenyataan. Walaupun halte udah dekat, tapi Nela tidak bisa ke sana karena ramai orang yang menonton mereka. Oleh karena itu, tujuan Nela sekarang adalah kabur dari Bram yang maniak dan gila. Ongkos pergi ke kampus urusan nanti. Dia bisa pergi ke minimarket terdekat atau minta tolong isi saldo ovo dari kakaknya. Pokoknya, mudahlah.

Sebelum berlari, Nela melihat Bram dengan tatapan terisak lebay. Ia menuruti akting bundanya yang terkadang mirip sinetron di stasiun ikan terbang.

"Gak mau!! Kamu buaya! Kamu selingkuhin aku!"

One, two, three, Nela pun kabur dengan jurus langkah seribu.

PI - Dua

Malu.... malu.... malu banget.

Rasanya kalau ada lubang nganggur, Nela rela deh masuk ke sana demi menyelamatkan secuil harga dirinya.

Kenapa dia bisa segila itu sih meladeni drama alay yang dibuat Bram? Bukannya meredakan api, Nela justru semakin menyiram minyak ke dalamnya.

Bukan hanya itu, Nela tetap tidak bisa kabur dari Bram. Darimana sih sejarahnya kaki manusia bisa menang dari mesin mobil? Apalagi mobil yang kelewat mahal punya Bram ini?

Yes, Nela ingin menangis sekarang. Entah terlalu terharu bisa berkesempatan naik mobil Range Rover yang harganya selangit, atau karena terlalu malu pada Bram. Setelah berdebat panjang soal *'gak mau dianter kuliah',* Nela tetap masuk ke dalam mobil Bram entah bagaimana caranya. Nela cuma kelewat syok saja waktu Bram memboyong tubuhnya masuk secara paksa.

Maafkan hamba Ya Allah. Hamba tak bisa menjaga tubuh hamba. Hamba telah ternoda. Hikss.

"Udah deh ah gak usah lebay gitu. Mereka juga gak bakalan inget dengan wajah kita," sahut Bram tanpa masalah.

Menonton aksi heboh dan menggemaskan Nela adalah hobinya yang baru. Dia senang melihat berbagai ekspresi yang gadis itu pasang di wajah jeleknya. Ya, bagi Bram, Nela tuh gak cantik. Cuma manis. Catat ya. Gak cantik.

"Benci benci benci! Arggh... astagfirullah." Nela mengusap-usap dadanya seolah ingin menyabarkan diri, "sepertinya aku mau ruqyah abis ini," lanjutnya dengan bergumam.

"Ya ampun dek. Ngapain di ruqyah? Emangnya kamu kesurupan?" Bram menahan tawa. Kalau mau tahu, Bram pengen banget cubit pipi Nela. Tapi gadis itu pasti tak mau dia sentuh. Huh, memang hanya Nela seorang yang menolak sentuhannya. Heran dia.

"Soalnya aku terus digangguin jin terkutuk. Brrr... ini aja aku masih merinding. Uhh.... serem abis. Ya Allah lindungilah hamba," kata Nela melengos ke arah jalanan, tak sudi memandang wajah ganteng Bram yang penuh dosa. Dia bahkan duduk di bagian jok yang paling pinggir, mepet sekali dengan pintu.

Tawa Bram pun pecah. Dia tidak tahan untuk tidak mengusap kepala Nela. Untung saja tangannya cukup panjang untuk menjangkau Nela meskipun dia duduk di ujung. Nela mematung kembali saat disentuh Bram, tapi kemudian dia terkikik jahat saat Bram meringis kesakitan.

"Akh. Kok sakit?"

Rasain tuh kena jarum pentol. Selain di leher, Nela juga memakai jarum pentol lainnya di atas kepala untuk mengaitkan jilbab dan dalaman jilbab supaya lebih mantap. Kalau tidak, biasanya jilbab Nela akan turun-turun saat dia makan.

"Sukurin. Makanya tangan tuh dijaga!" ketus Nela.

"Gak bisa kalo sama kamu," balas Bram dengan gombalannya yang membuat Nela ingin muntah.

Nela melihat Bram dengan tatapan muak, "astagfirullah. Nyebut terus aku pagi ini."

Jika dulu Nela tidak pernah mempermasalahkan jarak antara rumah dan kampus yang cukup jauh, namun sekarang dia amat menyesalinya. Faktor jarak itulah yang membuat perjalanannya terasa seperti di neraka. Nela sungguh tidak sabar untuk keluar dari mobil ini. Dia takut akan khilaf lalu maki-maki Bram dengan sebutan yang diharamkan. Ya Allah, kuatkanlah Nela.

Tapi tunggu dulu. Bukankah sebenernya keadaan ini bisa dijadikan referensi buat nulis novel? Ambil sisi positifnya yaitu dia bisa naik mobil mewah. Memang sih, Nela sudah sering naik mobil waktu pesan taksi *online.* Tapi bukan Range Rover, *hellow*! Di jalanan sehari-hari saja, rasanya Nela tak pernah melihat mobil itu. Mungkin memang ada—banyak malah, tapi Nela saja yang belum pernah melihatnya.

Oleh karena itu, mata Nela dengan cepat memindai suasana di sekitarnya. Baik. Baik. Ada monitor buat hidupin musik, kayaknya bisa juga nonton film atau drakor di sana. Terus, ada banyak banget tombol-tombol kecil, bahkan ikon gambar buat AC pun beragam macamnya. Gak ngerti Nela fungsinya buat apa.

"Lihat apa dek?" tanya Bram dengan suara yang begitu lembut dan senyuman manis yang menawan. Kalau Nela tidak membenci Bram, Nela pasti akan meleleh melihat wajah Bram sekarang. Untung dia benci Bram, jadi dia tidak akan tergoda.

Untuk sekali lagi, Nela mengucapkan istigfar dalam hati. Bagaimana Allah begitu baik menciptakan wajah

Bram seganteng ini? Hidungnya kayak perosotan anak TK, bibirnya seksi mirip Kylie Jenner, alis tebal macam abis disulam, dan mata cekung sendu itu yang paling mengganggu penglihatan Nela. Padahal Bram adalah orang super nyebelin dan playboy, seharusnya dia punya wajah pas-pasan aja. Ya Allah, Engkau sungguh pengasih.

"Gak lihat apa-apa." Nela dengan cepat mengalihkan pandangan.

Bram tersenyum lagi, lalu fokus menyetir. Lama-lama dia bisa menabrak trotoar kalau liatin Nela terus. Daripada memandang wajah Nela yang cuek bebek itu, lebih baik Bram mencari tahu lebih dalam soal gadis ini. Informasi dari Guntur, kakak sepupunya, sangat tidak bisa diandalkan.

Well, Bram bisa cari sendiri informasi remeh soal alamat rumah, keluarga, atau universitas mana tempat Nela kuliah, tetapi informasi seperti karakter lain Nela selain ketus dan pemarah, lalu apa saja tipe pria idamannya, aktivitasnya setiap hari, hingga model pakaian apa yang ia sukai—Bram masih sangat awam.

"Kenapa hari ini gak naik ojek?" tanya Bram di tengah kesunyian. Bram sengaja tidak menghidupkan musik karena ingin mendengar suara Nela.

Bukannya menjawab, Nela justru memasang *earphone.* Gadis itu sengaja mengacuhkannya.

Sabar-sabar Bram. Dia baru 18 tahun! 18! Lebih muda sepuluh tahun dari kamu. Dia masih labil.

Bram menghela napas dan mengembuskannya supaya lebih rileks. Ia mencabut dengan pelan penutup telinga Nela di sebelah kanan.

Nela berdecak sebal, "apa sih?"

"Kamu kan tau kalau mengabaikan ucapan orang itu gak sopan," kata Bram sambil tersenyum hingga matanya melengkung ke bawah.

"Memangnya kamu ngomong ya? Aku gak denger tuh," balas Nela sambil mengangkat bahu. Dalam hatinya, dia meminta maaf kepada Allah atas sikapnya yang kurang ajar kepada orang yang lebih tua ini. Mau bagaimana lagi? Bram nyebelin sih.

"Oke kalau gak denger, aku ulangin. Kenapa hari ini kamu mau naik bus? Biasanya kan naik ojek." Pertanyaan Bram lebih jelas daripada yang pertama.

Butuh beberapa detik tambahan untuk Nela menjawab. Ia menekan jeda di pemutar musiknya.

"Hari ini aku lupa bawa duit jajan—lho, bentar. Kamu kok tau aku sering naik ojek?" tanya Nela memicing tajam. Ia berkacak pinggang, menunggu Bram menjawab pertanyaannya. Kita lihat, dalih seperti apa yang akan dia ucapkan sebentar lagi.

"Berapa uang jajanmu sehari?"

Sial pemirsa! Bram menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi.

Oops-oops. Nela pun beristigfar lagi.

Ia pun melipat tangan ke depan dada dan mendengus kesal. Dia cemberut karena Bram mengacuhkan pertanyaannya.

"Kenapa marah lagi?" Bram bingung. Kalau mantan-mantannya dulu ngambek, Bram tinggal cium bibir mereka saja, langsung pada kalem. Tapi metode itu tidak akan berlaku pada Nela. Dia harus memutar otak terlebih dahulu untuk menghadapi gadis unik ini.

"Jawab dulu pertanyaan tadi dong."

Bram mengusap kepala Nela lagi, tapi sekarang dia lebih berhati-hati agar tidak kena jarum pentol.

Ternyata, ada yang lebih sakit dari tertusuk jarum. Saat Nela menepiskan tangannya dengan cepat, Bram merasakan kesakitan yang luar biasa—di hatinya. Nyessssssss, gitu bunyinya.

"Kamu kan panggil aku *stalker.* Jadi kerjaan aku ya *stalker*-in kamu." Bram semakin sedih saat gedung tempat Nela kuliah sudah terlihat. Terbalik dengan Bram yang lesu saat tujuan mereka sudah dekat, Nela justru terlonjak senang dengan semangat 45.

"*What?* Serius beneran kamu ngikutin aku?" Nela menggelengkan kepalanya jengah, "ya Allah, kok hidupku kayak di novel-novel sih," gumamnya.

Bram tidak berkomentar karena itulah faktanya. Dia bahkan setuju dengan ucapan Nela tentang *stalker* itu. Dia heran dengan jalan pikirannya yang berantakan ini. Rela mengikuti gadis seperti penguntit gila? Itu bukan Bram yang playboy dan casanova. Itu diri Bram yang baru. Bram bahkan tidak mengenal dengan dirinya yang ini.

"Untung aja udah sampe, makan hati terus aku ngomong sama kamu."

Sementara Bram yang terlihat linglung, Nela buru-buru merapikan tas dan ponselnya. Akhirnya, mereka sampai juga. Perjalanan yang biasa memakan waktu dua puluh menit, kali ini terasa seperti selamanya. Nela merasa sesak.

Namun sayang, saat Nela ingin membuka mobil, pintu masih terkunci.

"Bukain pintunya!"

Ugh, Nela jadi ingat salah satu *scene* di dalam novel favoritnya. Waktu si cewek mau buka pintu mobil yang terkunci, tapi tidak diizinkan pergi oleh si cowok sebelum cewek itu mencium tangannya—sama seperti

berpamitan salim kepada orang tua. Jangan-jangan, Bram juga seperti itu? Kyaaaaa, amit-amit jabang bayi!

"Bentar. Kamu gak bawa duit jajan kan?" Bram hendak mengeluarkan dompetnya dari kantong belakang jeans-nya.

"Gak-gak-gak-gak. Gak mau! Aku gak mau duit kamu." Nela sudah tahu tujuan Bram mengeluarkan dompetnya.

"Tapi gimana kalo kamu mau jajan? Nanti laper lho, dek. Kamu kuliah kan sampe sore."

Nela membelalakkan matanya. Demi apa Bram sampai tahu jadwal kuliahnya? Bulu kuduk Nela meremang seketika. Dia semakin ngeri dengan Bram.

"Aku puasa. Oke, aku puasa hari ini. Jadi aku gak butuh duit kamu," kata Nela sambil terus menggeleng, "sekarang bukain aja pintunya!" Dia gak ngerti buka pintu mobil ini secara manual, soalnya baru pertama kali naik Range Rover.

Nela melihat ke sekeliling, dan mendapati beberapa mahasiswi melirik ke arah mobil mahal yang dia naiki ini. *O-em-ji*. Cepat-cepat, Nela menjadikan bagian bawah hijabnya sebagai masker. Penyamaran yang praktis.

"Puasa dari mana? Aku lihat kamu makan kue sama minum teh tadi pagi di warung," balas Bram tak mau kalah.

Nela sontak menepuk jidatnya sendiri. Dia melupakan kenyataan bahwa Bram menjadi salah satu pengunjung yang sarapan di warung nasi bundanya.

Gagal deh acara bohongnya.

"Argh pokoknya aku gak mau. Gak mau. Titik!" Nela membuat tanda silang yang besar dengan memakai kedua tangannya.

Alih-alih menurut, Bram justru membuka dompet dan mengambil uang kertas merah sebanyak lima lembar. Ya, di dompetnya cuma ada lima ratus ribu rupiah, dan dia mengeluarkan semuanya untuk Nela. Bram tidak pernah menyimpan uang cash banyak-banyak di dalam dompet. Dia termasuk orang modern yang selalu melakukan pembayaran via aplikasi dompet digital.

"Nih. Ambil. Cepet." Bram menyodorkan uangnya pada Nela.

Nela menggeleng lagi, "gak mau. Itu banyak banget tau! Duit jajanku aja cuma lima puluh ribu sehari."

"Jadi berapa? Aku kurangin kalo kata kamu ini kebanyakan."

"Selembar aja." Nela tahu, kalau dia tidak menerima uang itu, Bram akan terus memaksanya sampai dia menyerah. Sama seperti kejadian sebelumnya.

"Kedikitan gak dek? Makan apa cuma seratus ribu?"

"Ih itu udah banyak! Makan sate aja bisa nambah empat kali." Nela mengambil satu lembar saja uang merah tersebut, dan mendesak Bram untuk cepat membukakan pintu. Setelah Bram membuka kuncinya, Nela bergegas keluar. Ia belum menutup pintu karena ingin berbicara sesuatu, "duit ini aku pinjem, bukan aku minta. Jadi nanti aku ganti. Titik!"

Nela lalu menutup pintu dengan sedikit keras dan berlari kecil menuju halaman kampus yang sudah dipenuhi oleh mobil-mobil yang parkir. Ia tidak tahu bahwa ucapan terakhirnya itu semakin membuat Bram tertarik padanya.

PI - Tiga

"*Nomor yang Anda hubungi tidak terdaftar.*"

Bram memaki pelan lalu meremas ponselnya dengan kuat. Ternyata Nela masih memblokir nomornya. Bukankah hubungan mereka sudah membaik saat dia mengantarnya kuliah tadi? Nela juga sedikit jinak, tidak seperti singa yang lagi hamil—sensitif dan mudah mengamuk.

Atau hanya perasaannya saja? Tidak-tidak. Bram yakin, Nela tersenyum padanya. Dia tersenyum senang setelah keluar dari mobil, yang berarti dia senang karena telah diantar dan dikasih uang jajan. Benar kan?

"Bos, ada yang nunggu di dalem," kata Joni, teman dekat sekaligus asistennya di kantor, selagi Bram melewati meja kerjanya.

Bram tidak punya sekretaris karena dia yang terjun langsung mengurus semua data dari klien. Tetapi, dia tetap membutuhkan asisten untuk membantunya kalau sedang absen. Bisa dibilang, Joni bukan asisten tapi wakil direktur. Anggap saja seperti itu.

Bram Sadewa, nama lengkap pria itu. Walaupun keluarga besarnya adalah keturunan miliuner, tetapi Bram lebih memilih membuka usaha sendiri. Dia menolak keras untuk mewarisi perusahaan orang tua.

Pria berumur dua puluh delapan tahun ini senang berbisnis. Dia memiliki perusahaan EO yang cukup

terkenal, yang telah dia rintis dari nol. Modal usahanya berasal dari pinjaman bank, bukan dari uang keluarga. Selain itu, Bram sangat menyukai investasi logam mulia dan saham. Ia menjadi penanam modal di beberapa kafe atau kedai kopi.

Tetapi Bram lebih sering menghabiskan waktu sehari-harinya di kantor EO miliknya atau memanjakan pacar-pacarnya. Ya, Bram tetap menghasilkan uang meski dia hanya bernapas saja.

"Siapa?" tanya Bram dengan muka masam. Suasana hatinya kesal karena Nela masih memblokir nomornya, sehingga Bram malas untuk meladeni tamu yang tak diundang.

"Gue lupa namanya siapa, yang jelas salah satu cewek lo." Joni mengangkat bahu acuh. Sudah terlalu banyak wanita yang mencari teman sekaligus atasannya ini, jadi jangan heran kalau dia lupa nama-nama mereka.

Joni sebenarnya kagum pada keahlian Bram, si playboy unggul yang beruntung. Padahal Bram punya banyak pacar, tapi dia tak pernah ketangkap basah. Keren bukan? Tapi Bram memiliki sifat sadis di setiap hubungan itu, yaitu terlalu cepat merasa bosan dan memutuskan para wanita malang itu secara sepihak. Kalau bukan tamparan kemarahan, Bram pasti mendapatkan semburan air dari mantan-mantannya.

Bram berdecak kesal, "sudah gue bilang, kalo ada cewek yang dateng, usir aja."

"Gak bisa, Bos. Dia cantik banget, gak tega gue." Joni menggeleng beberapa kali. Dia iri pada Bram yang dengan mudahnya mendapatkan pacar sekelas model. Ya, kalau dia punya paras dan materi yang setara dengan Bram sih, gak ada yang gak mungkin kan. Aduh, jadi *insecure* deh Joni.

Tetapi, bukannya di zaman sekarang, wanita kebanyakan hanya melihat pria dari wajah dan dompetnya saja?

"Lemah lo," sindir Bram.

"Yang penting setia, gak kayak lo." Joni membalas sindirannya dengan telak.

Bram memaki pelan sebelum membuka pintu kerjanya. Matanya sontak tertuju pada wanita yang memandangnya berbinar-binar dan mulut yang berteriak gembira. Coba saja Nela menyambut kedatangannya dengan reaksi seperti ini, dia akan sanggup memberikan isi dunia pada gadis itu. Sayang, Nela selalu menyambut kehadirannya dengan kening berkerut dan mulut terangkat jijik. Sial, *mood* Bram makin bertambah buruk.

"*Baby! I miss you so bad.*" Wanita yang mengenakan *dress* kasual selutut berwarna navy itu berlari kecil menuju Bram. Ia memeluk Bram dengan manja dan menggusel kepalanya di depan dada Bram.

Bram tidak membalas pelukan itu. Ia terlihat muak, "ngapain kamu ke sini?" Oke, Bram bahkan lupa siapa nama wanita itu. Cecil? Dona? Sheril? Astaga, yang mana yang benar? Pikirannya berantakan setelah bertemu Nela.

"Aku kangen banget sama kamu," kata wanita itu sambil memelintir kerah kemeja Bram. Lalu, ia menciumi aroma parfum maskulin di ceruk leher pria itu.

Bram menjauhkan wanita itu hingga pelukannya terlepas begitu saja. Dia kemudian berjalan menuju meja kerjanya dan mengabaikan wanita itu tanpa membalas ucapan rindunya. Setelah diingat-ingat, Bram bertemu wanita itu di pesta *anniversary* perusahaan Papanya dua bulan lalu. Wanita yang

cantik dari lahir, kulitnya putih porselen, dan rambut ikal panjangnya yang di cat dengan warna coklat tua.

Benar kata Joni, wanita itu memiliki wajah sekelas model internasional. Bram mengakuinya, tetapi bagi Bram, wajah Nela lebih enak dilihat. Tanpa sadar, senyum menghiasi bibirnya saat teringat dengan Nela.

"*Baby,* kok kamu cuek banget sih? Gak kayak kemarin," kata wanita itu mengentakkan kakinya kesal. Dia menyusul Bram yang kini sedang duduk di kursi putar sambil melihat dokumen di meja. Tanpa malu, wanita itu duduk di atas pangkuan Bram dan hendak mencium bibir Bram dengan lembut.

Bram spontan menahan lengan wanita itu sebelum bibir mereka menyatu. Entah kenapa, dia merasa mual.

"Kamu mau apa?"

Ada apa dengan dirinya sekarang? Dulu, ia pasti akan menerima ciuman itu dengan hati lapang. Bahkan jika mungkin, mereka akan pindah ke sesi panas selanjutnya. Namun sekarang, Bram lelah menghadapi semua itu. Kegiatan bersenang-senang dengan wanita cantik dan seksi membuatnya tak bersemangat. Padahal, inilah hobi favoritnya—bermain wanita.

"Ehm, itu lho—aku malu ngomongnya." Wanita itu tersenyum malu-malu kucing. Dia mengelus rahang tegas milik Bram dengan manja, "ada tas Hermes koleksi terbaru, aku mau ikut *pre-order* tapi tabunganku kurang."

Bram memandang wanita itu dengan tatapan datar. Sekali lagi, dia merasa muak. Biasanya, Bram akan menangkap kode itu dan memberikan uangnya secara cuma-cuma untuk memanjakan para kekasihnya. Tetapi setelah melihat Nela yang kekeuh untuk menolak uang pemberiannya, Bram berubah pikiran.

Tas Hermes original dibanderol harga puluhan hingga ratusan juta rupiah.

Sedangkan, uang jajan Nela hanya lima puluh ribu sehari.

Lalu, wanita ini bilang dengan seenak jidat kalau tabungannya kurang untuk membeli tas *branded*.

Sementara Nela, gadis itu menerima uang pemberiannya sebesar seratus ribu rupiah, dan itu pun katanya mau diganti. Padahal bagi Bram, uang segitu hanya seupil.

Berkat Nela, pikiran Bram kembali tercerahkan. Sejak kapan dia menganggap uang bukan sesuatu yang berharga? Padahal waktu itu, ia rela memalukan nama keluarganya saat meminjam modal kepada bank.

"Jadi?" Bram mengangkat sebelah alisnya.

Wanita itu tersenyum cerah karena Bram menangkap maksudnya, "tambahin uangku ya *beb.*"

"Berapa?"

Sesuai dugaan Bram, wanita itu semakin senang. Aduh, Bram tidak sabar ingin menghina wanita itu.

"Dikit aja kok, *beb*. Seratus aja. Aku punya delapan belas soalnya." Walaupun wanita itu tidak menyebutkan ujungnya, tapi Bram paham kalau satuannya adalah juta. Wanita itu ingin meminta seratus juta padanya.

Bram tertawa keras, mengusap pipi wanita itu dengan telunjuknya, "sedikit banget."

"Woahh serius?! Kamu keren banget, *Baby.* Memangnya kamu punya uang berapa? Boleh aku minta lebih?" Wanita itu menepuk tangan dengan seru. Kalau dia tidak punya malu, mungkin air liurnya sudah menetes ke bawah.

"Boleh aja." Bram tersenyum miring.

"Kalo gitu, aku minta tiga ratus—"

"Asal kamu jadi OG di kantor ini seumur hidup," lanjut Bram sebelum wanita itu menyelesaikan ucapannya.

Mata wanita itu terbelalak kaget, "apa?"

"Jadi OG, *office girl.* Gaji OG di kantor ini tiga koma delapan juta per bulan, tapi khusus kamu aku naikin jadi lima juta deh. Mau? Lumayan kan." Bram tersenyum puas melihat wajah marah wanita itu.

"Maksud kamu apa nyuruh aku jadi OG? Apa kamu gak tau Papaku siapa?!" Wanita itu turun dari pangkuannya dan menunjuk Bram dengan angkuh.

"Gak tau. Lagian, kalau Papa kamu beneran hebat, kamu gak minta uang sama orang lain. Benar kan?" Bram memutar kursinya ke kanan dan ke kiri, memandang wanita itu dengan tatapan hina.

"Kurang ajar!" Wanita itu mengepalkan tangannya. "Liat aja nanti, kamu bakal nyesel sudah ngerendahin aku!" Wanita itu lalu pergi dengan muka memerah kesal.

"Oh ya. Aku lupa bilang ini," kata Bram sebelum wanita itu keluar, "kalo kamu gak mau kerja halal, *ngangkang* aja. Dengan wajahmu itu, pasti mudah dapet *sugar daddy* kan?"

"Brengsek!!" Wanita itu melepas sepatu *heels* yang tingginya sepuluh sentimeter itu dan melemparkan asal ke arah Bram.

Sialnya, lemparan itu meleset. Boro-boro mau kena kepala Bram, dua puluh inchi saja tidak sampai. Tetapi karena terlalu gengsi mengambil sepatunya yang sudah terlempar, wanita itu memilih pergi tanpa sebelah sepatunya. Kasihan kan, jadi nyeker deh.

Bram tidak sanggup menahan tawanya lagi. Dia ngakak dengan keras sambil memukul meja. Ya ampun, hatinya merasa puas dan plong. Andai saja sejak dulu

ia menolak puluhan wanita yang hanya memanfaatkan uangnya saja, mungkin Bram bisa mendirikan sebuah negara kecil.

Entah kenapa, sekarang dia jadi mengerti bagaimana perasaan kakak sepupunya yang setia menunggu gadis idamannya selama sebelas tahun. Ada sesuatu yang mengganjal, tapi itu menyenangkan.

"Akh jadi kangen Nela." Bram mengutak-atik ponselnya dan menelepon nomor Nela dengan cepat. Mendengar suara gadis itu saja membuat harinya berbunga-bunga. Lucu terkadang, dia seperti remaja tiga belas tahun yang baru dapet pengalaman mimpi basah.

"*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Silahkan—*"

"Sial." Bram mematikan telepon itu karena baru ingat kalau Nela masih memblokir nomornya.

Tanpa basa-basi, Bram berlari cepat keluar ruangan dan meminjam ponsel Joni untuk menghubungi Nela. Ya, Bram selalu meminjam nomor orang lain—entah itu milik pegawainya, pembantunya, atau temannya—untuk mengirimkan pesan atau telepon ke gadis itu. Sejak diblokir, Bram jadi bingung mau bagaimana. Secara tak langsung, Bram membagikan nomor Nela kepada kenalan terdekatnya.

"Pinjem hp lo. Cepetan." Bram menadahkan tangan di depan wajah Joni.

"Buat apa?" tanya Joni penasaran, tapi dia tetap memberikan ponselnya kepada Bram.

"Buat nelpon cewek gue lah."

"Cewek lo? Ah, lo baru putusin si cewek model ya. Gila, secantik apa sih cewek baru lo sampe lo ngelepasin cewek tadi? Pasti lebih cantik kan? Liat

dong. Ada foto di WA-nya gak?" Joni ikut berdiri melihat siapa yang dihubungi Bram.

"Awas aja lo gangguin dia. Dia anti lelaki kecuali gue," kata Bram narsis. Ia sudah mengetik nomor Nela dan hendak mendialnya. Nomor Nela ternyata aktif. Bram sedikit merasa sakit hati.

k"*Assalamualaikum.*"

"Waalaikumsalam dek. Lagi kuliah kok bisa angkat telepon?" Bram tersipu mendengar suara sapaan lembut di sana. Joni sampai merinding melihat ekspresinya. Bagi Joni, itu sangat menjijikkan. Sejak kapan Bram bisa membalas salam? Atau sejak kapan Bram memanggil seorang wanita dengan panggilan *'dek'*? Aneh.

"*Ih! Dasar stalker gila*!"

Tut... tut.... tut... Nela langsung mematikan teleponnya.

Bram sontak terdiam kaku, sementara Joni yang mendengar teriakan Nela menahan tawa. Sepertinya, si playboy lagi kena karma.

PI - Empat

"Lagi miskin ya lo? Kok cuma makan roti?" Opie, teman baru Nela di kampus yang sama-sama berhijab, melihat Nela dengan sorot kasihan. Mereka berdua sedang istirahat di kantin setelah mata kuliah Dasar-Dasar Filsafat.

Setelah lulus SMA, Nela melanjutkan pendidikannya dengan mendaftar kuliah di beberapa perguruan tinggi negeri, tetapi sayangnya gagal. Oleh karena itu, ia berkuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta, dan jurusan yang ia pilih adalah Sastra Indonesia.

Sebenarnya, Nela menyesal mengambil jurusan itu. Dia pikir, masuk ke jurusan sastra bisa semakin mengasah bakatnya dalam menulis novel—bisa dibilang, sambil menyelam minum air—kuliah kelar, nulis ngalir. Namun ternyata, kenyataannya jauh sekali dari harapan. Mungkin setelah wisuda nanti, Nela bisa jadi filsuf.

Gak gitu juga sih pemirsa, Nela aja yang lebay.

"*Yes,* lagi hemat ini. Gue lupa bawa duit jajan," kata Nela sambil mengunyah roti isi selai mocca. Ia melihat dengan iri santapan makan siang Opie yang terdiri atas sate ayam plus ampela dan hati gorengnya, kemudian sop bening dan capucino cincau. Sedangkan dia, sebungkus roti dan air minum putih gratis dari bibik kantin. Aduh miris *cyin*.

Opie menggigit sate daging ayam dengan nikmat, "perasaan tadi gue liat lo pegang duit *cepek.*"

"Bukan duit gue itu mah. Gue minjem dari orang."

"Ya pake dulu kali, udh minjem kok gak dimanfaatin sih. *Herman* gue mah."

Nela bergidik ngeri, "gak mau. Ini sebisa mungkin, cuma gue pake *ceban*, kalo bisa lebih dikit lagi." Nela melihat kembalian dari belanja roti satu biji di tangannya. Gulungan uang lecek itu berjumlah sembilan puluh lima ribu rupiah karena harga rotinya cuma lima ribu. Semakin sedikit dia meminjam duit Bram, semakin lega hatinya.

"Kok gitu sih Nel? Kalo lo gak mau, ya sini buat gue aja," kata Opie ingin merebut uang di genggaman Nela, tapi dengan cepat gadis itu menghindar.

"Jangan, Pik. Ini uang dari orang modus tau gak. *Stalker,* om-om genit, jelek, sok cakep! Ihh ya ampun, merinding lagi kan jadinya." Nela mengusap kedua lengannya sendiri membayangkan wajah Bram. Dia langsung ilfil. Huhu, gimana mau balikin duit dia kalau bayangin wajah dia aja mendadak mual?

"*What?* Siapa siapa? Kasitau gue coba!" Opie begitu semangat mendengar ucapan Nela. Dia memukul lengan Nela dengan tak sabaran karena sepertinya itu cerita yang menarik. Namun sayang, Nela meminta dia untuk menunggu karena ponselnya bergetar pertanda ada telepon masuk. Opie pun mendesah pasrah.

"Siapa sih nomor baru terus," kata Nela sebelum mengangkat telepon itu, "Assalamualaikum," sapanya singkat tapi tetap sopan. Tak sampai dua detik selanjutnya, balasan salam diterima. Nela tahu persis siapa pemilik suara menyebalkan itu.

Bram si playboy kadal! Iyuh gak banget deh!

"Ih! Dasar *stalker* gila!" Nela menjerit pelan sampai membuat beberapa orang menoleh padanya, termasuk Opie. Gadis itu langsung mematikan telepon dan menaruhnya ke atas meja dengan keras. Bagaimana bisa si Bram playboy itu punya banyak sekali nomor? Rasanya, sudah ada beberapa yang Nela blokir. Kok gak habis-habis sih.

"Siapa? *Stalker* yang kata kamu barusan?" tanya Opie.

Nela mengangguk seru, "iya. Wuaaa gimana ini. Dilema hidup gue. Pengen pindah galaksi rasanya."

"Emang jelek banget ya orangnya, Nel?" Opie merasa kasihan pada Nela. Dia tahu bagaimana rasanya dikejar-kejar oleh cowok yang gak sadar diri. Udah ditolak berkali-kali, masih saja lanjut.

"Iya jelek banget. Mau liat gak?"

"Mau!" jawab Opie dengan semangat berkobar.

"Bentar *yes*. Kalo gak salah, masih bisa diliat foto profil WA-nya meskipun udah gue blokir." Nela memainkan sejenak ponselnya, sebelum memberikan benda tipis itu kepada Opie.

Opie spontan terbatuk saat melihat foto profil dari cowok *stalker* yang Nela ejek sebagai orang nyebelin, jelek, dan om-om genit. Apa-apaan ini? Kok malah ganteng binggo? Nela pasti bercanda doang nih.

Tanpa mereka ketahui, dua orang cewek di samping Opie juga ikut mengintip. Mereka tampak terkejut melihat foto Bram yang mengenakan tuksedo dan dasi kupu-kupu.

"Lo nyolong foto darimana?" tuduh Opie tak terima, "gak mungkin. Gak mungkin deh Nel. Ini mah model orang luar. Ngaco lo ah."

"Enak aja! Itu seriusan dia kok. Kalo gak percaya *chat* aja," tantang Nela. Jiwa gibahnya tersakiti karena disangka bohong.

"Baik. Gue *chat now*. Gue buka blokirannya, bodo amat." Opie mengalihkan perhatiannya yang semula ke tusuk sate, menjadi ke layar hp Nela. Obrolan menarik mereka tanpa diduga menjadi tontonan oleh rombongan di sekitar mereka yang juga pada kepo hasilnya.

"Serah. Awas aja ntar lo pingsan!"

Nela melipat kedua tangannya di depan dada dan menaikkan dagunya angkuh. Eh sebentar, kenapa rasanya dia seperti memamerkan ketampanan pacar ke depan temannya ya? Dia seolah tak terima kalau Bram dianggap jelek.

Aih, mungkin perasaannya saja. Ya pasti. Ia begini karena merasa terhina karena dikatain bohong.

"Lo *chat* apa?" tanya Nel was-was. Dia tidak tahu apa yang diketik oleh Opie karena tempat duduk mereka berseberangan.

"Gue minta pap." Opie tertawa keras karena senang mendapatkan pengalaman menyenangkan seperti ini. Dia memang unik, suka nyeleneh sendiri. Orang bilang itu dosen *killer,* baginya itu dosen malaikat. Orang bilang kalao matkul itu membosankan, kata dia malah menyenangkan. Memang semua serba kebalikan di hidup Opie.

"Gila lu! Mana mau dia pap tiba-tiba!" Nela ingin merebut ponselnya tapi Opie dengan gesit menjauhkan tangannya.

"Mau. Dia langsung *read* kok dan katanya *wait.*" Opie menjulurkan lidah seolah menang berdebat.

"Maca cih?" Nela mengerutkan dahinya tak percaya.

"Iya, tapi kok lama kali dia bales ya. *Read*-nya gesit, tapi minta pap *selfie* aja lelet." Opie cemberut.

"Coba gue liat sini."

Nela tak terima kalau Bram menganggap bahwa dia-lah yang mengirim *chat* tersebut. Bisa besar kepala si playboy itu. Makanya, Nela mau mengambil alih ponselnya kembali dan bilang pada Bram jika tadi dia kena prank receh.

"NAH DIA BALES!" Opie tanpa sadar berteriak saking antusiasnya. Dengan jantung berdebar dan rasa penasaran yang meningkat, dia menaruh ponsel Nela ke atas meja, kemudian memperlihatkan foto yang Bram kirim barusan kepada semua orang yang melihat mereka. Ternyata, banyak juga yang pengen tahu wajah Bram.

+62812-8910-xxxx

Maaf ya dek. Aku gak pernah selfie. Sebagai gantinya, ini aja ya. Gak apa-apa kan? Ini difotoin sama asistenku. Oh ya, tumben chat aku duluan. Berarti nomorku gak diblokir lagi dong. Makasih ya. Btw, mau aku jemput kuliah? Duit tadi kurang gak? Kamu udah makan? Jam berapa kamu pulang nanti? Bales ya *please*.

Gedebuk!

Opie terjatuh dari tempat duduknya. Matanya melotot dan mulutnya menganga. Setelah itu, dia bicara bahasa alien sampai tidak bisa dituliskan lagi. Mungkin seperti ini, "*Ashdjagxkanayxjanhdjjajagdjskadmlaushznzn*."

Nela tertawa puas melihat Opie yang tak bisa berkata apa-apa. Namun tawanya cuma sesaat karena dia baru menyadari keadaan sekeliling yang juga

heboh melihat foto Bram itu. Kok bisa jadi rame gini sih?

"Gue masih gak percaya!" Opie akhirnya bangkit dari lantai. Ia mengusap bokongnya yang agak kotor, lalu mengambil ponsel Nela lagi.

"Lo mau apa lagi? Itu udah buktinya kalo dia bucin ke gue!" Nela mendengus kesal, berkacak pinggang sambil memelototi Opie. Duh, kalau saat-saat seperti ini, Nela jadi kangen Diandra deh. Kalau Diandra pasti akan langsung percaya padanya.

"Gue mau *video call*!" Opie menekan ikon kamera di chat tersebut.

"Kyaaaaaa! Gak boleh!" Nela terlambat lima detik karena Bram secepat kilat menjawab telepon video itu. Astaga, bagaimana kalau Bram marah karena mereka menjahilinya? Duh, gawat ini.

"*Kamu siapa? Mana Nela-ku?"*

Sekali lagi, bunyi gedebuk yang cukup nyaring berasal dari area *food court.*

Nela Sayang

---

pap sekarang!

Bram sontak berdiri dari kursi kerjanya dan mendorong kursi itu hingga terpelatuk ke dinding. Demi apa... demi apa, Nela menghubunginya!! *Yes yes*—Bram loncat-loncat seperti orang gila.

Tanpa pikir panjang maupun curiga, Bram membalas pesan itu dengan cepat, "*wait,*" katanya. Lalu dia membuka kamera depan dan mencari berbagai sudut foto yang bagus.

Tidak, ini terlalu kaku. Harus senyum dikit biar keliatan ramah.

Lho kok malah mirip joker?

Tidak-tidak, terlalu jelek. Lubang hidungnya kelihatan gede banget kalo dongak gini.

Mata gue keliatan sipit sebelah.

Rambut gue gak simetris. Berantakan lagi.

Nela tuh gak suka cowok sok cool, berarti harus pembawaannya kalem.

"Arghhhhh kok susah banget sih!!" Bram berteriak histeris. Dia merasa tak sanggup untuk mengambil foto sendiri.

Putus asa, Bram memanggil Joni untuk membantunya dalam mengambil foto.

"Awas aja kalo gue gak ganteng. Gaji lo dipotong!" ancem Bram sebelum Joni membidik gambarnya.

Dari delapan foto yang telah diambil oleh Joni, Bram akhirnya mengirimkan satu yang menurutnya paling bagus.

PI - Lima

Nela merasa t'lah kena karma. Setelah ponselnya diambil alih oleh Opie untuk mengetes Bram, tiba-tiba saja, dia jadi teringat dengan kelakuannya di masa lalu kepada Diandra, sahabatnya. Waktu itu, di sebuah kafe dengan logo siren berwarna hijau, Nela juga pernah melakukan hal yang sama—tetapi tidak separah Opie yang tega menelepon Bram lewat video.

Ternyata benar, perbuatan apapun yang kita lakukan—entah itu baik maupun buruk, bakal ada balasannya di lain waktu sebanyak berkali-kali lipat. Makanya, hati-hati saat bertindak.

Sejak waktu itu sampai sekarang, Nela mengalami trauma ringan akibat dimarahin Guntur—suami Diandra sekarang—karena sembarangan mencampuri privasi orang lain. Ia mengerti bagaimana perasaan Guntur yang jengkel dan marah saat pesannya di ponsel Diandra, bukan Diandra sendiri yang membalas, melainkan dirinya. Maka dari itu, Nela takut jika Bram akan melakukan hal yang sama. Dia cukup was-was dan merasa bersalah.

"Gila. *Damn it.* Anget rahim gue liat cowok lo," bisik Opie di telinga Nela saat melihat Bram sudah nangkring ganteng di depan kampus mereka.

Nela menyentil dahi Opie dengan keras, "istigfar oy. Malu sama jilbab ngomong kayak gitu. Lagian, dia

bukan cowok gue!" Nela tak terima kalau sampai disebut sebagai pacar si playboy. Meskipun saat di kantin tadi siang, Bram dengan seenak jidatnya menyebut "*Nela-ku*", tapi tetap saja Nela sungkan mengakuinya. Idih, ogah banget deh!

"Kalo lo gak mau, buat gue aja. Gue ikhlas lahir batin dunia akhirat! Gak bakal nyesel gue," kata Opie sambil memandangi Bram dengan air liur hampir menetes. Dia masih terpukau bisa melihat pria tampan nan kaya secara lebih dekat. Opie selalu berpendapat bahwa kaum borjuis seperti mereka seolah berada di dimensi berbeda. Seperti beda dunia gitu lho.

"Ya silahkan. Gue gak ngelarang." Nela acuh tak acuh saat membalas ucapan Opie. Justru dia berharap, Bram tidak akan mendekatinya lagi.

"Wkwkw. Gak ah. Kayaknya dia tipe bucin, *so,* gue gak suka. Gue demen sama cowok yang menantang, jadi biar gue yang ngejar dia."

"Lu emang serba kebalikan!"

Nela dan Opie sedang sembunyi di belakang pohon jambu setelah kuliah berakhir pada pukul tiga lewat dua puluh menit di sore hari. Sebenarnya, Nela enggan menjawab pertanyaan Bram yang menanyakan kapan atau jam berapa dia pulang hari ini. Namun pada akhirnya, dia tahu dari Opie yang sempat mengobrol singkat dengan Bram saat video *call*.

Ya, seperti dugaannya, Bram ternyata marah karena mereka telah mengerjainya dengan pap foto dan video *call* itu. Dengan wajah sangar dan tanpa senyuman lembut yang sering dia tunjukkan pada Nela, Bram berkata, "*aku jemput nanti. Pulang jam berapa?*"

Opie memang yang memegang ponsel Nela, tapi saat telepon berlangsung, Opie mengarahkan kamera belakang sehingga Bram bisa melihat wajah Nela yang

takut dan cemas. Tentu saja, keadaan ini Bram manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

"Aishhhh...." Nela menggaruk dagunya tanpa sadar. Itu kebiasaan yang sering dia lakukan kalau sedang galau, "gimana nih. Gue gak mau pulang bareng dia!"

Opie menarik lengan Nela dan mendorongnya supaya keluar gerbang, "ih sok jual mahal banget deh. Cepetan sono, kalo dianggurin bentar lagi, ntar banyak lalat yang mendekat!"

"Jangan dorong gue, Pik! Gue belum siap! Gimana kalo dia marah terus hajar gue dalem mobil, lo mau tanggung jawab?!" Nela geleng-geleng dengan heboh dan berontak sekuat tenaga. Namun karena tingkahnya itulah, Bram jadi dapat melihatnya dari kejauhan, kemudian berlari kecil mendekati dua gadis berhijab itu.

Nela memandang Bram dengan tatapan ngeri, sementara Opie semakin menajamkan matanya demi merekam wajah Bram ke dalam pikiran. Ia ingin sekali mengeluarkan ponsel untuk memotret wajah pria itu, tapi sayang ponselnya mati karena habis baterai. Lagian, kalo ponselnya hidup pun, Bram pasti tidak akan mau dipotret seenaknya.

Bram kini berdiri di depan Nela dan Opie. Ia belum bicara apa-apa, namun matanya sedang memandangi Nela tanpa henti. Dia hanya melihat Nela seorang saja, bahkan dia tidak melirik Opie sedikit pun.

"Ngomong dong!" teriak Nela membatin. Ia sangat tak nyaman terus ditatap dengan mata tajam milik Bram itu, seolah ia lagi dimarahi tapi tidak dimarahi secara langsung. Ah elah, pokoknya Nela yakin banget kalau Bram sedang kesal.

Opie sengaja memecahkan kecanggungan, "ehem ehem." Akhirnya, Bram sadar bahwa sekarang mereka

tidak sedang berdua saja di sini. Pria itu menoleh singkat kepada Opie, dan menaikkan sebelah alisnya—memandang Opie dengan tak minat.

"Kamu yang nelepon saya tadi?" tanya Bram serius. Ia mengerutkan dahi di wajah sangarnya itu seakan ingin menunjukkan aura intimidasi. *Well,* efeknya lumayan besar buat Opie.

"I—iya kak."

Duh kok gue gagap sih, kata Opie dalam hati. Benar kata Nela, nih cowok bucin banget. *Waktu lihat Nela, matanya sendu mencerminkan kasih sayang yang besar. Pas lihat gue, dia kayak debt collector nagih utang. Serem njir.*

"Kamu sadar kan kalo kamu gak sopan?" lanjut Bram dengan sinis.

Opie meneguk ludah gugup, "maaf kak. Tadi gak sengaja soalnya Nela muji-muji kakak. Jadi aku penasaran banget," ujarnya beralasan. Dia tahu bagaimana menyenangkan hati seorang cowok bucin yang sedang jatuh cinta.

"*What?!*" Nela berteriak kaget. Kenapa Opie malah menjual namanya? Gak boleh dibiarkan nih.

Ekspresi Bram berubah spontan. Dari yang seram bak macan kelaparan menjadi *puppy* dengan mata berbinar. "Nela muji saya? Apa katanya?" tanyanya antusias.

Makan tuh umpan gue! "Iya kak. Kata Nela, kakak tuh ganteng buangets! Keren, tinggi, mancung, *and* idaman. Terus baik juga *'cause* ngasih dia duit jajan. Aku jadi penasaran kan kak abis denger itu. Makanya, aku langsung caritau gimana wajah kakak. Maaf ya kak."

Tanpa disadari, Bram membusungkan dadanya bangga. Ia melihat Nela dengan tatapan penuh arti dan

senyum terkikik yang ditahan-tahan. Ternyata, Nela itu tipe cewek tsundere. Di depannya nolak, eh di belakangnya muji-muji. Duh, jadi gemes kan.

"Pik! Jangan sembarangan ngomong deh! Kapan gue ngomong kayak gitu?!" Nela berkacak pinggang seraya melotot marah pada Opie. Kurang ajar banget temannya satu ini, mau menghancurkan harga dirinya sampai berkeping-keping.

"Udah gak papa Nel. Jangan malu. Gue maklum kok." Opie ingin terbahak melihat Nela dan Bram yang ekspresinya gak sinkron. Bram yang berbunga-bunga, sedangkan Nela persis seperti sedang kehilangan duit—panik. "Kalo gitu, gue balik dulu. Kak, aku pamit ya. Tolong anterin temen aku sampai rumah," katanya pada Bram.

"Kalo itu, kamu gak usah bilang lagi." Bram mengangguk sambil tersenyum ramah pada Opie. Ia melambaikan tangannya pada gadis itu sebelum beralih ke gadis yang berhasil mencuri perhatiannya, "pulang yok dek?"

Nela menyipitkan matanya lantaran mendadak silau melihat senyuman Bram yang super manis. Namun baginya, senyuman itu memiliki arti yang lain. Dia jadi merinding.

Nela menggeleng dua kali, "aku kan tadi udah bilang, aku bisa pulang sendiri!"

Pesan Bram yang satu paragraf panjang itu hanya dibalas Nela dengan tiga kata saja yakni "*aku pulang sendiri.*" Meskipun setelahnya, Bram masih membalas *chat* darinya sepanjang puisi. Di sisi lain, Nela merasa tidak enak karena ulah temannya yang menjahili Bram, namun tetap saja, dia ogah-ogahan berada di samping Bram.

Bram menganggukkan kepalanya seolah mengerti maksud tersirat dari ucapan Nela. Karena Nela adalah tsundere, makanya harus dipaksa dulu biar mau ikut.

"Ayolah, dek. Liat tuh mobil aku buat macet di depan. Kalo gak pergi sekarang, kamu mau didemo orang?"

Nela meringis mendengarnya. Benar kata Bram, jalan di depan kampus mereka cuma muat satu mobil dan satu motor, alias sempit. Meskipun jaraknya hanya seratus meter karena setelah jalanan itu ialah jalan besar, tetap saja bisa membuat kemacetan kalau ada mobil yang parkir di pinggir jalan.

"Ishh. Ya udah ayo! Tapi kamu catet ya, omongan temen aku tadi cuma hoax! Aku gak pernah muji-muji kamu kayak gitu, jadi kamu jangan kegeeran!" Nela menunjuk Bram dengan jari telunjuknya.

Bukannya marah karena sikap Nela yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, Bram justru merasa senang melihat wajah marah Nela yang baginya sangat cantik. Ah bukan cantik, tapi lucu. Dia seperti anak kucing baru lahir—rewel.

"Iya. Iya. Aku tau," kata Bram sambil mencubit pipi Nela.

Dengan cepat, Nela menepiskan tangan itu di pipinya dan berjalan lebih dulu, "cepetan! Ntar pak satpam marah!"

Bram tertawa pelan sebelum menyusul Nela yang sudah berjalan beberapa langkah ke depan. Setelah mereka berjalan bersampingan, Bram merangkul Nela lebih dekat dan menyadari ternyata tinggi Nela hanya sebatas dadanya saja. Mungil sekali. Duh jadi tambah gemas kan.

"Ih gak usah rangkul-rangkul gitu!" Nela mencoba berontak untuk melepaskan diri tapi lengan Bram yang cukup berotot semakin erat merangkulnya.

"Dah diem aja. Ntar aku gendong kayak tadi pagi, mau?"

"Gak lah, gila aja! Emangnya aku boneka apa?!"

Bram tertawa lagi, "makanya nurut aja sekali ini doang."

"Gak boleh sentuh-sentuhan! Haram ini namanya." Nela menendang tulang kering Bram, kemudian berjalan lebih cepat menuju mobil Range Rover putih dengan plat kendaraan cuma satu nomor itu. Cuma angka lima doang, udah. Mudah banget kan hapal nomornya?

"Kalo gitu, tinggal halalin aja. Mau gak?" goda Bram dengan suara sedikit keras. Ia tidak malu menjadi pusat perhatian karena ucapannya tersebut. Memang, dia muka tembok.

"Amit-amit! Ogah. *No way!"* Nela ingin membuka pintu mobil tapi masih terkunci, "cepet bukain mobilnya sebelum aku naik ojek nih."

"Cerewet banget sih kamu dek."

"Baru tau!"

PI - Enam

Seperti biasa, setelah bangun tidur di pagi hari, Nela membuka aplikasi Wattpad untuk mengecek apakah ada pembaca baru yang tak sengaja mampir ke lapaknya dan menuliskan komentar di setiap *part*-nya. Apalagi semalaman suntuk, dia sudah menerbitkan bagian satu ke dalam cerita pertamanya yang berjudul "*Dijodohin sama Om-Om? Ih Ogah Banget Deh. Tapi Kalau Om-Omnya Cogan dan tajir, Gue mau*!", itu.

Setelah dipikir-pikir, Nela mau mengubah judul ceritanya deh. Terlalu panjang dan alay. Tapi apa yah yang bagus? Coba ada pembaca yang kasih pendapat pada tulisannya, pasti lebih asyik.

Saat Nela melihat daftar notifikasi, matanya spontan terbalalak melihat beberapa baris pemberitahuan di mana ada satu pembaca baru yang memberikan belasan komentar di bagian prolog dan *chapter* satu pada ceritanya. Selain itu, ada pula beberapa akun yang memberikan *vote* di sana.

"Wuah. Alhamdulillah!!" Nela menjerit senang. Ia melompat-lompat di ranjang seperti anak kecil. Sambil bersenandung ria, Nela membuka pemberitahuan tersebut yang secara langsung akan membuka isi ceritanya.

Sdwbrm_

Bagus ceritanya. Aku suka. Semangat ya penulisku.

Pipi Nela bersemu merah karena merasakan kebahagiaan yang hakiki di hatinya. Ya ampun, pembaca pertama yang memberi komentar di ceritanya! Apalagi orang tersebut bilang kalau cerita buatannya bagus. Bahkan dia kasih kata-kata semangat. Mantap!! Tapi ini cewek atau cowok sih? Namanya singkatan gitu, jadi kurang jelas.

Ah *it's okay*-lah, yang penting Nela bahagia ada pembaca baru di ceritanya. Ia pun membalas komentar itu dengan ucapan terima kasih plus tanda emoji cium. Ia harus memperlihatkan sisi penulis yang ramah terhadap pembaca sebagai awal yang baik.

Nela kemudian membaca lagi komentar lainnya dari akun yang sama, kira-kira ada dua puluhan komentar di setiap paragraf. Ternyata, si pembaca ini memiliki mata yang jeli dan pikiran yang kritis. Dia banyak memberi masukan padanya. Tetapi ada satu komentar darinya yang membuat Nela sedikit tersinggung.

Sdwbrm_

Cowoknya ketuaan kalo umur 33, umurnya 28 aja. Pas sama cewek 18 tahun. Cocok.

"Uh, baru part satu udah dikritik aja." Nela mengembuskan napas perlahan. Dia tidak boleh marah maupun kesal. Bukankah bagus kalau ada yang mengritik ceritanya?

Nela kemudian membalas komentar tersebut dengan penjelasan singkat. Jangan sampai hanya masalah sepele, ia bakal kehilangan pembaca pertama yang berharga ini.

Nelawardani01
Ini kisah nyata kok. Temenku baru 18, suaminya udah 33 dan mereka cocok banget. Tapi makasih ya sarannya 😘 makasih juga udah baca ceritaku❤💋 ditunggu nextnya.

Nela rasa balasan komentarnya cukup bijak. Komentar itu bersifat netral dan terbuka, yang berarti ia menerima kritikan itu dengan lapang dada. Namun tak bisa dipungkiri, Nela juga merasa kecut saat dikomentari seperti itu. Apa kabar dengan penulis yang sudah berkecimpung selama berbulan-bulan atau bahkan tahunan ya? Pasti mereka sudah kebal terhadap kritikan.

Setelah puas membuka *platform* kepenulisan oren itu, akhirnya Nela keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur. Terlihat bundanya dan kakaknya sedang sibuk menyiapkan berbagai jenis makanan untuk dijual sebentar lagi.

"Ck ck ck, anak gadis baru bangun jam segini? Gak sholat subuh kamu?" Esih sedang memotong mentimun itu melihat putri kesayangannya sambil geleng-geleng kepala.

Nela mengerucutkan bibir, "jam setengah enam aja belum teng, bun. *And btw,* aku lagi mens, makanya gak sholat."

"Alasan aja itu bunda, palingan dia kesiangan," sahut Johan, kakak Nela yang berumur dua puluh satu tahun. Saat ini, Johan masih menempuh bangku kuliah semester enam di salah satu Universitas Negeri paling elit di Jakarta. Ya jangan heran, Johan termasuk anak yang cerdas karena mendapatkan beasiswa. Ugh, jangan tanya Nela iri atau tidak sama kakaknya itu. Pasti jawabannya iri pake banget!

"Enak aja. Kalo gak percaya, cek aja nih darahnya." Nela menantang si kakak dengan berkacak pinggang.

"Iuhhhh, jorok! Sana sana hush! Jijik. Wuek." Johan memasang ekspresi mau muntah. Kebetulan sekarang dia sedang makan kerupuk—Johan diberi tugas menggoreng kerupuk buat nasi uduk—jadi sisa-sisa kerupuk di lidahnya ada yang keluar. Nela memutar matanya jengah melihat kakaknya yang lebih jorok itu.

"Kakak yang lebih jorok tau. Ish, lama-lama kerupuk bunda abis tuh dimakan terus." Nela menyindir Johan sambil tertawa, padahal dia juga terus memakan irisan telur dadar yang dipotong Esih. Oleh karena itu, Nela mendapatkan tamparan ringan di punggung tangannya.

"Aw bunda. Atit uh!" Nela mengusap-usap tangannya.

"Gak usah lebay. Udah sana, siapin tempat jualan bunda. Bunda mau naruh ini semua ke dalam etalase." Esih mendorong bahu anaknya.

"Baik Nyonya." Nela berdiri dan menundukkan kepala dengan hormat. Itulah kebiasaannya setiap Esih memberikan perintah.

Tak peduli dengan wajah sembab efek bergadang atau kedua matanya yang masih ada sisa belek, Nela berjalan santai menuju warung yang menjadi tempat jualan sarapan pagi atau makanan rumahan saat siang itu. Ia bahkan lupa untuk memasang jilbab langsung pakai yang sering dia gunakan saat keluar dekat area rumah. Rambut panjang Nela yang masih acak-acakan itu tampak semrawut.

"*First, open the* pintu garasi." Nela memang sering ngomong sok *English.* Kalau ada bule yang denger, pasti mereka bingung dengerin omongan Nela.

Kalau pagi buta begini, biasanya para tetangga belum ada yang mampir. Makanya, Nela masih berani membuka warung tanpa memakai hijab. Ya Allah, ampunilah Nela yang masih plin-plan dalam menutupi aurat. Dia sering khilaf tanpa disadari.

Setelah membuka kunci di pintu garasi, Nela membuka garasi yang memiliki model sistem tikung, yaitu dengan mendorong di bagian samping tembok seperti huruf L. Waktu masih berfungsi sebagai tempat parkir mobil, dulu garasi ini memiliki pintu kayu sistem lipat. Tetapi karena sudah lapuk dan dimakan rayap, Esih pun merenovasi garasi tersebut.

Nela tersenyum bangga karena tidak ada orang di sana sehingga dia masih bebas menyiapkan tempat jualan bundanya. Ia membersihkan meja, kursi, serta etalase tempat makanan akan ditata nanti.

Sekitar dua puluh menit menyiapkan tempat jualan bunda, Nela masuk lagi ke dalam rumah seraya berteriak semuanya sudah siap. Ia tidak tahu bahwa Bram sejak tadi memandanginya di dalam mobil yang terparkir tepat di seberang rumah Nela. Entah Nela yang tidak sadar dengan keberadaannya atau mobil Bram yang berwarna putih itu terlihat transparan karena masih gelap.

Sungguh momen yang pas. Padahal Bram baru sampai di sana dua menit sebelum Nela membuka pintu garasi. Waktunya sangat tepat!

"Gila." Bram memegang jantung di dadanya, "cantik banget." Dia memukul-mukul kepalanya di setir mobil sembari membayangkan wajah Nela yang cantiknya natural dengan rambut hitam panjang yang lurus tapi tampak seksi karena berantakan dan pakaian tidur motif beruang itu, "bisa bucin beneran gue kalo gini."

Bram bersyukur karena dia belum keluar dari mobil. Coba bayangkan saja kalau Nela melihat dia di sana ketika Nela tidak memakai hijab? Mungkin gadis itu tidak mau melihat dia lagi tuk selama-lamanya.

"Arghh sial, kenapa gue gak foto aja tadi?" Bram memukul kepalanya sekali lagi. Ia terlalu terpesona melihat Nela sehingga lupa akan segalanya. Jangankan hape, mungkin dia lupa untuk bernapas dengan benar. Duh emang lebay deh Bram!

♡♡

"Dek, temen lo dateng," teriak Johan dari warung. Hari ini, dia tidak ada jadwal kuliah sehingga sibuk membantu Esih jualan sejak pagi. Hitung-hitung buat nambah duit jajannya.

"Siapa?" Nela yang sudah siap dengan setelan hijab segi empat hitam, baju terusan polos berwarna navy dan manset hitam itu berjalan pelan ke dalam warung. Ia melihat Opie sedang melambaikan tangan padanya seraya memegang bakwan hangat di tangan kanannya.

Opie sudah berjanji untuk memberi tumpangan pada Nela karena insiden kemarin. Dia merasa bersalah karena sudah menjual nama teman demi keselamatan dirinya sendiri.

"Pik. Tunggu bentar. Gue mau ambil sepatu dulu."

"Bentar Nel. Lo gak liat siapa di sana?" Opie memotong ucapan Nela dalam sekejap. Ia lalu menunjuk seseorang yang duduk di dekat pintu garasi. Orang yang ditunjuk tersenyum lebar pada Nela.

"Astagfirullah! Dateng lagi?" Nela berkacak pinggang melototi Bram sudah nangkring ganteng di warung bundanya.

"Siapa dek?" Johan memicing curiga melihat pria memakai kemeja satin abu-abu dan bertubuh tinggi tegap itu. Pria itu hanya memesan nasi uduk dan teh manis, tetapi daritadi belum pergi juga padahal nasinya sudah habis tiga puluh menit yang lalu.

"Bukan siapa-siapa kak."

"Pacar Nela, kak."

Nela dan Opie menjawab bersamaan sehingga membuat Johan kebingungan. Namun telinga Johan lebih peka dalam menyerap jawaban Opie yang menyebut kata pacar.

"Apa? Pacar?!" Mata Johan melotot, "dek, beneran?!"

"Bukanlah kak! Dia—dia—eh...." Nela tidak fokus karena Bram dengan wajah temboknya menghampiri mereka. Aduh, lelaki modus satu ini bisa gak sih duduk diam bentar aja?

"Saya Bram." Bram tersenyum kecil sambil menjulurkan tangannya pada Johan, "kamu kakaknya Nela?" Dia tampak percaya diri karena kakak Nela juga lebih muda tujuh tahun darinya.

Johan memandang singkat tangan itu sebelum membalasnya, "iya nama saya Johan. Kamu siapanya Nela?"

"Oh kalau soal itu, kamu bisa tanyakan sendiri sama Nela. Saya cuma bisa menjawab kalo saya sekarang sopir pribadi antar jemput Nela kuliah." Bram melirik Nela dan mengedipkan sebelah matanya. Nela seketika merinding.

"Pft." Opie menahan tawa, sementara Nela memasang wajah plongo.

"Sopir pribadi?" Johan tahu kalau itu hanya sarkasme. Pria bernama Bram ini sedang mendekati adiknya. Berani sekali dia. Mentang-mentang kelihatan

orang kaya, dewasa, dan mapan, dia bisa memiliki Nela dengan mudah? Sebagai kepala keluarga setelah ayah meninggal, Johan memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga ibu dan adiknya.

"Bener. Tadi aku mau nebeng sama Nela sekalian dianter kak Bram." Opie menepuk tangannya satu kali dengan heboh.

Sebelum bicara dengan Johan, Opie memang lebih dulu bertemu Bram di sana. Mereka bicara sebentar—lebih tepatnya Bram yang bertanya ini-itu soal Nela—dan setelah itu, memutuskan untuk berpihak pada pihak Bram. Lumayan kan dapat tumpangan mobil mewah gratis.

"Lho kok gitu? Motor lo kemana Pik? Kita kan udah janjian mau pergi bareng." Nela rasanya ingin memukul jidat Opie supaya sadar bahwa dia sudah terperangkap di jebakan Bram. Dia kesal pada Opie yang seenaknya saja mengambil keputusan yang melibatkan dirinya.

"Gue bawa motor kok," kata Opie.

"Terus?"

"Ya dititipin di rumah lo. Haha, boleh kan?"

"Gak boleh!" teriak Nela mengganggu ketenangan makan para *driver* ojol. Iya, hari ini warungnya sedang ramai dihampiri pengemudi ojek online yang sarapan di sana.

"Aduh, kenapa ini ribut-ribut di warung bunda?" Esih kemudian datang dari dalam rumah sembari membawa sepiring gorengan yang masih panas mengepul.

Matanya sontak terperangah melihat Bram yang berdiri tepat di samping anak gadisnya, "siapa mas ganteng ini, Nela?" bisik Esih tapi suaranya terdengar

sampai telinga Opie yang berdiri agak jauh dari mereka.

Nela menepuk dahinya. Duh, sepertinya suasana akan semakin runyam setelah kedatangan bunda.

♡♡

"Harus ya dateng tiap pagi? Gimana kalau tadi bunda malah nanyain macam-macam tentang kamu? Untung aja kamu bilang kita cuma temen, bukan sopir pribadi kayak bilang ke kak Johan! Uh, bingung aku sama kamu ini!! Kenapa sih kamu nyebelin banget?!"

Bukannya marah atau sakit hati, Bram cuma tersenyum senang diomeli Nela sepanjang itu. Sesekali dia menganggukkan kepalanya dan berdeham singkat supaya Nela merasa tidak diabaikan olehnya.

Sementara penghuni gelap—maksudnya Opie yang duduk manis di jok belakang, hanya memandangi dua sejoli di depannya dengan cengingisan tak jelas. Ia geli melihat kebucinan Bram yang sudah kronis itu, sementara sikap Nela sungguh bertolak belakang. Opie juga heran, bagaimana bisa Nela tidak kepincut sama pesona Bram yang super kompleks itu. Tampan, tajir, dan fisik menawan.

Nikmat mana yang kau dustakan, wahai temanku Nela?!

"Aku kan udah bilang, aku bakal dateng tiap hari buat sarapan di sana sekalian mau lihat kamu dek." Bram melirik Nela yang hari ini memakai baju terusan polos. Entah salah atau tidak, sepertinya Bram pernah

melihat Nela memakai baju yang sama dua hari yang lalu. Beda warnanya saja.

Jiwa sultan tiba-tiba saja Bram meronta keras. Ia ingin sekali membelikan banyak hadiah untuk Nela. Dalam dua puluh delapan tahun hidupnya, ini pertama kali bagi Bram memiliki perasaan itu.

"Ah dasar gombal!" Nela menepiskan ucapan itu dengan tangannya, "kamu sengaja buat aku kesal kan? Kayaknya lihat wajah aku marah jadi hiburan buat kamu ya," sindir Nela dengan ketus.

"Ya memang," balas Bram dengan cepat tanpa berpikir, "aku kan suka sama kamu, jadi aku pengen lihat wajah kamu terus, baik itu pas kamu marah ataupun gak." Bram memindahkan tuas perseneling ke arah netral, menginjak rem kaki dan menaikkan rem tangan saat lampu merah tiba. Ia menoleh ke samping, mendapati Nela yang ternyata syok mendengar pengakuannya.

Tunggu dulu, apakah baru saja dia mengakui kalau dia suka dengan Nela? Astaga, pantas saja gadis itu terkejut. Bukankah ini pertama kalinya Bram mengutarakan perasaannya. *Toh,* dari kemarin dia hanya *take action without talk*.

Nasi telah menjadi bubur. Bram tidak bisa menarik perkataannya kembali.

"Huh!" Nela mengerutkan dahi dan membuang muka. Ia tahu sih kalau Bram memang suka padanya, namun karena Bram yang ngaku sendiri, ia jadi kaget deh. Apalagi ada Opie di belakang mereka, pasti temen gesreknya ini bakal buat ulah—Nela sontak menoleh ke belakang tuk melihat situasi, dan ternyata benar dugaannya karena Opie sedang merekam mereka. Argh, dasar Opie kampret!

Ekspresi Opie seolah ingin menunjukkan bahwa semuanya baik-baik saja karena video yang dia ambil hanya untuk dinikmati secara pribadi. Meskipun begitu, tetap saja Nela tidak tenang.

"Tapi—" Nela melihat Bram yang kembali melajukan mobilnya, "aku gak nyaman kamu dateng terus tiap pagi. Jadi, *please* mulai besok jangan datang lagi ke warung."

Sebenarnya, Nela tidak enak bicara seperti ini pada Bram, sebab mungkin ucapannya terdengar kasar dan tak sopan, tetapi dia harus mengatakannya supaya Bram sadar bahwa cara pendekatan yang ia lakukan membuat dia kewalahan.

Nela tidak masalah dalam menghadapi Bram sendirian, namun lain hal kalau sampai kakak dan bundanya juga ikut-ikutan. Cukup tadi pagi saja kepalanya mendadak pusing saat bunda menanyakan siapa Bram dan apa hubungan mereka. Untung saja, Bram bersikap sopan seraya mengaku kalau mereka hanya teman biasa. Pintar juga aktingnya.

Walau Nela tahu jika nanti malam ia bakal diinterogasi soal ini—keluarganya tentu tak akan mudah percaya pada ucapan Bram—Nela berusaha untuk bersikap biasa saja. Ah, apa mungkin malam ini dia menginap di rumah Diandra saja ya?

Uh, tidak-tidak, dia takut kena semprot oleh Om Guntur.

"Gak mau." Bram menjawab tegas. Enak saja Nela melarangnya buat datang ke rumah? Padahal sarapan pagi sambil melihat wajah Nela yang manis adalah salah satu momen favoritnya.

"Eh?! Kamu gak boleh egois dong. Pikirin juga posisi aku," kata Nela sambil menunjuk lengan Bram pakai jarinya. Bram yang disentuh Nela pun berdebar.

Duh, entah kenapa Bram merasa bodoh. Masa' ia langsung baper disentuh sedikit saja seperti itu?

"Aku mikirin kamu, dek." Bram menatap Nela dengan sendu, "kalo aku gak ke rumah kamu, gimana aku bisa ketemu kamu sedangkan nomor aku diblokir, atau lebih parahnya lagi, kamu ngehindar terus kayak takut sama aku."

Nela mendadak *speechless*. Mendengar perkataan pedih dari Bram itu membuatnya seperti orang jahat. Apalagi raut wajah pria itu begitu melas seolah ingin menangis. Rasanya, Nela mau puk-puk kepala Bram supaya dia bisa sabar menghadapi cobaan ini.

Oh *no*! Ingat Nela, Bram itu seorang playboy. Dia memang pandai bersilat lidah supaya para wanita incarannya luluh.

Benar, Nela tidak mau terperangkap dalam jebakannya. Dia bukan wanita gampangan. Setidaknya, kalau Bram memang mau serius mendekatinya, dia harus berjuang sampai titik darah penghabisan.

Eh tunggu—kenapa dia sekarang seolah berharap Bram akan terus mengejarnya seperti ini? Aduh, Nela merasa tidak waras.

"Ya udah, nanti aku gak blokir nomor kamu lagi. Kamu pula banyak banget nomornya. Tapi janji ya, abis itu jangan dateng lagi ke rumahku," kata Nela dengan mata mengancam. Namun bagi Bram, wajah Nela yang seperti itu justru terlihat seksi.

Sial, inilah akibatnya melihat wajah Nela yang asli—maksudnya tanpa hijab seperti yang dia pakai sekarang. Bram jadi berandai-andai bisa mengusap rambut panjang milik gadis itu. Dia cantik sekali kalau rambutnya digerai.

Tentu saja, Bram tidak mau kalau pria lain melihat Nela tanpa memakai hijab. Dia tak rela membagi

kecantikan Nela kepada siapapun. Syukurlah, dia menutupinya dengan kain itu.

"Kalau cuma itu, kurang dong dek. Aku turutin permintaan kamu, asal kamu harus selalu angkat teleponku, balas pesanku, dan mau aku antar jemput setiap hari."

Opie hampir saja ingin bertepuk tangan melihat kegigihan Bram dalam mendekati Nela. Dia salut pada Bram yang membuang harga dirinya dengan memohon seperti itu. Kasihan sekali. Kenapa Bram harus menyukai gadis keras kepala macam Nela?

"Lho kok gitu? Aku cuma minta satu, kamu malah minta tiga. Ngelunjak deh," ujar Nela tak terima.

"Kalo gak mau, ya udah. Aku tetap dateng sarapan seperti biasa di sana sambil lihatin kamu sampai kamu risih. Mau?" Bram menaikkan dagunya angkuh, secara terang-terangan menantang Nela. Ia ingin bersama gadisnya lebih lama lagi, tapi sayang, kampus Nela sudah dekat.

Nela menggeram kesal, menahan segala emosi yang bergumul di dadanya. Dia memang belum lama kenal dengan Bram, namun ia tahu kalau Bram itu orangnya sangat arogan dan dominan. Memang tidak seseram Om Guntur, tapi Bram punya sisi itu kalau lagi berdebat seperti ini. Mau menang sendiri, dia egois.

"*Fine!*" Nela melipat tangannya ke depan dada.

"*Yes!*" Bram tanpa sadar bersorak senang, sehingga membuat kedua gadis dalam mobilnya terperangah kaget. Setelah sadar dengan tingkah konyolnya, Bram mengusap hidungnya, kembali bersikap sok *cool*.

Nela diam-diam tersenyum kecil. Entah kenapa, dia senang melihat Bram menjadi kekanakan seperti itu. Uh-oh, tidak. Tidak boleh terpukau, Nela! Sadarkan dirimu!

Sesampainya di depan kampus, Nela membuka sabuk pengaman dan siap-siap untuk turun, tetapi tangan Bram dengan cepat kembali menahannya.

"Kamu bawa duit jajan gak?" tanyanya kemudian.

"Bawa. Oh ya aku jadi inget. Bentar." Nela merogoh sesuatu dari tasnya, "ini duit kamu kemarin. Maaf, aku balikinnya jadi pecahan bukan selembar kayak kemarin." Nela memberikan uang lima puluh ribu, satu lembar dua puluh ribu, dua lembar sepuluh ribu, dan dua lembar lima ribuan ke tangan Bram. Jumlahnya pas seratus ribu.

"Eh, kok dibalikin? Aku ngasih kamu ikhlas, dek." Bram memegang tangan Nela dan mengembalikan uang itu lagi kepada Nela. Ia juga sekalian modus menikmati sensasi menyenangkan saat kulit mereka bersentuhan. Uhuyyyy, Bram senang sekali sampai-sampai dia ingin meloncat sekarang juga.

"Aku kan bilang kemarin cuma pinjem."

"Aku gak pernah dengar kamu bilang itu. Pokoknya simpen duit ini!" Bram menggeleng keras.

"Gak! Aku gak mau!"

"Kalau kamu gak mau, aku bakal kasih sejuta. Sekarang tinggal pilih, kamu mau duit seratus ribu ini atau sejuta?" Bram cepat-cepat mengeluarkan dompetnya, kemudian mengambil sepuluh lembar uang seratus ribu merah yang masih baru itu. Sepertinya, dia baru narik duit di ATM semalam.

Baik Nela maupun Opie, mereka menganga lebar. Dia tidak percaya kalau Bram benar-benar mengeluarkan uang sejuta secara cuma-cuma.

"Ya Allah Nel." Opie menggeleng heran. Kalau dia jadi Nela, dia akan mengambil sejuta itu tanpa pikir dua kali.

"Kamu kok maksa banget sih," kata Nela dengan cemberut. Ia meremas beberapa lembar uang berjumlah seratus ribu yang seharusnya dia berikan pada Bram hari ini. Apa boleh buat kalau begini jadinya? Daripada sejuta, lebih baik dia ambil yang sedikit saja. Lagipula, Nela tidak akan memakai uang ini. Dia akan menabungnya.

Bram tersenyum puas karena sudah menang.

"Aku mau keluar." Dengan muka bete, Nela memegang knop pintu mobil.

"Salim dulu sini." Bram menjulurkan tangannya ke depan wajah Nela secara menyebalkan.

Dih cowok satu ini, dikasih hati minta jantung!

"Huh!" Tapi Nela tetap saja menyambut tangan itu meskipun sambil mengeluh. Ia mencium punggung tangan Bram dan setelahnya berkata, "assalamualaikum!" ketusnya.

"Waalaikumsalam dek. Nanti aku jemput ya," kata Bram dengan wajah berbunga-bunga. Dia tidak akan mencuci tangan yang dicium Nela untuk selamanya. Biarin deh jamuran.

Tak lama kemudian, Bram baru sadar kalau Opie belum keluar juga, "kenapa kamu belum turun?" tanyanya.

"Kak, aku juga minta duit jajan dong?" kata Opie tanpa malu menadahkan tangannya.

"Memangnya kamu siapa?" Bram menaikkan sebelah alisnya.

"Huh pelit!" Opie pun malu dan keluar dari mobil Bram sambil bersungut-sungut.

PI - Tujuh

Slow but sure, begitulah ungkapan yang Bram gunakan untuk hubungannya bersama Nela. Meski memakan waktu lama dalam mencuri perhatian Nela, Bram percaya bahwa usahanya akan membuahkan hasil nyata. Lihat saja, perubahan sikap Nela padanya yang sekarang dibandingkan yang dulu. Boro-boro mau diajak makan bersama, nomornya bahkan diblokir. Untung saja, Nela kini tidak lagi memasang wajah bak ingin muntah setiap melihat kehadirannya.

Seperti siang ini, Bram sedang menopang dagunya dan melihat Nela makan santapannya dengan lahap. Ia bahkan belum menyentuh makanannya sedikit pun karena sejak tadi matanya terus tertuju pada Nela.

"Risih. Risih." Nela menggeleng kuat saat Bram terus memandanginya. Apakah menerima tawaran Bram untuk makan siang adalah kesalahan besar? Dia tidak seperti memberikan harapan palsu pada pria itu kan? Semoga saja Bram gak mudah baperan.

"Kenapa risih dek? Makan aja lagi. Masih banyak ayamnya," kata Bram, secara natural bergerak mengusap sisa saos keju di sudut bibir Nela.

Nela spontan menjauhkan wajahnya. Dia tidak menyangka kalau Bram akan mengusap bibirnya dengan lembut seperti pantat bayi gitu. *Well,* meskipun

hanya di sudut, tentu saja dia masih bisa merasakan jempol Bram yang teksturnya agak kasar itu.

Tahan Nela... tahan. Bukannya bikin Bram yang baper, malah kamunya baper duluan!! Dasar cewek.

"Kamu juga makan dong. Jangan liatin aku terus."

Selain malu dipandangi oleh Bram, Nela juga malu dilirik-lirik oleh pengunjung lain di Richeese Factory ini. Mau bagaimana lagi, kehadiran Bram saja sudah membuat banyak cewek-cewek yang melihatnya dengan tatapan sinis. Seolah-olah Nela bisa mendengar isi hati mereka.

Kira-kira seperti ini.

Liat tuh. Kok bisa cowok seganteng itu jalan sama cewek itu? Adiknya kali ya?

Tajir banget lagi. Liat jam tangannya gak? Rolex woy.

Maaf mbak-mbak sekalian, Nela juga gak tau kenapa nasibnya bisa begini. Ia tidak menyangka kalau Bram gencar sekali mendekatinya. Padahal pertemuan awal mereka bisa dibilang sangat buruk—bagi Nela. Malah bisa dikatakan, sangat suram sampai-sampai Nela tidak mau mengingatnya lagi.

"Soalnya kamu cantik banget sih. Kasian mata aku nganggur kalo gak lihat kamu," kata Bram sambil terkekeh salah tingkah. Bisa-bisanya dia gombal receh seperti remaja labil.

Tapi bagi Nela, gombalannya *worth it* lho. Asli. Asli. Ucapan seorang playboy kelas kakap memang beda. Ada kriuk-kriuknya gitu.

"*Please* deh gak usah lebay." Nela memutar bola matanya.

"Aku boleh poto adek gak?" Bram memegang ponselnya.

"Gak!" tolak Nela dengan cepat.

“Sekali aja dek. Ya? Aku janji gak bakal disebar ke sosmed.”

Nela menggeleng tegas, “gak mau!”

"Hemmm.... ya udah deh."

Dengan lesu, Bram menaruh ponselnya lagi ke atas meja dan mulai memakan ayam gorengnya sedikit demi sedikit. Dari awal, ia sudah menduga sih kalau Nela bakal menolaknya. Tidak apa-apa, Bram gak perlu kecewa terlalu dalam. Lagipula kalau Nela tak mau difoto, Bram sudah banyak menyimpan foto Nela dari hasil *screenshot* di akun Instagramnya.

Melihat Bram yang sedih dan tak bersemangat, Nela sontak dilanda rasa bersalah. Apakah dia terlalu keras menolak permintaannya? Lihat saja wajah sedih Bram yang mirip anak kecil habis dimarahin oleh ibunya.

"Ya udah sekali aja." Nela akhirnya pasrah. Hitung-hitung satu fotonya ini adalah balasan traktiran Bram siang ini.

Bram mendadak *happy,* dan dengan cepat mengambil ponselnya kembali, "serius? Makasih ya dek! Tapi fotonya senyum, jangan cemberut."

"Kan ngelunjak." Nela mengerucutkan bibir, sebelum memasang senyum kala Bram membidik fotonya. Dia tidak tahu bagaimana hasilnya bagus atau tidak. Semoga saja hasilnya gak malu-maluin. Itu udah cukup baginya.

Namun Nela tidak tahu kalau Bram mengambil fotonya bukan hanya sekali, tapi berkali-kali sampai Nela berpikir jika Bram sudah berhenti mengambil foto. Sebab itulah, ada beberapa foto candid Nela yang dipotret oleh Bram.

"Cantik," puji Bram terpana, "mau lihat?"

"Mana?"

"Nih?"

Wihh bagus juga Bram mengambil fotonya. Beda banget memang kamera *promag*, eh *pro max* maksudnya.

Nela menganggukkan kepala karena senang dengan hasil fotonya. Dia kemudian melanjutkan makan siangnya, sementara Bram kembali memandangi Nela selagi bibirnya mengunyah ayam.

Bram melihat *style* pakaian yang Nela kenakan hari ini. Dia baru sadar ternyata selama mengenal Nela, Nela tak pernah pakai jins atau baju ketat. Memang Nela terkadang masih memakai celana untuk bawahannya, namun bukan yang kuncup sampai mata kaki, melainkan lebar di bagian bawahnya atau rok yang terlalu besar. Apalagi kalau Nela memakai gamis, dia mirip seperti ibu hamil.

Tapi entah kenapa, Bram suka dengan gaya berpakaiannya. Imut aja gitu. Tubuh Nela yang jauh lebih pendek darinya jadi kelihatan mungil. Bram bisa menebak tinggi Nela cuma 155. Kecil banget.

"Dek, kamu beli baju kadang di mana?" tanya Bram tiba-tiba.

Nela tentu saja kaget mendapatkan pertanyaan random seperti itu. "Memangnya kenapa?" tanya dia balik sambil melihat pakaiannya sendiri. Pakaiannya memang gak selevel Bram, tapi gak kelihatan aneh kok.

"Tanya aja."

"Dih kepo kali."

"Tinggal jawab aja apa susahnya sih dek?" Bram tidak mau kalah.

"Uhhhh..." Nela menggaruk dahinya. Entah kenapa, dia merasa tingkah Bram semakin menyebalkan, "aku kadang beli di *Shopee*. Atau gak, di Tanah Abang yang grosiran gitu," jawab Nela tak minat.

"Oh Tanah Abang. Kenapa belinya gak di mal? Aku sering lihat banyak toko baju muslim untuk cewek. Bagus-bagus lho di sana," kata Bram sambil memegang ujung manset baju Nela di pergelangan tangannya.

Nela mengernyitkan dahi tak suka, "bagus juga harganya. Duh dasar holkay!"

Holkay? Apaan tuh, Bram gak ngerti artinya. Kalo gak salah, adiknya sering menyebutkan kata itu.

Dilain pihak, Bram cukup terkejut mendengar Nela bicara soal harga. Memangnya semahal apa sih pakaian muslim untuk wanita? Tidak semahal satu buah tas Hermes original kan?

"Abis ini kita ke CP atau GI yok. Kita beli baju buat kamu kuliah biar bisa ganti tiap hari. Baju kamu itu-itu aja, cuma beda warna doang." Bram menepuk punggung tangan Nela dua kali sebagai kode ajakannya. Namun sayang, bukannya gembira atau senang, Nela justru memandangnya dengan tatapan hina. Aduh, dia salah lagi ternyata.

"Kamu mau beliin aku baju?" tanya Nela.

"Iya. Mau kan?" tanya Bram dengan lembut.

"Gak lah Bram—eh, Mas—eh. Aish bingung aku mau manggil apa. Oke, Kak Bram aja. Gak usah beliin aku macem-macem ya!"

Nela terpatah-patah saat memanggil nama Bram. Dia serba salah, mau memanggil namanya doang ntar dikira tak sopan terhadap orang yang lebih tua, tapi kalau panggil dengan sebutan Mas, nanti Bram kegeeran. Ya udah, yang mainstream aja, kakak.

Nela baru sadar ternyata selama ini, dia tak pernah memanggil Bram sama sekali. Boro-boro mau tahu nama lengkapnya. Huh. Bodo amat lah.

Pipi Bram tersipu ketika dipanggil kakak. Dia merasa lebih muda lima tahun dari usia sebenarnya.

"Tiga setel aja ya. Gak apa-apa, dek. Anggap aja ini hadiah."

Bram memberikan perhatian lebih melalui mata dan ucapannya. Wanita manapun yang menerima perlakuannya ini pasti akan langsung meleleh. Tapi, tentu saja Nela tidak termasuk golongan itu. Dia sudah kebal.

"Gak! Pokoknya gak usah ya. Titik. Kalau kamu beliin aku baju, aku gak mau ketemu kamu lagi. Sumpah, gak mau. Titik." Nela kekeuh atas pendiriannya. Ia melototi Bram sambil menggembungkan pipinya.

Bram ingin sekali mengusap pipi itu, tetapi nanti Nela akan menepiskan manja tangannya.

"Ya udah, gak jadi. Tapi, kalau sekali-kali gak papa kan aku kasih hadiah?" Bram memegang kedua tangan Nela dan menggenggamnya erat. Nela menatap horor tangan mereka, berniat untuk melepaskannya, tetapi Bram justru lebih erat menahannya.

Istigfar Nela... istigfar dalam menghadapi godaan syaiton.

"Huh. Iya-iya boleh. Jadi lepasin." Nela menarik tangannya sebelum Bram melepaskannya.

"Oke. Makasih Nela-ku yang manis." Bram mencubit pipi Nela dengan gemas.

"Ih, jangan sentuh aku!" Tuh kan, kekesalannya sama seperti judul novel di Wattpad. Gara-gara Bram sih curi kesempatan dalam kesempitan.

"Di!! Ku kangen dirimu sayangku!!"

Nela berlari heboh menuju Diandra yang menunggunya di depan pintu. Setelah dibantu oleh satpam untuk membukakan pagar, tanpa basa-basi lagi, gadis berhijab itu masuk berlarian ke dalam. Nela melarikan diri ke rumah sahabatnya yang kini telah menjadi istri orang sebelum Bram tahu dia pulang cepat karena mata kuliah hari ini cuma dua jam.

Sebenarnya, Nela masih ada satu matkul lagi sih, tapi dosennya gak masuk. Makanya, dia sudah bisa pulang pada pukul sepuluh pagi.

Nela memeluk Diandra dengan gemas, menggoyangkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri seolah sudah lama tidak berjumpa. Mereka memang sering *chatting*-an, tapi kalau ketemu sudah jarang—apalagi setelah Diandra menikah.

"Naik apa kamu ke sini? Tiba-tiba aja dateng tanpa kasitau aku dulu." Diandra membalas cipika-cipiki sahabatnya. Itu kebiasaan mereka setiap bertemu.

"Gojeklah, apalagi? Hehe." Nela menggandeng tangan Diandra, kemudian masuk ke rumah.

"Bukannya kamu kemaren bawa mobil ya? Waktu itu kan kamu abis belajar nyetir," sahut Diandra mengingat masa lalu.

Nela tertawa keras, "aku lupa bilang kah, kalo itu sebenernya mobil bibi aku. Dia nitip di rumah kami selagi ngurusin pindahan ke luar kota. Daripada nganggur tiga bulan di rumah, jadi—ya gitu deh."

"Oh gitu."

"Hehe, gitu lho Di. Wow, Di. Gila, rumah kamu bagus banget weh. Kayak rumah di sinetron gitu." Mata Nela memandang rakus ke sekeliling, memuji betapa mewahnya rumah baru Diandra itu.

Diandra tertawa ringan, "gak ah, biasa aja kali. *Fyi,* rumah yang terlalu gede juga gak bagus, sepi. Untung

aja ada Bima dan Bimo, kalo gak, aku pasti kesepian banget pas Mas Guntur lagi kerja." Ia menuntun Nela menuju ruang tengah, di mana terdapat televisi berukuran 50 inch, sofa empuk berbentuk U, dan meja kaca kecil tempat menaruh toples kue.

Tanpa malu-malu, Nela meloncat ke atas sofa, berguling-guling di sana seraya memeluk guling yang tak kalah empuknya itu. Padahal ini bukan di rumahnya, tapi dia sudah kelewat senang, bagaimana kalau rumah Diandra jadi rumahnya juga? Wah, Nela bersumpah tidak akan keluyuran keluar lagi. Serius deh.

"Aneh ih kamu tuh, aku malah mimpi pengen rumah segede ini Di! Lumayan buat jadiin konten di tiktok."

“Wkwkw, bisa aja kamu.” Diandra duduk di samping kepala Nela.

Setelah puas guling-gulingan alay, Nela pun bangkit dan duduk sambil memeluk bantal, "btw, si kembar mana? Gak keliatan."

"Sekolah lah. Baru seminggu mereka masuk TK. Jam sebelas pulang dijemput sopir nanti," jawab Diandra sambil melihat jam di dinding. Sekitar empat puluh menit lagi, Bima dan Bimo pulang.

Bima dan Bimo adalah nama dari anak kembar yang diadopsi oleh Diandra. Setelah kematian orang tuanya, Diandra beserta Guntur setuju untuk menjadikan mereka berdua sebagai anaknya.

"Oh... aku kangen sama si kembar. Pasti tambah gendut deh setelah diurus kamu. Kamu kan hobi banget jajan," komentar Nela. Ia melepaskan tas slempang di badannya dan menaruhnya ke atas meja.

"Yoi. Mereka naik lima kilo semenjak pindah ke sini." Diandra tertawa mengingat pipi si kembar yang

hampir meledak seperti bakpau, "tapi Mas Guntur gak bolehin mereka terlalu gendut, nanti obesitas."

Nela mengangguk setuju, "betul. Walaupun anak kecil itu lucu kalo mereka gendut, tapi kasihan kalo nanti mereka sakit—"

Ucapan Nela terhenti karena getaran ponselnya di dalam tas terdengar lebih keras saat ditaruh ke atas meja. Dia mengeluh, mengambil ponsel baru bermerk apel tergigit itu dengan kesal.

"Uwaw, *daebak*! iPhone 11!" Diandra berdecak kagum, "ciyee hp baru, kapan kamu beli itu? Kok gak bilang-bilang sih?"

Nela beranjak dari sofa sambil melihat layarnya, "ini alasan utama aku main ke sini, Di. Aku mau cerita soal Bram! Duh dia nelpon terus. Tiap hari bisa tiga puluh kali!" kesalnya. Walaupun dia kesal dan marah, tetap saja Nela harus mengangkatnya karena dia sudah berjanji akan begitu setelah Bram menepati ucapannya untuk tidak datang lagi ke warung.

Well, Bram memang tidak datang untuk sarapan, namun dia tetap datang saat menjemput Nela pergi kuliah. Dia bertingkah persis seperti pacar sungguhan.

Nela lalu memberikan kode tangan kepada Diandra supaya menunggu saat dia menerima telepon. Dia tidak menyangka kalau Bram secepat ini bisa tahu kalau dia sudah pulang kuliah.

"Assalamualaikum," sapa Nela ketika menerima telepon dari Bram.

Bram membalas salamnya, "*waalaikumsalam. Dek, kenapa kamu gak kasitau aku kalo udah pulang? Aku masih ada kerjaan nih. Aku kira, kamu pulang jam satu.*"

"Ya gak papa. Kerja aja sana, aku kan bisa pulang sendiri," jawab Nela tak minat. Ia melirik ke arah Diandra yang sedang menatapnya penuh penasaran.

Huh, ini juga, kenapa sih Bram meneleponnya terus? Katanya banyak kerjaan, tapi bisa-bisanya sempat buat nelpon.

"*Gak bisa gitu dong. Aku kan sudah janji untuk anter jemput kamu.*"

Nela yakin kalau Bram tengah memasang wajah memelas, dengan dahi mengernyit dan mata sendu khawatir. Jujur saja, sifat Bram yang terlalu lunak itu jauh dari ekspektasinya. Dulu, Nela mengira kalau Bram adalah orang yang dingin, cuek, dan masa bodoh, seperti Om Guntur. Namun ternyata, saudara sepupuan itu sangat bertolak belakang. Bram termasuk *soft boy.*

"Kamu kan bukan sopir aku! Jadi *stop* deh bilang gitu, aku kesel dengernya!" bentak Nela. Ia langsung merasa bersalah setelahnya. Duh, dia gak sopan banget sama orang yang lebih tua! *Maafkan hamba, Ya Allah*, batinnya.

Nela semakin gusar karena Bram belum membalas ucapannya. Ia diam saja, sehingga Nela hanya bisa mendengar helaan napasnya.

Bram marah kali ya? Sepertinya, dia memang harus minta maaf.

"Ma—"

"*Kalo kamu gak anggep aku sopir, jadi kamu anggep aku apa dek?*"

Nela membelalakkan matanya saat Bram tiba-tiba berbicara selagi ia juga bicara. Kenapa mendadak suasananya jadi melow gini? Atau mungkin Bram mengartikan ucapannya tadi sebagai isyarat hubungan mereka? Kalau benar begitu, bisa gawat nih. Bram pasti tambah baper.

Tetapi, untuk menjawab pertanyaan Bram, kira-kira dia harus bicara apa?

Kamu anggep aku apa dek?

Selain *stalker*, Nela juga menganggap Bram sebagai orang aneh, playboy, dan bucin. Namun tentu saja, semuanya bukanlah jawaban yang tepat. Maksud Bram ialah soal status hubungan mereka, bukan Nela melihat Bram sebagai apa. Itu dia.

"Sebagai kakak angkat?" *Pft,* Nela bahkan ingin tertawa mendengar ucapannya sendiri. Boro-boro mau menganggap Bram sebagai kakak angkat, dia bahkan sering lupa kalau usia Bram lebih tua sepuluh tahun darinya. Bram kekanakan soalnya.

"*Kakak?*" Bram mengulangi jawaban Nela seolah ingin membuktikan bahwa pendengarannya tidak salah.

"Iya. Kamu kan panggil aku dek-dek terus, jadi aku pikir, kamu anggep aku sebagai adek dong. Bener kan?"

Diandra menelengkan kepalanya melihat Nela yang menahan cekikikannya. Kalau dia tidak salah mengira, bukankah Nela membenci Bram setelah insiden cium pipi di mal waktu itu? Tapi kenapa jika melihat suasana hati gadis itu saat ini, sepertinya tidak. Nela bahkan bersikap terbuka pada Bram. Seolah Nela juga menyukainya tapi dia sendiri tidak peka.

Jangan-jangan, mereka sudah pacaran?!

Tidak! Nela kan orangnya anti pacaran klub.

"*Aku gak pernah anggep kamu sebagai adik aku. Jadi selama ini, kamu berpikiran kayak gitu ya?*"

Nela memukul jidatnya, heran. Kenapa perbincangan mereka jadi melebar kemana-mana begini?

"Iya," jawab Nela tak acuh.

"*Kalo gitu, aku gak mau manggil kamu 'adek' lagi.*"

"Serah kamu deh mau panggil aku apa. Aku tutup ya. Aku lagi ngerjain tugas tau!"

"Bohong kamu ya! Bukannya kamu lagi main ke rumah Diandra?"

"Kok kamu bisa tau?" Nela kembali melototkan mata. Benar kan, Bram memang penguntit akut!

"*Tau dong, Guntur sendiri yang bilang ke aku. Aku sekarang lagi rapat bareng dia. Dia mau pake jasa EO milik aku buat ulang tahun perusahaannya.*" Tanpa ditanya, Bram menjelaskan sendiri.

Dia memang begitu, sengaja memanjangkan topik pembicaraan supaya telepon mereka tidak putus. Jadi jangan heran kalau semalam, Bram dan Nela bisa teleponan, dari jam sepuluh sampai jam satu pagi.

"Om Guntur?" Nela melihat Diandra, "kenapa Om Guntur bisa tahu kalo aku ke sini?" Secara tidak langsung, pertanyaan itu ia tujukan untuk Diandra dan Bram.

Diandra menaikkan kedua bahunya karena dia juga tidak tahu. Gak mungkin kan suaminya itu cenayang?

"*Guntur menyuruh satpam untuk melapor padanya, siapa saja yang datang ke rumah mereka setiap dia tidak ada di rumah. Kamu baru tau ya, Sayang?"*

"*WHAT*?!" Nela berteriak saking kagetnya. Setelah dia sadar bahwa Bram juga memanggilnya dengan kata *sayang*, dia kembali melayangkan protes, "eh, apa-apaan itu yang terakhir? Kok kamu panggil aku gitu sih?"

"*Lah kan tadi kata kamu, terserah aku mau panggil kamu apa.*"

"Gak boleh kalo yang itu. Lebih baik panggil adek aja, kayak kemarin-kemarin!"

"*Gak mau. Nanti kamu anggep aku kakak lagi. Huh, jangan harap.*" Bram bicara dengan nada menyebalkan.

"Arghh! Pokoknya panggil aku adek aja. Titik." Nela berteriak sebal hingga membuat Diandra kaget.

"*No way!*"

"Ishh. Kak Bram gak usah main-main!!"

"*Iya Sayangku, aku serius kalo soal kamu.*"

"ARGHHH SEBEL!!"

Sabar, sabar Nela. Ayo istigfar. Benar, setiap menghadapi Bram, dia harus memperbanyak istigfar. Dia membutuhkan kesabaran ekstra tinggi untuk bisa berhadapan dengan playboy satu ini.

Nela mematikan telepon itu secara sepihak, kemudian berjalan cepat sambil mengentakkan kaki menuju Diandra. Ia memeluk sahabatnya itu dan meringis di bahu Diandra.

"Di, Bram nyebelin."

Diandra mengelus kepala Nela dengan lembut, "coba ceritain."

Nela melepaskan pelukannya, lalu menarik ujung rambut Diandra yang ikal itu. Entah perasaan darimana, sifat Diandra yang pecicilan waktu mereka sekolah dulu tampaknya sudah hilang.

"Uh. Kamu kok berubah jadi dewasa ya. Apa mungkin karena kamu udah wik-wik? Atau karena lagi hamil gini?" Nela mengusap perut Diandra yang belum membesar karena baru tiga bulan.

Pletak! Diandra memukul dahi Nela.

"Sembarang aja kamu. Mau cerita atau gak?"

"Mau! Jadi gini, Bram itu awalnya....."

PI - Delapan

"Kamu gak mau dibeliin baju, jadinya si Bram beliin kamu iPhone 11 ini? Kok bisa? Kenapa gak ditolak aja Nel?"

"Ya.... aku gak tau kalo dia mau beliin iPhone. Dia cuma maksa buat sesekali ngasih hadiah untuk aku. Tau gak Di, dia terus genggam tangan aku erat banget, kalo aku gak iya-in, dia tetep gak mau lepasin tangan aku. Lah, ternyata besoknya dia langsung kasih kotak kado warna biru—sama kayak warna hp aku ini. Aku gak nyangka isinya bakal iPhone 11. Walaupun aku seneng sih, tapi kan itu mahal banget! Aku gak enak buat nolaknya."

Nela ngos-ngosan setelah bercerita panjang kali lebar mengenai Bram kepada Diandra. Sahabatnya itu segera memberikan air minum kepadanya. Tanpa ragu-ragu, Nela meminumnya sampai ludes.

"Ohhhhh *I see. I see*. Menurut aku nih ya, sifat Bram sama kayak Mas Guntur deh." Diandra memeluk bantal sofa di pangkuannya, "dia royal duit, terus bucin juga."

"Hem, bener sih. Makanya aku gak mau kalau berakting jadi cewek matrek buat morotin duit Bram. Dia pasti dengan senang hati beliin apapun yang aku mau," kata Nela.

"Padahal dulu itu ide kamu buat aku lho," kata Diandra mengenang masa-masa awal pendekatannya dengan suami. Nela yang mencetuskan untuk berakting menjadi *gold digger,* namun sayang, rencana mereka gagal total karena Guntur kelewat sultan.

"Wkwk iya juga sih. Tapi kalo sifatnya yang playboy kan beda banget sama Om Guntur. Om Guntur setia banget, dia nunggu kamu sebelas tahun. Ugh, pengen aku kayak kamu, Di," ujar Nela sambil melirik ponselnya di atas sofa—terdapat banyak notifikasi di sana, ada dari aplikasi Wattpad dan ada pula pesan WhatsApp dari Bram.

Nela tak tahu mau marah atau jengah terhadap sikap Bram yang berlebihan. Dia selalu menelepon, mengirimkan pesan sepanjang puisi, hingga senantiasa memberikan Nela sesuatu yang lain, misalnya pulsa, duit jajan hingga saldo di dompet digital. Duh, kalau dipikir-pikir, Bram persis seperti suami gak sih?

"Uhm aku setuju soal itu," sahut Diandra menganggukkan kepalanya, "*but,* mungkin aja setelah sama kamu, dia jadi tobat main cewek. Kalo beneran kayak gitu, banyak lho pahala kamu, Nel."

Nela tertawa mengejek, "Alhamdulillah kalo memang beneran, tapi aku tetep gak percaya kalo dia bisa insaf. Waktu itu aja tiga kali lihat dia, tiga kali juga gandeng cewek yang berbeda."

"Itukan dulu. Mas Guntur bilang, semenjak acara yasinan pas Tiana meninggal, Bram gak pernah lagi gandeng cewek."

"Iya kah? Hmm, kalo inget dulu aku kesel banget sama Om Guntur yang sembarangan ngasih nomor aku ke dia. Kalo aku gak takut sama suami kamu, aku pasti sudah demo di rumah kamu ini."

Diandra lantas tertawa mendengar keluhan Nela. Dia juga merasa bersalah karena hal itu. Secara tak langsung, baik dia maupun suaminya ikut andil dalam pendekatan hubungan Bram dan Nela. Walaupun Diandra tak suka kalau Bram si playboy mendekati sahabatnya itu, namun bagaimana jika mereka benar-benar berjodoh? Pasti menyenangkan kalau Nela menjadi keluarganya juga.

Ah, sekalian saja dia menjadi mak comblang mereka. Hehehehehe pasti seru nih.

"Ngapain kamu senyum-senyum jahil gitu?" tanya Nela curiga melihat Diandra yang mendadak cingingisan.

"Eh iya, kok Bima dan Bimo belum pulang ya?" Diandra langsung mengalihkan pembicaraan. Ia tak mau ketahuan Nela karena sempat memikirkan '*jadi mak comblang Bram dan Nela*'. Namun setelah melihat waktu yang ternyata sudah pukul dua belas siang, Diandra menjadi panik.

"Bentar Nel, aku mau nelpon sopir dulu. Kok si kembar belum pulang sih. Sudah telat satu jam nih," kata Diandra dengan panik, berjalan cepat menuju kamarnya.

Selang dua menit kemudian, suara deru mobil dan pagar dibuka terdengar dari dalam rumah. Nela beranjak dari sofa dan berjalan menuju depan seraya berteriak, "Di, mereka udah pulang tuh!"

Oh, tunggu sebentar. Sepertinya, Nela kenal dengan mobil Range Rover warna putih dengan nomor plat hemat satu angka itu. Nela gak salah lihat kan kalau di perkarangan rumah Diandra itu adalah mobilnya Bram?

Ya, dia memang tidak salah lihat.

Bram memarkirkan mobilnya di halaman rumah Diandra. Dia sengaja tidak masuk garasi karena mungkin hanya mampir sebentar, dan sekaligus untuk menjemput Nela pulang. Ngomong-ngomong, Bram sendiri yang berinisiatif untuk menjemput si kembar setelah mengantongi izin dari Papi mereka—si Guntur.

"Tante Nela?" Bima dan Bimo menyapa Nela dengan riang. Anak kecil berumur lima tahun itu turun dari mobil dengan dibantu Bram karena mobilnya memang cukup tinggi untuk tinggi badan mereka.

"Hallo Bima. Duh lucu banget sih. Bimo juga. Uh, lucunya." Nela berjongkok di depan Bima dan mencubit pipinya yang gembul. Mereka berdua terlihat lebih ceria dibandingkan ketika tinggal bersama almarhumah ibu kandungnya.

Tanpa Nela ketahui, Bram memandangi interaksi Nela bersama si kembar dengan gemas. Hatinya tiba-tiba menghangat saat membayangkan kalau mereka punya anak sendiri. Dia pasti menjadi pria paling bahagia di dunia jika Nela menjadi ibu dari anak-anaknya.

"Kata Om Bram, Tante Nela juga lucu." Bimo menimpali dengan wajahnya yang polos.

"Hah? Apa maksudnya Bimo?" tanya Nela.

"Gak. Hehehe," jawab Bimo.

Nela pun mendongak, menatap Bram yang tengah menaikkan kedua bahunya seolah tidak tahu-menahu apa yang dibicarakan oleh Bimo. Jangan ditanya, Nela. Jangan dibahas. Sok *cool* aja.

"Hehehe," tawa Bima. Sepertinya, mereka memang ada rahasia yang tak boleh diberitahu kepada Nela.

Apa sih? Jadi tambah penasaran kan.

"Nah, karena Tante udah lama gak liat Bima dan Bimo, coba kalian sekarang cium pipi Tante. Tante

kangen banget tau," ujar Nela sambil memiringkan kepalanya dan menunjuk pipinya sendiri dengan jari telunjuk.

"Heheh. Oke Tante," jawab Bimo patuh.

"Tante tutup mata dulu dong. Bima kan malu," sahut Bima sambil memeluk leher Nela.

"Siap!!" Nela tertawa senang. Duh lucu banget sih mereka.

Cup

Cup

Cup

"Lho kok tiga kali?" Nela meraba pipinya. Dia bingung kenapa dia mendapatkan tiga kecupan bibir? Apalagi kecupan yang terakhir sepertinya lebih menempel dan basah daripada yang pertama dan kedua.

Terus kenapa Bram batuk-batuk alay seperti salah tingkah gitu?

"Heheheheheh. Ciyeeee Tante Nela dicium Om Bram!!" Bima meloncat kegirangan sambil bertepuk tangan

"Ciyeeee Tante Nela pacarnya Om Bram," timpal Bimo.

"Apa???" Nela berdiri spontan dan menatap garang ke arah Bram, "Argh, kenapa kamu cium pipi aku juga?!"

Bram menutup bibirnya dengan telapak tangan untuk menutupi senyum bodohnya, "hehe. Maaf ya Sayang, aku khilaf tadi."

"*TIDAAAAAAAAAKKKK!!!!!!*" Nela menggeleng heboh, lalu berteriak keras seperti kemasukan setan.

Setelah itu, dia mengamuk sambil memukul-mukul dada Bram dengan bogem mentahnya.

Di dalam rumah, Diandra terkikik geli melihat adegan romantis antara Nela dan Bram yang mirip *scene* dalam novel.

Apalagi melihat ekspresi Bram yang *santuy* saja dipukuli Nela tersebut. Ia pasrah saja, atau bahkan kelihatan senang mendapatkan bogem mentah dari sahabatnya. Diandra pun semakin yakin jika Bram memang benar-benar menyukai Nela. Selain itu, mereka kelihatan cocok, gak timpang tindih seperti beda level.

Sepertinya, kapal mereka segera berlayar nih.

♡♡

"Kalian pada nyadar gak sih kalo Bos sering melamun? Dia juga kadang gak konsen gitu padahal dia yang ngajakin *meeting*."

"Ho'oh. Bos sering hela napas sambil liatin hp-nya. Jangan-jangan Bos sedang putus cinta?"

"Hush mana ada. Pacar Bos kan banyak! Dia kan gonta-ganti cewek mulu."

"Tapi kalian pada nyadar gak sih kalo Bos udah gak pernah keliatan gandeng cewek lagi? Biasanya tiap minggu selalu bawa cewek ke kantor."

"Iya juga ya. Aku baru sadar masa'."

Joni melewati bilik kerja bagian divisi kreatif dan dekorasi yang berada di lantai yang sama dengan ruangan CEO. Bisa dibilang, divisi tersebut berada di bawah arahan langsung sang pemilik EO, Bram Sadewa. Di dalam divisi itu, lebih banyak staf wanita

dibandingkan pria sehingga tak heran kalau di sana juga sering menjadi sarang gosip.

Setelah jam makan siang berakhir, seperti biasa Joni akan kembali ke pos—lebih tepatnya meja kerjanya yang persis di depan ruangan Bram. Namun, langkah kakinya berhenti setelah mendengar obrolan seru dari beberapa orang yang sedang berkumpul di satu titik. Jika bahan pembicaraan mereka bukan temannya, si Playboy yang mulai insaf, Bram, tentu saja Joni tidak akan tertarik.

"Hati-hati, nanti Bos lewat." Joni berdeham iseng mengingatkan mereka.

Lima orang yang semuanya berjenis kelamin wanita itu mendongak secara bersamaan. Mereka sangat terkejut melihat asisten sekaligus teman dekat CEO di kantor ini.

"Eh Pak Joni. Hehe, kami cuma penasaran sama keadaan Bos yang aneh akhir-akhir ini," ujar Vera, yang dikenal sebagai ratu gosip. Dia juga cantik dan ramah sehingga banyak staf yang menyukainya.

Satu tangan Joni bertumpu pada dinding bilik, "aneh kenapa? Bos biasa-biasa aja tuh."

"Masa' sih Pak Joni gak sadar sama perubahan Bos. Bapak kan temen deket Bos," sahut Beti, wanita asal Medan yang logat bicaranya masih kental.

"Ya memang Bos gak kenapa-kenapa. Kalian bubar sana, dua puluh menit lagi kita rapat." Joni tersenyum kecil sebelum meninggalkan sekumpulan wanita itu. Dia bertanya-tanya, apakah dia kurang peka atau kurang perhatian pada Bram? Namun Joni tetap yakin kok kalau Bram baik-baik saja.

Sesampainya di depan ruangan Bram, Joni mengetuk pintu beberapa kali untuk mengingatkan bahwa sebentar lagi mereka akan mengadakan rapat.

Dia lalu membuka pintu setelah dipersilahkan masuk oleh suara Bram yang terdengar malas-malasan.

"Bos, dua puluh menit lagi—eh."

Ucapan Joni terhenti kala melihat Bram sedang memukulkan kepalanya berkali-kali ke atas meja. Setelah itu, dengan bahu lunglai dan kedua tangan tergolek malas, Bram menggulingkan kepalanya di sana seperti seorang pelajar yang tidur di dalam kelas.

"Huh," hela napas panjang Bram saat tangan kirinya menggapai ponsel yang tak jauh dari jangkauan. Dia merasa putus asa saat semua pesannya diabaikan oleh Nela. Kalau begini, lebih baik Nela memblokir nomornya sekalian ketimbang hanya dibaca tapi tidak dibalas. Padahal Nela sering *online.*

Rasanya sakit, tapi tak berdarah.

"Kenapa lo, Bos?" Joni mendekati meja Bram dan memandangi temannya dengan dahi berkerut.

"Gak apa-apa," jawab Bram tak minat.

"Kayak cewek aja jawaban lo."

Akhirnya Bram bangkit dari posisi rebahan kepala yang malas-malasan itu, kemudian menatap Joni dengan pandangan datar. Rasanya dia ingin melampiaskan kekesalan kepada semua orang yang berada di sekitarnya. Ternyata, menyibukkan diri dengan pekerjaan sama sekali tak berhasil mengalihkan pikirannya dari sosok gadis berhijab yang berhasil mencuri hatinya itu.

"Wajah lo—"

Lagi-lagi, Joni membelalakkan mata karena terkejut melihat wajah Bram yang tampak pucat seperti mayat hidup. Ia tahu sih kalau tadi pagi Bram tampak tak bersemangat, matanya yang cekung itu semakin hitam di bagian bawahnya, lalu bibirnya juga pecah-pecah seolah sudah tidak minum selama seminggu. Namun

yang ia lihat siang ini, justru bertambah parah. Joni yakin kalau sebentar lagi Bram akan pingsan.

"Lo gak makan siang?" tanya Joni khawatir. Ia jadi mengingat ucapan dari staf wanita yang menggosip tadi. Keadaan Bram memang tampak memprihatinkan.

Joni kira jika beberapa hari terakhir, semangat Bram dalam bekerja meningkat pesat. Dia sering mengajak rapat dadakan, atau pergi survei ke lapangan untuk melihat secara langsung perkembangan dekor dari tim pengembangan. Kalau dipikir-pikir, benar juga kata Vera. Kenapa dia tidak sadar ya?

"Gue udah gak makan dari kemarin—ehm, kemarin lusa mungkin," jawab Bram tak yakin dengan ucapannya sendiri. Yang jelas, dia sudah lupa kapan terakhir menyuapkan nasi ke mulutnya.

Semenjak Nela marah karena insiden cium pipi secara tiba-tiba itu, Bram mulai kacau. Nela tidak mau bertemu dengannya, dan memberikan waktu sebulan bagi Bram untuk merenungi kesalahannya. Padahal Bram sudah meminta maaf berkali-kali, tapi tetap saja Nela menghiraukannya.

"Gila lo. Gue pesenin makanan sekarang! Lo harus makan. Rapat hari ini undur besok aja," kata Joni sambil mengeluarkan ponselnya untuk memesan makanan dari aplikasi ojek *online.*

Bram tidak menolak atau menerima niat baik temannya itu. Dia hanya diam sambil melihat layar ponselnya.

"Iya Pak. Sesuai *maps* aja. Oke makasih," ucap Joni yang teleponan sama *driver* ojol. Dia mengembuskan napas lega karena pesanan ayam gepreknya sudah diambil. Setelah itu, Joni kembali menatap Bram, "masih untung lo gak mati karena gak makan selama tiga hari! Ada apa sih lo? Putus cinta? gak mungkin

kan." Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengambil kursi untuk duduk di seberang meja Bram.

Bram menggeleng, "cewek gue marah dan gak bales *chat* atau angkat telepon gue dari tiga hari yang lalu."

"Cewek lo yang mana dulu?" tanya Joni iseng. Soalnya yang dia tahu, cewek Bram bukan cuma satu. Namun yang pasti adalah kemampuan memikat yang cewek itu miliki sangat hebat hingga bisa membuat seorang Bram Sadewa, si playboy ulung, segalau ini.

"Cewek gue cuma Nela seorang! Gak ada cewek yang lain," kata Bram ketus.

Joni mendadak tertawa melihat ekspresi Bram yang masam. Ia tidak menyangka kalau Bram benar-benar sudah tobat. Sepertinya dia harus berterima kasih nih sama Nela karena membuat temannya berada di jalan yang lurus lagi.

"Oh namanya Nela. Yang waktu itu lo nelepon pake hp gue?" tanya Joni lagi dan Bram mengangguk lesu. "Kenapa dia marah? Lo ketauan selingkuh?" tuduh Joni.

"Mana ada!" tolak Bram.

"Lo hamilin dia?" Joni menyebutkan kemungkinan yang lain.

"Sialan lo." Bram menggebrak meja, "Nela-ku itu cewek baik-baik!" Amarahnya spontan mendidih saat Joni menuduhnya telah menghamili Nela. Boro-boro buat Nela hamil, mau cium pipi aja susah banget.

"Ya maap. Sebelum Nela, cewek lo kan gak benar semua," kata Joni yang sukses menampar Bram pada kenyataan.

Bram terdiam dan menutup wajahnya dengan telapak tangan, "lo bener. Mungkin ini karma buat gue karena sering mainin cewek."

"Alhamdulillah Ya Allah, akhirnya lo sadar juga." Joni tertawa puas melihat muka Bram yang semakin

kusut. Selama bertahun-tahun melihat Bram yang hidupnya *happy* namun penuh kemaksiatan, tentu saja dia bahagia sekaligus lega. Untung saja, Bram sadar akan dosanya di usia 28 tahun ini, bagaimana kalau dia baru sadar ketika sudah ubanan? Kan parah.

"Berhenti ketawa! Lo semakin buat kepala gue tambah pusing!" bentak Bram.

"Haha oke oke." Joni mengatur napasnya supaya lebih tenang, "*so, tell me about Nela.* Dia anaknya gimana, dan kenapa dia bisa marah sama lo?"

Bram menyenderkan punggungnya ke kursi dan membayangkan wajah Nela yang sedang tersenyum. Hanya membayangkan saja, bibir Bram juga ikut melengkung. Joni bergidik melihat Bram yang kesemsem seperti remaja labil itu. Jelas, Bram sedang jatuh cinta.

"Nela lucu. Dia gak cantik, tapi manis, gak bosen dilihat. Dia pake hijab," tutur Bram.

"Apa? Pake hijab? Serius?" Joni sama sekali tak menduganya. Hello, sejak kapan tipe wanita Bram adalah wanita berkerudung? Dia kan paling senang dengan cewek seksi, yang kalo pake baju belahan dadanya harus kelihatan meski cuman sedikit.

Bram mengangguk, "umurnya 18."

"APA????!!" Joni bangkit dari kursi saking kagetnya. "Lo suka sama bocah? Dia masih sekolah?!"

"Dia udah kuliah, baru semester satu sih. Memangnya kenapa?" tanya Bram dengan muka polos. Joni ingin sekali memukul wajah itu.

"Hah!" Joni menganga lebar seolah masih tak percaya. Ia pun melihat Bram lagi, kemudian tertawa sumbang. Mendadak saja, dia mengingat pesta pernikahan dari kakak sepupu Bram beberapa bulan yang lalu. Dia ingat karena diundang juga.

"Kayaknya lo sama gilanya dengan kakak sepupu lo. Bukannya istrinya juga masih 18 tahun? Di–Diandra kalau gak salah namanya kan?"

"Diandra. Ya, usia mereka sama karena cewek gue itu sahabat Diandra," kata Bram.

"Sempit banget dunia ternyata. Kakak sepupu lo nikah dengan sahabat dari cewek yang lo taksir sekarang? Lucu juga. Kalo kalian nikah, Diandra dan Nela bakal jadi keluarga dong," kata Joni berandai-andai.

"Nikah....." Bram tidak tahu di mana letak hatinya yang sedang berdebar keras saat ini. Mendengar ada yang mendukungnya untuk menikahi Nela, Bram tiba-tiba merasa bahagia.

Joni pun menyesal telah mengatakan pendapatnya setelah melihat rona merah di pipi Bram. "Jijik gue liat wajah mupeng lo."

Bram menggelengkan kepalanya seolah ingin mendapatkan kewarasan kembali. Dia mengambil ponselnya lagi dan berharap ada balasan dari Nela. Ia menghela napas panjang karena harapannya sia-sia belaka.

"*See,* dia *online* tapi dia gak bales *chat* gue." Bram menunjukkan layar ponselnya pada Joni.

"Kasian. Pfft. Lo spam banget ngirim sampe berapa baris itu?" Joni tertawa lagi melihat Bram yang ternyata sungguh bucin. "Dia marah kenapa sih?"

"Gue cium pipi dia," balas Bram acuh. Ia mengirimkan pesan lagi kepada Nela dengan kata-kata yang hampir sama.

Tawa Joni semakin meledak. Melawan remaja yang masih suci ternyata susah juga. Pantas saja Bram uring-uringan begitu. Ya, dia memang butuh bantuan. Karena Joni punya adik perempuan yang juga masih

kuliah, dia jadi sedikit paham tentang keinginan gadis muda.

"Lo cuma harus minta maaf dan berjanji gak bakal melakukan kesalahan yang sama lagi," saran Joni.

"Gue sudah minta maaf tapi gue gak bisa janji. Setiap gue liat dia, bawaannya gue selalu pengen sentuh, pengen peluk, pengen cium," kata Bram sambil mengepalkan tangan.

"Hadeh. Parah sih lo. Oke, kalo lo gak bisa, tapi lo sekarang harus bertindak sebelum Nela makin jauh. Cewek itu mudah luluh. Lo tinggal temuin dia secara langsung dan minta maaf dengan tulus."

"Tapi dia ngelarang gue buat ketemu. katanya, dia tambah marah setiap lihat wajah gue." Bram menunduk lesu saat mengingat ancaman Nela waktu itu.

Joni mengusap dagunya dan mulai berpikir lagi, "kalo gitu gak ada cara lain. Lo ancem balik. Apa yang paling dia takutin, itulah yang lo lakuin."

Bram melebarkan matanya karena baru terpikirkan hal itu. Benar juga apa kata Joni. Jika cara halus tidak mempan, maka dia akan memakai cara licik. Posisinya sekarang adalah sebagai pengejar, sehingga dia harus lebih agresif.

Kepercayaan diri Bram menjadi meningkat, dan semangatnya tumbuh kembali. Ia mulai mengetik sesuatu di ponselnya, mengirim pesan kepada Nela, dan tersenyum puas karena telah melakukannya.

Tak lama kemudian, Nela pun meneleponnya.

PI - Sembilan

Hari ini, Nela berencana pergi ke Gramedia Matraman untuk membeli sebuah buku yang disuruh oleh salah satu dosennya. Jika waktunya tidak mepet sih, Nela bakal mencari buku itu di *online* saja, karena pasti lebih murah. Namun sialnya, dosen itu meminta secepatnya—kalau bisa besok sudah harus ada, maka dari itu, mau tak mau Nela akan menjelajahi toko buku setelah mata kuliahnya berakhir.

Gadis yang saat ini memakai hijab pasmina hitam itu sempat bersyukur karena bisa pulang sebelum jam dua belas siang, sehingga dia masih punya banyak waktu untuk mencari buku yang dipinta oleh dosennya.

Selagi *eye shopping*—Nela begitu senang ketika melihat deretan buku-buku yang terbungkus rapi dan cantik itu, dia memotret beberapa judul novel kemudian meng-*upload*-nya ke *Instagram Story*. Dia juga tak lupa untuk *tagging* si penulis supaya *story*-nya di *repost* oleh mereka. Ada kebahagiaan tersendiri bagi Nela saat di *notice* oleh penulis favoritnya.

Tetapi kegiatan menyenangkan itu sedikit terganggu oleh pesan spam dari Bram. Pria playboy nyebelin satu ini selalu mengirimkan pesan ke nomor

WhatsApp-nya tanpa henti. Nela bahkan heran, apakah Bram tidak capek?

Apalagi saat hari pertama Nela memberikan Bram hukuman dengan melarang mereka buat bertemu, Nela tidak bisa menggunakan ponselnya. Karena apa? Karena Bram terus meneleponnya tanpa henti!

Serius deh. Ini pertama kalinya Nela dibucinin oleh cowok. Jujur saja, dia memang penasaran bagaimana rasanya disukai oleh cowok yang bucin, tetapi saat keinginannya terwujud, Nela justru merasa geli.

Sebenarnya, Nela merasa kagum dengan sikap Bram yang gigih meminta maaf padanya. Namun kalau tidak ditegaskan seperti ini, Bram akan terus melakukan kesalahan yang sama di masa depan, dan Nela tidak mau hal itu terjadi karena mereka belum sah.

Eh. Nela gak bermaksud buat disahkan ya. Bukan. Jangan salah paham dulu.

Saat asyik mengambil foto, ponsel Nela kembali bergetar tanda ada pesan yang masuk. Karena notifikasi selalu muncul di atas layar, ia bisa membaca sekilas isi pesan tersebut.

Bram Playboy😠

Nanti malem aku ke rumah ya. Mau minta maaf sama bunda dan kakak kamu juga kalo aku sudah cium pipi kamu. Maafin aku sekali lagi ya, Sayang♡

Bagai terkena petir di siang bolong, jantung Nela mendadak berdebar keras seolah ingin lepas dari tempatnya ketika membaca pesan yang baru dikirimkan oleh Bram. Sepertinya, pesan itu adalah

senjata terakhir yang Bram tembakkan supaya Nela memaafkan dirinya.

Dan *well,* ternyata senjata itu tepat sekali mengenai targetnya. Nela langsung merasa ketar-ketir—tangan dan kakinya bergetar hebat kala membayangkan Bram serius akan datang ke rumah malam ini juga. Bukan hanya itu, Bram akan menghadap Bunda dan kakaknya untuk meminta maaf perihal cium pipi itu.

Gila aja! Bram sudah sinting kah? Apa dia tidak pikir konsekuensinya terlebih dahulu? Ya mungkin saja Bram memang dimaafkan, namun secara tidak langsung, Nela juga akan kena imbasnya. Alamat, dia akan dimarahi habis-habisan karena sudah berani ciuman sama pria. Duh. Gawat ini cyin, kewarasan Bram udah hilang.

Tanpa basa-basi, Nela segera menelepon nomor Bram. Seperti biasa, dalam hitungan detik, Bram akan meresponnya.

"Kamu apa-apaan sih?!" Astagfirullah, Nela bahkan lupa mengucapkan salam saking paniknya.

"Assalamualaikum." Tak disangka, Bram mengucapkan salam lebih dulu. Wah, tumben. Bukankah ini perkembangan yang bagus?

Nela menggumamkan istigfar karena sudah bersikap tidak sopan, "Waalaikumsalam. Maksud kamu apa sih ngirim pesan kayak tadi?" Nela tidak membuang waktu untuk mengutarakan protes. Ia benci, kesal, sekaligus takut pada Bram kalau pria itu memang benar akan melakukannya.

"*Memangnya kenapa? Aku serius, Sayang. Aku bakal minta maaf langsung ke bunda kamu karena aku sudah tidak sopan mencium anak gadisnya."*

Mulut Nela menganga mendengar ucapan jujur itu, "gak boleh. Gak boleh ke rumah, jangan!" Kepalanya

geleng-geleng heboh sampai dilihatin oleh pengunjung Gramedia yang lain. Menyadari hal itu, Nela berjalan ke arah yang lebih pojok sehingga tidak ada yang bisa melihatnya sedang teleponan.

"*Aku tetap akan ke rumah kamu malam ini kalau kamu terus jauhin aku kayak gini. Aku gak bisa nahan terus.*"

"Nahan apa?"

"*Nahan hati karena rindu kamu, Yang.*"

Nela memukul jidatnya sendiri. Dia tak percaya Bram akan selebay ini. Mereka baru... satu, dua, tiga hari... ya mereka baru tiga hari tidak bertemu dan berkomunikasi. Astaga Ya Allah, Bram parahnya akut!

"Kamu tau gak kalo kamu egois banget? Bukannya kita kayak gini karena kesalahan kamu sendiri?!" lanjut Nela dengan kesal. Sebisa mungkin, ia menahan suaranya supaya tetap pelan dan halus. Malu dong kalau didengar orang.

"*Sayang, kamu juga egois. Aku udah coba minta maaf berkali-kali, kirim pesan ratusan ke kamu, nelponin kamu seharian, tapi kamu sama sekali gak ada respon! Sedangkan aku mau ketemu langsung, kamu larang mati-matian. Jadi, aku harus gimana lagi?*"

Walaupun Nela tak bisa melihat wajah Bram saat ini, namun Nela tahu bahwa pria itu sedang marah. Suaranya terdengar sangat frustasi seolah tengah menahan segala perasaannya supaya tidak meledak. Entah kenapa, Nela merasakan kegundahan saat mendengar suara pedih itu. Ia ikut sedih.

Nela tidak menjawab luapan emosi itu, sehingga pembicaraan mereka hening beberapa saat. Nela tidak tahu mau menjawab apa karena ia tidak punya pengalaman cinta seperti ini. Kepalanya mendadak *blank.* Pikirannya tiba-tiba kosong. Padahal dia selalu

diandalkan sebagai master solusi percintaan di kelasnya dulu, namun kenapa sekarang *skill*-nya tidak berguna?

"Kamu ke sini sekarang deh," ucap Nela akhirnya mengalah. Ia mengatur napas supaya lebih tenang dan bisa berpikir jernih menghadapi situasi ini.

"*Kamu di mana?*" tanya Bram dengan cepat. Nela juga mendengar suara decitan kaki kursi yang menandakan Bram langsung beranjak dari posisinya. Tanpa Nela sadari, ia tersenyum kecil.

"Gramedia Matraman. Aku tunggu di sini."

"*Oke, aku otw sekarang. Nanti aku telepon lagi kalo udah sampe.*"

Setelah mematikan telepon, Nela meraba detak jantungnya yang mulai meningkat pesat. Kenapa dia bisa deg-degan sih saat menunggu Bram datang menghampirinya? Aneh banget. Duh, sepertinya dia harus membeli *semen* banyak-banyak nih, buat bikin benteng pertahanan diri yang lebih tinggi di hatinya supaya Bram gak mudah masuk.

Tetapi, bagaimana kalau Bram selalu datang sambil membawa seperangkat meriam dan bom untuk menghancurkan benteng itu? Semakin lama, hati Nela juga akan semakin roboh kan?

♡♡

Ternyata, kedatangan Bram lebih lama dari perkiraan Nela. Pria itu menelepon empat puluh menit kemudian untuk menanyakan keberadaannya sekarang. Nela berpikiran positif saja, mungkin jalanan memang macet sehingga Bram bisa selambat itu.

"Aku ada di deket rak novel. Lantai tiga. Lantai dua memang ada novel juga tapi bukan di sana," jawab Nela sambil menempelkan ponselnya ke depan telinga.

"Aku ke sana, ini lagi di eskalator."

"Oke. Aku matiin aja teleponnya. Aku pake jilbab item," ucap Nela sebelum memutuskan sambungan telepon itu.

Nela menghela dan mengembuskan napas berkali-kali demi menetralkan detak jantungnya yang menggila. Entah mengapa, dia resah. Kakinya terasa dingin, telapak tangannya juga keringatan. Ya ampun, kenapa reaksi tubuhnya seperti ingin bertemu pacar yang sudah lama tidak dia temui sih? Deg-degan gila!

"Ayo tenang, Nela. Tenang. Kamu tuh mau ketemu Bram, si playboy yang nyebelin itu lho. Tenang dong jantung. Jangan buat aku malu please...." Nela terus membatin dalam hati.

Tak lama kemudian, matanya menangkap sosok Bram yang baru menaiki lantai tiga. Kepala pria itu kemudian celingak-celinguk mencari keberadaannya. Setelah berhasil ketemu, wajah Bram mendadak lega dan berjalan lebih cepat menghampirinya.

Nela yang saat ini sedang berdiri diantara rak novel itu, menunggu dengan gugup hingga Bram berdiri di depannya. Nela pun mendongak, matanya seketika melebar melihat wajah Bram yang pucat dan kusam seperti tidak tidur dan tidak makan selama seminggu.

"Ya Allah, kamu—" Tangan Nela bergerak dengan sendirinya mengusap pipi Bram, "kamu kenapa begini? Kok mata kamu tambah cekung gitu? Pipi kamu juga jadi makin tirus." Matanya berkaca-kaca melihat penampilan Bram yang terlihat kacau. Ia ingin menangis rasanya.

Bram mengusap tangan Nela yang masih berada di pipinya, "ini karena kamu. Kamu jauhin aku jadi aku gak nafsu makan dan gak bisa tidur."

Dia tidak peduli kalau beberapa gadis muda dengan rok abu-abu melihat adegan romantis mereka dengan mata berbinar. Bahkan ada dua orang yang menodongkan kamera belakang ponsel mereka untuk merekam video. Biarkan saja kalau video itu jadi viral di media sosial. Pokoknya, Bram sangat bahagia saat ini sehingga dia tidak akan mengubris hal lain.

Yang lain blur, cuma Nela seorang yang terlihat jelas di matanya.

"Astagfirullah! Kamu bucin boleh, tapi bloon jangan!" Nela memukul dada Bram satu kali, "kamu gak sayang sama diri kamu sendiri apa? Ini namanya menyia-nyiakan pemberian Allah. Dosa tau gak." Dia berkacak pinggang sambil menceramahi Bram yang kalem saja mendengar ocehannya.

"Siapa yang bucin? Aku gak tuh," sahut Bram sambil mengelus kepala Nela dengan lembut.

Nela memutar matanya jengah melihat ucapan Bram yang sangat bertolak belakang dengan tindakannya. Kata orang, cinta bisa membuat si pelakunya *buta*, dan ternyata ungkapan tersebut memang benar.

"Kamu harus makan sekarang! Ayo, pokoknya makan dulu baru kita bicara. Aku gak mau mapah kamu kalo kamu pingsan di jalan," ucap Nela dengan tegas sambil menggandeng lengan Bram menuju tempat makan yang berada di halaman luar lantai tiga tersebut.

Nela tidak pernah makan di sana sehingga tidak tahu jenis makanan apa yang mereka jual, namun

karena dia harus menyuruh Bram makan sekarang juga, maka tidak ada pilihan lain.

Bram menurut saja seperti kerbau yang dicucuk hidungnya sembari menikmati gandengan tangan Nela yang begitu hangat dan nyaman. Dia tersenyum lega karena kali ini, hubungan mereka akhirnya membaik setelah badai menerjang.

Bukan badai juga sih, tapi hanya ombak kecil. Bram aja yang suka lebay. Bayangin aja, padahal cobaannya sepele, tapi sukses membuat Bram galau sampai gak makan dan tidur selama tiga hari. Gimana kalo beneran badai yang datang? Semoga saja, Bram masih menggunakan akal sehatnya.

"Jadi pokoknya kamu gak boleh ke rumah malem ini. Titik. Gak boleh bantah!" Nela mengacungkan jari telunjuknya ke udara sambil melototi Bram.

Setelah makan siang dadakan karena Bram yang sudah hampir pingsan itu, akhirnya mereka berjalan-jalan menyusuri barisan rak buku dalam toko Gramedia Matraman tersebut. Untung saja, Nela tidak terlambat untuk menyuruh Bram makan sebelum mereka bicara, karena kalau mereka berdebat terlebih dahulu, sudah pasti Bram akan dibawa ke rumah sakit.

Nela tak menyangka kalau Bram bisa sebodoh ini. Rela tidak makan dan tidak tidur hanya karena diabaikan olehnya? Nela tidak tahu mau senang atau jengkel melihat Bram seperti itu. Dia juga harus berhati-hati mulai sekarang setelah tahu bahwa Bram

akan menyiksa diri sendiri saat galau. Nela enggan menjadi penyebab utama kematian seseorang. Sampai kapanpun, dia tidak akan rela.

"Tapi kamu janji jangan jauhin aku lagi?" Bram hendak merangkul pundak Nela, tetapi Nela segera memelintir tangannya dengan cepat. Bram meringis kesakitan dan mengusap lengannya. Ternyata, Nela termasuk kecil-kecil cabe rawit. Tenaganya boleh juga.

Padahal Bram sudah terbang ke langit ketujuh saat Nela menaruh perhatian padanya tadi—sebelum mereka makan. Setelah dia mulai sedikit fit dan bertenaga, Nela kembali ke mode cewek jual mahal. Ah, apakah dia harus sakit dulu untuk mendapat perhatian gadis itu? Bisa jadi.

Okay, Bram akan coba cara itu di lain waktu.

"Uh ngapain aku harus janji begitu?" Nela berkacak pinggang. Pacar bukan, suami bukan, kenapa Bram bisa menuntutnya begitu? Dia merasa kalau harga dirinya sedang ditekan oleh pria bucin itu.

"Ya sudah kalau gak mau janji, aku tetep bakal ke rumah kamu malam ini. Siap-siap aja," ancam Bram dengan mata liciknya.

Nela sedikit kasihan melihat kantung mata Bram yang hitam itu. Kantung matanya punya kantung mata lagi. Dia memang cukup hebat bisa tidak tidur selama tiga hari. Bukan, lebih tepatnya Bram itu gila.

"Ihh!! Padahal akar masalah ini kan karena kamu ci—" Nela sontak menutup mulutnya setelah sadar bahwa hal itu tidak patut untuk diucapkan, "hmm, ya udah, yang waras ngalah. Aku mau janji tapi kamu juga harus janji—" Nela menyuruh Bram untuk mendekat sehingga ia bisa membisikkan sesuatu di telinganya, "gak boleh cium aku lagi," bisiknya sebelum menjauh.

Nela tidak melihat jika pipi Bram seketika merona karena merasakan kedekatan seintens itu. Bram pikir, Nela ingin menciumnya. Jantungnya berdebar keras tanpa terkendali, dan kakinya mulai goyah. Astaga, dia sungguh menyedihkan.

Bram mengaku kalau dia bukan pria suci. Dia sering melakukan kenikmatan dunia dengan pacar-pacarnya sebelum bertemu Nela. Tetapi kenapa reaksi tubuhnya saat bercinta sama dengan Nela membisikkan sesuatu di telinganya? Dia gemetaran. Astaga, Bram ingin dibisikin lagi. Suara Nela sangat lembut dan seksi. Ah, sial. Dia seperti remaja labil kalau begini.

"Apa? Aku gak dengar. Suara musik lebih gede dari suara kamu, Yang," ucap Bram dengan sengaja. Dia menahan senyum jahilnya saat melihat wajah sebal Nela.

"Astagfirullah, telinga kamu banyak selai nanasnya tuh!" Nela mengeluh sambil mengentakkan kakinya. Alih-alih meminta Bram untuk menunduk, Nela justru menjewer telinga Bram sehingga Nela bisa membisikkan kalimat yang sama seperti tadi.

Telinganya sakit sih ditarik paksa oleh Nela, namun Bram dengan segala kemodusannya itu sengaja lebih mendekatkan telinganya sehingga bisa kena bibirnya Nela—walau cuma sedikit. Dia lalu senyum-senyum gak jelas.

"Udah denger?" tanya Nela.

Bram menganggukkan kepala. Kalau dia meminta Nela untuk melakukannya lagi, pasti kepalanya sudah ditempeleng oleh gadis itu.

"Jadi mana jawabannya, Pak?" Nela menuntut jawaban.

"Baiklah." Bram enggan untuk mengucapkan janji untuk tidak mencium Nela lagi.

"Janji?"

"Iya. Kamu mau beli buku apa, Yang?" kata Bram sambil mengalihkan pandangannya ke buku-buku supaya Nela segera mengganti topik pembicaraan.

"Eh bentar. Aku mau cari Al-Qur'an dulu buat kamu bersumpah di bawah kitab suci. Baru aku percaya kalo kamu pegang janji itu," ucap Nela mengabaikan pertanyaan Bram dan mulai celingukan mencari bagian Muslim atau Islami. Biasanya ada satu bagian khusus yang tersusun dari kitab suci Al-Qur'an, mulai dari berbagai ukuran hingga terjemahannya.

Bram tentu saja terperangah kaget mendengarnya. Dia segera menangkap pergelangan tangan Nela, mencegah gadis itu melancarkan niatnya.

"Ya Allah, Sayang, gak gitu juga. Memangnya aku pejabat yang mau dilantik apa sampai bersumpah di bawah Al-Qur'an?" protes Bram.

Kalau sudah begini, dia ketar-ketir juga. Meskipun dia nyadar banyak dosa, tapi dia tetap tidak mau membawa nama Tuhan untuk mengucapkan janji. Bagaimana misalnya nanti dia khilaf dan melakukan kesalahan yang sama?

"Makanya, jangan main-main gitu dong. Yang bener ngomongnya." Nela melepaskan tangan Bram dan bersedekap dada. Memang ya, Bram harus diancam tegas seperti ini dulu untuk bisa bersikap dengan benar.

"Oke oke aku janji!" Bram tampak frustasi, "tapi kalo aku khilaf gimana?"

"Kalo sampe berkali-kali itu bukan khilaf lagi namanya, tapi *tuman*!" Nela memukul dada Bram. Setelah itu, dia mulai berjalan ke barisan buku lain dan membiarkan Bram mengikutinya seperti anak ayam mengekori induk.

Nela melanjutkan aktivitasnya yang tertunda sebelum Bram datang kemari, yaitu memotret beberapa judul novel dan meng-*upload*-nya ke *Instagram Story*. *Btw*, dia batal mencari kitab suci karena Bram sepertinya sudah sadar dari sifat nakalnya.

"Tapi—"

"Gak boleh ada tapi-tapian!" potong Nela.

"Kalo gak pake bibir, boleh kan?" Bram masih tidak menyerah. Dia bicara dengan pelan-pelan supaya pengunjung lain yang berada di sekitar mereka tidak akan kepo.

Nela akhirnya berhenti dan menoleh ke belakang, "maksud kamu?"

"Pake hidung atau pipi?" Bram sendiri tidak yakin mengatakannya. Dia membayangkan di dalam benaknya bagaimana mencium pipi Nela menggunakan hidung atau pipinya? Bisa juga sih, tapi kurang mesra. Kalau begitu, dia seperti mencium anak kecil. Gemas sih, tapi kurang intim saja rasanya.

Nela sontak geleng-geleng kepala, kemudian mendekati Bram dengan tatapan mata datar. Setelah itu, Nela mencubit tangan Bram dengan kuat seolah ingin mentransfer kekesalannya ke dalam cubitan itu.

"Aw aw aw Yang, sakit!" Bram meringis kesakitan sambil mengusap tangannya berkali-kali. Dia tidak bohong, cubitan Nela terasa mantap sekali seperti cubitan semut merah.

"Yang yang kepalamu peyang! Mentang-mentang aku diemin terus jadi kamu panggil aku yang-yang terus! Bisa sawan aku lama-lama deket kamu nih, Yang. Eh!" Nela memukul bibirnya sendiri, "kan!! Gila beneran aku."

Bram sontak membelalakkan matanya mendengar Nela keceplosan memanggilnya '*Yang*'. Dia langsung cengingisan geli, melentingkan badannya ke kanan dan ke kiri seolah lupa kalau dia sudah berumur 28. Ia pun mengejar Nela yang sudah jauh berjalan di depannya.

"Sayang. Panggil aku lagi dong."

"Enyah!!" Nela mengibaskan tangannya ke belakang dan berjalan lebih cepat lagi dari si playboy nyebelin.

♡♡

"Permisi kak, apa benar ini buku yang kakak cari? Stoknya tinggal satu di gudang," ucap salah satu pegawai cewek toko buku yang memakai setelan hitam-hitam itu, memberikan buku yang dicari Nela untuk dosennya. Judul buku tersebut adalah *Kisah 1001 Malam Jilid 4*.

Nela mengambil buku tersebut sambil mengucapkan kata *wah*. Akhirnya, ketemu juga! Pantas saja dia sulit mencarinya karena bukunya sisa satu, itu pun ada di dalam gudang. Sampe kucing bertelur pun, dia tidak akan ketemu kalau tidak bertanya langsung sama pegawai toko. Untung saja, Bram yang menanyakannya.

"Makasih ya Mbak," kata Nela dengan senyum lebarnya. Bram ikut tersenyum melihat senyuman Nela yang cantik itu.

"Iya kak," jawab pegawai toko itu dengan senyum, tetapi senyumnya ke arah Bram. Kapan lagi dia bisa melihat ciptaan Tuhan yang luar biasa tampan begini? Jarang-jarang banget nemuin seorang pria mapan yang kelihatan banget aura jantannya mampir ke toko buku. Biasanya dia cuma melihat pelajar, mahasiswa, atau

orang tua yang menemani anak-anaknya. Pria tampan dengan tipe *bad boy* seperti ini mah banyaknya di kelab malam.

Nela menyadari tatapan wanita itu yang terus tertuju pada Bram. Padahal Bram sama sekali tak meliriknya, namun dia masih saja bersikap kegenitan. Huh, Nela mendengus kesal. Sepertinya, Nela sekarang paham bagaimana rasanya dada terbakar secara semu.

"Sudah ada kan. Yok pulang?"

Bram menarik telapak tangannya, namun Nela tak merasa ingin menepiskannya seperti biasa. Ia bahkan membiarkan Bram menggiringnya ke arah kasir sambil tersenyum lebih lebar ke arah pegawai toko tadi. Dia senang melihat raut kecewa wanita itu. Hihi, entah darimana asalnya, Nela merasa dirinya menjadi lebih cantik.

"Kamu capek ya Kak?" tanya Nela sambil mendongak. Bram berdiri di sampingnya saat mengantri untuk membayar buku.

"Setelah kita baikan, gak tau kenapa, mata aku jadi ngantuk banget." Bram mengerjapkan matanya beberapa kali seolah ingin menahan rasa kantuknya yang luar biasa melanda. Dia juga terkejut melihat reaksi tubuhnya ini. Padahal sebelum bertemu Nela, staminanya sungguh kuat untuk mengarungi jalanan macet di pusat kota, hingga berlari kecil di sepanjang pertokoan demi cepat-cepat bertemu gadisnya. Tapi kenapa sekarang tubuhnya mendadak lemas dan matanya seperti tak ingin dibuka lagi?

"Mata kamu bengkak banget. Ngantuk berat itu," kata Nela sambil mengernyitkan dahinya, "gimana nanti mau nyetir? Eh, apa aku aja yang nyetir? Aku bisa kok. Mobil kamu matic gak?"

"Bukan, Yang."

Nela mendesah kecewa, "yah. Aku bisanya cuma matic. Dulu, mobil bibi aku matic sih."

"Aku baru tahu kalo kamu bisa nyetir." Bram tersenyum kecil, mengusap pipi Nela yang tampak cubby. Sepertinya, rasa kantuknya bisa ditahan sedikit demi sedikit jika Nela mengajaknya ngobrol.

"Aku pernah ikut kursus mengemudi, walaupun cuma lima kali sih. Waktu itu, paman aku pernah nitipin mobil di rumah kami sebelum dia pindah ke luar kota—ehm kira-kira tiga bulanan lebih-lah. Jadi daripada nganggur di rumah, aku sama kak Johan ikut kursus. Eh gak taunya, setelah itu mobilnya dijual. Hahahah sayang banget kan," cerita Nela sambil tertawa. Dia tidak sadar kalau baru kali ini, dia bisa ngomong panjang kali lebar dengan Bram. Bahkan ia masih bercerita sambil membayar buku pesanan dosennya—Bram sih yang bayarin.

"Ohh gitu? Jadi sekarang kamu ada SIM?" tanya Bram seraya mengambil alih kantong belanjaan Nela yang isinya juga ada tiga buah novel selain buku pesanan dosennya. Nela tidak mau membeli itu sih karena *budget*-nya kurang, tapi Bram memaksanya setelah melihat Nela yang berlama-lama memegang novel tersebut. Kata Nela, itu karangan dari penulis favoritnya.

"Ada. Aku bikin bulan Maret kalo gak salah, "jawab Nela acuh. Dia menunduk untuk melihat tangan mereka yang saling bertautan itu. Dia menggerakkan tangannya sedikit demi sedikit supaya terlepas, tapi Bram segera mengeratkan genggamannya.

Bram bukannya tidak tahu, tapi dia pura-pura tidak tahu.

"Sekali ini aja ya, Sayang. Kalo aku gak pegang tangan kamu, mungkin aku udah tidur di lantai sekarang. Sebentar aja, sampe kita masuk ke mobil."

Nela ingin membantah tetapi melihat wajah Bram yang hampir terlelap itu, dia jadi kasihan. Baiklah, dia akan bermurah hati sekali ini saja.

"Jadi gimana nanti kamu nyetir kalo kamu kayaknya langsung tidur setelah masuk mobil?"

"Aku udah telepon sopir kantor buat nyusul ke sini. Dia yang bawa mobil nanti. Kita duduk di belakang."

"Ohh, oke."

Bram dan Nela berjalan berdampingan menuju parkiran. Setelah ketemuan dengan sopir kantor di depan toko buku, Bram memberikan kunci mobilnya kepada bapak paruh baya itu dan mengajak Nela untuk duduk di jok belakang.

Nela mendesah lega karena interior di dalam mobil Range Rover ini tidak seperti kebanyakan mobil lain. Jika pada mobil kebanyakan, bagian kursinya akan menyatu sehingga bisa dibuat untuk guling-gulingan, tetapi di mobil ini dibuat secara terpisah. Astaga, Nela tidak tahu nama teknologinya apa, tetapi karena penataan joknya seperti itu, jadi Bram tidak akan modus untuk menempel padanya.

"Kemana Pak?" tanya sopir itu dengan sopan.

"Ke....." Bram pun melihat Nela dan bertanya melalui mata sayunya, "pulang ke rumah kamu?" tanyanya sambil menurunkan punggung jok lebih rendah dan menaikkan tempat kakinya sehingga posisi Bram seperti berbaring.

"Iya. Pulang aja," jawab Nela, masih merasa asing duduk di jok seperti ini untuk pertama kalinya.

"Nanti tunjukin ke sopir aja arahnya ya Yang. Aku tidur gak apa-apa kan?" Bram membetulkan bagian

atas jilbab Nela yang turun karena tertiup angin sebelum masuk ke mobil tadi.

"Gak apa-apa. Kamu tidur aja." Nela menahan napasnya saat Bram menarik tangannya dan menautkan kembali jemari mereka. Aduh, lepas jangan? Lepas jangan? Jangan deh, kasihan Bram seperti anak ayam kuyu begitu.

Bram memosisikan tubuhnya miring ke arah Nela dan mulai memejamkan mata. Tak lama kemudian, suara napas teratur mulai terdengar dan Bram terlelap dengan nyenyaknya.

Sopir di depan melihat bos dan pacar barunya itu dengan senyum kecil di wajah. Dia berpikir kalau kali ini pacar bos seperti cewek baik-baik. Anaknya kalem, berhijab pula. Apalagi sampai membuat bos tidur sambil genggaman tangan. Baru kali ini dia melihat bosnya setenang itu. Semoga bos benar-benar kembali ke jalan yang lurus.

"Rumah mbaknya di daerah mana?" tanya bapak sopir pada Nela yang diam-diam sedang memerhatikan Bram tidur.

"Rawa bunga, Pak." Nela menjawab salah tingkah.

Aduh, kepergok saat melakukan eksperimen nih. Nela memandangi Bram yang sedang tidur itu bukan karena terpesona ya, tetapi Nela ingin memotretnya menggunakan efek wajah joker, muka monyet atau babi gitu. Jadi bahan ledekan kan boleh juga. Kapan lagi coba?

"Kalo mbak mau tidur juga gak apa-apa. Nanti kalo udah masuk daerah sana, saya bangunin."

Nela sontak menggeleng, "gak deh Pak. Mana bisa aku tidur di sebelah laki-laki yang bukan mahramku? Haram tau Pak."

Senyum bapak sopir itu terbit lagi. Perkiraannya yang mengatakan bahwa pacar baru bos adalah cewek baik-baik itu ternyata benar. Dia mengembuskan napas lega.

"Langgeng-langgeng ya mbak sama bos. Baru kali ini lho saya lihat pacar bos sebaik kamu," kata bapak itu.

"Langgeng darimana Pak? Aku bukan pacarnya," jawab Nela sambil menjulurkan lidah ke arah Bram.

"Lahhh!?" Bapak sopir itu terkejut. "Kalau bukan pacar, jadi apa dong?"

Nela menggaruk kepalanya, "temen biasa aja Pak. Heheh." Ia menjawab canggung sambil cengingisan kecil. Tak lama kemudian, dia merasakan genggaman Bram di tangannya lebih kuat seolah Bram tidak terima dengan ucapan Nela.

Nela mengernyit bingung, gak mungkin kan Bram bisa dengar? Dia bobok ganteng kayak lagi pingsan gitu. Ditampar aja gak bakalan bangun. Iya, iya, gak mungkin.

PI – Sepuluh

Seperti biasa, setelah sholat Isya, Nela akan bersantai ria di atas ranjangnya sambil memainkan iPhone barunya yang sangat dia sayangi. Walaupun dia pura-pura gengsi dan malu saat Bram menghadiahkan ponsel itu, namun tetap saja Nela bangga bisa memilikinya. Apalagi saat ponsel lamanya terjual, wah tambah bahagia Nela karena mendapatkan duit jajan tambahan.

Selain ponsel baru, Bram juga telah memberikan beberapa barang padanya selama dua bulan terakhir ini. Misalnya, gelang *couple*—Bram juga memakainya tapi yang versi cowok—dan tas untuk kuliah. Kalau Nela ingat-ingat, pria itu akan memberi hadiah setiap bulan. Hadiah tersebut diluar makanan dan minuman yang Bram belikan tiap hari untuknya.

Nela hanya berharap kalau uang Bram tidak akan habis karenanya.

"Uh, pengen ngemil. Tapi makan apa ya," gumam Nela sambil melihat-lihat toko makanan di aplikasi ojek *online*.

Karena malam ini adalah malam minggu, Nela bisa tidur lebih malam karena besok libur. *Well,* meski dia harus bangun pagi untuk sholat subuh dan membantu Bunda untuk menyiapkan jualan sarapan pagi, namun

Nela bisa tidur lagi setelahnya. Bagi Nela, Minggu adalah hari terindah di hidupnya yang monoton ini.

Eh sebenarnya, hidupnya tidak monoton lagi sih setelah Bram hadir. Setiap saat, setiap detik, pria nyebelin itu memang gangguin dia tanpa henti. Nano-nano rasanya. Kadang Nela merasa jengah, tetapi tak jarang pula Nela merasa senang melihat sikap bucin Bram yang lucu. Lumayan kan bisa dijadiin referensi untuk ceritanya di Wattpad.

Oh, ngomong-ngomong soal judul cerita Nela yang panjangnya mirip judul sinetron itu, akhirnya ia mengganti judul "*Dijodohin sama Om-Om? Ih Ogah Banget Deh. Tapi Kalau Om-Omnya Cogan dan tajir, Gue mau!*" menjadi "*Jodohku Om-Om?!*". Simpel dan elegan kan?

Hehe, emang judulnya mirip dengan novel milik salah satu penulis di Wattpad sih, tapi gak apa-apalah. Bukannya tidak ada larangan kalau judul novel sama dengan novel lain? Soalnya, hak cipta terdapat pada isi, bukan judul.

"Nela, ada gojek tuh di depan."

Esih, Bundanya Nela berteriak dari arah ruang tengah. Jam-jam seperti ini, biasanya Beliau sedang menonton ajang menyanyi dangdut di salah satu siaran televisi swasta. Artis favorit bundanya adalah Soimah.

"Gojek? Aku belum pesen kok," sahut Nela sambil mengintip halaman depan rumah melalui jendela kamarnya. Benar kata bunda, di sana ada tukang ojek yang membawa kantong berwarna putih. Bukan Gojek sih, lebih tepatnya *gofood*.

Nela sontak keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang tamu. Ia juga tidak lupa memakai jilbab instan yang dipakai langsung tanpa jarum pentul.

"Jadi siapa yang pesen kalo bukan kamu? *Wong* Johan lagi main di rumah temennya," kata Esih acuh tak acuh, memeluk bantal kecil sambil menonton layar televisi. Sesekali dia juga tertawa mendengar lelucon yang dilontarkan oleh pembawa acara dangdut tersebut.

Nela sepertinya tahu siapa yang mengirimkannya makanan di malam minggu yang sendu ini. Namun untuk membuktikannya, ia pun membuka pintu rumah sambil melihat si tukang ojek yang ternyata masih muda—mungkin dia masih sekolah.

"Ya?" Nela menyembulkan kepalanya sedikit dari balik pintu.

"Mbak Nela?"

"Iya kak, aku sendiri."

"Ini pesanan atas nama Bram, pacar Mbak." *Driver* tersebut turun dari motornya dan memberikan kantong putih yang Nela duga isinya martabak manis. Soalnya, aroma khas daun pandan dan coklat yang masih panas itu menyeruak masuk ke hidungnya.

Ngomong-ngomong, Nela terlalu malas menjelaskan status pacar Bram kepada *driver* tersebut. Mau sok menolak tetapi si tukang ojol ini juga tidak ada hubungannya. Jadi, lebih baik Nela diam saja deh.

"Sudah dibayar kak?" tanya Nela sambil melihat isi dalam kantong itu. Dugaannya tepat saat melihat tulisan *Terang Bulan Manis Abis* sebagai nama toko tempat martabak itu dibeli.

"Udah Mbak. Pacar Mbak yang bayar."

"Oh iya. Makasih ya kak."

Setelah *driver* pergi sambil mengendarai motor matic-nya, Nela pun menutup pintu sembari membawa si terang bulan di tangannya. Ia sebenarnya bingung sih kenapa Bram tiba-tiba membelikan makanan tanpa

pemberitahuan terlebih dahulu, namun ini tidak buruk juga karena kebetulan dia sedang nyemil makan yang manis-manis.

"Pesen makanan terus ya Nel. Padahal makanan di rumah aja bejibun," celoteh Esih ketika anak gadisnya ini duduk bersila di sampingnya.

"Bukan aku yang pesen kok bun. Ini dibeliin oleh temenku." Nela membuka kantong kresek tersebut dan membuka kotak martabak yang terbuat dari karton. Aroma semerbak manis spontan membuatnya meneguk ludah. Duh tahu aja si Bram kesukaannya.

"Siapa?" tanya Esih penasaran. Ia ingin mencomot satu potong martabak namun Nela segera mencegahnya.

"Bentar dulu bunda. Aku mau foto bentar," katanya sambil berlari kencang menuju kamar untuk mengambil ponselnya. Tidak lebih dari lima detik, dia kembali lagi dan segera memotret martabak adonan pandan dengan toping coklat yang hampir meleleh.

Yummy, seperti lagunya Justin Bieber.

"Hehe, silahkan dimakan Nyonya." Nela mempersilahkan bundanya tuk makan setelah ia puas mengambil foto.

"Dasar anak muda, setiap makan harus difoto dulu," ucap Esih sambil geleng-geleng kepala. Wanita berumur hampir setengah abad itu kemudian memakan satu potong martabak dengan pelan, "siapa yang beliin? Penasaran bunda."

"Itu lho. Bunda tau kok orangnya," jawab Nela ogah-ogahan. Dia mengirimkan foto martabak itu kepada Bram melalui pesan di aplikasi WhatsApp.

Nela : kamu yang beliin? Makasih ya😌

"Yang mana? Bunda lupa. Temen cowok kamu kan dikit. Terus gak pernah juga beliin makanan kayak gini." Esih ingin melihat layar ponsel anaknya tetapi Nela segera menjauhkannya.

"Bunda kepo deh," ucap Nela sambil tertawa, "waktu itu bunda, dia pernah sarapan di tempat kita. Namanya Bram." Dia ikut mengambil satu potong yang paling pinggir karena itu adalah bagian favoritnya saat makan martabak. Ada krenyes-krenyes soalnya. Maknyus!

"Oalah! Yang mas-mas ganteng itu?"

"Kalo masalah cogan, bunda mah gak pernah lupa." Nela mencebik sambil memakan martabaknya. Dia melihat layar ponselnya yang ternyata sudah ada balasan dari Bram. Oh ya, Nela juga telah mengganti nama kontak pria itu yang semula '*Bram Playboy*😠' menjadi '*Kak Bram*' saja.

Bram : Iya. Enak yang? Coba fotoin.

Nela kemudian mengirimkan foto....

Bram : Bukan martabaknya Yang, tapi kamunya.

Nela : Ga mau. Aku lagi ga pake jilbab.

Bram : Ya udah pake dulu jilbabnya.

Nela : Males ah 😒

Bram : 😔

Esih memicingkan matanya ketika Nela terkikik geli saat melihat ponselnya. "Mas-mas ganteng itu pacar kamu ya Nel?"

"Uhuk!" Nela langsung tersedak oleh martabak, "eh gaklah bunda. Dia cuma temen biasa kok." Setelah menjawab itu, ia berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum buat bunda dan dirinya sendiri.

Esih memandangi Nela dengan intens sampai anak gadisnya ini merasa risih. Dia ingin mencari kebohongan dari ucapan Nela namun anehnya, Nela tidak gentar saat dipandangi seperti itu. Bahkan, Nela membalas tatapannya sambil mengernyitkan dahi.

"Aku gak bohong bunda. Dia memang bukan pacar aku," kekeuhnya. Ia menyeretkan pantatnya beberapa kali ke belakang untuk bersender di dinding. Ruang tengah mereka memang tidak ada sofa atau kursi, melainkan cuma karpet bulu saja. Jadi kalau ingin menonton, mereka bisa duduk bersila atau guling sekalian.

"Temen tapi mesra?" Esih menggodanya dengan senyuman jahil.

"Ya Allah bunda. Mesra dari Hong Kong. Kami aja sering berantemnya dibanding akur." Nela menjilati ujung jarinya yang tersisa minyak martabak. Karena dia tidak membalas pesan terakhir Bram, pria itu pun kembali spam dengan mengirimkan pesan yang isinya hampir sama berulang-ulang kali.

Bram : bales yang.
Yang. Bales dong.
Aku telepon ya?
Katanya janji mau bales chat aku terus.

Akhirnya, Nela membalas pesan itu dengan seadanya. Ia menyuruh Bram untuk menunggu karena dia sedang mengobrol dengan bunda. Untung saja Bram mengerti keadaannya.

Terkadang Nela mempertanyakan umur Bram, apakah benar pria itu berusia 28 tahun? Kenapa tingkahnya seperti anak SMP yang masih labil sih? Sifat kedewasaannya kurang banget. Nela merasa seperti meladeni anak kecil.

"Kalo gak ada berantemnya, jadi gak seru dong," ujar Esih sambil mengusap tangannya dengan tisu, "Bunda gak masalah kok kalo kamu mau pacaran, tapi bunda pengen kamu tahu batasannya. Apa yang gak boleh dan boleh dilakukan. Bunda percaya sama kamu," ucapnya kemudian.

Nela melihat Esih dengan mata terharu, "bunda...." Dia merangkak ke arah Esih dan memeluk bundanya dengan sayang, "tumben banget bunda ngomong semanis itu. Aku suka deh." Nela menggusel kepalanya di dada Esih.

Esih menyentil pelan dahi Nela, "bunda ngomong kayak gitu biar kamu gak main rahasia-rahasiaan sama bunda. Bunda gak mau kalo kamu curhatnya sama orang lain ketimbang sama bunda sendiri."

"Gak kok bunda. Kalo ada apa-apa, aku pasti curhatnya sama bunda," kata Nela sambil tersenyum lebar. Dia selalu senang setiap memeluk badan Esih yang terasa empuk dan hangat.

"Gak sama Bram?" Esih tertawa jahil.

"Akh bunda! Bram tuh bukan pacar aku. Jadi jangan digodain terus," kata Nela sambil melepaskan pelukannya. Ia cemberut, mengerucutkan bibir di depan Esih. Rasanya ganjil saja digodain sama orang tua sendiri. Malu gitu loh.

"Bunda masih gak percaya. Bunda mau denger faktanya dari Bram langsung." Esih menggelengkan kepalanya sambil melirik ponsel Nela. Kode mata itu ditangkap oleh anaknya dengan gercep.

"Bunda mau aku telepon dia?" tanya Nela dan Esih kali ini mengangguk. "Duh kesenengan dia, bunda. Dia ini bucin banget tau sama aku."

"Bucin?"

"Budak cinta." Jawaban Nela membuat Esih tertawa lepas.

"Lah bagus dong kalo dia cinta sama kamu? Dia jadi gak main-main lagi dan mau seriusin kamu. Sini, bunda aja yang nelepon." Esih merebut ponsel Nela dengan cepat dan mengotak-atik ponsel mahal itu. Namun sayang, dia tidak mengerti bagaimana caranya.

Kegaptekan bundanya inilah yang sangat Nela syukuri karena satu hal itu, bunda tidak tahu jika ponsel yang ia pegang saat ini adalah iPhone 11. Esih kira, ponsel Nela tidak berubah sama sekali karena ukurannya yang hampir sama.

Nela menepuk dahinya sendiri dan mengajarkan bundanya bagaimana cara menelepon via *FaceTime*. Awalnya, Nela dan Bram melakukan telepon video melalui WhatsApp, namun Bram menyarankan untuk pindah ke aplikasi *FaceTime* karena lebih jelas dan bisa memakai animoji.

"Aku gak tanggung lho bunda kalo dia sampe kejang-kejang." Nela menunggu dengan gugup sampai panggilan video itu diterima oleh Bram. Tidak perlu menunggu lama, Bram menjawab panggilan tersebut.

Reaksi awal Bram saat melihat wajah Esih di layar adalah melototkan matanya. Kemudian, ekspresinya berubah menjadi kaku dan lebih tegang. Dia tidak menyangka kalau bundanya Nela yang menelepon. Dia

bingung mau berbicara apa. Tiba-tiba, otaknya blank begitu saja.

"*Assalamualaikum bunda—eh maksud saya, tante—eh ibu.*" Bram menyapa dengan kaku. Nela cengingisan di belakang ponselnya. Kok dia merasa senang ya melihat Bram yang kicep?

"Waalaikumsalam," jawab Esih ramah.

Beliau tersenyum kecil sambil memandangi wajah Bram yang tampan itu. Boleh juga anak gadisnya mendapat cowok seganteng dan sesopab ini. Instingnya sebagai orang tua mengatakan kalau Bram memang pria baik. Ia bisa membanggakan Bram sebagai menantu kepada teman-temannya.

"*Ehem.*" Bram berdeham singkat, "*Nelanya mana, bu*?"

"Ada nih. Kamu yang beliin martabak ya? Makasih ya. Bunda juga ikut makan," ucap Esih yang membuat Bram tersenyum salah tingkah. Mungkin juga, pria itu sedang merasa bangga.

"*Sama-sama bu. Saya senang kalau ibu dan Nela suka sama makanannya. Nanti lain waktu, saya akan belikan lagi."* Duh, jawaban Bram kaku banget nih. Tapi tidak apa-apa. *First impression* harus selalu menjadi yang terbaik.

Nela membisikkan sesuatu dari belakang ponsel, "wajah bunda jangan terlalu deket dengan hp."

"Oh iya! Pantesan kok layarnya wajah bunda semua," kata Esih sambil tertawa.

Bram tidak enak untuk tertawa karena takut dinilai sebagai calon menantu yang kurang ajar. Dia masih memasang ekspresi tegang layaknya seorang *job seeker* yang sedang *interview* di perusahaan ternama.

"Nama kamu Bram kan?"

"*Iya Bu*," jawab Bram dengan sopan.

"Panggil bunda aja. Setiap *teman* Nela memang memanggil bunda dengan sebutan bunda semua kok," kata Esih sambil menaikkan kedua alisnya ke arah Nela. Nela cuma menggelengkan kepala melihat tingkah bundanya yang seperti anak muda itu.

"*Serius bu? Eh bunda, maksud saya. Apakah saya bisa menerima kehormatan itu?*" tanya Bram dengan raut terharu.

"Ppfft."

Bram bisa mendengar kalau Nela sedang menahan tawa. Memangnya ada yang salah ya dengan ucapannya barusan? Kenapa Nela bisa tertawa? Selain itu, calon mertua yang sedang di depan layar ponselnya ini juga tertawa kecil melihatnya.

"Oalah Nak Bram. Kehormatan apa? Ini kan biasa-biasa aja. Kamu juga temen Nela kan? Iya kan?" Esih menekankan beberapa kali kata *teman* itu. Dia ingin melihat bagaimana respon Bram menanggapinya. Kalau Bram setuju saja disamakan dengan teman Nela yang lain, maka Bram tidak serius kepada putrinya.

Bram mengernyitkan dahi dan berdeham singkat sebelum menjawab, "sebenarnya saya....."

PI - Sebelas

"Sebenarnya saya...."

"Ehem." Nela sengaja berdeham dengan sedikit keras supaya Bram tidak asal bicara di depan bundanya. Bisa gawat bukan kalau dia bilang macam-macam soal status hubungan mereka.

Ya, mereka memang tidak pacaran, tetapi cuma teman saja—menurut Nela sih. *Well,* sebenarnya untuk menyebut Bram sebagai temannya juga masih kurang tepat, mungkin yang benar adalah teman rasa pacar.

Esih melirik Nela dan memberikan tatapan peringatan agar putrinya tidak ikut campur. Tentu saja, Nela langsung menangkap maksud dari kode mata itu. Ia pun kembali diam sambil melanjutkan makan martabak pandan coklat yang dibelikan Bram malam Minggu ini.

"Lanjutin aja Bram, mulut Nelanya sudah bunda plester biar diem. Jadi jangan takut," ucap Esih sambil tersenyum.

Bram yang semula khawatir kalau Nela akan marah jika dia menyebutnya sebagai pacar, maka dari itu, Bram sudah menyiapkan jawaban berbeda. Dia mau sih ngaku-ngaku begitu di depan calon mertua, tetapi dia juga tak mau ambil resiko apabila Nela akan marah dan menjauhinya lagi seperti kemarin.

"*Sebenarnya saya suka sama anak bunda,*" kata Bram menjawab dengan tulus.

Nela mendadak batuk karena tersedak martabak. Dia mengusap sudut bibirnya yang sedikit kotor akibat *topping* coklat itu. Karena kesadarannya sedang lengah, ia pun muncul dari balik ponsel, melotot pada Bram, sambil menunjuk muka Bram dengan jarinya.

"Kamu jangan ngomong yang gak-gak di depan bunda!" kata Nela sedikit *ngegas.* Ia menatap Bram pada layar ponselnya yang kini sedang memandang takjub padanya. Sorot mata Bram terlalu fokus ke arahnya, serta mulut pria itu juga sedikit terbuka.

"Eh." Nela meraba kepalanya, dan merasakan surai-surai rambut yang halus karena habis keramas tadi sore. Setelah sadar kalau dia tidak sedang memakai jilbab instannya, ia pun berteriak keras, "argghhhhhhh!! Jilbabku mana?!!" Gadis itu bergerak heboh mencari jilbabnya yang terselip diantara bantal-bantal.

Esih ketawa cengingisan melihat tingkah putrinya. Ia kembali menatap ponsel sembari menaikkan kedua alisnya dan menunjuk Nela dengan jempolnya, "tuh liat Bram, kamu suka sama anak itu? Udah ceroboh, lebay lagi."

Nela menggerutu kecil sambil memakai jilbabnya, "padahal bunda sendiri juga lebay kayak pemain sinetron." Karena suaranya yang kecil, Esih dan Bram tidak bisa mendengarnya.

"*Hehe, itulah yang saya suka dari Nela bunda. Dia lucu, gemesin, dan perhatian. Nela selalu ngingetin saya buat makan dan sholat,*" kata Bram dengan senyum teduhnya.

"Hoo gitu ya Bram? Padahal dia aja jarang nanyain bundanya sudah makan apa belum," sindir Esih sambil menatap Nela dengan tatapan mengejek.

Nela lagi-lagi merangkak cepat untuk duduk di samping Esih. Dia menggeram kesal pada Bram yang kadang hiperbola. Dia memang pernah mengingatkan Bram untuk makan dan sholat, tapi masih bisa dihitung pakai jari kok.

Namun sekarang, bukan masalah itu yang membuat Nela ingin marah. Tetapi....

"Kamu tadi liat rambut aku kan?" tunjuk Nela.

"*Gak*," jawab Bram dengan cepat.

"Ngaku aja deh! Awas aja ya kalo kamu inget-inget lagi tentang rambut aku. Aku pites kamu kayak kutu," ujar Nela sambil mengepalkan kedua tangannya.

Bram menggelengkan kepalanya, *"gak Yang. Aku gak liat rambut kamu yang item, panjang, sama gak pake poni itu kok. Serius deh."*

"Argghhhh!!! Kalo kamu gak liat, kenapa bisa sampe hapal gitu?!" Nela berteriak kesal, sedangkan Esih terbahak melihat adu mulut yang seru itu. Ternyata, hubungan mereka lebih dekat daripada dugaannya. Apalagi Bram sudah memanggil Nela dengan sebutan *sayang-sayang.*

"*Maaf Yang, mataku khilaf. Tapi kamu cantik banget kok.*" Bram mengaku salah. Dia mengirimkan kedua jempolnya pada Nela.

"Bukan itu maksudku! Arghh, aku benci sama kamu!"

Akhirnya, Nela pergi dari ruang keluarga sambil mengentak-entakkan kakinya hingga ke dalam kamar. Dia tidak peduli lagi dengan ponselnya yang masih di tangan Esih, atau dengan *video call* yang masih tersambung itu.

Setelah Nela tak terlihat lagi, Esih lalu menatap layar ponsel, melihat Bram yang sepertinya kembali tegang karena sekarang mereka bicara berdua saja. Wanita paruh baya itu tersenyum hangat layaknya seorang orang tua yang ingin menasehati anaknya. Bram mendadak saja merasakan kenyamanan dalam hatinya. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali merasakan figur ibu dalam hidupnya.

"Kamu serius suka sama Nela?" tanya Esih dengan suara lembutnya.

"*Iya bunda, saya serius.*"

"Kalau gitu, ke rumah dong. Ketemu langsung sama bunda, kenalan sama kakaknya Nela, Johan. Kamu udah pacaran kan sama Nela?" tanya Esih tanpa malu-malu. Tetapi, justru Bram yang malu-malu mendengar pertanyaan itu.

Karena kulit Bram yang putih bersih—bahkan lebih putih daripada wanita kebanyakan—sehingga jika pipinya merona, maka terlihat dengan sangat jelas. Esih semakin yakin kalau Bram memang menyimpan hati yang tulus untuk anaknya.

"*Belum, bunda. Saya juga mau ke rumah bunda, tapi Nela melarang saya.*"

"Kenapa?"

"*Saya juga tidak tahu bunda. Saya hanya menuruti permintaan Nela,*" jawab Bram dengan jujur. Kalau dia tidak menurut, Nela bakal marah padanya. Bagaimana jika gadis itu menjauhinya lagi seperti dulu? Sampe kiamat pun, Bram gak akan mau.

Esih menggelengkan kepalanya, bingung melihat sikap Nela yang terlalu jual mahal. Memang sih, bersikap sombong dan gengsi boleh-boleh saja untuk menjaga diri, namun jangan terlalu kentara juga sampai membuat lawan jenis merasa *down*. Apalagi

kalau mendapatkan pria seperti Bram ini. Sudah ganteng, baik, kelihatannya kaya lagi. Sayang banget kan buat ditolak? Calon menantu *materials* nih.

"Baiklah, nanti bunda yang ngomong sama Nela. Kamu catet nomor bunda aja kalo mau tau lebih banyak soal anak gadis bunda itu," ucap Esih membuat Bram senang setengah mati.

"*Boleh bunda? Makasih banyak ya bunda. Saya akan menyimpan nomor bunda selama-lamanya.*"

Esih tertawa keras mendengar ucapan itu. Ternyata Bram punya selera humor juga. "Lebay ya kamu. Kayaknya Bram ketularan sifat lebaynya Nela deh."

"*Iya bunda. Saya kena Nela sindrom.*"

"Wuahahahahah. Sudah sudah. Catet gih nomor bunda. Yang punya hp, udah ngintip-ngintip dari kamarnya."

Bram tahu kalau yang Esih maksud adalah Nela. Dia membayangkan Nela sedang mengintip dari balik pintu kamarnya dan mencuri dengar perbincangannya bersama Bunda. Duh, pasti super gemesin kan?

Satu tangan Bram memegang ponsel, dan sebelah tangannya yang lain memegang pulpen. Ia ingin mencatat nomor calon mertua yang begitu berharga melebihi berlian ini.

"*Berapa bunda?*" tanya Bram dengan semangat.

"0812........."

PI – Dua Belas

Ini dimana?

Dia siapa?

Kenapa ini semua terjadi?

Nela masih merasa linglung saat menggandeng tangan-tangan mungil dari anak angkat sahabatnya yang berumur lima tahun, bernama Bima dan Bimo. Entah bagaimana bisa semuanya mengalir begitu saja, hari Minggu yang ia nantikan untuk bersantai seharian, menjadi hari tersibuk Nela karena harus menjaga mereka berdua.

Diandra Rezkalio Pranaja—sebut saja itu nama sahabatnya yang menjebaknya untuk mengemban tugas berat menjaga si kembar di hari Minggu yang seharusnya indah ini. Diandra menitip mereka pada Nela karena ia ingin berkencan berduaan saja bersama suami. Kencan itu dinamakan Diandra sebagai *babymoon,* karena dia sedang hamil.

Namun, bukan mengurus Bima dan Bimo yang menjadi masalah Nela saat ini, melainkan Bram yang juga menjadi pendampingnya. Entah kenapa, Nela merasa kalau mereka sudah seperti keluarga kecil. Dan anehnya lagi, kenapa mereka terlihat cocok sekali berperan sebagai keluarga pura-pura begini? Pusing kepala Nela.

"Tante Nela, ke sana yuk! Ke sana!" Bima menarik tangan Nela ke zona permainan anak di dalam salah satu mal elit di Jakarta.

"Bima, gak boleh tarik-tarik tangan Tante Nela gitu. Nanti Tantenya sakit, Oom jadi sedih," kata Bram sambil menggendong Bimo di lengannya.

"Hehe ashiappp Om. Maafin Bima ya Tante," kata Bima cengingisan.

“Iya Bim, gak apa-apa.”

Nela menutup matanya sejenak—berusaha menerima keadaan yang terasa ganjil ini. Lihat kan? Mereka seperti sepasang suami istri yang sedang mengajak anaknya jalan-jalan. Entah Nela mau senang atau malah menangis pilu. Rasanya, ia ingin memberitahukan pada orang-orang bahwa dia masih perawan dan anak kecil yang tengah menggelayuti tangannya ini adalah anak dari sahabatnya.

Tetapi, Nela tidak mungkin melakukannya bukan? Repot, terus malu juga.

"Mau main ke sana?" tunjuk Nela ke arah wahana permainan yang di depannya terdapat kolam raksasa dari bola-bola karet.

"Iya Tante. *Please.* Udah lama Bima gak main tembak-tembakan. *Siu siu siu dorrrr dorr*!!" Bima menirukan suara pistol sembari memeragakan cara menembak dengan kedua tangannya. Dia sangat lucu sampai Nela tidak tahan untuk tidak mencubit pipi tembemnya. Anak kecil yang gendut itu memang paling gemesin!

"Tapi...."

Nela menghentikan ucapannya ketika Bram menaruh telapak tangannya yang gede itu ke atas kepalanya. Bram menggeleng seolah ingin

memberitahukan Nela bahwa tidak apa-apa kalau mau menuruti keinginan si kembar.

"Aku gak punya kartunya lho," sahut Nela dengan suara pelan. Tak lupa pula, dia harus menengadah supaya bisa menatap mata Bram dikarenakan jarak tinggi tubuh mereka yang cukup jauh.

"Beli aja," balas Bram santai.

"Iya Tante, beli baru aja kan Om Bram banyak duit," imbuh Bima dengan wajah polosnya itu. Bimo tidak bicara apapun tapi kepalanya ikut angguk-angguk mendengar pendapat kembarannya.

Duo—bukan, trio B ini memang sangat kompak. Nela tak berani melawan sifat sultan mereka. Dia yang termasuk kalangan mikir dua kali hanya untuk beli kuota ini lebih baik mundur syantik saja.

Nela menghela dan mengembuskan napasnya, "okelah kalo gitu. Abis main, kita langsung makan siang ya? Jadi pulangnya gak kesorean."

"Yeyeyye siap!!"

Bimo turun dari gendongan Bram dan menyusul kembarannya untuk masuk lebih dulu ke dalam area permainan itu. Meskipun belum ada kartu untuk mengakses beberapa jenis *game,* namun mereka tetap mencoba memainkannya.

"Ayo, Sayang?" Bram menjulurkan tangannya pada Nela.

Nela menatap uluran tangan itu, kemudian menatap mata Bram setelahnya. Jika dia menerima tangan itu, apakah dia juga bisa dikatakan menerima hubungan mereka yang cukup rancu ini? Dia memang tidak mau memberikan harapan palsu kepada Bram sih—apalagi dia tidak punya perasaan spesial untuk Bram—tetapi Nela juga enggan mengabaikan pria itu.

Ah pusing!

Masa bodohlah dengan segala kerumitan pikiran labilnya, Nela pun menyambut tangan Bram dan mereka bergandengan tangan untuk menyusul si kembar.

♡♡

Setelah puas bermain selama dua jam, Bima dan Bimo akhirnya kelelahan dan minta makan siang. Nela tidak tahu berapa banyak uang yang Bram habiskan untuk membeli saldo karena mereka berdua hampir memainkan segala jenis permainan di dalam sana. Nela juga sempat bermain balap motor dan basket—yang keduanya dimenangkan oleh Bram—selain itu, ia menghabiskan waktu menunggu si kembar dengan mengobrol berdua saja dengan Bram.

Nela baru menyadari ternyata perbincangannya bersama Bram, lancar dan nyambung. Mereka memang sering berdebat untuk hal sepele, tetapi itu tidak membuat topik obrolan mereka habis.

Jika Nela merasa tak ada yang perlu dibicarakan lagi, Bram dengan segala akalnya akan mencari cara supaya mereka terus mengobrol layaknya kekasih yang sedang kasmaran. Atau justru Nela yang sering menjahili Bram dengan berbagai pertanyaan aneh saat bermain *Truth or Dare* di aplikasi Instagram yang lagi hits sekarang.

Ketika Nela merekam Bram dengan kamera belakang ponselnya seraya menantang Bram untuk memilih jujur atau tantangan, sesuai dugaan Nela, Bram memilih *Dare.*

"Cowok jantan pasti milih *dare* dong," kata Bram dengan bangga.

Walaupun ia asyik bersama Nela, tetapi matanya tetap memicing tajam untuk mengekori langkah si kembar. Kalau mereka sampai hilang, bisa gawat kan nasibnya di tangan Guntur? Soalnya, rencana untuk mengajak Bima dan Bimo jalan-jalan bersama Nela tuh idenya Bram. Maka dari itu, ia memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga anak Guntur tersebut.

"Oke!" Nela begitu semangat merekam wajah Bram yang kelewat ganteng itu. Selain untuk menjahili Bram, dia juga mengambil kesempatan untuk membuat iri teman-temannya karena bisa jalan sama cowok impian para *ladies.*

Tapi bukan berarti Nela udah ikhlas jadi kekasih Bram ya? Bukan.

"Berapa jumlah mantan kamu?" tanya Nela dengan semangat. Dia sengaja mengganti kalimatnya dengan pertanyaan itu karena sebenarnya, pilihan *dare* di aplikasi IG adalah *pura-pura kerasukan setan.*

Bram langsung *speechless.* Wajahnya cengo seperti orang bego.

"Eeehhhhh... serius pertanyaannya itu, Yang?" Bram juga gagap bicara, bingung mau menjawab apa. Boro-boro mau mengingat jumlah mantan, nama-nama ceweknya saja dia sudah lupa saking banyaknya.

"Iya serius dong. Ayo cepetan jawab!" desak Nela.

Beberapa pengunjung lain yang juga tengah menunggu anak mereka bermain, melihat ke arah mereka dengan penasaran. Bukan hanya tertarik dengan wajah tampan Bram yang terlalu mengundang perhatian, mereka juga ingin sekedar *kepo* pada pasangan yang terlihat romantis itu.

Bagi yang tahu kalau Nela salah melontarkan pertanyaan—lain di hp, lain di mulut—sedang menahan tawa.

"*Pass*!" Bram melayangkan tangannya ke udara. Gelak tawa Nela pun terdengar keras saat melihat Bram menyerah dengan mudah.

"Karena terlalu banyak mantannya, jadi gak kehitung lagi ya kak."

"Bukan gitu, Yang. Aku males aja jawabnya, bukan hal penting," jawab Bram dengan woles.

Nela mencibir, lalu menyimpan serta mengunduh video yang memuat dua bagian itu sebab lebih dari lima belas detik. Dia sedikit bersemangat ingin melihat apakah ada pesan masuk dari teman-temannya setelah mempublikasikan wajah Bram ke akun *sosmed*-nya.

"Sekarang giliran kamu!" Bram mencuri ponsel Nela dengan gesit. Dia tidak melihat hasil video yang direkam Nela karena terlalu *hype* untuk bermain *ToD* itu. "*Truth or Dare*," ujarnya sembari memuji wajah Nela yang gemesin itu dalam hati.

"*Truth*!" jawab Nela semangat.

"Siapa nama pria yang lagi kamu sukai sekarang?" tanya Bram sambil menaikkan sebelah alisnya. Ternyata, dia juga mengganti pertanyaannya. Kalau di aplikasi, pertanyaannya itu: *kapan terakhir galau dan karena apa?*

"Gak ada tuh," jawab Nela singkat, padat, dan jelas. Dia ingin terbahak melihat wajah Bram yang amat kecewa saat mendengar jawabannya. Ya kali, Nela akan menyebutkan nama Bram begitu saja. Salah pria itu yang menaruh harapan terlalu besar padanya.

"Males ah aku main ini. Gak seru," kata Bram seraya mengembalikan ponsel Nela, "aku mau susulin si kembar dulu ya. Abis ini kita makan," lanjutnya dengan

nada datar. Aduh, Nela jadi tidak enak melihat wajah kecut Bram.

Tak lama dari itu, mereka berlabuh ke sebuah restoran *seafood.* Yang mau makan di sana adalah Bima dan Bimo sendiri, setelah mereka melihat gambar udang dan kentang goreng yang terpasang di *banner* dan buku menu di depan restoran tersebut.

Nela juga kepengen sih makan di situ soalnya kalau gak ditraktir Diandra atau dapet rejeki nomplok yang sangat jarang terjadi di hidupnya, dia bakal mikir seribu kali dulu untuk masuk ke dalam sana. Soalnya, menu yang paling murah aja sama dengan duit jajannya dua hari. Sayang kan?

Nela diam-diam menghitung berapa total harga makan siang mereka kali ini, dan hasilnya sangat mencengangkan—menurut dompet mahasiswa seperti dirinya—yakni hampir tujuh ratus ribu rupiah. Wow! Untung Bram termasuk anak sultan.

Sekarang Nela berharap, Bram tidak akan meninggalkannya di sini dengan pura-pura pergi ke toilet setelah makan selesai.

"Tante, itu pedes gak?" tanya Bima pada Nela saat melihat Nela menyantap kerang hijau.

"Gak kok, mau cicip?" Nela menyuapi Bima satu buah isi kerang hijau yang telah dikeluarkan oleh Bram. Cangkang kerang itu memang sedikit keras dan agak tajam, sehingga Bram dengan sukarela menawarkan diri untuk membantu gadisnya makan dengan mudah.

Bima menerima suapan itu seperti anak burung yang disuapi oleh induknya. Matanya terpejam, dan kepalanya menggeleng, "pedes Tante!"

"Bagi Tante gak kok. Pedes darimana," elak Nela.

"Lidah kita sama lidah anak lima tahun kan beda, Sayangku," ucap Bram seraya membantu Bima untuk minum, "Bimo makannya anteng banget. Mau ayam gak? Tadi Oom lihat di menu ada *chicken wings* loh."

"Gak usah Om Bram. Ikan punya Bimo aja masih gede banget nih." Bimo meraih secuil ikan dori yang digoreng renyah menggunakan tepung roti.

Sementara Nela—*well,* dia tidak menyangka kalau hatinya berdesir saat dipanggil *Sayangku* oleh Bram. Bukan karena apa, nada suara dan intonasi ucapan Bram itu lho, lembut banget kek pantat bayi. Cewek manapun yang mendengarnya pasti terenyuh deh, Nela yakin dua ratus persen.

Astaga, padahal Bram sering memanggilnya *yang-yang* sampai rasanya dia muak mendengar panggilan itu, tetapi kenapa sekarang rasanya berbeda? Ada sedikit getaran *degeun-degeun*-nya gitu. Aneh.

"Aku bisa makan sendiri." Nela mengambil kentang di tangan Bram karena sedari tadi, pria itu terus menyuapinya secara rutin.

"Tangan aku bergerak sendiri kok," kata Bram ngeyel. Walaupun dia dilarang berkali-kali, tetap saja dia terus melakukannya. Bahkan Bram lebih sering mengurusi Nela ketimbang si kembar. Untung saja, Nela yang selalu memedulikan mereka berdua.

Sembari makan dengan santai, Bima dan Bimo meminta ponsel mereka untuk menonton kartun di Youtube. Saat itulah, Bram mendapatkan kesempatan untuk mengobrol dengan Nela lebih leluasa. Walaupun jari tangannya masih sibuk mencuil ikan dori *fillet* menjadi potongan yang lebih kecil untuk si kembar, mata Bram tetap terfokus ke arah sampingnya.

"Sayang," panggil Bram. Nela sedang membuka DM di akun Instagramnya yang penuh atas pertanyaan

siapa pria ganteng di dalam *story*-nya. Ada pula yang langsung tahu kalau pria itu bernama Bram karena Bram sering mengomentari foto Nela. Hadeh, memang semuanya pada lambe. Gak bisa lihat cogan dikit.

"Hm?" sahut Nela tak acuh seraya memakan kentang goreng. Sesekali ia juga menerima suapan ikan dori dari tangan Bram.

Bram mendengus kesal, tidak suka setiap Nela mengabaikannya. Dengan ruas jari telunjuknya yang tidak terkena minyak bekas makanan, ia mengarahkan dagu Nela untuk menatapnya.

"Lihat sini dong."

"Apa?" tanya Nela dengan mata melotot. Ia melepaskan tangan Bram di dagunya.

"Kamu boleh balik malam gak kira-kira?" tanya Bram.

Nela sedikit terkejut mendengar pertanyaan Bram yang random itu. Sepertinya ada udang dibalik bakwan deh.

"Bunda pernah bilang kalo batas jam malem cuma sampe jam sembilan. *Kenawhy*?" tanya gadis itu penasaran.

Kenawhy. Oke, yang benar adalah *kenapa* atau *why* saja sekalian. Bram agak bingung mendengar jenis pertanyaan itu. Apakah remaja memang memiliki kosa kata yang lebih banyak dan unik?

"Malem minggu depan, ada rekan kerja aku yang nikah. Jadi aku mau ajak kamu, mau gak?" tanya Bram sambil mengusap tangannya dengan tisu.

"Kondangannya malem gitu?"

Bram menganggguk, "iya, kalo gak salah abis maghrib mulainya. Di *ballroom* Grand Hyatt."

"Grand Hyatt?!" Nela sontak melototkan matanya. Wadidaw, itu kan salah satu hotel bintang lima di pusat

kota. Dia pake baju apa buat ke sana? Masa' pake gaun yang sama waktu pernikahan Diandra? Waktunya mepet lagi kalau mau buat gaun baru.

Bram melihat kegundahan Nela. Ia pun meluruskan kerutan yang tercipta di tengah-tengah alis Nela sehingga gadis itu menatap ke arahnya dengan linglung.

"Mikirin apa sih? Coba bagi ke aku," ucap Bram, dengan modus lebih mendekatkan posisi duduknya ke arah Nela. Karena mereka duduk di sofa, jadi tidak ada masalah jarak kalau ingin mesra-mesraan. Dalam jarak sedekat ini, Bram bisa saja langsung mencium pipi Nela. Namun, dia tidak mau mengambil resiko lagi.

"Kenapa harus ngajak aku?" tanya Nela sambil menoleh ke samping. Ia cukup syok melihat wajah Bram yang cuma berjarak sejengkal dari wajahnya. Dengan cepat, dia mendorong dada Bram supaya pria itu menjauh.

Bram meringis sambil mengelus dadanya, "kan kamu calon istri aku, Yang."

"Wehhhh. Asal aja kalo ngomong ya. Calon istri dari Tanah Abang?!" ujar Nela sambil bertolak pinggang.

"Calon istri dari surga-lah. Kamu itu memang dilahirkan ke dunia untuk jadi istri aku," kata Bram secara spontan. Dia sendiri cukup terkejut mendengar ucapan itu bisa keluar dari mulutnya.

"Ihhh!! Astagfirullah! Gak-gak." Nela menggelengkan kepalanya dengan heboh, "kalo kamu gombal receh lagi kayak gitu, aku seriusan mau pulang."

Bram mengembuskan napasnya seolah ingin mengontrol emosi agar mereka tidak berdebat lagi. Dia tidak mau kalau hubungan mereka yang mulai perlahan mencair, akan membeku seperti awal.

"Ya udah maaf Sayang. Aku cuma gak bercanda. Jadi damai ya. *Peace,"* kata Bram sambil tersenyum manis.

"Huh!" Nela mengibaskan roknya dan kembali bersikap *cool.* Ia menatap si kembar yang duduk di seberang mereka sambil cengingisan jahil. "Lanjut maem bocah-bocah," ucapnya.

Setelah merasa tenang, Bram mendekati Nela lagi tetapi dalam jarak yang cukup aman. Dia iseng-iseng memberikan daging udang dengan memakai garpu ke mulut Nela, ingin mengetes apakah Nela menolak atau menerima suapan darinya. Dan ternyata, Nela tetap menyambutnya! Asyik. Secara gak langsung, dia sudah mendapat lampu ijo dari gadis itu.

"Jadi mau gak, Yang? Aku sudah izin sama bunda lho."

"Kapan kamu minta izin sama bunda?" tanya Nela dengan dahi berkerut.

"Semalem aku teleponan sama bunda. Ngomongin kondangan ini."

Nela memicing tajam ke arahnya, "kamu sengaja deketin bunda ya? Pokoknya awas aja kalo bilang macem-macem ke bunda aku."

"Hee." Bram tersenyum mencurigakan sembari mengangkat bahunya. Jawaban dari pertanyaan Nela adalah *absolutely*! "*So,* mau ya dampingin aku ke pelaminan—eh maksudnya, ke kondangan itu?"

Nela mencubit tangan Bram karena pria itu selalu mengeluarkan gombalan recehnya, "aku mau sih, asal kamu izin juga sama Kak Johan. Kalo Kak Johan bolehin aku pergi, aku pergi."

PI - Tiga Belas

"Si cowok kemaren gak keliatan lagi dek. Kemana dia?"

"Cowok yang mana kak?" tanya Nela seraya memegang centong nasi dan ingin mengambil nasi uduk dari panci.

Nela sering berpikir, ada untungnya juga menjadi anak dari penjual makanan. Nela bisa makan sepuasnya atau membawa bekal dengan lauk melimpah, dan dia tak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Apalagi, uang jajannya sehari cuma lima puluh ribu—*well,* Nela sering mengambil uang tambahan dari hasil jualan ibunya sih—tetapi cukup apa coba di jaman serba mahal ini?

Johan, kakak Nela yang berusia 21 tahun itu memberikan seporsi lontong sayur yang dibungkus kepada anak kecil di depannya, "makasih ya," ucap Johan saat anak itu memberikan uang lima ribu rupiah padanya.

Sembari menaruh uang di laci, Johan melirik Nela dengan mata elangnya. Karena hari ini dia kuliah siang, sehingga dia harus membantu Esih di depan untuk jualan sarapan pagi. Sementara itu, bundanya sibuk menggoreng berbagai camilan seperti bakwan, pisang goreng, tempe dan tahu goreng di dapur.

"Cowok yang ngaku-ngaku jadi sopir pribadi kamu itu. Errr... Bram mungkin ya namanya. Kakak lupa-lupa inget," kata Johan.

"Iyes, bener Bram namanya. Dia gak kemana-mana kok kak," jawab Nela sambil duduk di kursi plastik dekat etalase makanan.

Setelah itu, ia mulai menyantap nasi uduk racikannya yang lebih banyak irisan telur dadar ketimbang nasinya sendiri. Makanan favorit Nela emang simpel. Telur doang. Yang jadi suaminya nanti bakal seneng banget deh, mereka cukup stok telur dua peti untuk sebulan, sudah pasti makmur hidup Nela. Tinggal bisulan aja akhirnya.

"Maksud kakak tuh, dia gak keliatan lagi sarapan di sini. Biasanya dulu nangkring tiap pagi nungguin kamu keluar." Johan melipat tangannya di depan dada seraya terus memandangi Nela.

Nela meneguk ludah tanpa sadar, tidak berani untuk membalas tatapan kakaknya. Johan memang cuek, dan gak pedulian orangnya, tetapi sekalinya kepo, Johan akan menginterogasinya sampai puas. Mereka jarang ngobrol karena sibuk akan tugas kuliah masing-masing. Ditambah lagi, Johan sekarang sudah semester tujuh sehingga ia sibuk sekali mengurus skripsinya.

Tetapi Nela tahu kok kalau Johan sayang banget padanya.

"Aku larang dia buat sarapan di sini. Tapi dia tetep jemput aku setiap hari kok kak," kata Nela sambil melihat beberapa pengunjung yang makan di warung mereka. Aduh, kenapa tidak ada yang beli lagi nih? Ayo dong pembeli datanglah! Biar perhatian kakaknya satu ini teralihkan sehingga gak bisa nanya-nanya dia lagi.

Selain itu, Nela juga tidak bisa memainkan ponsel di depan Johan karena kakaknya itu pasti peka kalau ponselnya sudah di *upgrade*. Sejak dibelikan iPhone 11 oleh Bram, Nela selalu menyembunyikan ponselnya di depan Johan. Kalau sama bunda sih, dia santai aja karena bunda tuh gaptek.

"Lah gimana sih kamu dek? Seharusnya kamu tetep biarin dia buat sarapan di sini, dan kamu larang dia buat jemput tiap hari," kata Johan sambil menggelengkan kepalanya. Dia bingung dengan jalan pikiran Nela. Bukankah sama saja Nela menolak rejeki yang ingin datang ke rumah mereka?

Beda lagi urusannya kalau Bram mau antar-jemput adiknya kuliah setiap hari, nah Johan tidak setuju itu.

"Aku gak nyaman tau kak liat dia duduk santuy di warung kita! Banyak gosip tak sedap ntar. Baru beberapa hari aja banyak kok yang nanya sama bunda, Bram itu siapa." Nela mengomel sambil mengunyah makanannya.

Johan bersandar di dinding, mengelus dagunya seolah sedang berpikir, "iya juga sih. Kayaknya dia bukan orang biasa ya dek sampe bisa beliin kamu iPhone 11."

"UHUK!!" Semburan nasi muncrat keluar dari mulut Nela. Kemudian ia terbatuk-batuk hingga meneteskan air mata.

Johan menggelengkan kepalanya beberapa kali melihat tingkah adiknya yang bodoh itu. Walaupun heran, dia tetap membantu Nela untuk minum segelas air. "Beresin sendiri nasi semburan kamu di lantai," ucapnya.

"Ada apa ini? Kok ribut-ribut?" Esih datang dari dalam rumah sembari membawa bakwan goreng yang panas mengepul.

"Ini bun, Nelanya lebay. Makan aja sampe muncrat." Johan membantu Esih dalam menata gorengan itu ke atas piring.

Esih memandang beberapa butir nasi di lantai, "aduh Nela-Nela. Makan kok kayak ayam sih, belepotan kemana-mana. Nanti lap lantainya ya sebelum kamu pergi kuliah. Bunda lagi masak oseng tempe nih di dapur. Nanti gosong," omel beliau.

"Iya bunda." Nela menganggukkan kepala sambil mengusap bibirnya dengan tisu. Setelah Esih pergi, ia menaruh piring makannya ke lemari dan mulai memunguti nasi yang malang hasil semburannya tadi. Dia sudah tak nafsu makan lagi.

"Kok kakak bisa tahu sih?" *Padahal aku sudah susah payah nyembunyiinnya,* lanjut Nela dalam hati. Ia merasa sia-sia saja usahanya selama ini.

Johan menyentil dahi Nela sedikit kuat, "kakak pikir kamu bakal cerita sendiri soal hp itu. Eh gak taunya, ditunggu sampe dua minggu tetep diem aja."

Nela berdiri tegap di depan kakaknya yang tinggi—tapi tidak setinggi Bram sih. Ia menunjuk dada Johan beberapa kali, "pokoknya kakak gak boleh mikir macem-macem. Bram ngasih hp itu tanpa pamrih dan dia gak minta balesan apapun."

"Kakak percaya sama kamu, tapi gak sama cowok itu. Dilihat dari wajahnya aja keliatan banget kalo dia tipe playboy." Johan tidak tahan melihat wajah Nela yang menurutnya menyebalkan, sehingga dia menoyor dahi Nela dengan telunjuknya.

"Errr... emang dia banyak cewek sih, tapi itu dulu kok. Sekarang udah insaf," kata Nela cukup yakin dengan pendapatnya.

Bukan tanpa alasan Nela bisa mengatakan bahwa Bram si playboy sudah tobat. Pasalnya, Bram tidak

pernah terlihat lagi menggandeng sembarang wanita—Diandra dan Guntur pun setuju soal itu. Kedua, Bram itu tipe pria yang bucin kronis, dan seorang bucin gak mungkin punya simpanan lain di luar sana.

Dan terakhir, akun sosial medianya menjadi sasaran empuk para barisan mantan Bram yang super cantik, parah, gila. Berbagai pesan dan komentar dari belasan wanita malang itu hampir sama saja yaitu mengejeknya, menghinanya, dan mengatakan kata-kata kasar yang tak patut untuk dituliskan. Alhasil, Nela harus mengubah akunnya yang semula publik menjadi privasi.

"Serius udah insaf?" tuntut Johan.

"Cius, kak. Bram orangnya kayak plastik tranparan gitu. Jadi, aku yakin dia sudah berubah," bela Nela.

"Kamu pernah ngecek hp-nya gak?"

"Gak pernah, nanti dia ge-er lagi liat aku kepo."

"Payah. Coba sekali-kali kamu pinjem hp-nya, baru deh kamu bisa yakin kalo dia beneran udah tobat," ucap Johan sebelum meninggalkan Nela dalam kegamangan.

Sebenarnya, Johan memihak pada siapa sih?

Telah menjadi kegiatan rutin setiap hari, Bram mengantar Nela pergi kuliah pada pukul setengah delapan. Jika sebelumnya, dia hanya menunggu Nela di dalam mobil yang terparkir agak jauh dari rumah gadisnya—itu keinginan Nela sendiri—maka hari ini, Bram memarkirkan mobil tepat di depan rumah Nela dan juga masuk ke dalam rumah.

Rumahnya ya, bukan warung yang berada dalam garasi di sampingnya.

Kehormatan itu Bram dapatkan atas izin dari calon mertua yang begitu baik seperti malaikat. Bram sudah mengantongi restu dari Esih untuk mendekati putrinya secara resmi.

Namun sayangnya, Bram masih punya dua rintangan lagi, yakni mendekati si kakak ipar yang lebih muda tujuh tahun darinya dan mengikat Nela dalam hubungan yang jelas. Soalnya, hubungan mereka saat ini masih abu-abu. Pacaran bukan, tunangan boro-boro. Teman? Bram mah ogah banget disebut teman oleh Nela.

Kalau TTM sih... ya bolehlah-bolehlah.

"Kalo belom sarapan, sarapan dulu gih. Apa mau bunda ambilin? Mau nasi uduk, lontong sayur, atau—" Esih terlalu gembira melihat Bram nangkring di ruang tamu rumahnya. Berbanding terbalik dengan ekspresi Nela yang cemberut dan tak senang.

Rasanya Bram bisa mendengar suara batin gadis itu. Kira-kira berbunyi seperti ini, *"kenapa sih harus masuk segala?"*

"Udah sarapan dia bunda," jawab Nela dengan cepat. Ia melotot pada Bram supaya menurut saja dengan ucapannya.

Tentu saja Bram harus mengikuti perintah oleh si calon Nyonya, "iya bunda. Aku sudah sarapan kok." Bram tidak lagi memanggil dirinya dengan sebutan *saya.* Esih melarangnya untuk bicara terlalu sopan.

"Beneran nih?" tanya Esih.

"Bener bunda," kata Bram sambil tersenyum kecil.

Nela meraih ransel di kursi dan memakainya ke punggung, "ayok pergi, nanti aku telat. Bunda, aku

pergi dulu." Dia mencium tangan Esih sebagai salam pamit, kemudian keluar lebih dulu dari Bram.

Bram sedikit ragu-ragu ingin mengikuti tindakan Nela yang mencium tangan bundanya itu. Tetapi karena melihat senyum teduh keibuan dari wajah Esih, Bram pun membulatkan tekadnya. Dia mendekati calon mertuanya itu dan meraih tangannya dengan lembut, "aku anter Nela dulu ya bun."

"Oalah, ganteng banget ya kamu kalo diliat dari deket. Seneng deh bunda," balas Esih sambil mengusap pipi Bram.

Entah perasaan darimana, Bram merasakan kehangatan yang luar biasa di dalam hatinya. Ada sesuatu yang sudah lama ia pendam, tiba-tiba muncul kembali ke permukaan.

Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang ibu. Sejak orang tuanya bercerai hingga mereka memiliki pasangan masing-masing, Bram seolah telah kehilangan pijakan dalam hidup. Makanya, Bram bersyukur bisa menemukan Nela karena gadis itu mampu mengisi kehampaan di hatinya.

"Makasih bunda. Mana kakak Nela? Aku mau pamit juga," kata Bram.

"Oh. Johan lagi jualan. Bentar bunda panggilin." Esih meninggalkan Bram sebentar untuk memanggil Johan. Tak lama kemudian, dia datang bersama putranya yang menekuk wajah seolah sedang kesal karena dipanggil dadakan.

"Ada apa sih bun?" tanya Johan tanpa melihat Bram yang berdiri tegang di depan mereka.

"Ini si Bram mau pamit."

"Kenapa harus sama aku?" Johan melirik Bram dengan sinis. Ia memasang tembok pertahanan yang tebal dan kokoh supaya Bram tidak bisa masuk.

Bram merasa *de javu*. Melihat Johan yang bersifat defensif, ia jadi teringat dengan perjuangannya untuk mendekati Nela. Ternyata, sifat kakak adik ini sama saja.

"Ih gak boleh judes gitu," kata Esih sambil menyenggol bahu anaknya, "Bram lebih tua dari kamu lho. Harus sopan!"

"Bunda, aku lagi sibuk tau!"

Bram menengahi perdebatan antara ibu dan anak itu, "gak apa-apa bunda. Aku langsung pergi aja." Dia tersenyum sopan kemudian melenggang keluar tanpa memandang ke arah Johan.

Bagaimana bisa dia sebodoh ini? Bukankah Johan yang harus menjaga sikap di depannya? Bagaimanapun, Johan masih bocah jika dibandingkan dengannya.

Tetapi, kalau dia menikah dengan Nela, bukankah Johan yang akan menjadi wali gadis itu? Mau tak mau, suka tak suka, Bram memang harus mendapatkan restu dari bocah songong itu.

Ini lebih susah dari dugaannya ternyata. Yang pasti, ia harus mendapatkan izin dari Johan untuk membawa Nela ke pesta pernikahan temannya pada malam minggu nanti. Ya harus.

PI – Empat Belas

"Nah gitu dong, kalo balik kuliah cepet kabarin aku."

Dengan wajah puas dan senyum yang lebar, Bram mengusap kepala Nela yang dibungkus jilbab segi empat warna biru dongker. Gadis itu masuk ke dalam mobil Bram yang juga baru saja sampai di depan kampusnya.

"Tapi kamu tetep lama jemputnya. Aku udah nunggu hampir sejam," kata Nela sambil cemberut setelah menepiskan tangan Bram yang akhir-akhir ini makin kurang ajar saja. Mentang-mentang sengaja ia diamkan, Bram jadi melunjak. Kalau dimarahin, jawabannya pasti selalu sama, yaitu '*maaf Yang, khilaf.*' Nela heran, khilaf kok jadi kebiasaan?

Bram melajukan mobilnya menuju jalan besar setelah keluar dari gang yang menjadi pintasan ke arah kampus Nela. Matanya penuh dengan binar cinta karena terlalu senang melihat Nela yang rela menunggu jemputan darinya. Walau status hubungan mereka sekarang belum jelas, tetapi kedekatan mereka persis seperti sepasang kekasih. Bahagianya Bram.

"Tadi agak macet di Pulomas, Yang. Oh ya. Kenapa hari ini pulang cepet?" tanya Bram saat Nela telah memakai sabuk pengaman. Dia ingat ucapan gadis itu tadi pagi jika hari ini, jadwal kuliahnya selesai pukul

lima. Tetapi nyatanya, Nela mengirimkan pesan pada Bram bahwa dia sudah keluar kelas pukul dua siang.

"Biasa gitu lho, dosennya tak masuk. Jadi aku cuma titip absen aja," jawab Nela sambil memainkan ponsel.

"Ohhh..." Bram menganggukkan kepalanya beberapa kali, "jadi, mau langsung pulang atau gimana nih?"

Nela mengetuk-etuk dagunya seolah sedang berpikir, "ehmmm..."

Kedua matanya menerawang jauh ke depan, bimbang mau pergi kemana sebab dia juga malas pulang ke rumah di siang hari yang terik ini. Palingan kalau dia cepet balik ke rumah, mungkin dia akan rebahan di kasur sampai maghrib. Males banget kan. Sayang tenaganya.

Tapi mau kemana ya? Ngemol? Bosen deh. Gramedia? Baru kemarin lusa mampir ke sana. Nyari tempat makan? Ugh, masih kenyang.

"Aku bingung mau kemana. Kamu ada saran gak?" Akhirnya, Nela melempar kembali pertanyaan sejenis pada Bram.

Bram seketika bersemangat ditanyai seperti itu. Jarang-jarang soalnya Nela menawarkan pilihan—entah tentang apapun itu kepadanya. Oleh karena itu, ia harus menjawab pertanyaan Nela dengan baik dan sempurna.

Pria itu mulai mengabsen tempat-tempat menarik yang layak dikunjungi saat waktu senggang. Kira-kira tempat yang juga bagus untuk dijadikan tempat kencan.

Bar? Waduh, Nela pasti gak mau diajak ke sana. Apalagi, pilihan bar yang sudah buka di siang hari cuma sedikit.

Kolam renang?

Hmm, Bram melirik ke arah sampingnya, yang mana Nela ternyata sedang menunggu sebuah jawaban darinya. Namun sayang, Nela sepertinya gak bawa pakaian dalam ganti. Jadi, kolam renang *pass*.

Main golf? Bram yakin seratus persen, Nela belum pernah mencoba memegang stick golf. Ah, kalau begitu, sudah pasti Nela juga tidak bisa melemparkan bola golf kan.

Bram mendadak tersenyum miring. Otak liciknya mulai mencari cara untuk bisa modusin Nela. Sambil menyelam minum air, ia bisa mengajari Nela berbagai teknik bermain golf sekaligus memeluk gadis itu dari belakang secara tidak langsung. Kemudian, dia bisa mengusap tangan dan lengan Nela dengan lembut selama beberapa menit. Setelah itu, Nela pun menoleh ke belakang sehingga wajah mereka mulai saling mendekat, dan....

"Akh!" Bram spontan mengusap lengannya karena Nela menyematkan cubitan andalannya di sana, "sakit Yang."

"Kamu tuh kelamaan mikir! Terus pake senyum-senyum gaje lagi. Kayak om-om mesum tau gak," kata Nela sambil menatap Bram dengan curiga.

Bram mengusap bibirnya dengan cepat. Ya ampun, dia senyum ya tadi? Dia yakin, ekspresi wajahnya biasa-biasa saja kok.

"Jahat banget sih, masa' aku mirip om-om mesum. Yang bener itu, bujang ganteng Sayang," kata Bram seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Bujang apaan. Bujang playboy cap kodok iya!" Nela berakting seperti ingin muntah mendengar ucapan narsis itu. Dia sempat melupakan kalau Bram sama saja narsisnya dengan Om Guntur. Tidak diragukan lagi memang yang namanya gen keluarga.

"Kan sekarang gak playboy lagi semenjak ada kamu." Bram mencolek hidung Nela.

"Ih apaan!!"

Ngobrol sama Bram itu sering bercandanya ketimbang serius. Namun anehnya, Nela tetap saja meladeni guyonan atau gombalan Bram meski sering terdengar garing dan krik-krik. Kalau mau tahu yang lebih aneh lagi, Nela tuh suka melihat sisi Bram yang bucin. Rada geli sih, tapi asyik juga lihatnya.

"Jadi mau kemana nih? Kalo gak ada tujuan, aku pulang aja. Cus putar balik di depan," ucap Nela seraya menunjuk persimpangan jalan yang sebentar lagi akan mereka lalui.

Bram sontak menggeleng, "janganlah, Yang. Cepet banget durasi kita ketemu."

Energinya yang terkuras setelah bekerja perlu diisi ulang kembali dengan kehadiran Nela. Tetapi, Bram tidak yakin kalau energinya akan *full*, walaupun dia sudah melihat wajah Nela selama dua puluh empat jam. Mungkin seumur hidup baru bisa penuh.

Memang dasar Bram itu alay.

"*So.. so* kemana? Kalo ke mal, aku ogah ah. Bosen." Nela mengalihkan pandangannya ke samping. Dia selalu merasa aneh setiap mendengar ucapan Bram yang tersirat gombal itu. Entah kenapa, jantungnya tiba-tiba berdesir.

"Mal? Aku malah gak kepikiran mau ke sana," kata Bram sambil menggaruk kepalanya. Apa cuma dia yang berpikiran macam-macam di sini?

"Jadi?" tanya Nela. Dia juga masih memutar otak untuk mencari tempat menarik yang akan mereka singgahi nanti.

"Ehem." Bram memantapkan rencananya untuk mengajak Nela main golf, "gimana kalau kita..."

"Ah!! Gimana kalo kita ke kantor kamu aja?" Nela segera memotong ucapan Bram.

Setelah Nela ingat-ingat, kata Diandra, sahabatnya, Bram itu bos di salah satu perusahaan EO terkenal di Jakarta. Kalau Bram beneran bos, berarti dia punya ruangan sendiri dong kayak di novel-novel romantis yang pernah dia baca. Maka dari itu, ia bisa membuat deksripsi bagaimana ruangan CEO dari dunia nyata!

Karena cerita pertama yang Nela buat di Wattpad itu terinspirasi dari kisah hidup Diandra dan Om Guntur, Nela ingin berusaha keras supaya ceritanya terasa hidup. Om Guntur itu CEO di Diamond's Pranaja, dan Nela sadar diri kalau dia gak mungkin bisa melihat langsung bagaimana ruangan Om Guntur di kantornya—bisa sih atas bantuan Diandra, tapi Nela terlalu malu—jadi, ruangan Bram sudah alhamdulillah banget buat Nela lihat-lihat.

"Kantor aku? Mau ngapain?" Bram mengerutkan dahinya bingung.

"Aku pengen tau aja gimana kantor kamu. Memangnya gak boleh ya?" Nela bertanya balik. Ia bersiap memasang wajah lesu kalau Bram tidak menyetujui ajakannya.

"Boleh aja sih. Tapi kamu yakin mau ke kantor aku? Gak ada apa-apa lho," kata Bram seraya tersenyum kecil. Pupus sudah harapannya mau ngajarin Nela main golf sekaligus modus pengen peluk. Meskipun dia ogah ngajak Nela ke kantor, tetapi dia tak bisa menolak permintaan gadis itu.

Nela menaikkan kedua bahu dan matanya secara bersamaan, "yakin sih... lagian, aku juga penasaran pengen lihat tempat kamu kerja kayak apa."

Bram spontan terbelalak mendengarnya. Ditambah lagi, ekspresi Nela yang seolah berkata, *'aku pengen*

tahu kamu lebih banyak,' itu membuat Bram semakin tak bisa berkata-kata. Jika Nela penasaran padanya, bukankah itu tanda bahwa dia juga punya ketertarikan yang sama?

Perasaan Bram membuncah gembira. Yang awalnya dia malas membawa Nela ke kantor, berubah menjadi semangat '45. Senyum lebar menghiasi wajah tampannya, bahkan ia nyaris tertawa keras.

"Kalo begitu, tunggu apa lagi? *Let's go baby!"* ucap Bram sembari menginjak pedal gas seperti ingin balapan.

♡♡

Kantor tempat Bram bekerja berada di gedung *The Tower,* Gatot Subroto, Jaksel. Nela tidak menyangka kalau mereka harus menempuh jarak hingga tiga puluh menit lebih untuk sampai ke sana. Sekarang dia mengerti, kenapa Bram sering kelamaan menjemputnya kuliah. Setelah tahu bahwa Bram merelakan waktu, tenaga, dan bensin untuk menjemputnya, Nela jadi merasa tidak enak.

Lantai 26, Nela melihat Bram menekan tombol angka di sebelah pintu lift. Total lantai di gedung itu ada lima puluh lantai di atas dan lima lantai di bawah tanah. Wah, ini pertama kalinya Nela masuk ke tempat setinggi ini.

"Kenapa diem aja?" tanya Bram seraya bersender pada dinding lift.

Nela menoleh, memerhatikan dengan seksama penampilan Bram yang saat ini memang sangat cocok untuk pegawai kantoran. Kemeja, blazer hitam yang dibawa pada lengannya, kemudian celana *slim-fit* abu-

abu beserta ikat pinggang merk kendi itu—Gucci maksudnya.

Terkadang Nela lupa bahwa pria di sampingnya ini bukan orang biasa saja. Entah kenapa, dia kembali mengingat pada beberapa pesan masuk di akun sosial medianya yang berasal dari barisan mantan Bram. Kebanyakan mereka bilang bahwa dia tidak pantas untuk Bram.

Nela sering bertanya pada dirinya sendiri dan alam semesta, dia tidak pantas dalam segi apa? Padahal di sini, Bram-lah yang bucin padanya. Memang mereka hanya melihat dari luarnya saja tanpa mengetahui apa yang terjadi di dalamnya.

"Kamu CEO ya kayak Om Guntur?" tanya Nela sesaat lift mereka telah sampai di lantai tujuan.

"Bisa dibilang begitu. Tapi perusahaan aku gak sebesar milik Guntur. Dalam satu gedung, kantornya bisa mendominasi hingga sepuluh atau lima belas lantai—entah aku lupa. Tapi, kalo punya aku di sini cuma dua lantai." Bram menjelaskan sembari mereka berjalan bersisian.

Seperti yang ia duga, para pegawai yang bekerja di lantai yang sama dengan ruangannya, sedang mencuri pandang ke arah Nela. Mungkin di dalam pikiran mereka, '*bos membawa korban baru ke kantor*.'

Bram tidak peduli hal itu. Biarkan mereka berasumsi sebebasnya asal tidak mengganggu privasi Nela.

"Kok bisa gitu?" tanya Nela dengan mata yang terus mengawasi sekelilingnya. Ia tengah merekam suasana kantor yang penuh dengan susunan meja berdampingan beserta pegawai kantor yang sibuk mengurusi pekerjaan ke otaknya. Karena sibuk

menampung ide di dalam pikirannya, Nela menjadi tidak peka kalau sekarang ia jadi pusat perhatian.

"Beda cakupannya, Sayang. Produk perusahaan Guntur mah udah main impor-ekspor, skalanya sudah internasional. Sedangkan EO ini, kerjaannya sering ke lapangan langsung, jadi pegawai yang ngurus di kantor cuma segelintir. Sebelum aku sewa tempat di sini, dulu cuma rumah biasa di komplek kok." Bram merangkul Nela untuk berbelok ke kanan, menuju ruangan pribadinya.

"Ohh oke. *I see I see,*" kata Nela sambil angguk-angguk, "tapi gak usah main rangkul juga, aku bisa jalan sendiri tau."

"Ntar kamu tersesat, jadi lebih baik aku pegangin kayak gini."

"Tersesat? memangnya aku anak kecil." Nela ingin melepaskan tangan Bram yang bertengger di pundaknya, tetapi Bram justru makin menekan tubuhnya sampai mereka tiba di suatu ruangan.

"Eh bos, kenapa lo balik la...." Joni, si sekretaris sekaligus teman Bram, tergagap melihat Bram membawa seorang gadis yang akhir-akhir ini sering dia pamerkan di akun Instagramnya. Ia menunjuk Bram yang berjalan sambil lalu sampai kedua orang itu masuk ke ruangan di depannya.

Gila. Joni bertepuk tangan sambil menggelengkan kepala. Lambat tapi pasti, gadis berhijab yang Bram incar sudah luluh ke dalam jebakan playboy. Joni berharap, semoga gadis itu tidak akan menangis seperti mantan-mantan Bram sebelumnya. Semoga saja.

♡♡

"Uwahhhhh!! Keren banget *view*-nya."

Jantung Nela berdebar kencang setelah memasuki ruangan pribadi milik Bram yang didominasi oleh warna putih tersebut. Cat dindingnya warna putih, sofanya juga, kemudian lantai marmernya pun sama. Perpaduan warna lembut tersebut dibalut manis oleh tumbuhan hijau segar yang ditanam dalam pot warna putih juga. Ruangan Bram tidak sebesar ekspektasinya, tetapi ini sudah lebih dari cukup untuk menampung sepuluh orang di dalamnya.

"Nah mumpung cuacanya lagi cerah, awannya jadi banyak banget tuh. Mau foto gak?" kata Bram sembari mengajak Nela menuju jendela terdekat. Ia menggandeng gadis itu, dan bersyukur karena Nela tidak menghempaskan tangannya seperti biasa.

"Wahh iya ya! Bagus banget. Foto dulu ah." Nela mengeluarkan ponselnya, lalu mulai memotret pemandangan langit yang begitu indah siang ini. "Aku seneng deh lihat awan, rasanya adem gitu."

"Iya ya, Yang?"

Satu hal yang baru Bram sadari dari sifat Nela ialah Nela akan lengah kalau dia sedang gembira atau saat fokus. Contohnya sekarang, dia mungkin tidak tahu bahwa tangan Bram sudah memeluk pinggangnya dari belakang.

Bram menggigit bibir bawahnya dengan kuat, menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menarik dan mendekap Nela ke dalam pelukannya. Ia harus melepaskan tangan sialan yang penuh nafsu dosa ini sebelum Nela sadar dan menggamparnya bolak-balik.

Baiklah, tarik sekarang tanganmu Bram Sadewa! Jangan sampai tergoda! Lepaskan pinggang ramping itu atau kau akan tenggelam dalam bahaya. Sekarang

atau tidak sama sekali. Dalam hitungan satu... dua... tiga...

"Kamu kenapa ngos-ngosan kayak abis lari gitu?" Nela menoleh ke belakang dan melihat Bram sedang mencengkram pergelangan tangannya sendiri. Napas pria itu juga beradu seperti habis mimpi buruk.

"Eh, gak apa-apa." Bram seolah kehilangan orientasi. Ia menggelengkan kepalanya beberapa kali sebelum berjalan menjauhi Nela. Bisa gila dia lama-lama menghirup aroma manis dari tubuh gadis itu.

Nela mengerutkan dahinya, bingung melihat tingkah aneh Bram. Alih-alih memikirkan itu lebih lanjut, Nela memilih untuk mengikuti Bram menuju meja kerjanya yang terdapat alat tulis, beberapa lembar map warna coklat, satu set perangkat komputer, dan sebuah laptop dengan logo apel tergigit.

Bram sedang duduk di kursi putar dengan tenang. Sebenarnya, jantungnya masih berpacu kencang karena kejadian tadi, ditambah lagi dengan aksi kilatnya dalam menyembunyikan tiga pigura foto Nela ke dalam laci. Untung saja, Nela belum melihat ke arah sini.

"Errr, kak Bram, aku boleh foto-foto ruangan kamu gak?" tanya Nela sambil menyampirkan satu bagian ekor jilbabnya ke atas pundak.

"Boleh, Sayang. Lakukan apapun yang kamu mau," kata Bram sambil berdeham serius. Dia tampak biasa-biasa saja kan? Dia tidak terlihat gugup kan? Oke, dia pasti terlihat keren di mata Nela.

"Yee makasih!"

Setelah mendapatkan izin dari si empunya, Nela pun semakin puas membidik berbagai spot yang ia inginkan ke dalam ponselnya. Meja kerja, sofa tempat bersantai ria, televisi, rak buku, lalu ada pula mesin

pembuat kopi, dan tak ketinggalan, Bram yang sedang mengerjakan sesuatu di meja kerjanya.

Aduh aduh aduh ulalaaa, sungguh indah ciptaan-Mu ini Ya Allah. Senang hati hamba melihatnya, ucap Nela dalam hati saat melihat hasil jepretannya. Bram kelihatan dewasa banget kalau lagi serius gitu. Kayaknya baru pertama kali ini dia akan memuji Bram dengan serius. Sumpah, wajah Bram ganteng kali.

"Sudah, Yang?" tanya Bram tiba-tiba ketika Nela memandangi ponselnya dengan mata berbinar senang.

"Ud—udah kok!" Nela merutuki dirinya sendiri yang ketangkap basah sedang memandangi tampang Bram di ponselnya. Padahal faktanya, Bram tidak tahu lho.

Bram beranjak dari kursinya dan mendekati Nela. Ia mengajak Nela untuk duduk di sofa yang tak jauh dari meja kerjanya.

"Mau pesen makanan gak? Atau apa gitu untuk camilan kamu? Mumpung aku di sini, aku mau ngerjain kerjaan aku dulu, gak apa-apa kan kalo kamu di sini sampe sore?" tanya Bram seraya memberikan ponselnya pada Nela.

Nela tampak ragu-ragu menerima ponsel itu karena sebelum ini, Bram tidak pernah meminjamkan ponselnya begitu saja, "aku sih gak masalah. Tapi, apa bener aku boleh makan di sini?"

Bram tertawa pelan mendengar pertanyaan konyol itu. Ia mengusap kepala Nela dengan gemas sampai hijabnya sedikit bergeser, "ya bolehlah. Pesen pake hp aku aja," katanya sebelum berjalan kembali ke arah meja kerja.

"Oke, aku mau pesen Bread Papa aja deh. Sama Chatime."

"Iya, terserah kamu."

Nela membuka aplikasi ojek online dengan logo bundar hijau. Ia sedikit terkejut mendapati bahwa ponsel Bram tidak memakai kode pengaman. Di zaman serba canggih ini, jarang sekali ada orang yang tidak memanfaatkan fitur sidik jari atau pengenal wajah untuk mengunci ponsel mereka. Ternyata, Bram salah satunya.

Setelah memesan makanan, Nela iseng-iseng membuka aplikasi pesan. Ia terbelalak kaget melihat begitu banyak pesan yang belum dibuka oleh Bram, dan kebanyakan, pengirimnya itu cewek. Ada Mia, Desi, Jessica, dan masih banyak lagi. Walaupun Nela tidak membuka pesan itu, tetapi dia masih bisa membaca sebagian isinya.

Jessica : Kok sombong sih beb? 7 Mentang-mentang udah.......

Udah apa? Udah putus? Udah punya pacar baru?

Akhhh, jari Nela gatal sekali ingin membuka pesan itu. Huh, kok dadanya juga terasa sesak. Ada apa gerangan ini?

Roxie : Kangen kamu, beb. X2 malam ini?

X2 apaan lagi itu? Nela menggaruk pipinya karena terlalu gemas. Panggilannya beb-beb pula. Emangnya Bram bebek apa? Huh nyebelin! Walaupun pesan itu sudah seminggu yang lalu, tetap saja Nela merasa kesal.

"Kenapa, Yang?" Bram merasakan hawa-hawa yang menusuk. Perasaannya tidak enak ketika melihat wajah Nela yang berubah masam.

"Gak apa-apa," kata Nela dengan cepat mengakhiri investigasinya—walaupun masih belum puas sih. Ia menaruh ponsel Bram dengan asal ke atas sofa.

"Wajah kamu kok cemberut gitu?" tanya Bram lagi.

"Hp aku abis batre. Jadi gak ada kerjaan," jawab Nela ketus.

Bram mendesah kecewa karena dia juga kebetulan tidak membawa *charger* hari ini. Pantas saja Nela bete begitu, ponselnya mati daya toh.

"Ya udah mainin hp aku aja. Aku udah *download WormsZone* di sana. Itu *game* kesukaan kamu kan?"

Nela mengerutkan dahinya bingung, bagaimana Bram bisa tahu ya? Perasaan, dia tidak pernah bilang deh. Tapi karena dia gak *mood* buat bertanya tentang hal itu, akhirnya Nela kembali memungut ponsel Bram.

Memang lebih baik mengalihkan kekesalannya dengan bermain cacing, memeliharanya sampai jadi ular raksasa, kemudian mati karena ulat kecil yang baru muncul. Nela mencari *game* tersebut di barisan aplikasi pada ponsel Bram dan ternyata game itu berada di barisan paling akhir, bersebelahan dengan aplikasi huruf *W* kapital berwarna oren.

Wait a minute, bukankah ini aplikasi Wattpad? Lho kok bisa sih? Menurut intuisi Nela, Bram itu gak hobi membaca novel, apalagi yang genrenya cinta-cintaan.

Nela sontak berdiri saking kagetnya, "kak Bram! Kamu punya akun Wattpad?!"

PI – Lima Belas

Cepat atau lambat, Bram sudah menduga bahwa Nela akan sadar bahwa dia-lah yang rajin menuliskan komentar di cerita yang Nela buat di aplikasi bernama Wattpad itu. Tetapi yang tidak Bram sangka adalah reaksi tubuhnya ini—tangan gemetar, jantung berdebar keras, serta keringat dingin bercucuran dari kepalanya. Entah kenapa, sepertinya lebih menyeramkan melihat Nela marah ketimbang melihat kuntilanak di batang pohon.

Bagaimana ini? Bram bingung ingin berkata apa. Apakah dia harus pura-pura *cool* saja dan bilang pada Nela bahwa dia tidak tahu-menahu soal aplikasi itu? Mungkin si Wattpad telah terunduh dengan sendirinya melalui bot. Ya boleh juga.

Bram seakan mendapat tamparan keras setelah memikirkan ide barusan. Tidak mungkin! Anak kecil saja paham kalau alasan itu terdengar sangat konyol.

Kalau begitu, tidak ada pilihan lain selain berkata jujur.

Setelah mengumpulkan keberanian, Bram menghela napas dan mengembuskannya berat, "Sayang, aku bisa jelasin—"

"Nama akun Penggemar Rahasia, @sdwbrm. *Followers* nol, *following* cuma satu yaitu

Nelawardani01. Cerita di perpustakaan cuma sebiji yaitu '*Jodohku Om-Om*'," ucap Nela dengan suara pelan sembari menatap layar ponsel Bram. Karena terlalu syok, dia masih berdiri di depan sofa.

Mampus! Bram mengusap wajahnya kalut. Rahasianya terbongkar sudah. Dia tidak bisa menampik lagi.

Bram memutuskan untuk beranjak dari kursi putar, dan berjalan lambat ke arah Nela. Ia menantikan ekspresi kemarahan di wajah gadis itu. Tampaknya, Nela akan sebentar lagi meledak setelah mengetahui bahwa Bram sampai mengikutinya di Wattpad.

Ia sudah siap kehilangan sumber kebahagiaan tersembunyi dari sana—soalnya, Nela selalu memberikan emoji *love* dan *kiss* setiap membalas komentar darinya. Kalau *chat* di WhatsApp sih, boro-boro Nela mau mencium dia. Walaupun cuma semu, tapi Bram tetap bisa membayangkan Nela menciumnya seakan beneran terjadi.

"Kamu baca cerita aku?" Nela mendongak ketika Bram telah berdiri tepat di depannya.

Bagaimana bisa selama ini, dia tidak menyadari singkatan nama dari *Sdwbrm* itu? Sdw adalah Sadewa, dan Brm adalah Bram. Kalau begitu, satu-satunya orang yang selalu menuliskan komentar di setiap bagian ceritanya adalah lelaki ini. Bram?! Oh yang benar saja.

Komentar yang menyuruhnya untuk mengganti usia pemeran tokoh pria utama dari tiga-tiga ke dua-delapan, komentar yang memberitahunya ada kesalahan dari tanda baca atau kalimat, atau yang lebih banyak dia dapatkan adalah komentar penyemangat yang terus membuatnya jadi ingin cepat-cepat menerbitkan bagian baru. Pria ini, Bram? Astaga.

Bram mengangguk lemah, "iya, aku baca. Jangan marah ya. Aku tahu kamu nulis cerita karena kamu sering *posting* di *ig story*. Makanya aku penasaran, terus aku *download* aplikasi itu," terangnya dengan muka bersalah.

"Tunggu—" Nela menahan dada Bram supaya berhenti bicara, "kamu serius baca cerita aku?"

Kali ini, senyum lebar dan mata berbinar senang terpasang di wajah gadis itu. Bram sungguh terkejut melihatnya. Alih-alih mendapatkan amukan, ia bahkan menerima keindahan dunia dari senyuman Nela? Ini tidak bercanda kan? Jangan sampai dia sudah terbang ke langit ke tujuh, kemudian dihempaskan lagi ke tanah secara mengenaskan.

"Iya serius. Aku baca, kamu baru *update* tiga *part* kan?" tanya Bram balik. Ia masih bingung harus bagaimana setelah mendapatkan respon yang bagus itu. Senang sih, tapi ia khawatir kalau perasaan ini hanya sesaat.

Nela mengangguk cepat, "siapa coba nama pemeran utamanya?" tanyanya sambil berkacak pinggang. Jika Bram beneran baca cerita yang dia buat, berarti Bram juga tahu isi di dalamnya. Coba dia interogasi dulu. Kalau Bram cuma bohong, Nela mau memukul perutnya.

"Dira sama Gempa," jawab Bram.

"Nama lengkapnya!"

Bram menaikkan kedua alisnya—bingung kenapa Nela menanyakan hal ini, "kalau tidak salah, ehm... Dira Rezkalia dan Gempa Prakoso. Memangnya kenapa, Yang?"

Wah, jawabannya benar.

Tetapi jika Bram hanya baca sekilas, tentu saja dia tahu soal nama pemeran utama yang muncul di awal

bab. Nela mengelus dagunya sembari menatap Bram dengan tajam. Ia ingin mengulik lebih dalam pengetahuan Bram tentang ceritanya.

"Siapa nama sahabat Dira?" tanya Nela sembari berjalan ke kanan dan ke kiri, mirip seperti detektif yang sedang mencari kebenaran.

"Alen," jawab Bram, berusaha keras untuk tidak tertawa. Nama itu hanya dibalik dari nama Nela. "Itu cerita tentang Diandra sama Guntur, bukan?"

Setelah ditanyai begini, Bram jadi teringat pada pesan penulis yang selalu Nela sisipkan di bagian akhir bagian. Cerita pertama yang dia buat itu terinspirasi dari kisah nyata sahabatnya yang dijodohkan oleh om-om berusia tiga puluh tiga tahun. Tidak salah lagi, itu pasti cerita mereka berdua.

Nela berhasil dibuat terpukau oleh Bram karena dia sampai tahu dengan latar belakang ceritanya. Setelah yakin kalau Bram benar-benar menjadi pembaca pertamanya, ia pun tertawa keras hingga membuat Bram kaget. Dia tak lagi *badmood,* malah kebalikannya, Nela begitu senang.

"Iya bener. Hahah, aku gak nyangka kamu baca juga! Gimana gimana ceritaku? Bagus gak? Ada bagian yang kamu suka gak? Terus, ada yang aneh gak? Coba kasitau aku!!" tanya Nela dengan semangat sambil menggoyangkan lengan Bram. Saking semangatnya, Bram jadi terhuyung karena tingkah gadis itu.

Reaksi Nela yang gembira ini sungguh di luar dugaannya. Bram kira, Nela akan marah karena dia sudah mengganggu dan menyepam ceritanya dengan belasan komentar yang sering tidak berfaedah. Ternyata, Nela justru menunjukkan sisi ceria yang belum pernah Bram lihat sebelumnya. Ini sungguh keajaiban.

"Kamu gak marah setelah tau kalo aku yang sering komen di cerita kamu?" tanya Bram sembari merengkuh kedua lengan Nela.

"Marah? Gak tuh. Malah aku seneng banget karena ada yang baca ceritaku." Nela menggeleng dan tersenyum lebar sampai gigi-gigi putihnya kelihatan. Ia lalu menarik tangan Bram untuk mengajaknya duduk di sofa, "sini duduk dulu."

Bram menatap haru tangannya yang dipegang oleh Nela. Saking bahagianya dia saat ini, dia ingin sujud syukur kalau dia hapal bacaannya. Mungkin lain kali, dia akan menghapal niat sujud syukur apabila mendapat berkah seperti ini lagi di masa depan.

"Kamu kan baca cerita aku, jadi aku pengen denger langsung apa pendapat kamu. Bagian apa yang kamu suka?" tanya Nela dengan masih *hype*-nya.

Bram tersenyum hangat sembari membetulkan poni jilbab Nela yang sering turun itu, "aku suka bagian saat Dira...." Dia pun menyebutkan bagian yang paling berkesan dalam tiga *part* yang sudah diterbitkan oleh Nela.

Nela meresponnya dengan berteriak kegirangan, terkadang memukul-mukul paha Bram saat Bram mengatakan hal-hal lain yang dia sukai dari ceritanya. Kemudian, Bram juga memberitahukan Nela tentang kekurangan gadis itu dalam menulis seperti sering melupakan huruf kapital di awal kalimat, atau terlalu banyak dialog dalam satu bagian sehingga kurang menjabarkan perasaan dari si tokoh utama.

Nela mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh Bram dengan seksama dan penuh minat. Tanpa disadari olehnya, satu dinding pembatas yang ia buat untuk menahan Bram agar tidak bisa masuk ke dalam hatinya, mulai mencair. Sosok Bram saat ini di mata

Nela bukan lagi seorang playboy yang menyebalkan, melainkan pria dewasa yang memiliki banyak pengalaman hidup dan segudang ilmu pengetahuan. Bram tiba-tiba terlihat keren.

Ketika mereka asyik mengobrol, pintu ruangan Bram diketuk dari luar dan suara Joni menyahut setelahnya. Baik Nela maupun Bram menoleh bersamaan ke arah pintu, dan keduanya sama-sama berdecak sebal karena obrolan seru mereka terganggu.

"Masuk," titah Bram pada sekretarisnya itu.

"Bos, ada pesenan *go-food*," kata Joni sambil membawa dua kantong plastik di tangannya.

Nela segera berdiri melihatnya, "ah iya. Itu pesenan aku," ucapnya dengan cepat menghampiri Joni dan mengambil pesanannya, "makasih ya om." Hanya secepat kilat, ia kembali duduk di samping Bram dan membuka kantong yang isinya roti dan minuman boba.

"Pfft." Bram ingin tertawa mendengar panggilan itu, sementara Joni terpelongo macam orang bodoh.

"Aku juga beliin chatime buat kak Bram. Nih," kata Nela sambil memberikan satu *cup* minuman manis itu kepada Bram.

Meskipun Bram hampir tidak pernah meminum minuman penuh kalori seperti itu karena dia penggemar air mineral nomor satu, tetapi karena ini pemberian dari gadis kesayangannya, Bram akan meminumnya hingga tandas.

"Makasih ya Sayang," ujar Bram sembari mengusap kepala Nela. Ia mengusir Joni yang masih terkacangi di belakang mereka dengan hempasan tangan.

Nela tersenyum sembari menganggguk, "kita *snap* dulu." Ia mengambil ponsel Bram, kemudian membuka aplikasi Instagram. Sepertinya, Nela memang sengaja ingin membuat *IG story* pakai akun milik Bram.

"Om? Gue dipanggil om," gumam Joni sembari keluar dari ruangan. Ia tampak linglung melihat gadis berumur delapan belas tahun memanggilnya dengan sebutan itu. Padahal umurnya sama saja dengan Bram, kenapa dia tidak dipanggil kakak juga?

Joni mengutuk dalam hati. Dasar Bram si kurang ajar sialan! Kenapa hidupnya selalu mujur sih?! Dia sumpahin biar Bram dapat karma!!

♡♡

Sdwbrm_
Agak panjang part ini ya Sayang?

Sdwbrm_
Lebih rapi nih paragrafnya. Kalo bisa, antar percakapan diselang satu spasi ya Yang, biar lebih enak nih bacanya. Cuma saranku sih

Sdwbrm_
Semangat nulisnya♥

Nela tertawa cengingisan membaca komentar Bram di lapak ceritanya yang baru diperbarui bagian empat. Entah kenapa, sejak mengetahui bahwa Bram adalah pembaca setia ceritanya, Nela menjadi lebih semangat untuk menulis. Ia tidak sabar ingin membaca komentar apa yang akan diberikan Bram nantinya.

Gadis yang kini berhijab pasmina warna coklat itu tidak sadar jika dirinya sedang dipandangi dari samping—oleh Opie, teman sekelas Nela. Semenjak

dosen pengajar keluar dari kelas, temannya itu langsung membuka ponsel dan tertawa tak jelas sambil menatap layar datar itu. Nela persis seperti remaja kasmaran yang sedang jatuh cinta.

"Lo udah pacaran sama Bram?" tanya Opie seraya mengintip ke arah layar ponsel Nela. Nela spontan menjauhkan ponselnya, ia juga memeletkan lidah melihat tingkah Opie yang kepo.

"Pacaran dari Hong Kong. Siapa yang pacaran?" Nela mendengus tak suka.

Opie menoyor pundak Nela yang kurus itu, "bukannya kalian udah lengket banget ya? Bram aja udah manggil lo sayang-sayang mulu."

Nela mengernyitkan dahinya bingung, darimana Opie tahu ya kalau Bram selalu memanggilnya dengan sebutan sayang? Ah, iya ya! Mungkin aja Opie membaca komentar Bram pada foto yang diunggahnya ke Instagram. Bisa jadi sih, soalnya Bram sama sekali tak berniat menutup-nutupi kebucinannya meskipun di depan umum.

"Udah lengket dan manggil sayang juga belum tentu pacaran kali," sahut Nela dengan masih memainkan ponselnya. Ia membalas setiap komentar Bram sehingga jumlah komentar dalam ceritanya makin bertambah. Kalau ada pembaca baru yang tak sengaja mampir, mereka akan beranggapan cerita buatannya ramai yang baca karena komentarnya banyak. Pinter kan akal-akalan Nela?

"Ciyeeee-ciyeeee udah ngaku aja lo lengket sama Bram!" Opie menubruk pundak Nela beberapa kali hingga tubuh Nela yang lebih mungil daripada Opie, terhuyung-huyung ke samping.

"Ishh biasa aja sih!" Nela mendorong Opie menjauh, "ya mo gimana lagi, orang Bramnya sendiri yang terus

lengket sama gue. Gue udah capek ngehindar, jadi enak jalanin aja."

"Bagossss!" puji Opie sambil memasang dua jempol, "gitu dong temen gue. Dan kalo bisa, lo juga manfaatin status lo sekarang. *Bram kan super tajir*." Kalimat yang terakhir, Opie bisikkan di depan telinga Nela.

Nela sontak mengusap telinganya lantaran geli mendapat bisikan itu. Telinga memang menjadi bagian paling sensitif di tubuhnya—hanya disentuh sedikit saja oleh orang lain, Nela bisa langsung meloncat kaget. Untung saja telinganya tertutupi oleh hijab, sehingga ia akan merasa aman dari serangan mendadak seperti tadi.

"Asal aja lo ngomong. Gue bukan cewek matrek," kata Nela tak acuh.

"Bukan matrek Nel, tapi realistis. Kalo gue jadi lo, wah udah bawa mobil deh gue ke kampus," ucap Opie asal ceplos sampai Nela menggelengkan kepalanya heran. Dia tidak menyangka jika Opie termasuk *gold digger.*

"Untung ya lo itu bukan gue. Bakal habis terkuras isi rekening Bram," rutuk Nela sambil cemberut. Entah perasaan darimana, dia tidak suka ketika orang lain berandai-andai menjadi kekasih Bram. Rasanya, dia tidak terima gitu.

"Tapi ciyus deh Nel. Setelah lo berani *posting* Bram di snap, lo pernah gak lihat DM Bram gimana? Atau siapa aja yang *follow* dia?" tanya Opie penasaran.

Walaupun dia iri kepada Nela karena bisa mendapatkan lelaki yang tajir parah seperti Bram, namun Opie sama sekali tak bermaksud untuk bermain jahat. Ia tidak punya niat untuk menikung Nela dari belakang. Selain tidak suka dengan sifat Bram yang bucin, Opie juga sadar diri kok kalau mendapatkan pria

seperti Bram itu kesempatannya satu banding seribu—Nela di satunya, dan dia masuk ke bagian seribunya bersama sembilan ratus sembilan puluh sembilan wanita lainnya.

Nela sejenak termenung mendengar pertanyaan Opie yang sedikit *random* itu. Dia tidak pernah kepikiran sih untuk melakukannya, namun yang jelas, banyak teman-temannya yang bertanya tentang siapa itu Bram.

"Kalo DM dia sih gak pernah, tapi kalo yang *follow* Bram emang banyak, termasuk lo juga kan Pik," kata Nela samhil mencibir tak senang.

Opie tertawa lepas melihat ekspresi temannya yang masam itu. Ia lalu mencubit pipi Nela dengan gemas, "selow aja deh anak perawan, gue cuma penasaran Bram sering bikin *snap* apa sama lo. Dan—lo juga perlu hati-hati Nel, jaman sekarang nih, pelakor gak punya malu lagi. Coba lo mulai periksa isi DM Bram deh nanti."

"Kenapa gue harus ngelakuin itu? Malesin banget."

Opie memukul dahinya sendiri melihat sikap Nela yang masih belum menyadari betapa banyaknya potensial yang dimiliki Bram sebagai pacar idaman. Nela gak tahu sih gimana keganasan dari perebut pacar orang di jaman *now.* Bahkan ada cewek yang ngerebut pacar dari sahabatnya sendiri, tanpa tahu malu dan tanpa peduli adanya hukum karma.

"Coba lo liat ini deh." Opie menjulurkan tangannya, memperlihatkan layar ponselnya yang ia arahkan ke Instagram *Story* milik Nela. Karena belum dua puluh empat jam, *story* itu belum terhapus oleh sistem.

Nela menaikkan kedua alisnya ke atas, melihat sosok Bram dalam video yang diambilnya kemarin—pada saat dia main ke kantor Bram. Memang sih, Bram

di sana kelihatan ganteng banget, pakaian dan rambutnya rapi kayak pria baik-baik, terlebih lagi, pembawaannya yang berwibawa persis seperi lelaki dewasa yang mapan. Satu hal yang paling Nela suka di wajah Bram adalah rahangnya yang tajam. Kayaknya bisa motong bawang merah di situ.

"Kenapa?" tanya Nela dengan bingung. Opie mengulang-ulang *story* yang berdurasi selama lima belas detik tersebut, hingga ia menahannya supaya tidak berganti ke *story* orang lain.

"Cowok lo ini *boyfriend materials* banget! Udah ganteng, tajir, bucin lagi. Apalagi pas lo gak jadi nyuapin roti ke mulut dia, dia ketawa manja gitu—akhh, rahim gue bergetar lagi liatnya. Pasti banyak deh yang godain dia!" terang Opie panjang lebar kepada Nela yang terlihat tidak tertarik dengan ucapannya. Bahkan kali ini, giliran Nela yang menoyor kepala Opie saking geramnya.

"Mulut lo pengen gue cabein." Nela menyimpan ponselnya karena dosen untuk mata kuliah selanjutnya sudah masuk ke kelas, "lagian, kalau cowok gak membuka pintu, si pelakor gak bakal bisa masuk. Di sisi gue, perselingkuhan itu terjadi karena salah cowok yang gak bisa jaga hatinya."

PI – Enam Belas

"Boleh pinjem hp kamu gak?"

Walaupun dari luarnya Nela tak peduli dengan ucapan Opie, tapi tetap saja dia terus kepikiran. Sudah dibilang bukan, perasaannya menjadi aneh kalau membayangkan Bram sedang didekati oleh cewek kenalannya. Ia ingin *positive thinking* saja, namun setelah bertemu Bram yang menjemputnya kuliah sore ini, Nela pun berubah goyah.

Sejak kapan ya Bram jadi kelihatan ganteng banget di matanya? Padahal dulu Bram nyebelin parah, lihat mukanya aja rasanya pengen nampol. Tapi sekarang, entah di mana letak lubuk hatinya yang berdesir meski hanya menatap wajah tampan itu.

"Buat apa, Yang?" tanya Bram sembari mengendalikan setir dan menoleh ke arah Nela. Dia bingung mendengar Nela yang bertanya terlebih dahulu untuk meminjam ponsel.

Padahal kemarin, Nela langsung saja memakai ponselnya tanpa minta izin terlebih dahulu. Bram merasa kalau hubungan mereka kembali berjarak saat Nela memperlakukannya sebagai orang asing. Salah satunya dengan cara, Nela memakai barang miliknya seperti punya dia sendiri.

"Mau main, hp aku *lowbat* nih. Tapi kalo gak boleh ya gak apa-apa sih." Nela mengerucutkan bibir seraya melengos ke arah kaca mobil. Tetapi yang tidak dia sangka adalah Bram mencubit pipi kanannya dengan sedikit kuat—gemas lebih tepatnya.

"Siapa bilang gak boleh? Itu ambil sendiri di dalam tas," ujar Bram menunjuk tas selempang Giorgio Armani miliknya di jok belakang.

"Serius boleh nih?" tanya Nela tampak malu-malu, walau tangannya sudah bergerak lebih dulu untuk mengambil tas kulit tersebut. Ia tidak sadar kalau Bram sedang menahan tawa karena suka melihat tingkah tsundere-nya itu.

"Iya boleh, Sayang. Pake aja kok sampe puas. Kalo kurang puas, mainin aku aja," goda Bram dengan kerlingan mata genit. Namun setelah itu, ia meringis kesakitan sebab Nela memukul lengannya.

"Itu mah maunya kamu!"

"Iya memang." Bram tertawa.

Nela mencibir kesal ke arah pria itu sembari melancarkan aksinya membuka media sosial kepunyaan Facebook itu dan segera mengecek isi dari *direct message* dalam akun Bram. Matanya sontak terbelalak melihat barisan pesan yang belum terbuka—hampir sembilan puluh persen pengirimnya adalah wanita.

Luar biasa. Bram seperti artis yang sering mendapat tawaran *endorse*. Kalau begini, Nela bisa meminta Bram untuk mempromosikan ceritanya di IG *story*.

Tanpa sepengetahuan Bram, Nela membuka beberapa pesan yang dikirimkan oleh akun yang juga berteman dengannya. Ada teman pas sekolahnya dulu, dan ada pula yang satu jurusan dengannya saat ini.

Hai kak, pacar Nela ya? Ganteng deh.

Siang kak, boleh nanya gak? Kakak kerja di mana ya? Ada lowongan gak di sana?

Kakak ini yang nungguin depan gerbang kampus kan? Yg berdiri dekat gerobak somay? Aku tadi liat lho kak. Kakak pake kemeja biru kan?

Kak, boleh folback? Aku satu fakultas sama Nela.

Namanya Bram ya kak? Salam kenal ya kak. Aku temen sekelas Nela waktu SMA.

Astagfirullah, batin Nela langsung beristigfar.

Ternyata benar kata Opie, banyak sekali ternyata dari kenalannnya yang sengaja modusin Bram. Tujuan mereka apa sih mengirimkan pesan seperti itu pada Bram? Mau kenalan? Aduh, caranya basi. Alesan pake nama dia lagi. Nela merasa kesal sampai rasanya ingin memukuli Bram.

"Kamu—" Nela menepuk bibirnya sendiri, mendadak sadar bahwa pertanyaan yang akan dia lontarkan nanti menjurus ke arah privasi. Dia tidak mau membuat Bram *ge-er* karena jiwa keponya yang meronta-ronta ini.

Tahan dulu, Nela. Tahan! Gak boleh agresif nanya ini-itu nanti Bram besar kepala.

"Apa, Yang?" Bram menarik tuas rem tangan dan memindahkan gigi ke arah netral saat lampu merah menyala. Ia menatap gadis di sampingnya yang tampak linglung karena tidak jadi bicara. "Mau ngomong apa tadi?" tanya Bram sekali lagi.

Tuh kan, Bram jadi penasaran dengan omongan yang batal itu. Nela harus cepat-cepat mencari ide baru supaya Bram tidak curiga.

"Kamu nanti mau mampir dulu gak?" tanya Nela sambil tersenyum palsu saat Bram memandanginya dengan intens. Untung aja lampu lalu lintas masih merah, kalo udah ijo, pasti mereka akan nabrak kalau Bram begini terus.

Selain itu, Nela juga merasa deg-degan saat ditatap oleh mata tajam milik Bram itu. Jantungnya cenat-cenut macam lagu jaman dulu.

"Memang boleh, Yang?" Wajah Bram sontak bersinar mendengar tawaran Nela yang terdengar begitu merdu. Padahal kalau biasanya, Nela akan langsung menyuruh Bram untuk segera pergi dari halamannya setelah dia turun dari mobil. Boro-boro mau masuk ke rumah dan berpamitan sama bunda.

"Ya boleh aja sih. Lagian kamu pasti capek seharian kerja, dan bentar lagi mau maghrib juga. Sholat dulu di rumah aku terus makan malem. Biasanya, bunda udah masak dari sore buat makan malem," ujar Nela panjang lebar tanpa melihat ekspresi Bram yang berubah kaku. Nela sedang sibuk bermain cacing di aplikasi *Wormszone.*

Seolah terkena sambaran petir, Bram sontak terdiam mendengar ucapan Nela yang menyuruhnya untuk sholat maghrib di rumah gadis itu. Pikirannya langsung bekerja dengan amat keras demi mengingat bacaan-bacaan dari gerakan sholat yang sudah lama dia lupakan. Astaga, kapan terakhir kali dia sholat? Bahkan, sholat wajib bagi seorang pria muslim di hari Jum'at saja, Bram tidak ingat lagi kapan terakhir ia melakukannya.

Bram terenyuh, seolah pipinya terkena tamparan begitu keras. Hatinya gelisah sampai dahinya mengucur keringat dingin. Entah bagaimana ini bisa

terjadi, sekarang Bram lebih merasa berdosa ketimbang ia mematahkan banyak hati wanita.

"Kak! Kak Bram! Lampu ijo tuh, mobil belakang udah klakson terus dari tadi," kata Nela sambil menepuk pipi Bram berkali-kali. Ia bingung melihat Bram yang terpaku seperti berubah jadi patung.

"Ah—oh! Maaf Yang, aku gak sadar." Bram bergerak cepat untuk melajukan mobilnya yang ketinggalan jauh dari mobil di depannya. Ia juga mendapatkan hadiah berupa klakson kemarahan dari pengendara di sekitarnya.

"Kamu kenapa sih, kak? Melamun pas lampu merah. Untung kita gak ditabrak truk dari belakang," oceh Nela sambil bersedekap tangan. Ia mengembalikan ponsel Bram ke dalam tas dan menaruhnya ke tempat semula.

Nela mengenyitkan dahi ketika melihat dahi Bram yang keringatan padahal suhu di dalam mobil sudah cukup dingin. Kata orang, suhu tubuh pria memang lebih tinggi dibandingkan wanita, tetapi Nela tidak menyangka kalau Bram bisa berkeringat walaupun cuma duduk sambil menyetir saja.

"Ya Allah sampe keringetan gini." Nela mengusap dahi Bram dengan tisu, "kok kamu tiba-tiba diem sih? Ngeri tau. Ntar kerasukan lagi. Astagfirullah, amit-amit." Ia mengetuk tangan ke dahinya beberapa kali, kemudian mengetuk tangannya kagi ke *dashboard*.

Bram mengembuskan napas berat, meraih tangan Nela yang masih berada dekat wajahnya. Saat ini, Bram sedang lengah sehingga tidak menyadari bentuk perhatian Nela yang mengusapi dahinya dengan lembut. Coba kalau dia lagi waras, mungkin Bram akan kejang-kejang saking senangnya.

"Sayang," panggil Bram dengan suara pelan.

Nela tidak menjawab dengan ucapan, tapi kedua alisnya naik ke atas—merespon panggilan itu dengan gerakan tubuhnya.

Bram mencium punggung tangan Nela seraya berkata, "ajarin aku sholat."

♡♡

"Yang, tega kamu Yang. Tega."

"Ya Allah, astagfirullah gusti. Kak Bram, umur kamu tuh bentar lagi mau tiga puluh lho. Ngapain malu-malu segala?!"

Sejak lima menit yang lalu—sesaat mereka telah sampai di depan rumah, Nela sibuk menarik tangan Bram untuk turun dari mobil, tetapi pria itu terus menggeleng dan pupil matanya bergetar karena ketakutan. Alasannya cuma satu yaitu Bram enggan menuruti ucapan Nela yang menyuruhnya sholat maghrib di masjid bersama Johan. Dan yang lebih membuat Bram enggan lagi adalah Nela tidak bisa ikut dengan mereka karena sedang datang bulan.

Jarak antara rumah Nela dan masjid cukup dekat bila ditempuh dengan berjalan kaki—sekitar dua ratus meter—sehingga Johan lebih sering menunaikan kewajiban sholat di masjid ketimbang di rumah.

Ketika Bram meminta untuk diajarkan sholat padanya, reaksi pertama Nela adalah syok. Saking syoknya, dia bahkan tidak mempermasalahkan tangannya yang diperawani oleh bibir Bram. Setelah berhasil menurunkan kadar kagetnya, Nela pun

menyerang Bram dengan belasan pertanyaan dan pernyataan.

"*Kamu gak pernah sholat?!*"

"*Kapan terakhir kali kamu sholat?!*"

"*Astagfirullah kak Bram! Sholat Jum'at juga gak pernah?!*"

"*Coba kamu sebutin niat sholat maghrib, aku mau denger.*"

"*Gak apal juga?! Ya Allah.. ampunilah dosa Bram Sadewa ini. Kalo berapa rakaat sholat maghrib tau gak?*"

Respon Bram hanya dengan anggukan atau gelengan kepala, kecuali pertanyaan Nela yang menanyakan berapa rakaat sholat maghrib tersebut. Ia menjawab dengan benar yaitu tiga rakaat. Ia ingat pelajaran agama waktu sekolah dasar yang mengatakan cuma sholat maghrib-lah yang memiliki jumlah rakaat ganjil.

Nela mengembuskan napas lega. Setidaknya, Bram tidak buta-buta amat soal agama. Namun yang jelas, dia memang butuh bimbingan untuk kembali ke jalan yang benar. Di sisi lain, Nela bersyukur bahwa Bram punya niat untuk berubah. Ia bahkan tersentuh saat Bram meminta bantuannya. Dia merasa menjadi wanita yang spesial bagi pria itu.

"Mau turun gak?" Nela akhirnya melepaskan tangan Bram. Dahinya mengenyit lantaran kesal melihat tingkah Bram yang kekanakan. Disuruh sholat ke masjid saja sama kayak kucing disuruh mandi. Amit-amit banget playboy insaf satu ini.

Bram menutup wajahnya putus asa, "Yang, ajarin sholatnya pelan-pelan, jangan langsung nyuruh aku buat sholat ke masjid. Mau taruh di mana wajah aku nanti."

Bila diibaratkan anak anjing, mungkin saat ini telinga Bram sedang turun ke bawah sembari matanya yang berkaca-kaca. Nela gemas pengen cubit pipi Bram yang tirus itu, tetapi karena sekarang obrolan mereka tengah serius, ia memilih untuk tidak melakukannya.

"Gak apa-apa sih. Di masjid kan sholatnya berjamaah, jadi kamu ngikutin imam aja gerakan-gerakannya. Nanti setelah itu, baru kita belajar sholat yang bener sama-sama," ujar Nela sembari menopang kepalanya dengan tangan di atas *dashboard*. Ia mencoba memberi pengertian kepada Bram bahwa tidak ada salahnya untuk mencoba. Kenapa harus malu pergi ke masjid? Seharusnya dia malu kalau disuruh pergi ke kelab malam yang penuh dengan dosa maksiat itu, pikir Nela.

Bram menggeleng sekali lagi, "tapi Sayang...."

"Ya udah, terserah kamu kalo gak mau."

Belum selesai Bram berbicara, Nela segera membuang muka dan hendak membuka pintu mobil. Wajahnya tertekuk masam, marah sekaligus jengkel dengan sikap Bram yang penakut. Namun sayangnya, pelaku penyebab kekesalannya itu dengan cepat menarik tangannya sehingga ia berhenti bergerak.

"Tunggu, jangan marah dulu." Bram memasang wajah melas. Otaknya bereaksi kilat kala melihat wajah Nela yang siap memusuhinya. Ketakutan luar biasa menyeruak di hatinya saat membayangkan hubungan mereka akan renggang oleh masalah ini.

Astagfirullahaladzim, ternyata Bram lebih takut Nela marah ketimbang pergi ke masjid. Sadarkanlah hamba-Mu satu ini, Ya Allah.

Nela tidak mencoba untuk mengempaskan tangan Bram, namun tatapan matanya tidak kalah tajam kalau dibandingkan dengan sinar laser.

"Kamu langsung pulang aja, ntar aku yang bilang sama bunda." Ia menatap Bram bergantian dengan tangan mereka yang saling bertautan—sebuah kode buat pria itu supaya melepaskannya.

Bram memang mengerti sih arti kode tersebut, tapi dia enggan untuk menuruti kehendak Nela begitu saja.

"Aku turun ya—aku mau pergi ke masjid buat sholat maghrib bareng kakakmu itu. *Please* Sayangku yang manis, jangan langsung *angry* gitu," kata Bram merayu Nela sambil mengusap pucuk jilbabnya. Ia ingin mengusap bagian yang lain, namun pasti dia akan kena getahnya.

Nela sebenarnya luluh dipuji seperti itu, tapi dia tidak akan menunjukkannya secara langsung kepada Bram. Ia masih memasang wajah serius supaya Bram tidak meremehkannya, "aku gak suka kalo kamu terpaksa."

"Aku gak terpaksa! Gak. Aku akan mencobanya walaupun aku sudah lupa semua bacaan sholat kecuali Al-Fatihah sama salam." *Demi kamu Yang, aku ingin berubah menjadi lebih baik,* lanjut Bram dalam hati.

Entah Nela mau marah atau malah tertawa dengan ucapan jujur yang Bram lontarkan barusan.

Ekspresi Nela berubah seketika melihat tekad membara di mata Bram itu. Ia tersenyum lebar, mengapresiasi kemauan Bram untuk berubah. Melihat senyumannya, pria di depannya ini mendesah napas lega.

"Bagus! Sholatnya juga kan berjamaah, jadi meskipun kamu gak hapal, kamu ikutin aja gerakan dari orang-orang di depan atau samping kamu," kata Nela sembari menepuk ringan pipi Bram beberapa kali, *"now,* kita keluar sebelum dihampiri Kak Johan karena terlalu lama di dalam mobil."

"Siap, Nyonya Sadewa!"

Bram menjawab dengan semangat sebelum membuka kunci dan membiarkan Nela keluar dengan wajah mencibir. Ternyata, Nela tidak banyak protes soal sebutan Nyonya Sadewa itu, sehingga membuat Bram jadi pengen memanggilnya seperti itu terus. Boleh juga sih dicoba kapan-kapan.

"Nanti aku bilang sama bunda kalo kamu ikut makan malem," kata Nela saat mereka berjalan bersamaan menuju halaman rumah Nela yang hanya muat satu motor itu.

"Oke beb."

Duh, merinding disko setiap Nela mendengar Bram memanggilnya dengan sebutan itu. Lebih baik dipanggil *sayang* aja deh daripada *beb-bebeb.* Rasanya seperti dipanggil oleh admin *olshop.*

"Assalamualaikum—akh!"

Ketika Nela baru ingin membuka pintu rumah, kepalanya menabrak dada seseorang yang juga baru ingin keluar. Di belakangnya masih ada Bram yang mengekori langkahnya seperti anak ayam mengikuti induk.

Nela menengadah demi melihat siapa pelaku yang menabraknya. Matanya spontan terbelalak melihat sosok cowok seumuran Johan yang menjadi sahabat dari kakaknya itu sejak masuk kuliah.

"Kak Ando?!" teriak Nela kaget.

PI – Tujuh Belas

Jangan ditanya bagaimana reaksi Bram saat melihat Nela bicara dengan santai bersama pria lain yang tidak dikenal. Apalagi gadis itu tertawa lepas, dan sorot matanya juga penuh dengan kekaguman. Beberapa kali Bram telah berdecak sebal lantaran Nela mengabaikannya meski mereka masih berada di depan pintu rumah.

"Udah lama gak liat, kamu beneran pake hijab dek?"

Bram mengepalkan kedua tangannya saat cowok ingusan bernama Ando itu mengusap pucuk kepala gadisnya.

"Sialan!! Singkirkan tanganmu bocah!" teriak Bram dalam hati.

"Iya dong kak. Heheh, kakak ngapain di rumah aku? Mana kak Johan?" Nela garuk-garuk kepala salah tingkah saat Ando mengusap kepalanya.

Sejak pertama kali melihat Ando Samudra, teman dekat Johan dari semester satu, Nela merasa kagum. Pasalnya, cowok itu terlalu memenuhi kriteria impiannya. Walau tidak setampan Bram, Ando memiliki wajah hitam manis dengan tahi lalat di atas bibir yang semakin mempermanis parasnya. Tingginya juga lumayan—*well,* meskipun dia masih lebih pendek dari Bram sih. Jangan salahin Ando-nya, tapi salahin Bram yang mirip tiang listrik!

Nela juga suka dengan kepribadian Ando yang kalem, gak banyak tingkah, dan alim. Kata Johan, Ando gak pernah pacaran. Dia juga seorang *murabbi,* alias pemimpin Liqo di fakultasnya. Selain itu, Ando adalah salah satu faktor pendukung saat Nela memutuskan untuk berhijab.

Dulu, Nela suka padanya. Ia ingin mengubah diri menjadi lebih baik demi selaras dengan sifat Ando yang shaleh. Tetapi entah kenapa, perasaan suka itu tidak menggebu lagi seperti dulu. Nela melihat Ando sekarang seperti melihat Johan—sosok yang bisa mengayomi selayaknya seorang kakak kepada adik.

"Johan lagi ambil sesuatu di dalem, bentar lagi kami ke masjid. Cowok di belakang kamu siapa?" tunjuk Ando ke arah Bram, membuat Nela sontak menoleh dan tersenyum kecil merasa bersalah.

Aduh, kenapa dia tidak peka dengan aura hitam yang bikin bulu kuduk merinding gini? Siapapun yang melihat ekspresi Bram sekarang, mereka pasti tahu kalau dia sedang cemburu buta.

Gawat! Nela tidak pernah melihat Bram semarah itu sebelumnya. Ia jadi ketar-ketir bagaimana harus menghadapi situasi ini. Kalau dibiarkan lebih lama, Bram bisa bunuh orang nih. Sepertinya, dia bisa melihat kesamaan Bram dengan Om Guntur deh. Sama-sama cemburuan.

"Oh iya, aku lupa. Kenalin kak, ini Bram, pacar aku." Nela menarik lengan Bram supaya lebih dekat untuk mengenalkan dirinya kepada Ando.

Mendengar pengakuan Nela, raut wajah Bram berubah drastis. Saking drastisnya, bukan dari seratus delapan puluh derajat lagi, tapi tiga ratus lima puluh derajat! Bahkan, matanya kembali bersemangat dan senyum lebar tidak bisa terbendung dari wajah tampan

itu. Bram sungguh senang luar biasa—membuat Nela mengembuskan napasnya lega. Aman.

Nela licik *yes*? Tidak, dia merasa bahwa ini sebuah solusi yang tepat untuk sementara. Nanti, dia bakal konfirmasikan yang sebenarnya kepada Bram saat suasana hati pria itu sudah normal kembali.

"Pacar," gumam Bram dengan suara pelan. Seketika ia ingin membusungkan dada. Saat itulah, Bram maju dengan percaya diri dan menjulurkan tangannya ke arah Ando, "saya Bram, pacar Nela," ucapnya sembari tersenyum ramah kepada bocah di depannya.

Ando memicingkan mata, merasa curiga bahwa Bram hanya memainkan Nela saja. Menurut instingnya sebagai pria, Bram adalah tipe playboy yang sering mematahkan banyak hati wanita. Ia terlihat berbahaya. Sejak Bram menatapnya dengan tajam, entah darimana perasaannya yang mengatakan bahwa Bram akan membunuhnya. Apalagi saat ia mengusap kepala Nela tadi.

Ya, walaupun dia berubah drastis ketika Nela mengenalkannya sebagai pacar, namun tetap saja, *devil is devil even though he was touched by an angel.*

"Ando, temen Johan, kakaknya Nela." Ando membalas jabatan tangan itu dengan formal.

Bram menganggukkan kepalanya satu kali seraya melepaskan tangannya. *Dia bertingkah sok keren*, ujar Nela dalam hati. Untunglah sekarang dia gak marah lagi.

Nela mendongakkan kepalanya—ya beginilah dia saat berhadapan dengan Bram yang terlalu tinggi bila dibandingkan dirinya—menatap Bram yang masih senyum gak jelas, "ayo masuk. Apa kamu mau nunggu kak Johan—nah itu dia dah nongol." Nela menunjuk

Johan yang berjalan keluar dari ruang tengah sambil membawa ransel dan sepatunya.

"Baru pulang dek?" tanya Johan basa-basi. Ia memandang Bram dengan kerutan dahi, sungguh kentara kalau dia masih tidak suka Bram mendekati adiknya yang lugu ini.

Walaupun dia enggan menerima Bram, tetapi dia tidak bisa melarang Nela begitu saja untuk menjauhi pria itu. Johan tidak mau mengekang hak-hak pribadi adiknya. Apalagi, sepertinya Nela juga menyukai Bram, dilihat dari cara dia yang membela Bram waktu itu. *Well,* Johan memilih untuk mengawasi Bram secara tidak langsung. Kalau dia menyakiti Nela, baru dia akan bertindak.

"Iya kak. Hari ini *full* soalnya," jawab Nela. "Kakak mau ke masjid ya? Kok bawa tas?"

Johan duduk di kursi ruang tamu dan mulai memakai kaos kaki, "abis sholat maghrib, kakak sama Ando langsung pergi."

"Iya Nel, kami mau ngerjain skripsi bareng di *mekdi,*" sahut Ando tanpa disuruh.

Nela menggelengkan kepalanya jengah, "ish ish ish, mentang-mentang *mekdi* buka dua puluh empat jam, kalian mau nongki sampe tengah malem gitu? Tak patut! Itu tempat makan, bukan tempat belajar tau," ocehnya sambil berkacak pinggang.

"Gak apa-apa kalo beli makanan di sana meskipun itu cuma kentang goreng doang kan?" Johan menepuk kepala adiknya setelah ia selesai memakai sepatu. Untung Nela pakai hijab ya, jadi tangan Johan yang kotor bekas pakai sepatu cuma kena kain saja. Dasar kakaknya itu, modus nepuk kepala padahal cuma mau lap tangan doang!

"Lho, jadi kalian langsung pake motor ke masjid?!" tanya Nela saat Ando ingin menghidupkan motor *beat*-nya di pekarangan rumah.

Tak sengaja, Ando menatap Bram yang sedang tersenyum miring seolah sedang meremehkannya. Jangan-jangan, Bram sedang membandingkan kendaraannya dengan milik dia? Alih-alih kesal, Ando menatap mobil yang terparkir cantik di depan warung rumah ini. Ia langsung menunduk minder.

"Iya, memangnya kenapa?" tanya balik Johan dengan tak acuh. Ia menjinjing helm di lengannya.

"Bram mau ikut pergi ke masjid. Sholat bareng kakak," jawab Nela sebelum tangan Bram menyentuh pundaknya—ingin mencegah Nela untuk bicara.

"Iya, tinggal pergi sendirian aja. Dia kan sudah besar, ngapain perlu dianterin segala." Johan naik ke motor Ando dan menyuruh temannya untuk segera pergi.

"Ish kakak! Tapi—" Nela berhenti berteriak saat Bram meremas tangannya. Tak lama kemudian, motor itu belok ke kiri dan lambat laun suara gasnha tidak lagi terdengar.

"Aku jalan sendirian aja, gak apa-apa kok." Bram tersenyum kecil, memberikan pengertian kepada Nela bahwa dia baik-baik saja.

"Tapi aku yang gak tega liat kamu sendirian!" ucap Nela sambil mengentakkan kakinya karena masih kesal oleh tingkah kekanakan Johan. Dia tahu kalau kakaknya itu tidak suka dengan Bram, tapi tidak begini juga caranya. Coba kalau dia tidak lagi menstruasi, dia yang pasti pergi berdua bersama Bram ke masjid.

Beberapa saat kemudian, suara adzan berkumandang bersamaan dengan langit yang mulai perlahan menggelap. Kalau Bram tidak pergi sekarang,

ia tidak bisa mengikuti waktu sholat berjemaah. Dia memang masih bisa sholat di sana, tapi sendiri-sendiri gitu. Kalau begini, Bram bakal linglung karena dia tidak bisa mengikuti gerakannya.

"*Pacarku* gak perlu khawatir. Bener kata kakak kamu, aku udah dewasa jadi gak perlu dianterin segala." Bram menekankan kata *pacar* supaya Nela sadar bahwa status hubungan mereka sudah resmi berubah.

Nela sebenarnya ingin protes dengan panggilan itu—karena dia anti pacaran-pacaran *club*—tetapi sekarang yang lebih penting adalah menyuruh Bram lekas pergi ke masjid.

"Ya udah kalo gitu. Hati-hati ya. Dari sini, belok kiri, terus jalan lurus aja sampe ketemu warteg yang jualan mie. Jeda lima rumah dari sana, ada masjid cat putih-ijo. Kamu pasti liat karena masjid itu lumayan gede," kata Nela sembari menerangkan arah jalan menuju masjid menggunakan telapak tangannya.

Bram mengangguk mengerti, "oke. Kamu tunggu di rumah, tutup dan kunci pintunya." Ia mengusap kepala Nela sebelum melambaikan tangannya, lalu pergi meninggalkan gadis itu di pekarangan rumah. Bram juga tidak menyadari bahwa Nela sedang tersipu malu saat mendapatkan belaian lembut di kepalanya itu.

Mungkin bagi Bram, status hubungan mereka yang telah resmi berubah, namun bagi Nela, yang berubah itu adalah hatinya.

Nela mondar-mandir di halaman rumahnya, menunggu Bram yang tidak kunjung pulang hingga

hampir pukul sembilan. Apakah ia tersesat atau malah mampir ke warteg dulu buat makan malam? Aduh, Nela jadi risau seperti seorang ibu yang menunggu anaknya pulang malam.

Padahal kalau mau dipikir-pikir, untuk apa mengkhawatirkan Bram yang sudah kelewat dewasa itu? Bahkan, kalau dia mau pulang subuh sekalian, Nela tak harus khawatir padanya. Bram bukan anak kecil lagi yang tidak tahu jalan pulang. Dia lebih dari mampu untuk berkeliling Jakarta—atau malah seluruh Indonesia hanya dengan bermodalkan ponsel pintarnya.

Tapi meskipun begitu, Nela tidak bisa mengelak bahwa ia memang khawatir pada Bram.

"Kalo emang segitu takutnya, kenapa gak kamu susulin aja sana ke masjid."

Nela sontak menoleh ke belakang saat suara bundanya—Esih, yang muncul dari balik pintu. Wajah wanita paruh baya itu menatap anaknya dengan ekspresi jahil. Esih tampak senang melihat benih-benih cinta mulai tumbuh di dalam hati Nela untuk Bram, calon mantu kesayangannya.

Menurut insting seorang ibu, Bram tidak boleh dilepas begitu saja. Walau Nela sering mengejek Bram dulunya adalah cowok playboy, tapi bagi Esih itu *no problem*. Masa lalu biarlah masa lalu. Bujangan yang belum menikah memang wajar saja bermain cinta. Apalagi kalau seganteng dan setajir Bram, cewek mana yang tidak klepek-klepek padanya?

Yang harus ia syukuri sekarang adalah Bram mengatakan ingin menjalin hubungan yang lebih serius dengan Nela—Esih paham betul bahwa niat pria itu bukan candaan. Untuk mewujudkannya, Esih akan memberi dukungan penuh kepada mereka berdua.

Nela memalingkan muka dengan pipi memerah, "ih bunda, siapa pula yang khawatir?" ujarnya jual mahal.

Esih terkikik geli melihat tingkah anaknya itu. Apakah Nela tidak sadar bahwa dia sudah berada di halaman mereka sejak tiga puluh menit yang lalu? Dia bahkan terlalu sering menolehkan kepalanya ke arah jalan menuju masjid—seolah berharap kalau Bram akan segera pulang.

"Alah jangan boong. Kamu gak bisa ngibulin bunda," kata Esih sambil bersedekap dada dan menyandarkan ke tubuhnya di dinding pintu, "tinggal *bell* aja sih Bramnya."

"Nomor WA Bram gak aktif bunda," balas Nela.

"Ya Allah nak, *bell* lewat pulsa langsung dong, gak usah pake WA!" Esih menggelengkan kepalanya jengah. Kenapa sih di jaman sekarang, orang-orang selalu menelepon lewat aplikasi *chat*? Gak modal banget deh mereka, pikir wanita paruh baya itu.

"Pulsa aku abis bun, soalnya kemarin buat beli kuota," ucap Nela sambil meringis melihat ponselnya.

Harga ponsel kelewat mahal tapi pulsa pun zonk, apa kata dunia? Mau minta isiin pulsa pada Bram, Nela terlalu malu karena di bulan kemarin, Bram sudah mengisi pulsa ke nomornya sebesar lima ratus ribu rupiah. Sebenarnya ini salah dia juga sih akibat terlalu boros buat *top up* koin di aplikasi komik berbayar.

"Ck ck ck, tau ah bunda capek liat kamu di sini. Bunda mo nonton dangdut aja." Esih berlalu ke dalam rumah, meninggalkan putri semata wayangnya yang masih setia menunggu calon suami datang.

Nela mendengus kesal, bukan kepada Esih, tetapi kepada Bram yang masih juga belum menunjukkan batang hidungnya. Dia pasti lagi tebar pesona sama cewek! Apalagi di ujung jalan ini kan ada rumah kos

yang isinya kebanyakan janda. Aduh, jantung Nela semakin berpesta setelah memikirkannya.

Karena tak bisa lagi memendam rasa kesal, akhirnya Nela bergegas mengambil sandalnya dan berniat menyusul Bram. Tetapi hanya beberapa langkah ia berjalan, suara tawa Bram dengan suara *bass* bapak-bapak terdengar nyaring di depan warung rumahnya. Nela cemberut total, berkacak pinggang menunggu Bram tiba bersama—astaga....

"Pak RT?!" teriak Nela saking kagetnya. Dengan cepat, ia menurunkan tangannya yang semula bertengger di pinggang dengan kurang ajar itu, lalu tersenyum malu-malu depan ketua RT di daerahnya yang bernama Pak Fadel.

Bapak Fadel yang berkumis tipis dan tinggi tubuh yang sejajar dengan bahu Bram itu tersenyum lebar ke arah Nela, "oalah rupanya dek Nela nungguin banget si Masnya pulang," candanya diselingi oleh tawa nyaring.

Bram yang mendengar guyonan Bapak Fadel tersipu malu. Dia juga tidak menyangka kalau Nela bakal menunggunya di depan pintu. Ia memang merasa bersalah karena tidak mengabari Nela pulang akan pulang telat karena ponselnya ada di dalam tas dan tasnya di dalam mobil.

"Maaf ya Sayang kalo lama nunggu, aku tadi sekalian sholat Isya." Bram berjalan mendekati Nela, meninggalkan Pak RT sendirian yang berdiri dekat mobilnya terparkir.

Nela pun melototi Bram, berharap pria itu akan peka karena dia sedang malu—ditambah lagi, panggilan *sayang* yang barusan keluar dari mulut Bram tanpa disaring lebih dulu. Aduh, emang urat malu dia udah putus!

"Ya ampun~ya ampun, rupanya saya mengganggu nih. Kalo gitu, saya pulang aja ya. Dek Nela, Mas Bram, jangan berantem." Bapak Fadel cengingisan jahil sambil menutup mulutnya. Ketua daerah ini memang terkenal dengan sikapnya yang *humble.* Walaupun umurnya sudah setengah abad lebih, tetapi beliau masih saja berjiwa muda.

"Gak lah Pak. Hati-hati Pak, makasih traktirannya!" Bram melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar hingga deretan gigi putih dan rapi itu kelihatan. Bapak Fadel membalas dengan lambaian tangan seolah ingin mengatakan kalau traktiran itu bukan apa-apa.

Nela mencolek perut Bram, "traktiran apa sih?"

"Tadi abis dari masjid, pak RT ngajak makan mie di warteg. Aku gak enak nolaknya beb," terang Bram seraya memasukkan beberapa helai rambut yang keluar dari jilbab instan yang dipakai Nela. Nela sedikit terkejut dengan tindakan itu, sehingga ia menepis tangan Bram dan merapikan rambutnya sendiri.

"Jadi kamu udah makan? Padahal bunda daritadi nungguin kamu pulang buat ajak makan malem!" balas Nela sambik cemberut. Namun di mata Bram, ekspresi kesal gadis itu justru lebih terlihat menggemaskan.

Tangan Bram sampai bergetar saking inginnya mencubit pipi Nela sekarang juga. Tahan... tahan...

"Tenang aja Sayang, aku sengaja kosongin setengah perut buat makan di rumah kamu. Yuk masuk, gak enak lama-lama disini." Bram merangkul Nela dan menuntunnya untuk berjalan masuk ke rumah.

"Tadi ketemu kak Johan sama kak Ando gak?" tanya Nela.

"Gak beb, aku gak liat mereka. Mungkin mereka di shaf depan."

Nela melepaskan tangan Bram di pundaknya, lalu menutup pintu, "terus kenapa kamu gak balik aja setelah sholat maghrib? Hp gak bawa lagi, aku kira kamu kesasar tadi."

"Aku tadi bingung, kenapa banyak orang yang gak langsung pulang abis sholat, malah ngobrol sama temennya. Ada yang main hp, ada yang ngaji. Aku kira sholatnya belum selesai. Eh gak lama dari itu, mereka sholat lagi. Jadi aku ikutin aja," ujar Bram dengan tampang polos menjelaskan bagaimana situasi saat dia berada di masjid.

"Ya Allah, maafkanlah hamba-Mu satu ini." Nela menggelengkan kepalanya heran. Bram memang harus banyak belajar soal agama—terlebih lagi, soal dasar-dasarnya dulu. Maka dari itu, Nela semakin bertekad untuk membuat Bram menjadi seorang pria yang tidak akan melewatkan satu waktu sholat sekalipun. Lihat saja nanti.

"Kenapa, Yang?"

"Gak, tuh salim dulu sana sama bunda. Bunda daritadi nungguin kamu tau gak," jawab Nela sambil mendorong punggung Bram untuk berjalan lebih dulu daripada dia. Tak lama kemudian, mulai terdengar obrolan seru antara pria itu dan bundanya di ruang tengah.

Oh iya, bukankah dia harus mengklarifikasi soal hubungan pacaran itu kepada Bram, bahwa pengakuan soal status di depan Ando itu cuma *setting*-an saja. Bram pasti gak marah kan ya kalo dia bilang kayak gitu?

Hemm, tetapi saat melihat Bram yang tertawa keras mendengar guyonan garing dari sang bunda membuat Nela berpikir untuk menjelaskannya nanti.

Saat ini, sikonnya tidak mendukung. Oke, nanti saja kalau dia ingat lagi.

♡♡

Bram rasanya tidak mau pulang. Dia betah tinggal di rumah Nela, bahkan harus diusir dulu oleh pacarnya, baru dia pasrah mau pulang—itu pun masih dengan berat hati sih. Tepat pukul 22.39 waktu Indonesia bagian barat, akhirnya Bram masuk ke mobil dengan muka sedih.

"Jangan ngebut-ngebut!" Nela mengantar Bram sampai ke depan. Ia juga berdiri di samping pintu mobil sebelah kiri dengan jari sepuluh tangan yang menggapai kacanya—Bram membuka kaca sampai batas maksimal.

"Aku mau nginep aja Yang, udah malem nih." Bram mengerucutkan bibir karena gagasan untuk menginap di rumah calon istrinya itu selalu ditolak Nela berkali-kali sejak tadi.

"Alah, padahal biasanya balik subuh abis *clubbing* kan?" tuduh Nela sambil mendengus kesal.

"Kata siapa? Aku udah lama banget gak ke kelab," sahut Bram tak mau kalah.

"Tapi dulu pernah kan?"

Bram mengalihkan pandangan saat Nela dengan segala sifat keras kepalanya itu juga terus menyudutkan dirinya. Iya memang pernah, tapi tidak sampai subuh juga, palingan jam tiga sudah pulang ke apartemen. Itu belum masuk waktu subuh kan.

"Salam buat bunda ya beb, aku gak enak pulang tanpa pamitan." Bram mengelus pipi Nela dengan

tangan kirinya. Gimana mau pamitan? Bunda aja udah molor di kamarnya.

Entah terlalu percaya sama Bram atau memang tidak khawatir putrinya bakal diapa-apain sama Bram, Esih meninggalkan mereka berdua mengobrol di ruang tamu dengan pintu terbuka.

Bukan mengobrol, lebih tepatnya, Nela membuat tugas kuliah di laptop, sedangkan Bram ditugaskan Nela untuk menghafal bacaan-bacaan sholat. Besok ia mau mengetes Bram, apakah pria itu benar-benar hafal atau tidak.

Walaupun terkadang, Bram sering merecoki Nela dengan pertanyaan tak penting seperti; *keyboard laptop kamu kok bolong-bolong sih?; di kampus ada cowok yang kegenitan gak sama kamu?; aku mau liat hp kamu, ada cowok nakal yang chat gak,* dan sebagainya. Padahal cowok nakal itu Bram sendiri, tapi dia gak sadar, pikir Nela. Meski begitu, Nela tetap menjawab berbagai pertanyaan Bram dengan apa adanya.

"Iya gak apa-apa. Nanti aku salamin."

"Oke, besok siang aku jemput." Bram menghidupkan mesin mobilnya.

"Sudah hafal banget ya jadwal kuliah aku," dengus Nela sok merasa kesal, padahal hatinya entah kenapa sedikit berdebar. Perlakuan Bram yang mengingat jadwal mata kuliahnya dalam seminggu itu memang simpel, tapi dia menyukainya.

Bram cuma cengingisan tak jelas, "iya dong. Harus hafal kegiatan sang pacar tersayang."

"Huuu...." Duh, Nela ingin banget klarifikasi soal status pacaran itu, tapi kenapa mulutnya berat sekali untuk mengatakan kebenarannya? Nanti saja deh, "ya udah, hati-hati di jalan."

"Salimnya?" Bram menjulurkan tangan kanannya ke arah Nela.

Seraya memutar bola matanya, Nela menyambut tangan itu, lalu ia mengecup punggung tangan Bram. Bram tersenyum riang, ingin modus meminta Nela mencium bibirnya juga, tetapi dia masih harus sadar diri bahwa hubungan mereka belum sejauh itu untuk berciuman bibir. Jangankan bibir, cuma cium pipi saja Nela sudah menjauhinya selama tiga hari. Tidak-tidak, Bram tidak akan mengambil resiko lagi.

"Pinter. Aku pulang dulu ya beb," kata Bram sambil mengusap pipi Nela untuk kesekian kalinya di malam ini.

"Ish jangan panggil beb-beb terus. Geli aku," protes Nela.

"Biarin." Bram cuma tertawa seraya memainkan rem, gigi, dan gas mobilnya untuk berputar arah, setelah itu, ia melambaikan tangan kepada Nela sebelum melesat jauh ke jalanan besar.

Nela tidak tahu bahwa Bram mencium punggung tangannya sendiri—tepat di bagian gadis itu mendaratkan bibirnya tadi. *Yes*, bibir mereka sudah bersentuhan meskipun secara tidak langsung! Bram meninju udara saking senangnya.

Tak lama kemudian, Bram mengusap dadanya seraya berkata, "terima kasih ya Allah sudah mempertemukanku dengan dia." Hatinya sangat damai, rasanya sama seperti saat dia selesai sholat. Sejuk dan teduh. Indahnya hidup ini bila disyukuri.

PI - Delapan Belas

"Jijik gue liat wajah lo. Berenti deh senyum gak jelas gitu," ucap Joni saat Bram telah berada di depan meja kerjanya.

Joni merinding ketika melihat wajah Bram yang terus tebar pesona, mulai dari awal pintu masuk kantor di depan hingga berjalan ke ruangan pribadinya yang berada di paling sudut lantai ini. Aura kebahagiaan terpancar jelas di sekitar tubuh pria itu, sehingga banyak pegawai yang tidak takut untuk menyapa Bram terlebih dahulu. Dan yang tak diduga, Bram membalas sapaan mereka dengan senyum lebar dan ucapan ramah.

Bram bersandar di dinding pembatas antara ruangannya dan meja Joni, "sudah sholat dzuhur belom lo?"

"Hah?" Mulut Joni menganga lebar kala mendengar pertanyaan Bram itu. Bukankah ini pertama kalinya Bram menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan agama? Wah, saking kagetnya, Joni sadar kalau Bram telah memasukkan segulung kertas ke dalam mulutnya. "Sialan lo." Joni langsung melepehkan kertas itu.

"Gak boleh mengumpat, nanti dosa Jon." Bram tertawa melihat wajah Joni yang ditekuk masam.

"Prettt." Joni menjulurkan lidahnya, "beneran udah tobat lo ya setelah pacaran sama Nela. Bagus deh lo gak

bejat lagi," lanjutnya sembari melihat penampilan Bram yang rapi siang ini. Rambut atasnya terlihat masih sedikit basah, mungkin karena terkena air saat wudhu.

"Alhamdulillah."

Lagi-lagi, Joni merinding mendengar saat Bram mengucapkan hamdalah. Walau perubahannya menjurus baik, tapi dia masih belum terbiasa melihat Bram yang alim—soalnya, selama mereka berteman, Bram lebih banyak melakukan hal negatif ketimbang positif.

"*Btw,* tuksedo pesenan lo udah sampe. Gue taruh di ruangan lo." Joni kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

"Oh, *thanks.* Pas banget gue mau pake malem ini," ujar Bram sembari membuka knop pintu ruangannya. Tetapi, suara Joni yang sedikit nyaring itu terdengar keras hingga ia menghentikan gerakannya.

"Tunggu!" Apakah suaranya terlalu keras ya sampai-sampai semua orang di lantai ini menoleh ke arahnya? Ah bodo amat, yang penting Joni harus memberitahu Bram kalau ada seseorang yang menunggunya di dalam sana.

"Kenapa?"

Joni meneguk ludahnya sebelum menjawab, "ada bokap lo. Dia sudah nunggu lo dari sebelum jam makan siang," katanya.

Kali ini, Bram yang membelalakkan matanya. Dengan cepat, ia membuka pintu ruang kerjanya dan berjalan ke dalam dengan langkah gesit. Ada apakah gerangan bos besar yang sudah lama dia tidak temui itu datang jauh-jauh ke Jakarta? Tidak mungkin beliau merindukannya bukan?

Walaupun hubungan Bram dengan ayahnya tidak dingin, tetapi mereka berdua juga tidak terlalu dekat hingga bisa mengucapkan kata rindu ke satu sama lain. Apalagi ikatan batin Bram dan ayahnya cukup renggang setelah ayahnya menikah lagi delapan tahun yang lalu.

Baiklah, Bram enggan untuk mengingat alasan pahit dibalik kenapa ayahnya bisa menikah lagi. Lagipula, itu bukan salah ayahnya, tapi wanita itu. Dia tidak membenci ayahnya, tidak.

"Papa?" panggil Bram saat melihat punggung tegap dan lebar yang dimiliki ayahnya. Bram akui, fisik ayahnya yang telah berumur lima puluh lima tahun itu masih terjaga kebugarannya. Walaupun rambut beserta kumisnya telah memutih, tetapi beliau masih terlihat tampan.

Charles Vhonz Sadewa, nama lengkap pria paruh baya itu. Karena kakek buyutnya berasal dari bangsawan Eropa saat penjajahan zaman dulu, wajahnya masih tersirat kebarat-baratan yang kental. Oleh karenanya, tidak heran kenapa Bram bisa mendapat warisan berupa tinggi tubuh di atas rata-rata dan warna mata yang abu-abu itu.

Charles berdiri saat dipanggil oleh putra semata wayangnya itu. Ia berjalan mendekati Bram yang masih mematung di depan pintu yang tertutup. Setelah ia berdiri di depan Bram, Charles memukul perut Bram dengan tinju tangannya yang sedikit kuat hingga anaknya mengeluh kesakitan.

"Kenapa sih Pa? Dateng-dateng langsung mukul," protes Bram sembari mengelus perutnya.

"Harus banget ya Papa yang samperin kamu ke Jakarta? Sudah berapa lama kamu gak pulang? Jangan-jangan, kamu memang lupa kalo Papa masih hidup?"

celoteh Charles, menatap Bram dengan dahi mengernyit.

Bram mendengus kesal, berjalan melewati Charles menuju meja kerjanya, "bukannya Papa yang baru pulang kemari? Sejak kapan Singapore jadi kampung halaman kita?" balasnya sengit.

"Ck," decak Charles sebal. Bram selalu bisa membalas ucapannya. Lagipula, anak itu juga hampir kepala tiga, tentu saja sifat keras kepalanya semakin menjadi-jadi. "Dimana pacar kamu? Papa dengar, kamu udah pensiun ngoleksi wanita," lanjutnya saat kembali duduk di sofa dengan gaya berkuasa. Bram sampai bertanya dalam hati, di sini dia atau ayahnya yang menjabat sebagai bos?

"Papa tau darimana?" tanya Bram.

Charles terkekeh geli, "itu tidak penting Papa dapet info darimana. Yang jelas, Papa penasaran kenapa kali ini kamu bisa bertahan sampai tiga bulan. Bahkan yang lebih hebatnya lagi, ternyata hanya karena satu gadis yang biasa-biasa saja."

"Aku belum berencana untuk mengenalkannya pada Papa," jawab Bram tak minat.

"*Well,* Papa tertarik padanya karena sudah membuat kamu berubah seperti ini." Charles menaikkan sebelah alisnya, menelaah apakah informasi dari Guntur benar adanya.

Menurut ponakannya itu, Bram telah menemukan tambatan hatinya. Semenjak kenal dengan gadis itu, Bram secara tidak sadar mulai meninggalkan hobinya yang bermain wanita. Dia juga meninggalkan dunia malam, tidak berfoya-foya, bahkan saat ini, dia tidak minum alkohol lagi.

Guntur menambahkan kalau gadis itu juga mengenakan hijab—sungguh bertolak belakang

dengan mantan Bram yang kebanyakan wanita cantik dan seksi bak model. Orang tua mana yang tidak tertarik dengan perubahan anaknya yang positif ini?

Bram menatap Charles dengan sinis. Seharusnya dia sudah tahu bahwa kedatangan sang bos besar ke Jakarta ada maksudnya. Tetapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Sekarang bukan saatnya Charles untuk ikut campur dengan urusan hubungannya bersama Nela.

"Yurike mana Pa?" tanya Bram dengan nada menyebalkan.

"Anak kurang ajar ini! Panggil dia Mama, Mama!" Charles mengerang kesal. Sesuai dugaan Bram, pertanyaan itu berhasil memancing perhatian Charles. Beliau pasti marah kalau dia hanya memanggil ibu tirinya dengan sapaan nama biasa layaknya memanggil teman.

"Dia baru 40, gak cocok dipanggil Mama oleh *anak* sebesar ini," ujar Bram sembari menunjuk dirinya sendiri.

Charles menggelengkan kepalanya jengah, "ini sudah delapan tahun, Bram. Kapan kamu mau menganggapnya sebagai ibu kamu?"

"Papa juga sih, kenapa waktu itu gak nikah dengan wanita yang seumuran Papa saja? Kalo Papa mau tau, Papa sama Grizelle bukan seperti ayah sama anak, tapi malah mirip cucu sama kakeknya," ledek Bram seraya membayangkan adik tirinya yang berumur tujuh tahun—buah hati dari Charles dan Yurike, istri barunya. Mungkin lebih tepatnya bisa dibilang istri muda, kalau Charles belum bercerai sebelumnya.

"*Shit,*" umpat Charles pelan,"Papa ke sini bukan mau diejek sama kamu." Ia melemparkan bantal sofa ke arah Bram dengan keras. Lemparannya berhasil

mengacaukan berkas dan wadah pulpen di meja kerja itu. Bram mengeluh karena melihat mejanya yang berantakan, serta beberapa lembar berkas yang terjatuh ke lantai.

Chales berdiri dari tempatnya dan mulai berjalan keluar, "pokoknya, Papa tunggu kamu bawa gadis itu ke rumah. Temui juga Mamamu dan adikmu, mereka bilang kangen sama kamu."

Bram hanya berdeham saja menjawab ucapan Papanya yang lebih menjurus ke arah perintah itu. Lagipula, dia belum ada rencana untuk membawa Nela ke hadapan mereka. Jika dia membiarkan Charles ikut campur dalam kehidupan pribadinya, Nela akan kebingungan, sehingga kemungkinan yang terjadi ialah Nela akan takut, kemudian menjauh darinya. Bram tidak mau itu terjadi.

Belum, belum saatnya. Dia masih dalam proses untuk merebut hati Nela secara utuh. Apalagi saat ini Nela masih kuliah—bahkan baru semester satu, jadi tidak mungkin ia mau melanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Pria gila mana yang tega memaksa gadis berumur delapan belas tahun untuk melakukan itu? Yang jelas, Bram tidak termasuk di dalamnya.

♡♡

Mata Nela sedikit berkedut saat Diandra memoleskan *eyeliner* cair di kelopak matanya. Entah sudah berapa lama waktu berlalu sejak ia meminta khusus kepada sahabatnya itu untuk dirias secantik mungkin. Tujuan Nela bersolek sore ini, tak lain dan

tak bukan ialah untuk menghadiri kondangan pertamanya bersama Bram di salah satu hotel paling elit di Jakarta.

Pukul empat petang, Nela sengaja pergi ke rumah Diandra untuk bersiap-siap. Sebenarnya, Bram sudah menyarankan kalau ingin berdandan, lebih baik di salon saja sekalian. Tetapi, Nela menolak gagasan itu. Sudah cukup Bram memberikan uang padanya untuk membeli gaun, jadi perihal dalam merias wajah ini adalah kewajibannya. *Well,* meskipun hasil pinjam dari set *make up* Diandra.

"Jangan buka mata dulu," kata Diandra sembari memberikan kipas angin mini portabel kepada Nela. Kipas itu digunakan supaya *eyeliner* cair yang telah dipoles cepat kering.

"Ho'oh." Nela mengangguk patuh. Mereka berdua sedang berada di kamar Diandra, duduk bersila di lantai dengan berbagai alat rias yang berserakan di sekitarnya. Di atas ranjang ada Bima dan Bimo yang tidur lelap dengan *bye-bye fever* di kening mereka. Yup, si kembar lagi demam.

"Kamu beneran gak pergi ya Di? Kalo kamu pergi kan aku ada temen ngobrol di sana," celoteh Nela, mulai perlahan membuka matanya. Ia menatap Diandra yang hamil lima bulan itu dengan mata berharap.

Setelah tahu bahwa Diandra beserta suaminya juga mendapatan undangan pernikahan yang diadakan di Grand Hyatt malam ini, Nela begitu bersemangat. Ia merasa aman karena ada sahabat karibnya di aula yang sama—setidaknya, Nela tidak terlalu merasa asing dengan kehidupan kelas atas yang akan dihadapinya. Walaupun dia pergi bersama Bram, tetap saja Nela

minder. Bagaimana kalau Bram tiba-tiba meninggalkannya?

"Gimana mo pergi? Anak-anak aja lagi demam tinggi, mana tega aku mo pergi Nel," kata Diandra sambil memegang bulu mata palsu yang akan dipasangkannya ke mata Nela. "Lagian, Mas Guntur juga setuju kalo kami gak kondangan malem ini. Oh iya, nanti aku titip hadiahnya di kamu ya. Langsung kasih ke pengantin ceweknya, jangan taruh di meja kado."

"Aciappp!" Nela tersenyum lebar.

Benar kata Diandra, lebih baik mengurus si kembar yang sedang sakit di rumah daripada leha-leha di pesta pernikahan orang. Justru jahat gak sih kalo Diandra dan Om Guntur tetep memaksa buat pergi?

"Emangnya kenapa si kembar bisa sakit barengan gitu, Di? Kayaknya baru ini deh mereka sakit setelah diurus kamu," tanya Nela, dengan cepat menutup matanya saat Diandra ingin menempelkan bulu mata palsu di matanya.

Nela sebenarnya enggan untuk memakai itu, karena setiap hendak membuka atau mengedipkan mata, Nela merasa berat dan mengantuk. Bawaannya pengen tidur melulu. Tapi kata Diandra, kalau dia tidak mau pakai bulu mata palsu, dia harus memasang *eyelash extension* di salon, biar kelihatan cetar membahana ulala. Ugh, lebih baik Nela memilih opsi pertama deh.

"Mereka mandi ujan kemaren sore," sahut Diandra. Dia pun tersadar kalau urutan merias mata Nela ini salah. Seharusnya pakai bulu mata dulu, baru memakai *eyeliner*. Tidak apa-apa kali ya kalau pakai *eyeliner* dua kali? Bilang aja sama Nela kalau garis matanya kurang tebal.

"Ya Allah, kemaren kan ujannya deres banget Di! Anginnya kencang pula sampe pohon depan rumah aku

kayak mau tumbang," kata Nela hiperbola, "kok kamu gak ngelarang sih?" lanjutnya sambil terus membiarkan Diandra mendandani wajahnya. Ngomong-ngomong, Diandra belum mengizinkannya untuk membuka mata. Karena percaya Diandra tidak bakal membuat dirinya jelek, Nela memilih untuk pasrah saja.

"Aku gak tega ngelarang mereka terus. Aku pikir gak apa-apalah kalo cuman sekali doang. Tapi nyatanya mereka jadi sakit begini, huhuuuuww nyesel aku kenapa gak tegas banget jadi ibu."

Diandra menunduk lesu membayangkan Bima dan Bimo yang terbujur lemas karena demam. Berperan sebagai ibu memang baru baginya, sehingga Diandra ingin berusaha sebaik mungkin untuk membuat si kembar bahagia. Ternyata, menjadi ibu tidak semudah yang ia bayangkan.

Nela sedikit mengintip dari celah matanya. Jujur saja, dari awal dia memiliki keraguan bahwa sahabatnya yang seumuran dengannya ini bisa mendidik dua anak. Terlalu banyak tanggung jawab yang harus ia emban. Seharusnya, Diandra masih bisa bersenang-senang seperti remaja pada umumnya—kuliah, nongki cantik, jalan-jalan dan sebagainya. Entah kenapa, Nela merasa kasihan pada Diandra yang tidak bisa merasakan nikmatnya hidup seperti itu lagi.

"Di." Nela mengusap pundak Diandra yang terkulai lesu, "kamu gak harus selalu sempurna berperan sebagai ibu. Seorang ibu juga bisa melakukan kesalahan kok. Itulah yang disebut pengalaman hidup. Dengan adanya masalah ini, kamu bisa belajar untuk lebih baik lagi. Benar kan?" Nela tersenyum hangat seolah ingin memberikan semangat batin kepada Diandra.

Meskipun Nela tidak bisa membantu apa-apa dalam tindakan, tetapi Nela ingin sahabatnya tahu bahwa ia selalu ada untuk menerima curhatannya. Kapanpun Diandra ingin berkeluh kesah, ia akan siap untuk mendengarkan.

Diandra mengusap air matanya yang tanpa ia sadari jatuh ke pipinya. Semenjak ia hamil, hormonnya menjadi tidak stabil dan ia menjadi lebih melankolis.

"Hee, kamu bijak ya sekarang. Mentang-mentang udah jadi penulis," ujar Diandra sambil tertawa kecil.

"Lah apa hubungannya." Nela mendengus tak suka, "itu serius dari dalam hati aku lho Di."

"Iya-iya, pacarnya Bram Sadewa. *Thanks* motivasinya, hati saya cukup terenyuh kala mendengarnya," kata Diandra dengan kata-kata dramatis. Nela memukul pelan lengan Diandra karena sering meledeknya dengan panggilan itu.

Padahal Diandra sudah tahu seluk-beluk ceritanya bahwa dia hanya membuat alasan supaya Bram tidak marah dengan Ando. Sejak lima hari yang lalu, Nela berniat untuk mengklarifikasi soal hubungan pacaran itu pada Bram, tapi dia selalu lupa. Haduh nanti saja deh, abis kondangan malam ini. Semoga saja dia ingat.

"Udah selesai belom? Aku mau ganti baju nih, bentar lagi Bram mau ke sini."

Diandra meniup area mata Nela beberapa kali sebelum dia menyuruh Nela membuka mata. Baiklah, ia lumayan puas dengan hasil riasannya itu walaupun sudah lama tidak bersolek sejak menikah. Diandra yakin kalau Bram akan terpesona melihat kecantikan Nela malam ini. Matanya yang *belo'* semakin terlihat seperti karakter anime saat memakai soflents berwarna abu-abu—hampir menyamai warna mata Bram sendiri. Pipi Nela yang *chubby* dipermanis

dengan *blush on* pink, dan bibir Nela yang agak tipis juga diperindah dengan nuansa *nude-pink* yang segar. Secara keseluruhan, Nela memilih tema merah muda untuk penampilannya—baik itu dari *make up,* gaun, hingga jilbabnya.

Lihat saja nanti, Bram pasti klepek-klepek pada Nela. Huahhaha, Diandra tidak sabar menanti reaksi pria mantan playboy itu.

"Cus, sudah selesai! Aku harap, Bram bakal pingsan lihat kamu malem ini," puji Diandra sembari memberikan kaca pada Nela.

Nela mengusap wajahnya sendiri dengan jemari tangan. Matanya berbinar secara berlebihan, "ya ampun cantiknya hamba seperti bidadari surga. Wkwkwk," katanya sambil tertawa, "lebay deh kamu Di. Palingan dia kejang-kejang aja kok liat kecantikanku."

Diandra dan Nela terbahak bersama. Ternyata pikiran mereka selalu nyambung meski tidak diucapkan melalui mulut.

Nela memang percaya diri orangnya—mungkin sifat *love my self*-nya sudah level tingkat tinggi. Dia selau menerapkan prinsip, *"kalo bukan kita yg memuji diri sendiri, siapa lagi? Ini dinamakan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa."*

Walaupun begitu, diam-diam Nela tetap berharap jika Bram akan memuji usahanya untuk tampil lebih baik malam ini. Semoga saja.

PI – Sembilan Belas

Bram datang ke rumah Guntur pada pukul enam sore lewat empat puluh tujuh menit. Ia sudah bilang untuk menjemput Nela setelah sholat maghrib. Sedangkan kakak sepupunya itu sudah pulang duluan setelah rapat di kantor. Bram sebenarnya heran dengan keputusan Nela yang ingin berdandan di rumah sahabatnya, padahal ia sudah menyiapkan uang yang cukup untuk memodalinya merias diri di salon terbaik. *Well*, Bram tetap saja menuruti kemauan Nela yang menjadi prioritas di hidupnya saat ini.

Masalah izin dari keluarga Nela, Bram sudah mengantongi izin dari bunda Esih untuk mengajak Nela pergi di malam minggu ini. Batas jam malam dari beliau adalah jam sepuluh, tidak boleh lebih dari itu. Sementara Johan, Bram sudah mencoba untuk mendekati calon kakak ipar yang sialnya berumur lebih muda darinya itu, tetapi jawabannya ambigu.

"*Aku gak tega liat Nela yang sudah buang-buang uang untuk beli gaun kalau gaun itu gak kepake.*" Inilah jawaban Johan yang diartikan oleh Bram sebagai izin secara tak langsung.

Oke, malam ini menjadi malam perdana hubungan mereka dipublikasikan ke publik. Bram tidak peduli tentang apa tanggapan orang tentang *image* dia nanti

di pesta karena mungkin mereka akan berbicara bahwa dia punya pacar baru lagi. Namun Bram bisa pastikan, Nela akan menjadi pasangan tetapnya mulai sekarang maupun masa yang akan datang.

"Assalamualaikum," kata Bram sembari masuk ke rumah tiga lantai milik kakak sepupunya itu. Pintu di ruang tamu memang sudah terbuka semenjak Nela datang ke rumah ini.

Bram mendengar balasan salam dari suara pacarnya yang merdu, semerdu kicauan burung di pagi hari yang membuat hidupnya makin semangat. Saat matanya bertemu pandang dengan Nela, tubuhnya terpaku bak patung tak bernyawa. Kedua matanya terbelalak dan mulutnya sedikit terbuka saat melihat seorang bidadari yang turun dari surga, tengah berjalan mendekatinya dengan langkah anggun. Ya Allah, Nela cantik sekali. Bram ingin menangis saking terharunya.

"Mulutnya ditutup nanti ada lalat masuk." Nela sudah berada di depan Bram. Ia berusaha memendam perasaan bangga dan senang ketika melihat penampilan Bram yang super menyilaukan ketimbang biasanya. '*Sumpah, dia ganteng banget!! Aku masih gak percaya bisa ada cowok seganteng ini bucin ke aku,*' ucap Nela dalam hati.

Memakai setelan tuksedo nuansa *navy* tanpa dasi dan sepatu kulit asli yang Nela yakini harganya lebih mahal dari harga ponselnya itu membuat Bram terlihat lebih tinggi dan ramping. Nela sudah tahu sih kalau Bram memang tiang listrik manusia, tapi masa' sih tubuhnya masih setara dengan bahu Bram, padahal ia sudah memakai *high-heel* setinggi lima senti.

Uwaw, belum lagi aroma parfum maskulin yang menguar dari tubuh Bram membuat Nela makin

terpesona. Ya ampun, dia langsung merasa minder berjalan di samping Bram yang kece ini. Apakah mereka kelihatan jomplang banget?

"Sayang, ini kamu?" Bram menangkup dua sisi leher Nela yang terpasang hijab pasmina pink dan dalaman ninja berwarna hitam. Nela sengaja tidak memakai satu pun jarum pentul karena gaya hijabnya juga sangat simpel. Tinggal *set-set-set,* jadi deh.

Nela sedikit terkejut mendapat perlakuan lembut itu. Kenapa Bram tidak menangkup pipinya saja? Kenapa harus lehernya ini. Ah, mungkin Bram ingin mendongakkan kepalanya supaya ia bisa melihat lebih jelas wajahnya karena perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh.

"Apaan sih?" Nela tersenyum malu-malu. Ia memegang pergelangan tangan Bram dengan kedua tangannya, tapi entah kenapa, dia tidak mau menyingkirkan tangan itu dari lehernya.

"Cantik... cantik banget. Kayaknya kamu beneran bidadari deh." Bram tidak sadar dengan ucapannya sendiri. Ia merasa seperti orang bodoh di mana mulut dan otak saling timpang tindih. Otaknya sibuk menyuruhnya untuk sok *cool,* tapi mulutnya berkata lain.

Nela tertawa pelan, "lebay!"

"Aku serius tau Yang. Cantik banget, apalagi pas kamu ketawa gitu. Boleh gak aku cium dikit?" tanya Bram blak-blakan. Tuh kan? Dia masih mabuk kepayang dengan kecantikan Nela, sehingga mulutnya terus berkata hal-hal yang tidak boleh diucapkan.

"Boleh, tapi aku tinju dulu mata kamu bolak-balik," ancam Nela dengan mata melotot.

Bram mengusap sedikit pipi Nela dengan jempolnya, "gak apa-apa tinju aja. Tapi ciumnya juga bolak-balik," kata Bram dengan semangat.

Nela segera menepiskan tangan Bram yang sepertinya ingin menghancurkan mahakarya Diandra selama dua jam itu, "tambah ngawur omongan kamu. Pergi aja yuk, udah jam tujuh lewat lima nih."

"Hehehe."

Nela tidak tahu apa yang Bram pikirkan sampai dia cengingisan tak jelas begitu. Yang pasti sepertinya cuma pikiran iseng doang.

"Ayo," kata Bram sambil menggandeng mesra tangan Nela.

Nela menoleh ke belakang, berniat ingin memanggil Diandra beserta suaminya untuk pamit. Sejak Guntur pulang, mereka berdua mengurus si kembar yang sakit di kamar mereka, sehingga meninggalkan Nela yang sendirian menunggu Bram di ruang tengah.

Tetapi, dugaan Nela yang mengira sepasang suami istri itu ada di dalam kamar, ternyata salah. Mereka berdua tengah memandangi dirinya bersama Bram dengan ekspresi yang berbeda—Diandra berbinar bahagia sedangkan Guntur yang syok seolah habis melihat hantu di batang pohon. Guntur sepertinya kaget melihat Bram yang sudah berubah jadi pria bucin kronis.

"Eh..." Nela salah tingkah, "Di, Om Guntur, kami pergi dulu ya," ucapnya seraya berusaha melepaskan tangannya di lengan Bram. Namun usahanya gagal total, Bram menggandengnya seakan takut kehilangan.

"Iya hati-hati. Kak Bram jagain sahabat aku. Awas aja kalo macem-macemin Nela," kata Diandra.

Bram tersenyum lebar meresponnya, "tenang aja bumil. Cuma semacem aja kok." Ia menuntun Nela keluar dari rumah megah itu.

"Ish jangan bercanda gitu," omel Nela.

"Siapa yang bercanda?" tantang Bram sambil menaikkan sebelah alisnya, "bro, gue pergi dulu," lanjutnya sambil melambaikan tangan pada Guntur. Guntur hanya membalas dengan dehaman singkat.

Setelah suara mobil berderu terdengar dari luar pagar yang berarti Bram dan Nela sudah pergi, Guntur akhirnya mengungkapkan isi pikirannya pada Diandra.

"Mas masih gak percaya Bram bisa berubah drastis kayak gitu. Mas kira, dia berasal dari dimensi lain." Guntur menggelengkan kepalanya heran. Dia sudah paham luar dan dalam bagaimana sifat Bram sebelum ia bertemu dengan Nela. Bram itu licik dan pandai memanipulasi hati wanita. Bibirnya manis saat memanjakan pacar-pacarnya, namun Guntur tahu bahwa itu semua hanyalah palsu.

Tetapi setelah melihat secara langsung bagaimana interaksi Bram bersama Nela barusan, Guntur melihat adanya ketulusan dan kejujuran di mata Bram, seolah dia benar-benar menyukai Nela secara alami. Ia bagai buku yang terbuka di depan gadis itu. Tidak ada yang ditutup-tutupi, apa adanya dan menjadi diri sendiri.

Guntur memang senang melihat perubahan Bram, tapi apakah perkembangan mereka tidak terlalu cepat? Kalau dihitung sejak waktu Tiana meninggal dimana saat itu dia memberikan nomor hp Nela pada Bram, mungkin baru tiga bulan.

Diandra tertawa mendengar ucapan konyol dari suaminya, "namanya cinta, Mas. Ia bisa mengubah semua hal yang gak mungkin menjadi mungkin."

Guntur menganggukkan kepalanya setuju dengan perkataan istrinya. Ia meraih dagu Diandra dan mengecup bibirnya sekilas, "benar juga. Mas aja bisa mengubah kamu yang dulunya benci sama Mas, menjadi cinta mati sama Mas."

"Hahahaha, gak kebalik nih? Mas kan yang bucin ke aku." Diandra mencubit kecil tangan Guntur yang nakal karena mulai merambat naik ke dadanya.

"Mas gak bucin, tapi Mas bisa memberikan isi dunia ini ke kamu," balas Guntur sembari menciumi wajah Diandra yang semakin bulat setelah hamil anak pertama mereka.

"Gombalan klasik deh Mas!"

♡♡

Bram menggeram kesal ketika beberapa pria yang—entah di sengaja atau memang tidak sengaja—melihat Nela dengan tatapan memuja. Rasanya dia ingin mencongkel mata mereka semua supaya tidak mendapatkan kehormatan untuk melihat kecantikan bidadari di sampingnya ini. Mungkin setelah menikah nanti, Bram akan mengurung Nela di rumah saja, menjadi ibu rumah tangga seutuhnya seperti Diandra. Sekarang ia bisa memahami alasan Guntur yang tidak ingin istrinya bekerja di luar.

Sementara Bram yang bersikap defensif untuk melindungi Nela dari calon predator, Nela justru terpukau dengan suasana pesta yang diadakan di dalam *ballroom* hotel bintang lima itu. Ini pertama kalinya ia bisa melihat pesta yang mirip pernikahan artis kondang beberapa tahun lalu. Dalam pikiran Nela,

ia terus merekam dan menyimpan berbagai hal untuk dijadikan referensi novel.

"Apa perasaanku aja ya? Kok gak ada orang tua sih?" Nela melihat ke sekeliling aula dan baru menyadari bahwa wajah tamu di sini rata-rata berumuran dua puluhan sampai tiga puluhan saja.

Bram mengusap punggung tangan Nela di lengannya—*btw*, mereka masih bergandengan mesra sejak turun dari mobil. "Oh, aku lupa bilang ke kamu, Yang. Malem ini pesta dansa. Temen aku ngadain pesta pernikahannya tiga hari, Jum'at kemarin akad nikah, hari ini pesta dansa, besok resepsinya."

"*What?!*" Nela melotot setelah mendengar jawaban Bram yang santuy itu, "maksud kamu, dansa yang macem di film-film romantis gitu?"

Bram menganggukkan kepalanya sembari tersenyum lebar. Sebenarnya dia sudah tidak sabar lagi untuk memeluk—eh maksudnya, berdansa dengan Nela. Satu tangannya menggenggam tangan lembut Nela dan satu tangannya lagi berada di pinggang ramping gadis itu. Hanya membayangkannya saja membuat Bram semangat. Ya ampun, malam ini akan menjadi malam yang begitu indah baginya.

"Aku gak mau dansa pokoknya!" Meskipun dengan suara pelan, Nela mampu menegaskan ucapannya di depan wajah Bram. *Well,* dia memang perlu mendongak untuk menatap mata abu-abu gelap milik Bram.

"Kenapa? Dansa itu asyik lho Yang. Kalo kita gak dansa, jadi mau ngapain ke pesta ini?" sahut Bram seraya mengusap pipi Nela dengan jari telunjuknya.

"Gak mau pokoknya," ucap Nela bersikeras. Bulu kuduknya seketika merinding kala membayangkan berdansa dengan Bram. Mau bagaimanapun gaya

dansanya nanti, tubuh mereka akan berdekatan secara intens, dan mau tak mau, Bram juga akan menyentuh tubuhnya. Uhh, dia gak boleh nakal lebih dari ini. Gak boleh!

Bram tahu bahwa Nela akan menolak untuk dansa bersamanya. Bram sangat paham perasaan gadis itu. Tetapi Bram juga bukan pria yang mudah menyerah—dia punya seribu satu cara lain yang bisa membuat Nela luluh, dan rencananya pasti akan ia lakukan nanti. Sekarang, yang harus Bram pikirkan ialah bagaimana cara membuat Nela nyaman berada di pesta ini sehingga dia bisa menurunkan kewaspadaannya. Terlebih lagi—*sial!* Bram mengumpat dalam hati setelah menyadari ada beberapa mantan pacarnya di sini.

"Kita sapa pengantinnya dulu yuk," ajak Bram sembari menaruh tangannya ke pinggang Nela yang ramping. Namun sayang, hanya bertahan selama dua detik sebelum Nela melepaskan tangan itu. Ia pun memilih untuk menggandengnya seperti semula, dan bersyukur Nela tidak menolak pegangannya lagi.

Nela mencolek sedikit tangan Bram, "banyak banget mantan kamu di sini ya. Ada...ehm tiga—eh empat orang kayaknya." Ia memperhatikan beberapa wajah wanita yang tidak asing, mungkin mereka sempat memberi komentar di fotonya atau mengirimkan pesan lewat DM di Instagram—Nela tak tahu pasti. Yang jelas, tatapan tajam dan tersirat iri itu membuktikan bahwa mereka ada dendam padanya.

Bram meneguk ludah tanpa sadar. Ia heran, darimana Nela tahu kalau di sini ada beberapa mantan kekasihnya—yang bahkan dia sendiri lupa kapan berpacaran dengan mereka. Ya ampun, apa yang harus dia katakan pada pacarnya soal ini? Bram khawatir,

Nela akan cemburu atau yang lebih parahnya lagi, Nela akan menjauhinya karena *ilfil.* Baru kali pertama, Bram menyesal pernah menjadi playboy.

Mungkin sekarang mengalihkan pembicaraan adalah pilihan yang paling bijak.

"Apa Yang? Ohh, yang nikah itu temen kuliah aku dulu." Bram mendesah pasrah dalam hati. Entah kenapa, dia merasa sangat bodoh.

Nela memundurkan wajahnya lantaran kaget mendengar jawaban Bram yang nyeleneh itu. Kemudian ia tertawa sambil menggelengkan kepalanya, "belum dibersihin ya selai nanasnya? Aduh kak Bram, padahal suara musiknya pelan lho di sini." Bukan suara lagu yang berdentum-dentum malah, hanya suara piano yang tenang dan romantis.

Bram menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal saat dia gugup. Mendengar ejekan halus dari pacarnya, membuat Bram semakin merasa konyol.

"Sayang," panggil Bram sembari tersenyum dengan manis. Kepalanya menunduk ke bawah untuk menatap wajah Nela yang baginya teramat cantik malam ini, sementara kepala Nela bergerak ke atas secara berlawanan, "jangan bahas masa lalu ya. Masa lalu biarlah jadi masa lalu, yang penting sekarang aku sama kamu," lanjut Bram dengan raut yang serius, tetapi suaranya tetap terdengar lembut.

"Hehehe. Baiklah," jawab Nela sambil menutup mulut saat tertawa pelan. Ia ingin mencubit pipi Bram saking gemasnya melihat wajah melas pria itu yang mirip seperti anjing kecil. Eh, bukan anjing, mungkin lebih tepatnya seperti harimau, tapi yang penurut.

"Tapi...."

Bram kembali memasang ekspresi siaga ketika Nela hendak membantah perkataannya. Seharusnya dia

tahu bahwa wanita yang penasaran, sifat keponya melebihi agen mata-mata. Ini tidak berakhir dengan mudah.

Lebih sialnya lagi, dimana sepasang pengantin yang baru sah kemarin itu? Karena pesta ini bertemakan *standing party,* sudah pasti mereka berdua akan berkeliling untuk menyapa tamu. Bram ingin cepat-cepat menemukan mereka sebelum Nela mengajukan banyak pertanyaan yang membuatnya *kicep.*

"Aku cuma penasaran aja sih," kata Nela seraya menikmati pandangan iri dari mantan-mantan Bram. Ya, sebenarnya jauh dalam lubuk hatinya, Nela ingin menertawakan semua wanita itu.

Entah karena jiwa ghibahnya atau dewi jahatnya yang belum hilang seluruhnya, Nela merasa seperti artis yang punya banyak *haters*. Hidupnya yang dulu biasa-biasa saja, sekarang sering dinyinyirin. Cuma *nge-snap* muka dengan efek *boomerang* aja, ada yang bales, '*muka lo kayak pantat kuda',* apalagi waktu ia *nge-snap* Bram saat ia minum *chatime* waktu itu. Wah, jangan ditanya bagaimana respon mereka.

"Mereka gangguin kamu?" tanya Bram sembari terus menggandeng Nela bak pangeran dan putri kerajaan di cerita isekai.

"Beberapa," jawab Nela enteng.

"Kurang ajar," desis Bram menahan kesal, "blokir aja IG mereka semua, Yang."

Nela tertegun melihat wajah sinis Bram yang jarang ia pasang saat berada di depannya. Ternyata ini toh rupa Bram ketika menghadapi hal-hal yang ia benci. Lumayan serem sih.

"Gak apa-apa, seru soalnya. Malah aku seneng di *follow* sama *selebgram.*"

Kebanyakan mantan Bram itu model majalah atau wanita beken yang jumlah pengikut di media sosialnya sudah ada huruf k di belakangnya. Ketika mereka semua iri pada hidup Nela yang menurut gadis itu sendiri 'apa adanya', membuat Nela semakin bersyukur atas apa yang dia punya. *Well,* walaupun mereka iri dengannya karena lelaki di sampingnya ini, tapi tetap saja kan.

Bram tampak menggelengkan kepalanya melihat sikap Nela yang nyeleneh itu. Ah, dia lupa kalau inilah salah satu dari seribu alasan yang membuatnya jatuh cinta pada gadis itu.

"Mereka bilang apa, Yang?"

Nela mengusap dagunya saat menjawab, "Yang pastinya gak ada yang bagus. Tapi paling sering sih, mereka bilang kalo aku gak cocok sama kamu."

"Apa?" Bram membelalakkan matanya, "*seriously?* Haha, seharusnya mereka berkaca," lanjutnya sambil tertawa sombong, "dari sekian mantan aku, kamulah yang paling cocok bersanding dengan aku, Sayang."

Nela mencebikkan mulutnya mendengar ucapan yang tersirat gombalan itu. Ia lalu mencubit pelan perut Bram yang dilapisi kemeja satin, "dasar playboy! Aku malah kasihan sama mereka yang jadi korban kamu."

"Ngapain kasihan sama mereka? Seharusnya, kamu kasihan sama aku." Bram sudah melihat keberadaan pengantin yang berada tak jauh dari tempat mereka, namun Bram dengan segala akal modusnya, sengaja mengajak Nela untuk menyusuri aula demi menikmati sentuhan tangan gadis itu lebih lama.

"Hah? Ngapain aku kasihan sama kamu?"

"Sayang kira, aku ya yang nembak mereka buat jadi pacar aku?" tanya Bram balik pada Nela. Nela

menangguk mantap sebagai jawabannya. "Salah besar. Mereka yang nembak aku," kata Bram dengan nada angkuh.

"Serius?!"

"Iya serius. Malah ada yang pernah berantem cuma demi rebutin aku."

Entah kenapa, Nela kembali mengingat pertemuan pertama dengan Bram di mal waktu itu. Sebelum Bram mendekatinya dan mencium pipinya secara sepihak, Nela sebenarnya sudah melihat bahwa Bram sedang dikejar-kejar wanita cantik. Mereka berdua tampak berdebat satu sama lain, sebelum Bram meninggalkannya dengan muka masam dan wanita itu mengejarnya dengan muka melas.

Saat Bram bertemu pandang dengannya, Bram segera berinisiatif untuk mendekatinya dan merangkul pundaknya sembari berkata, "*Sayang, kok lama banget sih? Aku udah nunggu satu jam.*"

Kemudian wanita cantik itu berkata, *"oh, jadi kamu mutusin aku karena punya pacar baru? Tega kamu, Bram!"*

Lalu Bram menjawab dengan alis sebelah yang terangkat, dan tidak disangka-sangka, ia mencium singkat pipi Nela yang wangi bedak bayi. "*Aku sudah bilang bukan? Dari awal, aku gak mau berkomitmen dengan kamu atau siapapun itu. Jangan melebihi batas.*"

"Sayang?" Bram mencolek dagu Nela saat gadis itu melamun sejenak. "Kenapa jadi diem?"

"Gak." Nela menggelengkan kepalanya. Walaupun ingatan yang barusan melintas di pikirannya terasa menyebalkan, dengan berat hati Nela percaya dengan pengakuan Bram bahwa dia memang sering jadi rebutan.

Tetapi, bukankah Bram dengan mantan-mantannya itu sama saja? Jika Bram menolak tegas mereka semua, pasti sekarang Bram tidak akan memiliki julukan playboy kan? Apakah Bram memiliki alasan khusus yang membuatnya sering memainkan hati wanita? Oh, ini asyik buat diriset. Radar detektif gadungan yang dimiliki Nela segera aktif memikirkannya.

"Aku boleh tanya sesuatu gak?" tanya Nela dengan hati-hati.

"Tentu. Mau tanya apa, Sayang?" Bram mengambil satu gelas kristal berisi minuman berwarna ungu dari pramusaji pria yang berjalan melewati mereka. Dia tahu ini minuman berasa yang biasa—bukan alkohol, sehingga ia bisa meminumkannya pada Nela. Dan Nela menyambut minuman dari tangan Bram seperti anak kecil yang penurut.

"Rasanya enak. Minuman para sultan nih", kata Nela dalam hati.

"Kalo kamu gak suka sama mereka semua—*which is* beberapa wanita yang pernah nembak kamu, kenapa kamu menjalin hubungan dengan mereka? Bukannya malah itu menyiksa kamu secara tidak langsung?" tanya Nela dengan pelan dan halus supaya Bram tidak tersinggung.

Mereka berdua berhenti melangkah di dekat meja prasmanan yang menyajikan kue-kue kecil sebagai hidangannya. Bram menegak minuman yang sebelumnya diminum oleh Nela sebelum menaruh gelas itu ke atas meja.

"Untuk mengisi kekosongan," kata Bram dengan mata nanar memandangi aula yang kian ramai ketika memasuki pukul delapan malam.

Berdasarkan pengalaman membaca novel romansa dimana tokoh utama prianya memiliki masa lalu yang

kelam, Nela menduga bahwa Bram menyimpan luka batin yang cukup parah. Jangan-jangan, itulah alasan kenapa Bram berperan sebagai playboy cap kakap?

"Hemmm...." Nela menganggukkan kepalanya seolah mengerti. Ia tidak mau bertanya lagi karena khawatir Bram akan terluka. Mungkin saja pertanyaannya membuat Bram jadi mengingat kejadian pahit. Lebih baik, dia menunggu Bram untuk cerita sendiri saja.

Karena Nela sedang mengagumi maha karya dari chef pastry handal yang ditaruh di atas meja, ia jadi tak menyadari kalau Bram sedang berdiri tepat di sampingnya. Nela hendak mengambil sepotong kue, namun Bram segera mengambil tangan mungil itu dan mengarahkannya ke arah bibirnya.

Nela terperanjat melihat tingkah Bram yang dadakan. Ia ingin melepaskan tangan Bram sebelum orang lain ada yang melihat. Meski badan mereka membelakangi pengunjung, tetap saja dia harus waspada bukan?

"Ngapain sih?" tanya Nela dengan alis berkerut.

Bram mencium punggung tangan Nela dengan lembut, "aku cuma mau bilang terima kasih aja kok."

Jantung Nela berdegup keras menerima kecupan ringan itu. Ia langsung menarik tangannya kembali dan bersikap normal sebelum ada yang curiga. Kenapa sih Bram suka melakukan gombalan receh?

"Makasih apa? Gak usah lebay deh kak," kata Nela.

Bram mengusap kepala Nela, "makasih sudah mengisi kekosongan itu. Semenjak ada kamu, aku gak merasa hampa lagi."

Brrrr..... rasanya bulu kuduk Nela pada merinding disko. Kalau dulu ia merasa ucapan itu menjijikkan hingga membuat perutnya mual, tetapi sekarang,

hatinya terasa cenat-cenut. Ya ampun, apakah ini pertanda bahwa dia mulai menyukai Bram?

Tidak!!!! Gak mungkin kan. Gak mungkin banget kayaknya.

Nela menggelengkan kepalanya berkali-kali untuk mengusir gagasan gila itu.

"Kalo kamu cium aku lagi, aku pulang sekarang! Huh!" Nela pun berjalan menjauhi Bram dan menyusuri meja prasmanan yang panjangnya seperti beberapa meja yang digabung menjadi satu. Oke, lebih baik ia memusatkan fokus ke makanan enak ketimbang memikirkan Bram.

"Sayang!" Tanpa banyak waktu, Bram menyusul Nela dan menyamakan langkahnya dengan gadis itu. Dalam benaknya, seperti inilah mereka akan mengarungi pelaminan saat menikah nanti.

♡♡

Malam ini, Bram mengaku kalah. Jerih payahnya untuk mengajak Nela berdansa berakhir sia-sia karena gadis itu tetap memegang pendiriannya sampai akhir. Di saat puluhan pasangan tengah berpelukan mesra sembari menikmati alunan lagu yang romantis, mereka berdua asyik mencicipi berbagai kuliner yang disediakan oleh panitia acara. Astaga, Bram merasa seperti pecundang.

Meskipun Nela terus-terusan menolak ajakannya, entah kenapa, Bram tidak bisa membenci pacarnya ini. Ia memang kesal, tapi tidak sampai ke arah muak seperti kepada mantan-mantannya dulu. Bodohnya lagi, Bram masih saja berlakon bak pengemis cinta

yang haus kasih sayang. Aduh, kenapa sih hanya kepada Nela dia seperti ini?

"Bentar lagi pulang ya," kata Nela sambil menyuapkan sepotong kecil *sponge cake* keju ke mulutnya.

"Nanti, baru jam setengah sembilan, Yang. Dansanya aja baru mulai kok," ujar Bram, menatap lantai dansa dengan suram. Baru pertama kalinya, dia merasa cemburu melihat orang lain bermesraan seperti itu.

"Btw, itu bukan pertanyaan *keles*! Aku bilang, kita bentar lagi pulang."

"Iya tau. Tapi bunda udah izinin kita sampai jam sepuluh kok. Jadi gak masalah kan kalo kita pulang setengah sepuluh aja?" Bram tidak mau mengalah. Berdebat dengan Nela memang menjadi penghiburan tersendiri baginya. Meski Nela sering bertingkah menyebalkan dan mau menang sendiri, namun tetap tidak ada kata bosan bila menyangkut soal Nela.

Nela mengembuskan napas berat seraya menepuk perutnya yang sedikit buncit sebab kebanyakan makan, "ugh bosan tau di sini. Kerjaan aku di sini makan mulu. Terus kaki aku pegel banget nih." Dia menaikkan sebelah kakinya untuk menunjukkan kesakitannya pada Bram. Mungkin karena tak terbiasa memakai sepatu berhak tinggi, tumit, betis dan jempol kakinya yang menjadi korban. Rasanya nyeri, nyut-nyutan gitu. Emang ya cantik itu luka.

"Ya ampun, kenapa baru bilang?" Bram segera berjongkok di depan Nela dan tanpa basa-basi, ia menyentuh kaki Nela yang dibalut high-heels berwarna pink. "Sampe lecet gini, Yang." Ia menggelengkan kepalanya melihat kaki lembut dan mulus Nela menjadi kemerahan.

"Eh-eh, cepetan berdiri. Gak enak diliat orang tau!" Nela bicara dengan pelan seraya menarik lengan Bram supaya pria itu tidak berjongkok lagi. Apakah Bram tidak sadar kalau perlakuan romantisnya ini menjadi tontonan gratis oleh beberapa tamu? Bahkan ada salah satu mantannya yang menganga melihat Bram seperti ini. Duh, jadi malu kan!

"Kamu pula kenapa pake sepatu setinggi ini?" Bram mencubit pipi Nela dengan gemas, "bentar ya, aku telepon sopir aku dulu buat beliin kamu sepatu baru. *Flat shoes* aja yang nyaman di kaki." Bram segera merogoh ponselnya di saku celana, tetapi Nela langsung menahan tangannya dan mengambil alih ponsel itu.

"Jangan! Gak perlu. Masalah sepele ini bisa diselesaikan hanya dengan....jeng-jeng-jeng-jeng—" Nela mengeluarkan beberapa buah plester luka yang sengaja dia simpan di *clutch* milik Diandra. *Yes*, bukan hanya make up, tas dan sepatu juga ia pinjam dari sahabatnya yang merupakan istri sultan.

Bram tertawa spontan melihat tingkah Nela yang lucu itu. Ia tidak menyangka, Nela sudah menyiapkannya dari rumah—seolah dia sudah tahu kalau kakinya bakal sakit jika terlalu lama memakai *high-heels*. Kalau dibandingkan dengan beberapa mantan kekasihnya dulu, ketika mereka mengeluh kesakitan akibat sepatu baru, mereka akan meminta dibelikan sepatu yang lain. Makanya, Bram refleks ingin meminta tolong pada sopirnya untuk mampir ke mal seberang. Itu kebiasaan lama.

Sekali lagi, Bram bangga memiliki pacar sebaik Nela.

"Pinter." Bram memuji Nela dengan elusan kepala yang lembut. Dia tidak peduli dengan omongan atau

pandangan orang lain yang mengecap dirinya dengan sebutan playboy atau apalah itu. Yang penting, dia sudah bahagia dengan gadis ini.

"Sini plesternya, aku pakein," kata Bram sambil menadahkan tangannya.

Nela sontak menggelengkan kepalanya, "ih *no way*. Emangnya aku anak kecil. Tapi, aku gak bisa pake di sini. Malu tau, gak ada kursi lagi."

"Ehm..." Bram menolehkan kepalanya ke seluruh penjuru aula dan mencari tempat strategis yang menurutnya ada kursi atau sekedar tempat duduk. Oh iya, dia baru ingat kalau di dekat lift—tepatnya di depan pintu toilet ada tempat duduk yang disediakan oleh pihak hotel. "Ayo ikut aku," ajak Bram sambil meraih tangan Nela.

"Kemana?"

"Ke toilet—maksud aku, dekat toilet biasanya ada tempat duduk. Kamu bisa gak tahan sebentar lagi? Tempatnya gak jauh kok."

"Oh gitu. Bisa kok." Seperti anak kecil yang menurut pada ayahnya, Nela mengekori langkah Bram dengan patuh. Mereka berdua tidak menyadari bahwa ada beberapa pasang mata yang menatap mereka dengan tatapan sinis. Sepertinya, hubungan yang tengah mereka jalani sekarang membawa luka untuk sebagian orang.

♡♡

Memakai plester di kaki untuk menutupi lecet dan perih itu rasanya sama seperti minum air dingin di musim kemarau. Serius deh, Nela gak bohong. Lega banget sampe ingin nyanyi-nyanyi sambil loncat gitu.

Kayaknya dia bisa bertahan untuk berkeliling *ballroom* hotel ini untuk satu jam ke depan. Memang, masalah telapak kakinya sudah beres, namun untuk nyeri di betisnya tidak akan bisa hilang hanya dengan plester. Kalau minta tolong pada Bram buat mijitin, kira-kira Bram mau gak ya?

Ngomong-ngomong soal Bram, Nela sedang menunggu dengan tenang di tempat duduk panjang yang terbuat dari besi di dekat toilet. Pria itu mau buang air kecil sebentar, katanya sih tidak sampai lima menit.

Seraya menunggu, Nela hanya memainkan ponsel pintarnya yang tidak ada notif spesial sejak tadi sore. Ia baru sadar kalau setiap hari notifikasi di ponselnya ini hanya dari Bram seorang. Komentar di wattpad, balasan IG *story* di DM, *chat* di *WhatsApp*, hingga telepon dan *FaceTime* di hampir setiap malamnya.

Jika dia sedang bersama Bram seperti sekarang, ponselnya kembali sunyi seperti tikus yang sudah mati. Tunggu, masa' iya dia mau menyamakan ponsel mahalnya ini dengan tikus? Tikus mati pula. Aduh, Nela-Nela, untung Bram masih suka. Eh! Nela tertawa sendiri menyadari kebodohannya.

Saat hendak membuka aplikasi permainan cacing yang masih tren, ponselnya seketika terhempas ke lantai karena ada sesuatu yang terjatuh ke tangannya. Nela terperanjat kaget melihat ponsel beserta tas berwarna biru muda yang tergeletak berdekatan di lantai.

"Ups *sorry*. Tanganku kepeleset."

"Gak apa-apa," jawab Nela dengan singkat sembari mengambil iPhone 11 miliknya yang berwarna biru muda. Ia sempat melihat merk tas yang terjatuh itu—MK inisialnya.

"Pacar Bram ya?" Wanita itu mengambil tasnya dengan gerakan gemulai yang Nela tahu bahwa itu di sengaja. Dia sudah tahu sih, cepat atau lambat, mereka—mantan Bram maksudnya, akan mengganggunya kalau ada kesempatan. Ya, sekaranglah kesempatannya.

Nela mendumel dalam hati, Bram ngapain sih lama banget di dalam toilet? Jangan-jangan dia pup, bukan pipis? Udah lebih dari tiga menit soalnya.

Nela akhirnya mendongak, dan melihat siapa yang mengajaknya berbicara. Ah, sepertinya dia tahu nama wanita ini. Kalau tidak salah, namanya Gina Santika, *selebgram* yang memiliki followers 37k. Bagaimana Nela bisa tahu? Jangan ditanya, pada dasarnya semua cewek di muka bumi ini memang memiliki sifat kepo. Itu alamiah.

Tetapi Nela patut diacungi jempol karena dia pandai mengingat wajah-wahah dari barisan mantan Bram. Ingatannya tajam, apalagi kalau menyangkut soal hidupnya.

"Iya kak," jawab Nela sambil tersenyum. Ia tahu kalau Gina tidak pernah mengejeknya secara terang-terangan. Gina juga tidak mengikuti akunya di media sosial. Tetapi wanita ini aktif menuliskan komentar di setiap foto yang diunggah oleh Bram. Makanya Nela bisa tahu dengan dia.

"Oh ternyata beneran tipe dia sudah berubah," balas Gina. Wanita yang memakai gaun berbahan satin yang mengepas tubuh tinggi dan langsingnya itu menepuk pundak Nela sejenak, "langgeng ya sama Bram, tapi jangan kecewa kalo dia mutusin kamu setelah satu bulan." Setelah bicara seenaknya, Gina pergi meninggalkan Nela yang cengo.

"Hah?" Hei Mbak, jangan *hit and run* dong! Ingin rasanya Nela berkata kasar... "kasar!" Oke, dia sudah lega sekarang.

Nela mengusap dadanya berkali-kali supaya tetap sabar. Di lain sisi, ia bersyukur karena Gina tidak berbuat macam-macam padanya. Meskipun dia berani untuk melawan mantan-mantan Bram, ia juga patut merasa was-was kalau mereka main keroyokan. Apalagi badannya yang pendek dan mungil ini bukan lawan bagi model yang tinggi semampai seperti mereka.

Namun satu sisi lainnya, Nela penasaran apa maksud perkataan Gina barusan? Bram akan memutuskan hubungan mereka setelah satu bulan? Oh, tunggu sebentar *lady*, kalau dihitung-hitung sejak Bram mengejar dirinya, saat ini sudah memasuki bulan ketiga mereka berhubungan. Jadi apa maksudnya nih?

"Hei." Bram akhirnya selesai dari urusan kecilnya dan keluar dari toilet, "kenapa wajah kamu kayak gitu?" Bram yang berdiri dan Nela yang duduk membuat perbedaan tinggi mereka makin menakutkan. Leher Nela sampai ingin patah rasanya karena terlalu mendongak.

"Wajah aku kenapa?"

Bram mengusap pipi Nela dengan jari telunjuknya, "cantik kayak bidadari."

"Makasih, tapi jangan sentuh-sentuh aku. Udah cuci tangan belum tuh?" Nela menepiskan tangan Bram yang mulai nakal ingin menyentuh ke bagian wajahnya yang lain. Ia lalu beranjak dan berjalan mendahului Bram.

"Sudah dong. Kalo gak percaya cium aja nih bibir aku. Wangi kok," goda Bram sembari menyodorkan

tangannya ke wajah Nela. Ya, dia memang lain di mulut, lain di gerakan.

Nela mendengus kesal mendengarnya, "apaan sih ngomong cium melulu. Mentang-mentang dulu kamu sering ciuman sama mantan kamu!"

Bram berhenti melangkah saat mendengar jawaban Nela yang sedikit *ngegas* itu. Untung saja saat ini di sekitar mereka sedang sepi, sehingga tidak ada yang mendengar obrolan ambigu ini.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Kok tiba-tiba *badmood*?" Bram menarik lengan Nela supaya gadis itu memperlihatkan wajahnya. Benar dugaannya, pacarnya ini sedang merajuk sejak ia kembali dari toilet. Wajahnya yang cemberut tadi membuktikan semuanya.

"Siapa yang *badmood*? Gak ah," jawab Nela seadanya. Ia melepaskan tangan Bram di lengannya dan mulai berjalan lagi.

Bram mengembuskan napasnya berat, "ada mantan aku yang gangguin kamu ya?" tebaknya.

"Iya yang punya banyak mantan!" Nela tidak menjawab, melainkan melempar sindiran pada Bram.

Bram mendesis marah. Ternyata benar, salah satu mantannya ada yang mendekati Nela saat ia meninggalkan gadis itu sendirian. Sial, dia lengah. Ditambah lagi, tidak ada kamera pengawas di sekitar toilet. Kalaupun ada, dia ingin mencari tahu siapa yang berani mengancam atau mengganggu Nela secara verbal.

Karena sudah terlanjur seperti ini, Bram hanya punya satu pilihan untuk membuat Nela lebih baik, yaitu menghiburnya dan membawanya pulang. Dia akan bicara baik-baik di dalam mobil—memberikan

penjelasan pada Nela bahwa semua ucapan yang dilontarkan oleh mantannya tidaklah benar.

"Pacarku yang manis, ayo kita pulang. Yuk." Bram menggenggam tangan Nela dan mengajaknya keluar dari pintu samping. Jika melewati tempat acara yang ramai, mungkin suasana hati Nela semakin runyam ketika melihat mantannya.

Nela menghentikan kakinya sehingga membuat Bram kebingungan. Ia menatap tautan tangan mereka yang hampir terlepas karena Nela tidak membalas genggamannya.

"Aku selalu lupa buat bilang ini." Nela menatap Bram dengan mata penuh tekad, "kita gak pacaran. Dari awal, status pacaran cuma bohongan."

"Apa?" Bram mengerutkan dahinya, tak mengerti arah pembicaraan Nela.

"Aku pernah bilang kalo kamu pacarku di depan Kak Ando itu cuma alasan supaya kamu gak marah. Dari awal, kita memang gak pernah jadian kan?" Nela melepaskan tangan Bram dan mundur beberapa langkah, memberi jarak antar mereka supaya lebih jelas.

Bram tersenyum ketir melihat perubahan sikap Nela itu. Jantungnya berdegup kencang, dan hatinya terasa sakit seolah ditusuk oleh seribu jarum. "Jadi kamu cuma mainin aku aja? Selama ini, kamu pura-pura menikmati status bohongan ini? Begitu, *Sayang*?" Bram menekankan panggilan yang biasanya terdengar sangat lembut, tetapi kali ini suaranya tersirah kesedihan dan kekecewaan yang besar.

Menatap wajah Bram yang terluka membuat hati Nela tidak karuan. Dia tidak berani melihat mata Bram yang tampak berkaca-kaca, dan mulutnya seolah dikunci sehingga tidak bisa melawan kata-katanya.

Nela hanya mengalihkan pandangannya ke samping demi menghindari tatapan Bram.

Bram menggelengkan kepalanya berkali-kali seakan ingin mengusir perasaan hancur yang baru pertama kali dia rasakan. Ia pernah mengejek Joni yang menangis karena hanya menonton film anjing yang mati, tapi sekarang, dia memaki dirinya sendiri karena menangis oleh gadis yang saat ini masih memilih diam seribu bahasa.

Untuk terakhir kalinya, Bram mencoba untuk memperjuangkan perasaannya. Ia menjulurkan tangan kanannya kepada Nela seraya berkata, "kalo kamu mau menjalin hubungan yang baru dengan aku, sambut tanganku. Kita omongin masalah ini baik-baik."

Nela menatap uluran tangan itu dan mata Bram secara bergantian. Di dalam pikirannya ada keraguan, masih ada kebimbangan apakah Bram akan benar-benar berubah? Bukankah dulu ia percaya bahwa playboy akan tetap menjadi playboy meski pria itu sudah menikah dengan wanita pilihannya. Tetapi, perubahan Bram semenjak kenal dengan dirinya juga tidak bisa diabaikan. Bram semakin baik, bahkan ia mulai belajar agama dengan lebih serius.

Bukankah yang dinamakan jodoh itu saat dua insan berjalan beriringan untuk menjadi pribadi yang lebih baik? Nela melengkapi kekurangan Bram, dan sebaliknya.

Namun sekarang. ini soal perasaan. Nela belum begitu yakin, bagaimana perasaannya kepada Bram. Nyaman? Ya, dia nyaman saat bersamanya. Nyambung? Ya, obrolan mereka nyambung. Suka? Iya, Nela suka pada Bram, apalagi setelah tahu kalau Bram sampai membaca cerita buatannya. Tapi cinta? Nela tidak yakin jika dia mencintai Bram.

Akhhh, dia tidak tahu! Bingung, bimbang! Masa' bodohlah!

Nela menerima tangan Bram dan menggenggam tangan Bram yang berukuran lebih besar darinya, "maaf kak Bram. Huwaaaa...."

Entah kenapa, air matanya keluar tiba-tiba dan mengucur deras seperti tanggul sungai yang jebol. Dia semakin menangis saat membayangkan wajah Bram yang kecewa setelah mendengar ucapan jahatnya. Bagaimana bisa dia bertingkah kekanakan hanya karena amarah? Padahal Bram tidak salah apa-apa.

Bram tersenyum kecil dengan bibirnya yang bergetar karena haru. Ia pun memeluk Nela dengan erat dan membiarkan gadis itu menangis sepuasnya.

PI - Dua Puluh

"Jadi intinya kamu cemburu ya Sayang?"

Nela memonyongkan bibirnya saat melihat wajah Bram yang mulai menggodanya, "aku gak cemburu! Tapi aku kesel aja." Dia menyedekapkan tangan ke depan dada, pura-pura bersifat defensif setelah kejadian yang amat memalukan beberapa saat lalu.

Ia menangis! Menangis kejar seperti anak kecil yang tersesat di pasar malam. Astaga, entah kemana akal sehatnya tadi, mengucurkan air mata plus ingusnya di depan dada Bram yang bidang. Hilang sudah harga dirinya sebagai gadis perawan. Bahkan, Bram rela menggunakan lengan kemejanya untuk mengusap mata dan hidungnya setelah menangis. Ia berharap, Bram tidak akan *ilfil* dengannya.

"Iya iya yang mudah kesel." Bram mencubit pipi Nela sedikit keras, "tapi jangan kayak tadi ya tiba-tiba marah dan bikin aku nyesek. Sakit hati aku pas dengernya, Yang."

Untuk kesekian kalinya, Nela merasa tak enak hati. Ia menyesal telah berkata buruk kepada Bram—sangat menyesal hingga dia berharap bisa memutar waktu kembali supaya itu tidak terjadi. Setelah dipikir-pikir, bukankah tadi ia bersikap labil banget? Untung saja Bram tidak mudah menyerah dan memberikannya pilihan untuk melanjutkan hubungan mereka atau

berakhir sampai disini saja. Jika dia tidak menyambut tangan Bram, mungkin Bram akan menjauh darinya dan tidak pernah muncul lagi di hidupnya.

Tak tahu kenapa, Nela enggan itu terjadi. Ia masih ingin melihat sikap bucin Bram padanya, masih ingin mendengar kata-kata manis yang diucapkan oleh Bram, masih ingin merasakan momen lucu dan nyebelin yang sering mereka bagi bersama sejak tiga bulan terakhir ini. Nela tidak rela jika hubungan mereka berakhir begitu saja.

"Maaf," kata Nela sambil menatap Bram dengan sendu. Walaupun Bram bilang sakit hati atau kecewa atas ucapannya, namun ekspresinya saat ini tampak bahagia. Matanya berbinar semangat, lalu senyum cerah selalu terpatri di wajah tampannya. Kenapa bisa begitu ya? Dia gak ngerti deh.

"Gak apa-apa, aku ngerti kok kalo cewek cemburu itu kadang gak terkontrol amarahnya," ujar Bram seraya menyetir mobil dengan kecepatan santuy, "yang penting sekarang, masalahnya sudah jelas dan aku sudah gak salah paham lagi tentang hubungan kita. Iya kan?"

Bram menjulurkan tangan kirinya ke arah Nela, sebagai kode untuk memberitahu gadis itu bahwa inilah permulaan hubungan mereka yang sebenarnya, secara resmi dan serius.

Nela menganggukkan kepalanya dengan mantap. Ia menerima tangan Bram, saling menggenggam satu sama lain. Mungkin untuk saat ini, Nela masih belum yakin tentang perasaannya—dia mencintai Bram atau tidak—tetapi satu hal yang pasti, Nela tidak mau Bram pergi meninggalkannya. Jual mahal, gengsi, dan sebagainya terkadang memang perlu dalam sebuah

pendekatan, tapi jika soal ini, ia harus memilih dengan pasti.

"Sebenernya ya, aku gak mau pacaran." Nela mengusap jemari Bram yang hangat, "pacaran tuh menurutku gak ada faedahnya. Hubungan yang rentan dan kapan aja bisa putus."

Bram ingin malam ini tidak cepat berakhir. Meski beberapa saat lalu, hatinya tercubit sakit dan sesak melanda begitu dalam, tetapi sekarang, semua perasaan pahit itu tergantikan dengan kebahagiaan. Bram tahu bahwa Nela juga menyukainya, hanya saja, Nela masih malu untuk mengungkapkannya secara langsung. Maka dari itu, ia tidak ingin menyerah terlalu cepat. Jika Nela menolaknya tadi, Bram memang akan kecewa, namun dia enggan untuk pergi. Malah, dia ingin membuktikan pada Nela lebih banyak soal perasaan tulus yang ia rasakan untuk gadis itu.

Pria menyedihkan? Ya, Bram sadar kalau ia sudah masuk ke dalam level itu, tapi dia tetap tidak peduli. Untung saja, Nela menerima tangannya dan meminta maaf padanya sembari menangis. Katakan saja, dia mudah luluh melihat Nela seperti itu. Dia tidak tega.

"Kalo kamu gak mau pacaran...." Bram memelankan laju mobilnya saat memasuki kawasan rumah Nela, "kita tunangan aja."

"Hah? Tu—tu—tunangan?!" Nela spontan membelalakkan matanya saat mendengar kata itu. Ia tidak bisa menolak untuk terkejut. Serius deh, Bram menawarkan pertunangan dengan mudah seolah mengajak pergi ke mal.

"Iya tunangan, Sayang. Aku ngerti kok kalo kamu masih gak percaya dengan aku. Makanya, aku ngajak kamu tunangan dulu sebagai bukti kalo aku memang

serius dengan hubungan kita ini," jawab Bram dengan mimik tenang.

Jika mereka sedang tidak bicara menyangkut soal pertunangan, pembawaannya yang sesuai umur itu membuat Nela terpesona. Bram terlihat begitu dewasa. Benar-benar tipe pria idaman Nela.

"Tapi tunangan tuh gak sesimpel seperti yang kamu omongin. Tunangan itu... kayak udah serius banget menuju perni—" Nela canggung untuk menyelesaikan kalimatnya. Ambigu, aneh, dan deg-degan. Astaga, dia mau gila rasanya. Mungkin inilah pertama kalinya, Bram berhasil membuat jantungnya seakan ingin meledak.

Oke, oke, bernapas Nela. Katakanlah semua hal seolah kamu tak ada masalah dengan kata itu.

"Pernikahan."

Berhasil! Dia berhasil mengucapkannya!

"Iya memang, abis tunangan pasti nikahlah, Yang. Tapi kita gak bisa menikah sekarang. Sabar ya. Kamu kan masih kuliah, baru semester satu lagi. Aku sih mau aja, tapi aku juga ingin mendengar keputusan dari bunda dan kakak kamu," sahut Bram dengan lancar tanpa hambatan. Ia menghentikan mobil di depan rumah Nela, lalu memarkirkannya di pinggir jalan dan terakhir, mematikan mesin supaya tidak berisik. Bram menoleh ke samping, menatap lurus mata Nela yang masih terkejut.

"Ya Allah, bukan itu maksud aku kak Bram! Ah, jadi ribet kan." Nela berharap, bundanya sudah tidur sehingga tidak menyadari bahwa mereka sudah ada di depan rumah. Ini bukan waktu yang tepat untuk kemunculan bunda. Sedangkan Johan yang lagi sibuk-sibuknya dengan skripsi, dia pasti lagi di rumah Ando.

Dia pulang ke rumah cuma numpang makan dan tidur doang.

Bram menikmati ekspresi Nela yang kebingungan. Ia paham sih maksud Nela apa, tapi dia sengaja membuat gadis itu merasa terpojok sehingga cepat menyerah atas keputusan pertunangan ini.

Nela mengatur napasnya supaya lebih fokus dalam bicara, "bukannya pertunangan itu paling lama setahun ya? Kalo gitu, aku gak bisa kak. Aku mau tamatin kuliah dulu, terus kerja beberapa tahun. Baru deh, aku mau kita tunangan."

Setelah bicara seperti itu, Nela menepuk bibir sendiri. Ya ampun, ya ampun, apa dia kerasukan setan ya? Ia merasa kalau kalimat barusan bukan keluar dari mulutnya. Malu banget! Seharusnya dia jual mahal dulu, menolak ide gila Bram yang *sontoloyo* ini.

"Hei." Bram meraih kedua tangan Nela, "kata siapa waktu tunangan paling lama satu tahun? Ada kok pasangan yang bertunangan selama tiga tahun—bahkan temen aku ada sampai sembilan tahun lho. Yang penting, sejak awal kita sudah memikirkan tujuan dari hubungan yang dijalin ini adalah pernikahan. Aku pengen serius sama kamu, Yang. Apa kamu gak mau?"

Nela menggigit bibirnya karena tidak tahan ditatap begitu lembut oleh Bram. Apalagi mendengar kata-kata romantis yang dilontarkannya barusan, sukses membuat Nela ingin meleleh. Cewek mana sih yang gak bahagia saat diajak serius oleh pasangannya? Nela juga cewek normal, luarnya saja dia sok jual mahal, hatinya tetap mudah baperan kok.

Tapi.... proses mereka ini terlalu cepat gak sih? Kalau kisah hidupnya dibikin cerita, mungkin saja mereka baru memasuki bab dua puluhan. Masih awal banget buat menyongsong masa depan. Cerita

Mariposa saja sampai bab lima puluhan, apalagi cerita Teluk Alaska yang punya bab hampir seratusan! Akh, alurnya *too fast*.

Dilain pihak, Nela tak menyangka kalau mantan playboy seperti Bram memiliki rencana untuk menikah. Berdasarkan beberapa novel romansa yang ia baca, pria seperti Bram ini adalah pria anti pernikahan. *Well,* meskipun mereka berubah setelah jatuh cinta dengan seorang wanita. Sebut saja novel dari Sandra Brown, Lynne Graham, dan penulis lainnya.

"Mau sih, tapi gak sekarang," jawab Nela ragu-ragu.

Bram mengembuskan napasnya lega, "baiklah, aku kasih waktu kamu berpikir. Setelah kamu menerima tawaran aku buat tunangan, aku mau ngenalin kamu ke orang tua aku."

Deg deg deg deg.... jantung, tenanglah!!

Nela menganggukkan kepala dengan kaku. Ia tidak menyangka kalau situasi mendebarkan seperti ini akan dia alami juga. Dia kira, waktunya untuk bertemu seorang pria yang mengajak berhubungan serius masih lama—*toh,* dia saja baru berumur 18 tahun. Tetapi hanya selang beberapa bulan setelah sahabatnya menikah, dia mendapatkan kesempatan langka itu. Apakah ini yang disebut '*the power of keciprat*'?

"Jadi sekarang, kita gak pacaran kan?" tanya Nela hati-hati.

Bram langsung menggeleng tak terima. Ia menggenggam tangan Nela dengan erat sembari mengerutkan dahinya, "pacaran dong! Tapi, pacaran dengan serius, bukan pacaran main-main. Catat ya, tanggal hari ini, 9 November 2019, hari jadian kita."

♡♡

"Iya ini bareng Opie perginya, gak jadi pergi sama Loly tadi. Serius gak boong lho kak Bram. Kalo gak percaya, vc aja!" Nela mendecak sebal saat Bram terus meneleponnya sejak ia pulang kuliah. Bukan karena masalah dia tidak mau dijemput atau soal izin mau pergi ke toko buku, tetapi Bram cemburu saat Nela bilang mau pergi bareng cowok. *Yes,* Loly itu nama cowok.

"Oke nih."

Nela mengubah posisi ponselnya yang semula ditempel ke telinga menjadi di depan muka. Bram segera mengalihkan teleponnya menjadi *video call* dan melihat apakah Nela berkata jujur atau bohong.

"*Mana Opie?*" tanya Bram dengan muka nyebelin yang sialnya masih terlihat ganteng. Nela melihat sejenak ke belakang Bram, dan menduga kalau pria itu sedang berada di kantornya. Kursi putar berlapis kulit dan pemandangan kota pada siang hari dari atas gedung menjadi buktinya.

Tanpa banyak omong, Nela mengarahkan layar ponselnya ke arah Opie yang spontan melambaikan tangan dengan ceria pada Bram. Meskipun dia pernah mengalami kejadian yang memalukan dengan pacar Nela itu, seperti minta duit jajan tapi tidak dikasih Bram, namun Opie sudah melupakannya.

"Hai kak Bram!" sapa Opie dengan senyum lebar, "kak Bram tenang aja! Nela pergi bareng aku," lanjutnya sembari merangkul Nela yang lebih pendek darinya.

Bram menganggukkan kepalanya, "*jagain Nela ya. Jangan biarin cowok-cowok mendekat.*"

"Siap bos! Bayarannya mana?" sahut Opie sambil menadahkan tangannya.

"Ish Opie!" Nela menyikut lengan Opie supaya gak malu-maluin. Emang dasar Opie bar-bar banget, dia sama sekali gak ada beban meminta duit sama pacarnya. Dia aja masih malu-malu kucing kalau mau minta duit—eh bentar, gak pernah malah, soalnya Bram yang inisiatif sendiri setiap memberinya uang jajan.

"*Gampang. Kirim aja nomor rekening kamu.*"

"Yeyeyeye!!" Opie langsung bertepuk tangan sambil meloncat kegirangan.

Mulut Nela menganga saat mendengar ucapan Bram yang ternyata dengan mudah menuruti kemauan Opie. Ia mendengus kesal, kemudian segera menarik ponselnya supaya Bram tidak bisa melihat Opie lagi. Kenapa hatinya tiba-tiba sesak sih?

"Sudah kan? Percaya kan?" kata Nela dengan nada menuntut.

Setelah mereka resmi berpacaran, Nela menjadi tahu sifat-sifat Bram yang lain, yang belum pernah ia tunjukan selama mereka kenal. Salah satunya adalah Bram itu tipe cowok posesif. Padahal Nela sudah bilang kalau Loly, teman sekelasnya itu rada belok alias *kemayu*, tetapi Bram tetap tidak mengizinkannya pergi berdua saja dengan Loly. Kata Bram, mau laki-laki itu agak bencong atau gay sekalipun, pada hakikatnya dia tetaplah laki-laki yang punya nafsu birahi. Tidak boleh berduaan saja, haram hukumnya.

Uhh, kalau Bram ada di sini, Nela pasti sudah meninju hidungnya sambil berteriak, "*ngaca dulu sana!*" Eh tapi itu kurang ajar banget gak sih? Gak boleh, gak boleh. Nanti kualat.

"*Iya, percaya. Nanti chat aja kalo udah mau pulang. Aku jemput.*" Bram tersenyum manis walaupun Nela

memasang ekspresi yang sungguh bertolak belakang darinya.

"Oke. Assalamualaikum."

Bram membalas salamnya dan mematikan telepon. Nela mengembuskan napas lega karena masalah kecil yang menyangkut rasa cemburu pria itu sudah kelar. Dilain waktu, ia ingin mengajak Bram bicara tentang bagaimana caranya untuk saling percaya satu sama lain sehingga tidak ada perdebatan remeh seperti ini lagi. *Well,* meskipun Nela juga tak mau melihat Bram pergi berduaan dengan cewek lain—tapi ya gitu deh pokoknya! Posesif itu boleh, tapi jangan berlebihan aja.

"Yang katanya anti pacaran *club*, eh rupanya udah jadian aja. PJ dong, PJ!" Opie menyenggol pundak Nela beberapa kali dengan pundaknya sendiri.

"PJ dari Hong Kong!" balas Nela sedikit *ngegas,* "lagian lo kan udah minta sama Bram, jadi sama aja tau."

Nela dan Opie pun menaiki eskalator karena toko buku yang menjadi tujuan utama mereka berada di lantai tiga dalam mal elit yang berada di kawasan Thamrin itu. Ngomong-ngomong, selain mampir ke toko buku, Opie juga mengajak Nela untuk *nongki* sebentar di Starbucks karena hari ini promo beli satu gratis satu. Dia pengen yang gratisannya saja, jadi Nela yang bayar untuk kopinya.

"Oh iya ya! Gue mau kirim nomor rekening gue ah, barangkali Kak Bram beneran mau kasih duit. Wkwkwkw," ujar Opie dengan semangat mengetik sesuatu di layar ponselnya.

"Lo ngirim pesan kemana? Lo kan gak punya nomornya?"

"DM di IG dia-lah, kecuali lo mau ngasih nomor kak Bram ke gue. Tapi pasti lo gak mau kan," kata Opie sambil memeletkan lidah.

Nela mendecak sebal, "ogah! Udah gak usah DM dia. Nih *chat* pake hp gue aja."

"Nah itu lebih cepet bosqu!" Opie segera menyambar ponsel Nela dengan kecepatan LTE.

"Nyebelin rasanya bayangin Bram chatan dengan Opie walaupun cuma seupil doang," batin Nela. Menyadari hatinya yang mulai tumbuh rasa cemburu, Nela menggelengkan kepalanya jengah. Ini gawat! Jangan sampai dia juga kena sindrom bucin. Tidak mau!!!

♡♡

Nela menatap heran ke arah Opie yang cengingisan tak jelas. Gadis itu berhenti sejenak saat mereka sedang menelusuri rak buku untuk mencari sumber referensi yang tepat untuk presentasi besok lusa. Jika saja dosen mengizinkan untuk mencari materi di internet, mereka tak perlu bersusah payah seperti ini mencari buku sastra yang terkadang harganya mahal untuk kantong mahasiswa.

"Pik!" panggil Nela agar Opie segera membantunya untuk memilih buku yang tepat. Namun secara tiba-tiba, Opie langsung menghambur ke pelukannya dan menggoyangkan badan Nela ke kanan dan ke kiri dengan heboh.

"Gila gila! Cowok lo baek banget Nel. Dia ngasih duit tiga ratus ribu ke gue!! Hahahaha. Rejeki anak solehah ya Allah, alhamdulillah!" kata Opie sesekali diiringi dengan tawa lepas.

"*What?* Serius?" tanya Nela kaget.

"Iya! Kak Bram bilang, ini bayaran aku jadi *bodyguard* kamu. Hahaha, kalo kayak gini terus, gue mau deh temenin lo pergi kemanapun."

Plak! Nela menepuk dahi Opie saking geramnya. Dia juga harus melepaskan pelukan Opie sebelum orang-orang melihat mereka dengan tatapan aneh.

"Kenapa gue ngerasa kayak dijualbelikan ya?" kata Nela sembari menggelengkan kepalanya heran. Entah dia syok karena Bram dengan sukarela memberikan Opie sejumlah uang, atau karena Opie yang kegirangan menerima rejeki nomplok. Di satu sisi, Nela juga iri dengan Opie.

Walaupun bagi sebagian orang, duit tiga ratus ribu gak berarti apa-apa, namun bagi Nela, itu lumayan banyak. Apa sih yang Bram pikirkan coba? Royal banget jadi orang.

Opie menggandeng lengan Nela dengan erat dan mengajaknya untuk berjalan mencari buku lagi, "gak lah Nel. Itu tandanya kak Bram sayang banget sama lo, jadi dia gak mau lo kenapa-kenapa kalo pergi sendirian ke mal segede ini." Suasana hatinya yang meledak gembira membuat Opie terus ketawa-ketiwi seperti orang gila.

"Bisa aja alesan lo mah," sahut Nela sambil mencebikkan mulut.

"Hehehe, pokoknya bilangin makasih ke kak Bram ya."

"Hem." Nela lalu mengajak Opie ke area buku non-fiksi yang berada di dekat area buku anak dan buku memasak. "Gue tadi udah dapet dua pilihan nih, yang ini harganya seratus sembilan belas ribu lima ratus, yang ini delapan puluh sembilan ribu," kata Nela sembari menunjukkan dua buku kepada Opie.

"Pilih yang murah aja udah. Ayo cepetan ke kasir, terus abis ini temenin gue ke Guardian. Mau beli *skincare* nih," kata Opie, menaruh buku yang mahal ke sembarang tempat, dan mengambil buku pilihannya untuk dibawa ke kasir.

"Ish mentang udah dapet duit." Nela mendengus sebal, "bayar pake duit lo dulu aja, besok diganti setelah patungan. Gue mau liat-liat novel dulu."

"*Always* deh penulis atu ini." Tanpa banyak bicara, Opie meninggalkan Nela dan berjalan menuju tempat pembayaran. Untung saja siang ini keadaan di dalam toko buku cukup sepi jadi tidak perlu mengantri terlalu panjang. Ya sebenarnya, itu juga menjadi salah satu alasan mereka memilih kemari karena kalau mereka pergi ke Matraman, kadang terlalu rame jadi antriannya panjang pas mau bayar.

Nela akhirnya punya waktu pribadi untuk cuci mata. Jika Opie cuci matanya dengan melihat cowok ganteng yang sering nongki di kafe, lain lagi dengannya yang cuci mata hanya dengan melihat barisan novel di toko buku. Simpel, tapi memuaskan banget buat batinnya.

Ketika Nela membaca *blurb* di belakang novel berjudul *Cinderella and the Boss* dari penulis favoritnya di Wattpad, Despersa, ia merasakan ada seseorang yang menarik bajunya. Nela sontak melihat siapa gerangan yang melakukannya, sebab kalau pria yang menjadi pelakunya, ia akan memukul tangan pria itu tanpa ragu.

"Eh, kenapa dek?" Nela diam-diam mengembuskan napas lega karena dugaannya salah. Bukan cowok usil, tapi hanya gadis kecil yang sedang memeluk kotak boneka L-O-L warna pink. Tapi kemana orang tuanya nih? Kenapa dia sendirian?

"Kak, bisa pinjem hp gak? Mau *call* Papa." Gadis bertubuh mungil itu menadahkan tangannya ke atas dengan mimik lucu yang membuat Nela gemas. Ia memang suka dengan anak kecil.

Nela segera berjongkok untuk menyamakan tinggi badannya dengan lawan bicaranya saat ini, "memangnya Papa kamu kemana dek? Kok sendirian?" Bukannya tidak mau meminjamkan ponsel, tapi Nela harus bersikap was-was karena mungkin saja ini modus penipuan terbaru.

Tetapi jika dilihat secara cermat, penampilan gadis kecil itu terkesan *mewah,* seperti anak orang kaya. Pakaiannya memang simpel sih—rok pendek berwarna oren dengan kaos putih dan jaket sebagai luarannya—tapi entah kenapa terlihat mahal gitu. Wajah anak ini juga mirip seseorang, Nela merasa tidak asing saat melihat matanya. Siapa ya? Padahal Nela yakin banget kok kalau ini pertama kalinya dia melihat anak ini.

"Papa *and* Mama tadi gak tahu kalau Izel masuk ke sini, *because* Mama tadi lihat *show* parfum di depan kak. Izel *remember* nomor Papa. Kakak ada pulsa gak?"

Oh namanya Izel. Sepertinya anak kecil ini pintar dan berani menghadapi orang baru. Nela menduga, usianya sekitar enam atau tujuh tahun. Namun satu hal yang kadang aneh ialah kenapa Izel seringkali menyisipkan bahasa *english* ke dalam ucapannya? Nela kan jadi bingung *yes.*

"Begitu ya." Nela menganggukkan kepalanya, "kakak ada pulsa kok. Tapi Izel teleponnya di sini saja ya." Ia pun memberikan ponselnya pada Izel. Meski kelihatannnya anak ini berkata jujur, tapi tetap saja Nela merasa takut apabila iPhone 11 miliknya bakal

dilarikan oleh Izel. Nela tidak sanggup membeli yang baru soalnya.

"Oke, *thank you* kak!"

Tak lama kemudian, Nela melihat Izel yang dengan santuy mengotak-atik ponselnya seperti sudah pandai memainkan *gadget*. Seperti pengakuan Izel sebelumnya, ia tampak menelepon orang tuanya. Karena jarak mereka cukup dekat, Nela bisa mendengar samar-samar pembicaraan Izel dengan Papanya.

"Izel *fine*! Gak nakal. Izel di—— dimana ini kak?" tanya Izel pada Nela.

"Bilang aja Gramedia di lantai tiga," tukas Nela dengan sigap.

"Izel di Gramedia, Pa. Iya deket Papa sama Mama tadi kok. Iya hehe, *sorry* Pa. Izel *wait here*. Izel gak kemana-mana."

Nela yakin kalau seseorang yang ditelepon Izel terdengar begitu khawatir, bahkan beliau meminta Izel untuk tidak mematikan teleponnya. Walaupun orang tuanya sedang kalut karena anaknya menghilang, tapi Izel malah terlihat baik-baik saja. Bahkan Izel seperti sedang menjahili orang tuanya sendiri. Nih anak ada masalah apa ya?

"Izel di deket buku-buku Pa," kata Izel sambil melihat ke sekelilingnya.

"Buku novel," sahut Nela tanpa diminta memberikan penjelasan yang pasti. Izel menganggukkan kepala meskipun Papanya tidak bisa melihat gerakan itu.

Tidak sampai sepuluh menit, Nela akhirnya melihat tiga orang mendekati mereka dengan langkah tergopoh-gopoh seolah habis lomba lari. Dua orang yang Nela duga adalah orang tua Izel, sementara satu

orang lainnya adalah satpam. Sepertinya mereka sudah melaporkan kehilangan anak di pos informasi.

"Grizelle!" Pasangan suami istri tersebut segera memeluk anaknya dengan erat. Istrinya tampak menangis, sementara ekspresi suaminya terlihat begitu khawatir.

Benar dugaan Nela, mereka memang orang kaya. Penampilan *hedon* itu tidak perlu ditanya lagi. Lalu... Nela memperhatikan wajah Papanya Izel yang agak kebule-bulean itu. Ganteng banget walaupun sudah berumur. Sekilas kok mirip Bram ya? Akhh, tidak mungkin. Dunia tidak sesempit itu kan, bisa-bisanya dia bertemu orang tua Bram di mal? Hahaha, lucu sekali kalau benar terjadi.

Nela, Nela, sepertinya kamu beneran kangen Bram deh sampai-sampai menyamakan wajah om-om ini sama pacarmu itu. Padahal kalau dilihat-lihat, lebih ganteng om ini daripada Bram! Bram menang umurnya aja.

"Sudah ketemu Pak, ini anak saya."

"Terima kasih sudah membantu mencari."

Nela hanya mendengarkan perbincangan antara orang tua Izel dengan satpam. Ternyata masalah kecil ini mengundang perhatian orang-orang sekitar yang cukup heboh melihat ke arah mereka. Duh, dasar negara +62, gak pernah bisa mantep kalo lihat yang seru-seru!

Ia sebenarnya ingin cepat pergi dari situ, namun ia tidak bisa karena ponselnya masih dipegang oleh Izel. Apalagi Opie sudah merecokinya dari kejauhan—maksudnya ialah dengan bisikan dan gerakan kode tangan. Nela yakin kalau Opie sudah penasaran maksimal sebab ingin tahu apa yang sedang terjadi di sini.

Setelah satpam pergi dan beberapa orang sudah mengerti masalahnya sehingga mulai berangsur-angsur pergi, orang tua Izel mendekatinya dan mengucapkan terima kasih berulang kali sampai Nela merasa canggung.

"Makasih ya Nak sudah jagain anak saya. Grizelle memang suka pergi tanpa sepengetahuan kami," kata Papanya Izel seraya memberikan ponsel Nela.

"Saya gak melakukan apapun kok Pak, saya cuma pinjemin hp aja ke Izel." Nela sebenarnya bingung mau memanggil beliau apa. Om? Aneh banget nanti. *Mister* atau *Sir*? Tapi beliau ngomong pake bahasa Indonesia kok. Ya sudah, panggil bapak saja.

Nela diam-diam melirik istri dari bapak itu yang berdiri di belakangnya sambil memeluk Izel. Ia beranggapan kalau dia adalah istri muda. Soalnya, kulitnya masih kencang banget *cyin*. Mukanya sungguh *glowing*—nyamuk saja bisa terpeleset saking mulusnya, lalu tubuhnya juga langsing dan wajahnya pun dipoles dengan mantul.

Astagfirullah, gak boleh ghibah Nela!

"Tetap saja ini berkat bantuan kamu, sehingga kami bisa ketemu Grizelle di sini. Saya mau berterima kasih dengan benar. Ayo ikut kami makan siang," ajak bapak itu dengan senyum menawan yang berhasil membuat jantung Nela berdebar.

Baiklah, Nela gak berdebar karena jatuh cinta ya, tapi karena tiba-tiba diajak makan siang oleh orang asing yang bahkan dia gak tahu namanya!

"Ah gak usah Pak, serius. Gak usah. Lagian abis ini, saya udah mau dijemput sama pacar saya," kata Nela, segera membuat alibi yang pasti supaya bapak ganteng itu tidak mengajaknya lagi. Ia pun memuji akalnya

sendiri karena selalu bisa diandalkan setiap keadaan genting.

"Ah begitu ya. Sayang sekali," kata beliau dengan muka menyesal. Nela mengembuskan napas lega karena rencananya berhasil. Tetapi hanya berselang dua detik, Nela kembali merasa tegang saat beliau mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

Please jangan uang. Jangan uang, batin Nela berkali-kali. Ketika bapak ganteng itu mengeluarkan kartu nama, ia langsung berterima kasih pada alam semesta karena harapannya terkabul.

"Ini kartu nama saya. Jika kamu butuh bantuan, silahkan hubungi kapan saja."

Nela menerima kartu nama beliau dengan berat hati. Kalau ia tidak menerima kartu nama ini, mungkin saja beliau terus memaksanya untuk ikut makan siang bersama. Dan itu adalah ide buruk baginya.

Setelah keluarga kecil itu pergi dengan senyum lebar di wajah mereka, Nela akhirnya bisa bernapas dengan lega. Opie segera mendekatinya dan segera menyerbunya dengan belasan pertanyaan. Sembari menjawab pertanyaan Opie seadanya, Nela melihat kartu nama tersebut.

Charles Vhonz Sadewa

Owner of Sadewa Group
Jakarta - Singapore

♡♡♡

PI – Dua Puluh Satu

Charles Vhonz Sadewa.

Sadewa... ya Nela tidak salah membaca ejaannya. Sadewa adalah nama belakang bapak keturunan bule itu. Bukan hanya wajahnya saja yang mirip dengan Bram, tetapi nama mereka juga sama. Bukankah ini kebetulan yang terlalu banyak? Jangan-jangan, bapak Charles yang tampangnya mirip aktor orang barat jaman dulu itu adalah ayah kandung Bram? Oh ya Tuhan, kalau memang benar adanya, ia sudah bersikap tidak sopan karena menolak ajakan makan siang dari beliau.

Tidak!! Bagaimana kalau nanti beliau tidak memberikan restu padanya? Ehe, Nela bukan bermaksud ingin membuat level hubungannya bersama Bram menjadi lebih tinggi lho ya, melainkan ia baru ingat akan tawaran Bram soal pertunangan waktu itu.

Nela spontan tertawa kecil menyadari kebodohannya sendiri. Hellow, kenapa dia sudah mikir terlalu jauh? Belum tentu bapak ganteng itu beneran orang tua Bram kan. Di dunia ini, berapa banyak sih orang yang namanya sama? Satu nama aja bisa ribuan—Adit misalnya. Dari SD sampai kuliah, ada saja temannya yang bernama Adit. Bahkan namanya sendiri, yaitu Nela, ada tiga orang di fakultasnya.

Oke baiklah, mungkin dia harus bertanya langsung pada Bram nanti.

"Bram jemput lo kan?" tanya Opie selagi mereka keluar berbarengan ke arah lobi.

"Iya, katanya sih bentar lagi sampe." Nela melihat ponselnya dan membaca pesan terakhir yang Bram kirimkan lima menit lalu. Hari sudah pukul setengah empat sore, namun Bram mengajak Nela untuk nyari makan dulu, karena dia tidak sempat makan tadi siang. Memang minta dimarahin banget pacarnya ini.

"Coba ya gebetan gue punya mobil, pasti asyik deh bisa sender-senderan di bahunya gitu, terus sambil pegangan tangan uwu." Opie senyum-senyum gak jelas sembari menyandarkan kepalanya di pundak Nela. Gak heran lagi sih kalo Opie emang kebanyakan halu.

Nela menggerakkan bahunya ke atas dan ke bawah berulang kali agar kepala Opie segera enyah. Bisa kram juga pundaknya lama-lama. "Syukuri aja sih, masih untung doi punya motor! Coba kamu bayangin orang yang pacaran naik angkot."

"Emangnya masih ada yang kayak gitu?" tanya Opie.

"Masihlah, kita aja yang gak tau." Nela memicingkan matanya saat melihat nomor plat mobil yang sering dia naiki dari kejauhan. Tanpa sadar ia mendesah lega karena Bram sudah datang, "gue duluan ya. Bram udah nyampe tuh."

"Yeuuh nebeng napa," sahut Opie sambil memajukan mulutnya.

"Lo kan mau dijemput anak teknik itu, gimana sih." Nela memutar bola matanya jengah, "gue caw dulu ya. *Bye bye*!!" Ia pun segera membuka pintu mobil Bram saat mobil itu berhenti tepat di depannya. Namun Bram tidak membuka kaca mobilnya untuk sekedar

berpamitan pada Opie. Mungkin Bram lupa, atau malas, entahlah, Nela juga tidak terlalu ambil pusing.

Sesaat setelah memasang sabuk pengaman, Nela menaruh tas dan kantong belanjaannya ke jok belakang. Ia mengembuskan napas lega kemudian menatap Bram yang saat ini kembali melajukan mobilnya. Walaupun sudah sore, kenapa dia tetep ganteng dan wangi sih? Heran Nela.

Bram cuma tersenyum kecil sambil mengusap pipi Nela, "hei *chubby*."

"Hei," balas Nela singkat, meski jantungnya sudah berdebar mendengar panggilan baru itu, "katanya kamu laper banget? Tapi kenapa pas aku ajak makan dalem GI malah gak mau?"

Bram menggaruk kepalanya seperti salah tingkah, "aku males aja makan di sana, nanti ketemu orang yang aku kenal."

"Maksud kamu, secara tidak langsung kamu malu jalan sama aku? Gitu?" tanya Nela pura-pura merasa tersinggung. Dia tahu sih maksud omongan Bram sebenarnya, tetapi dia sengaja ingin melihat kebucinan pacarnya yang imut itu.

Sesuai dugaannya, Bram spontan menolak dengan suara lantang. "Mana ada!" ucapnya hampir berteriak, "justru aku pengen bilang ke semua orang kalo kamu adalah pacar aku." Napasnya menggebu dan wajahnya memerah karena emosi. Nela merasa puas setelah mendengar jawaban yang tegas itu.

"Jadi...?" Nela kembali memancing Bram untuk mengatakan yang sebenarnya. Walau cuma sepatah kata saja, Bram langsung paham kemana arah pembicaraan mereka.

"Begini Sayang, misalnya nanti kita ketemu sama *kuntilanak* atau *sundel bolong*—"

Bram menghentikan ucapannya karena Nela tiba-tiba memukul lengannya sambil tertawa. Tanpa diminta, jantungnya berdebar lebih keras melihat sekaligus mendengar suara tawa Nela yang jarang gadis itu perlihatkan.

"Maksud kamu sebenernya, kunti sama sundel itu mantan kamu? Ya Allah kak Bram, bilang aja mantan! Yang jelas. Bagusan mbak-mbak hantu itu lagi daripada mantan kamu." Nela memukul bibirnya dengan cepat, "astagfirullah, gak boleh ghibah. Gak boleh ghibah.."

Kali ini, Bram yang tertawa melihat tingkah pecicilan pacarnya. Telapak tangannya yang besar bergerak untuk mengusap kepala Nela.

"Iya maksud aku kayak gitu. Aku gak mau kamu marah kayak kemarin terus kita berantem. Lebih baik menjauhi masalah bukan?"

Nela mengangguk setuju, "iya bener. Ntar aku *badmood* liat mantan kamu yang kegenitan," katanya tanpa sadar secara terang-terangan menunjukkan kecemburuannya. Bram diam-diam bersorak senang.

Beberapa saat mereka saling terdiam dengan suara musik yang mengisi kesunyian. Tangan kiri Bram bergerak perlahan untuk meraih tangan Nela yang menganggur, tapi gadis itu tidak peka. Pacarnya yang memakai hijab pashmina—gaya hijab kesukaannya—malah menarik tangannya untuk bermain ponsel.

Alih-alih memegang tangan Nela, Bram dengan cepat menggaruk pipinya yang tak gatal. Aduh, gagal deh rencananya mau romantis.

"Oh ya, hari ini aku mengalami kejadian greget lho," ujar Nela sambil mengusap layar ponselnya karena bermain cacing.

"Apa? Coba ceritain," sahut Bram.

Dengan masih mata terfokus pada layar, Nela mulai menceritakan bagaimana pertemuannya dengan Izel, gadis kecil yang tersesat karena berpisah dengan orang tuanya. Izel meminjam ponselnya untuk menelepon sang Papa, lalu tak lama dari telepon itu, orang tua Izel yang terlihat sultan muncul dengan langkah tergopoh-gopoh.

"Orang tua macem apa bisa kehilangan anaknya di dalem mal? Ck ck ck," respon Bram pertama kali setelah Nela selesai bercerita.

"Tapi untungnya, Izel anaknya pinter banget lho kak. Dia berani gitu minjem hp ke orang asing untuk nelepon Papanya. Terus... kamu tau gak, Papanya Izel guanteng banget!! Mirip bule!"

Nela menghentikan permainan cacingnya, dan mulai bicara heboh saat bicara soal Papa Izel yang namanya Charles itu. Jika dugaannya benar kalau Bapak Charles adalah ayahnya Bram, bukankah ini kebetulan yang menguntungkan? Dia bisa menjahili Bram dengan cara pura-pura tidak tahu.

Bram mendengus kesal, "gantengan mana orang itu sama aku?"

"Ya bapak itu lah!" jawab Nela lantang, "kalo kamu seumuran beliau, kamu gak bakal seganteng itu tau."

"Jahat kamu Yang, bandingin aku sama orang tua," ujar Bram sambil cemberut. Ia tidak menoleh sedikit pun ke arah Nela dan memilih diam saja saat menyetir mobil.

Kayak anak kecil. Kiyowo.

Membujuk Bram yang ngambek? Mudah saja. Nela tinggal mengusap pipi Bram seperti ini dan—viola! Bram dengan cepat menangkap tangannya dan semakin menempelkan telapak tangan Nela ke pipinya.

Sekarang, Bram terlihat mirip kucing. Kucing garong maksudnya.

"Kamu ganteng kok, tapi bapak itu lebih ganteng heheh."

"Ya Allah, Sayang. Masih aja."

Nela pun tertawa keras sebab berhasil membuat Bram kesal. Tetapi beda dengan yang tadi, sekarang ia tidak bermuka masam. Mungkin karena tangannya masih diusel-usel oleh Bram kali ya.

"*Btw*, bapak itu juga ngajak aku makan siang sebagai tanda terima kasih dia, tapi aku tolak. Gak enak soalnya," kata Nela sambil mendekatkan posisi duduknya lebih dekat dengan Bram.

"Bagus. Pinter. Gak perlu diterima ajakan kayak gitu. Jangan-jangan bapak itu cuman modusin kamu aja."

Nela sontak menggelengkan kepala, "bapak itu keliatan baik banget jadi gak mungkin macem-macem."

"Kalo aksi modus pasti awalnya baik, Sayang. Pokoknya gak boleh nerima apapun dari orang asing! Oke?" perintah Bram sambil menggigit kecil ujung jari telunjuk Nela. Nela langsung berteriak kaget dan menarik tangannya.

"Ish jangan gigit. Tangan aku kotor." Ya ampun, bisa kena serangan jantung dia lama-lama punya pacar agresif kayak gini.

"Gak apa-apa, berani kotor itu baik."

Nela memukul lengan Bram. Ia mengusap jarinya yang terasa aneh setelah digigit seperti itu. Geli sih lebih tepatnya.

Ketika mereka memasuki area parkir sebuah restoran yang berada di pinggir jalan, Nela mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Bapak itu

juga ngasih kartu namanya. Kata beliau, aku bisa minta bantuan kapanpun sama beliau. Nih."

Bram menerima kartu nama itu dengan dahi berkerut. Seraya mengendalikan setir untuk parkir, ia menatap kertas di tangannya itu tanpa berkedip.

"Hati-hati kak! Nanti nabrak mobil di samping kita." Nela memukul tangan Bram. Bila dilihat dari ekspresi terkejut Bram saat ini, sepertinya benar perkiraan Nela, Charles adalah ayah kandung Bram.

"Ini...."

♡♡

"Ini...." Bram mengerutkan dahinya dalam-dalam. Dalam hati, ia mengumpat kesal. Sial, ternyata pria tua itu mulai beraksi tanpa sepengetahuan dirinya. Selama beberapa detik terdiam lantaran syok, akhirnya Bram mulai bicara, "pasti modus, Yang. Buang aja." Dengan gerakan kilat, ia membuang kartu nama milik Papanya ke jok belakang.

Bram tidak menyadari awalnya ketika Nela bercerita sambil menyebutkan nama adik tirinya, Izel, karena Bram sering memanggil Grizelle dengan panggilan Grize. Setelah melihat kartu nama Papanya, Bram yakin jika kejadian Grizelle tersesat dan mendekati Nela untuk meminjam ponsel itu adalah rencana beliau. Grizelle yang memang pada dasarnya ialah anak yang pandai dan hiperaktif, pastilah akan menerima ide Papanya dengan senang hati.

Astaga, ada masalah apa sebenarnya dengan keluarganya ini? Papanya licik, adiknya jahil, dan Mama tirinya, Yurike, terlalu polos atau bahkan bodoh,

sehingga tidak sadar telah mendapatkan suami seperti Papanya. Dia kasihan pada wanita itu.

"Hei, jangan dibuang." Nela memukul lengan Bram—yang entah sudah berapa kali dia lakukan hari ini—kemudian mengambil kartu nama si bapak ganteng yang dibuang oleh Bram dengan sadis. "Siapa tau nanti aku butuh bantuan beliau kan. Dia ini CEO lho, C.E.O!" Nela mengeja tiga huruf itu dengan sedikit penekanan. Dia salah ngomong sebenernya karena Charles bukan CEO tapi *owner* dari Sadewa Grup.

"Pacarmu ini juga CEO, Sayang. Makanya kamu gak butuh dia," balas Bram seraya berusaha mengambil lagi kartu nama di tangan Nela. Nela tidak boleh bertemu dengan Papanya sekarang.

Di satu sisi, Bram senang apabila Nela mulai mengenal keluarganya. Namun dilain pihak, dia khawatir jika Papanya akan bicara buruk tentangnya sehingga membuat Nela ilfil padanya atau dia akan merepotkan Nela dengan segudang pertanyaan yang sensitif, seperti kapan mereka akan menikah?; mau minta mahar berapa?; mau di gedung atau *outdoor*?; dan sebagainya.

Meskipun Bram memang ingin cepat-cepat menikahi Nela, tetapi dia sadar bahwa saat ini bukan waktu yang tepat. Dia ingin menghargai pendapat Nela karena hubungan ini bukan hanya dia saja yang menjalaninya, tapi mereka berdua. Makanya, proses itu penting. Dia tidak mau terburu-buru hanya demi hasrat terpendamnya.

Nela mengempaskan wajah Bram dengan telapak tangannya, "ih kamu kenapa sih? Kok rusuh gini cuma gara-gara kartu nama doang."

"Tapi—"

"Ssh!" Nela memotong ucapan Bram dengan mata melotot dan telunjuk di udara, "pokoknya kamu diem aja. Ini aku yang simpen." Ia lalu memasukkan kartu nama tersebut ke dalam tas. Sembari membuka pintu mobil, Nela menahan senyumnya melihat ekspresi Bram yang mirip pelakon di serial "*Suami-Suami Takut Istri*" waktu dia kecil dulu. Duh, lucu banget sih. Pengen puk-puk kepalanya.

"Ayo cepetan turun. Perut kamu udah keroncongan tuh," kata Nela sebelum menutup pintu mobil.

Bram mendesah berat sebelum menyusul pacarnya yang mulai berjalan masuk ke restoran. Kenapa sih dia bisa nurut dengan begitu mudahnya pada Nela? Padahal dia lebih tua sepuluh tahun dari gadis itu. Sepertinya, mulai saat ini dia harus berusaha membuat Nela sedikit paham soal peranannya dalam hubungan ini.

Jika diibaratkan dengan jabatan di perusahaan, Nela berperan sebagai manajernya, sementara dia adalah *owner*-nya. Bram memang membiarkan Nela untuk mengurus dan mengatur semua hal, namun Nela juga harus tetap menghargainya. Ya baiklah, Bram akan mencobanya.

♡♡

Diandra : Papanya Bram? Om Charles namanya. Kata Mas Guntur, dia keturunan Belanda. Kakek buyutnya itu bekas orang Belanda jaman doloe 😁 Dia baik banget lho Nel. Kemarin nikahan aku dia ngasih tiket *honeymoon* ke Maldiv!

Nela : Daebak! Tapi, kenapa Bram gak ngaku ya kalo Om Charles itu Papanya? Dia malah pura-pura gak kenal.

Diandra : Mungkin cuma bercanda kali. Coba kamu tanya aja langsung. Gak usah pake kode-kode segala.

Nela : Gak ah malu. Aku tunggu biar dia cerita sendiri.

Setelah selesai sholat maghrib, Nela rebahan di kasurnya sembari memegang kartu nama berwarna putih milik Charles Sadewa. Berdasarkan informasi dari Diandra, memang benar faktanya bahwa beliau adalah Papa dari Bram. Namun yang membuat Nela bingung adalah kenapa Bram tidak mengakui Papanya sendiri?

Menurut instingnya sebagai penulis sekaligus pembaca cerita *mainstream* di Wattpad, ia jadi mengira-ngira kalau hubungan ayah dan anak itu tidaklah baik. Mungkin saja begitu kan.

"Kalau Bram mau main petak umpet, aku jabanin dah."

Nela terkikik saat pikirannya mulai merencanakan sesuatu yang bagus. Namun untuk melaksanakannya, ia harus tebal muka dan urat malunya mesti putus terlebih dahulu.

Tapi gak apa-apa. Anggap saja ini hukuman untuk Bram karena telah membohonginya.

Sebelum melancarkan aksinya, Nela mengatur napas berulang kali, *inhale and exhale*, sampai ia merasa tenang dan jantungnya mulai berdetak secara normal. Meskipun dia tidak tahu apakah rencananya nanti akan berhasil atau tidak, namun ia perlu mencobanya agar bisa tahu kan?

Nela menekan kombinasi angka di layar ponselnya, yang mana dua belas digit angka itu adalah nomor telepon dari Charles Sadewa. *Yes*, Nela menelepon Papanya Bram. Ia menunggu beberapa detik sebelum sambungan telepon direspon oleh pemiliknya.

"Hallo, Assalamualaikum. Apakah benar ini dengan Bapak Charles?" sapa Nela untuk pertama kalinya. Ia duduk dengan punggung tegap seolah sedang menghadapi dosen *killer* di kampusnya. Sumpah demi apa, dia gugup setengah mati. Bahkan, debaran jantungnya terasa lebih gila ketimbang saat Bram mencium pipinya waktu itu.

"Waalaikumsalam."

Nela meraba dadanya ketika mendengar suara merdu dan bass khas om-om mapan nan ganteng. Degdegan anjir. Eh astagfirullah gak boleh ngomong kasar.

"*Kasar*!" batin Nela. Nah kalo ini bolehlah bolehlah.

Nela berdeham singkat demi menetralkan sensasi kegugupan yang luar biasa ini, "begini Pak. Ini saya Nela, yang waktu itu pernah bapak kasih kartu nama di dalam toko buku. Apakah bapak masih ingat?" Ia lalu mendengar langkah kaki dari Papanya Bram seakan beliau sedang mencari tempat yang sepi sebelum membalas ucapannya barusan.

"Tentu saja ingat! Kamu kan—ah kamu kan sudah menolong anak saya!"

Nela agak terkejut mendengar jawaban Charles yang terlalu antusias itu. Ia pun menduga jika beliau adalah tipe orang yang akan mengingat jasa orang lain sampai kapanpun. Tipe orang seperti ini biasanya kalau sekalinya dibaikin, dia bakal lebih baik kepada kita berkali-kali lipat.

"I—iya Pak. Gini lho Pak, saya boleh nanya sesuatu gak? Tapi ini agak privasi sih."

"Boleh boleh. Mau tanya apa Nak?"

"Apakah bapak punya... ehm.." Nela menggaruk kepalanya karena masih merasa ragu ingin melanjutkan pertanyaannya atau tidak.

"*Iya, saya punya apa? Saya punya segalanya kok, nak,"* sahut Charles tak sabaran.

Astaga, yang kalimat terakhir itu gak perlu diucapkan deh Pak. Nela menggelengkan kepala saat mendengarnya. Gen narsis keluarga Bram memang paling pakem. Yang bikin aneh lagi, mereka bicara dengan enteng layaknya sedang menanyakan kabar. Hadeh.

"Apakah bapak punya anak laki-laki namanya Bram Sadewa?" Nela tanpa sadar mendesah lega karena berhasil mengutarakan tujuan utamanya.

"*Ya benar. Bram itu anak saya, tapi dia anak kurang ajar. Dia tidak perhatian sama orang tuanya. Pelit lagi. Kamu terpaksa ya pacaran sama anak gak jelas gitu? Mau saya kenalin dengan anak dari kolega saya?"*

HEEEHHHHHHHHHHHH!?

PI – Dua Puluh Dua

Bram menggedor pintu di depannya dengan kepalan tangan yang kuat. Siapapun yang melihat ekspresi wajahnya saat ini pasti akan mengira bahwa pria itu sedang menahan amarah yang sebentar lagi bakal meledak. Ya, tentu saja dia berhak marah karena selama satu jam lebih, ia harus mengunjungi beberapa hotel bintang lima di sekitaran Jakarta hanya untuk menemui Papanya.

Bukan karena Bram terlalu rajin atau tidak ada kerjaan, tetapi Charles sengaja memberikan informasi yang salah tentang keberadaannya agar Bram kewalahan. Tidak cuma satu hotel, melainkan empat atau lima—entahlah, dia bahkan lupa sudah berapa hotel yang didatanginya.

Setelah merasa kalau dia sudah dipermainkan oleh Papanya, akhirnya Bram menelepon Yurike dan bertanya di hotel mana mereka berada saat ini. Ternyata, keluarganya memesan kamar tipe *suite salon*—tipe kamar paling mahal dan mewah di Hotel Kempinski. *Fyi,* Charles sama sekali tidak menyebutkan nama hotel ini saat ditanya oleh Bram.

"Seharusnya, aku tahu dari awal kalau Papa menginap di sini. Tidak. Yang benar adalah seharusnya dari awal aku telepon Yurike, bukan pria tua itu," batin

Bram sambil menunggu seseorang membukakan pintu untuknya. Dahinya masih berkerut kesal.

Tak lama kemudian, pintu perlahan terbuka dari dalam dan terlihatlah sosok tinggi yang memakai kaos pas badan berwarna abu-abu dengan celana jeans robek di bagian lutut. Gaya berpakaian Charles memang terasa berjiwa muda. Kalau rambut dan jenggotnya tidak memutih, Bram yakin kalau Papanya ini masih bisa mendapatkan seorang gadis perawan. Sayang banget, beliau sudah tua—tidak tampan lagi seperti dirinya.

Charles menatap Bram dengan ekspresi datar, "maaf, saya tidak memesan layanan kamar." Ia pun hendak menutup pintu kembali, namun kaki kanan Bram dengan cepat menahannya.

"*Are you serious*, Pa?" Bram mendorong pintu lebih kuat sehingga ia bisa masuk ke kamar, "apa Papa gak tahu aku sudah berapa kali menahan malu malam ini?" Tanpa takut, dia berdiri tepat di depan Papanya dengan mata sinis.

"Memangnya kamu punya malu? Masih untung Papa bukain pintu. Minggir sana." Charles mendorong bahu Bram supaya bisa menjauh dari depan pintu. Bram berdecak sebal mendapatkan sambutan tak bersahabat itu meski dari ayahnya sendiri. Waktu itu siapa sih yang menyuruhnya untuk segera bertemu Mama dan adik tirinya?

"Mana Grize dan Yurike?" tanya Bram dengan santuy sebelum kepalanya digetok pakai sandal hotel oleh Charles. Bram pun mengaduh kesakitan, lalu mengusap bagian belakang kepalanya.

"Panggil dia Mama, anak kurang ajar! Ngapain kamu ke sini?" tanya Charles memakai kembali sandalnya.

Bram lagi-lagi mendengus sebal, "siapa yang nyuruh aku buat dateng? Kalau Papa gak mau aku di sini, ya sudah, aku pulang."

"Pulanglah," balas Charles dengan kekuatan 4G LTE.

"Astagfirullahalazim. Punya orang tua gini amat ya Allah. Sabarkanlah hamba." Bram berjalan lebih dulu ketimbang Charles yang saat ini tengah mematung. Mulut beliau terbuka lebar dengan mata membelalak kaget saat mendengar istigfar dari mulut Bram. Biasanya mulut itu cuma bisa berucap kata-kata tidak berguna atau lebih parah lagi, mulut Bram cuma bisa bermain di dalam mulut wanita saja. Banyakin dosa tak berfaedah. Namun kali ini, Bram benar-benar sudah berubah.

Tak lama dari itu, terdengar sorakan riang Grizelle dari ruang tamu—yang berarti Bram sudah bertemu dengan adik tirinya. Namun Charles masih berdiri di dekat pintu masuk sambil geleng-geleng kepala karena takjub melihat perubahan positif dari putra satu-satunya ini.

Charles yakin, Bram berubah menjadi lebih baik karena pengaruh dari pacarnya yang memakai hijab itu. Berarti, tidak sia-sia usahanya untuk mengenal pacar Bram meskipun dengan cara yang ekstrim. Untung saja Grizelle mudah diajak untuk kerja sama. Kalau istrinya sampai tahu kalau kejadian Grizelle menghilang adalah idenya, mungkin malam ini dia akan tidur diluar.

Ketika Charles hendak menyusul Bram ke ruang tamu, ponsel di dalam saku celananya bergetar pertanda ada telepon masuk. Ia menatap nomor asing di layarnya dengan dahi berkerut. Tidak sembarang orang yang tahu nomor pribadinya ini, kecuali

beberapa orang yang sengaja ia berikan kartu namanya. Ah, jangan-jangan ini nomor pacarnya Bram.

Ahh, ternyata gadis ini punya nyali yang besar juga. Ia kira, Nela tidak akan meneleponnya sampai Bram mengenalkan dia secara langsung. Charles makin suka dengan calon menantunya itu.

♡♡

"Grizelle, pundak kakakmu sakit lho digelayutin terus kayak gitu." Yurike, istri baru sekaligus Mama tiri Bram, hendak mengangkat Grizelle yang duduk di selingkaran leher Bram dengan kedua kakinya yang terkulai di depan dada Bram.

"Ah Mama, gak mau lepas dari *bruhder*. Soanya Izel kangen sama *bruhder so much*." Grizelle memeluk kepala Bram lebih erat sampai-sampai muka Bram tidak kelihatan lagi. Ngomong-ngomong, *bruhder* itu plesetan dari kata *brother.* Grizelle kebiasaan memakai panggilan itu sejak ia mulai bisa bicara.

"Izel, gak boleh jadi *bad girl* ya!" Suara cempreng Yurike mulai *ngegas.*

"Gak apa-apa Ma. Grize gak berat kok." Bram melepaskan tangan Yurike dengan lembut dari lengan Grizelle. Ia memang memanggil Yurike dengan panggilan Mama kok. Tetapi, saat Yurike tidak ada, dia ingin membuat Papanya kesal dengan sengaja menyebut nama wanita itu secara langsung.

"Tuh kan, Mama pelit. *Bruhder* aja *fine*." Grizelle memeletkan lidahnya pada Yurike.

Wanita yang memiliki paras ayu dan kulit hitam manis itu dinikahi Charles pada usia tiga puluh dua

tahun dengan status sebagai janda, tapi belum punya anak. Mantan suaminya dulu menceraikan dia karena mengira Yurike mandul—sudah dua tahun menikah tapi belum hamil juga. Tetapi ajaibnya, setelah menikah dengan Charles, Yurike bisa hamil hanya jeda dua bulan kosong setelah pernikahan.

Yurike sudah tahu bahwa tubuhnya sehat dan normal. Ia sudah berkali-kali memeriksakan diri ke dokter kandungan untuk menguji kesuburan ataupun kondisi ovarium, janin, dan sel telur di dalam perutnya. Namun, mantan suami sekaligus mertuanya terus menyalahkannya yang belum juga bisa mengandung. Saat ia meminta mantan suaminya untuk memeriksakan kesuburan ke dokter, ia justru dipukuli karena dianggap istri kurang ajar.

Setelah bertemu dengan Charles, hidupnya yang semula merana, kini berubah menjadi berkah. Sekarang ia sangat bahagia telah memiliki keluarga harmonis dan suami yang menyayanginya, walau hubungannya dengan anak kandung Charles, Bram, agak terasa canggung.

Bagaimana tidak kalau putra Charles itu sudah begitu besar hingga tidak cocok lagi untuk memanggilnya dengan sebutan Mama? Jadi, Yurike bisa maklum kalau Bram sedikit menjaga jarak darinya.

"Kalo kamu capek, panggil Papamu aja. Izel emang lebih nurut dengan Papa ketimbang dengan Mama," kata Yurike seraya meninggalkan Bram bermain dengan Grizelle sehingga ia bisa melanjutkan nonton sinetron di salah satu siaran televisi swasta di Indonesia.

Bram mendesah berat diam-diam mendapati Yurike tidak peka dengan kodenya. Kalau ia sekali lagi menarik Grizelle dari pundaknya, Bram akan pura-

pura menolak, namun dia akan menuruti keinginannya untuk terakhir kali. Grizelle gak berat kok—iya gak berat, tapi cuma lincah saja.

Kalau adik kecilnya ini cuma duduk diam di pundaknya sih tidak apa-apa, Bram bisa menerimanya. Lah ini, Grizelle juga turun menjambak rambutnya, memainkan telinganya, memencet hidungnya, dan sebagainya. Lama-lama, Bram banting juga nih anak.

"Dek, main kemana aja hari ini?" tanya Bram sambil mencegah dua tangan Grizelle yang hendak mencubit pipinya. Aduh, bagaimana caranya membuat Grizelle mau turun dari bahunya? Kalau saja Nela yang bersikap manja begini, dia rela deh dimainin sampai besok juga.

"Ummm..." Grizelle menyisir rambut Bram dengan jarinya, "Izel cuma jalan-jalan ke mol deket sini doang kok." Tangannya memanjang ke kanan—mungkin untuk menunjuk arah di mana mal yang dia maksud. Mal itu memang terletak sangat dekat dari hotel ini.

"Ya ngapain aja?" tanya Bram lagi.

"*Eating, shopping, playing.*" Grizelle menjawab ogah-ogahan. Ia pun perlahan turun dari pundak Bram karena pinggangnya mulai merasa pegal. Bram mengembuskan napas lega dan membantu adiknya untuk turun. Namun, kesenangannya hanya bersifat sementara karena sekarang, Grizelle duduk di atas pahanya dengan badan menghadap ke arahnya. Tak jelas kenapa, muka Grizelle berubah cemberut.

"*Bruhder,* kapan ajak Izel main? Izel kangen banget sama *bruhder.*" Grizelle memeluk leher Bram, kemudian dia menarik leher kakaknya ke depan dan ke belakang hingga membuat Bram pusing.

"Duh duh... leher kakak sakit dek," keluh Bram seraya menahan tangan Grizelle supaya diam. Ia ingin meminta tolong pada Yurike agar membawa Grizelle jauh-jauh darinya. Anak ini selalu bar-bar setiap bertemu dengannya. Tetapi sayang, Yurike asyik sekali nonton sinetron sambil nyemil kacang mede.

Papa kemana sih? Dari suaranya di depan sih kayak lagi teleponan. Tapi kok lama banget dah.

"Besok ajak Izel main! Ya ya ya... besok pokoknya! Kalau gak, Izel bakal nempel terus ke *bruhder*." Izel merebut tangan Bram lalu menggigitnya gemas sampai Bram teriak kesakitan.

Bram rasanya menyesal telah datang kemari. Tujuan ia datang kesini adalah untuk berbicara soal rencana licik Charles yang ingin mengenal Nela tanpa sepengetahuannya. Bukan untuk disiksa oleh Grizelle atau terjebak dalam suasana canggung bersama sang Mama tiri yang lebih cocok untuk jadi kakaknya itu.

"Grizelle! Tangan kakaknya sakit digigit gitu!" kata Yurike dengan panik, tapi pantatnya tak beranjak dari sofa untuk mengambil Grizelle, "Papa kemana sih? Pa.. Papa! Izel nakal nih Pa!!" teriak Yurike memanggil suaminya.

Ya Allah Mamud, ambil dulu ini anakmu! Jangan duduk santuy aja gitu.

Entah sudah berapa kali di malam ini, Bram membatin kesal dalam hati.

"Oke oke, besok kakak ajak main." Bram akhirnya pasrah untuk mengiyakan keinginan Grizelle sebelum gadis kecil ini melakukan tindakan ekstrem lagi.

"Yeayyy! Janji?!" Grizelle memasang jari kelingkingnya pada Bram.

"Iya janji." Bram mengaitkan jarinya dan mereka pun mengikrarkan sebuah janji dengan *pinky promise*.

"Hohooo. Izel tunggu besok!" Grizelle mencium pipi Bram. Ajaibnya, setelah Bram berjanji untuk mengajak jalan-jalan besok, Grizelle beranjak dari paha kakaknya, lalu berjalan menuju sofa, dan duduk di samping Yurike sambil asyik memainkan iPad miliknya.

Bram kehilangan distorsi. Apakah beginilah rasanya sebuah pepatah; *habis manis sepah dibuang?*

Tak lama dari itu, Charles datang ke ruang televisi dan bergabung bersama istri dan anaknya di sofa. Ia duduk sambil menyilangkan kaki dengan tangan yang memeluk pundak istrinya. Charles memandang Bram yang duduk bersila di lantai dengan tatapan datar. Sekarang, Bram merasa seperti anak yang terbuang.

"Kenapa Sayangku ini memanggil Papa tadi?" tanya Charles seraya mengusap dagu Yurike. Bram merinding melihat Papanya yang sok romantis itu—eh, ingin muntah lebih tepatnya.

"Itu lho Pa, Grizelle ngerjain kakaknya," jawab Yurike dengan polosnya.

"Oh gak apa-apa. Wajar kok Grizelle kangen sama kakaknya yang tak pulang-pulang kayak Bang Toyib. Iya kan Zel?" Charles melihat putrinya yang asyik main permainan masak-masak di gawainya.

"Iya dong Pa!" sahut Grizelle dengan semangat.

Bram makin memasang ekspresi datar, "kenapa sih Papa nginep di sini? Padahal ada rumah nganggur di Cilandak. Ngabisin duit aja buat *book* hotel beberapa hari."

Charles mencebik mendengar celotehan anaknya, "yang jelas, duitnya gak sebanyak kamu yang belanjain mantan-mantan matrekmu dulu."

Yurike mencubit paha suaminya yang ngomong tanpa difilter terlebih dahulu. Ia mengancam Charles

dengan mata melotot supaya bisa bersikap lembut kepada Bram karena jarang-jarang Bram mau menemui mereka. Charles angguk-angguk kepala patuh, meski Bram tahu bahwa Papanya tidak akan menurut semudah itu.

Bram tersenyum licik untuk membalas ucapan Charles, "tadi di mal, Grize sempet ngilang ya Ma? Tau gak itu idenya—"

"Suapin kacang dong Ma. Mulut Papa kering nih." Charles langsung bicara sebelum Bram menyelesaikan perkataanya. Dengan kaki kirinya, ia menendang Bram diam-diam. Bram seketika ingin tertawa melihat Papanya yang tiba-tiba merasa takut. Rasain tuh.

"Nih makan sendirilah Pa." Yurike memberikan toples camilan itu pada suaminya, "iya Bram, tadi Grizelle sempet nyasar. Untung aja ada gadis baik yang nolongin kami. Mama sudah mau mati rasanya pas Grizelle hilang."

Charles merasa lega. Untung saja istrinya ini termasuk golongan yang tidak peka. Ia tidak mendengar kata 'ide' dari omongan Bram karena suaranya lebih nyaring ketimbang suara Bram.

"Nolongin gimana, Ma?" pancing Bram dengan sengaja.

"Grizelle nelpon Papa pinjem hp gadis itu. Terus kami samperin deh Grizelle sesuai petunjuk dari dia. Mama bersyukur banget, Grizelle gak diculik." Yurike bercerita dengan heboh sampai ia tidak sadar dengan pertarungan mata sengit yang terjadi diantara suami dan anak tirinya.

"Oh gitu ya. Memangnya Mama gak curiga kalau—"

"UHUK-UHUK! Aduh Ma, Papa keselek kacang Ma." Charles kembali memotong ucapan Bram dengan cara

memukul dadanya sambil batuk-batuk keras. Grizelle juga cekikikan melihat akting Papanya.

"Astagfirullah Papa, makan kacang kok sampai keselek. Bentar, Mama ambilin minum." Setelah mengusap punggung suaminya, Yurike bergegas ke dalam kamar karena botol air mineral yang mereka beli berada di atas meja rias.

Hanya selang beberapa detik, Charles menjitak kepala Bram dengan kuat, "kamu kenapa sih sengaja kasitau Mama soal itu? Kamu mau, Papa tidur diluar malem ini?"

"Salah sendiri kenapa Papa diam-diam deketin Nela?!" balas Bram tak mau kalah.

"Itu karena kamu kelamaan ngenalin dia ke Papa." Charles mendengar langkah kaki Yurike yang hendak keluar dari kamar, "awas aja ya kalo kamu ngomong macem-macem lagi ke Mama. Papa jodohin Nela ke anak temen Papa!"

PI – Dua Puluh Tiga

Nela mengatur napasnya berulang kali supaya lebih tenang. Kalau mau jujur, jantungnya seakan ingin meledak saking gugupnya menghadapi situasi yang sebentar lagi akan dia jalani. Mungkin, ini juga termasuk momen paling menegangkan selama hidupnya. Malam ini—tepat pukul tujuh waktu Indonesia bagian barat, dia akan makan malam bersama keluarga Bram.

Tentu saja awalnya Nela menolak dengan sopan ajakan dari Charles, Papanya Bram, yang baru saja selesai meneleponnya. Itu adalah sambungan telepon kedua mereka setelah kemarin Nela yang menelepon Charles duluan. Setelah Charles mengaku bahwa Bram adalah anaknya, Nela menjadi paham kalau sifat beliau ternyata sama saja dengan anaknya—tak mau mengalah dan suka memaksa.

Sebenernya, yang membuat Nela kaget bukanlah tentang fakta Charles adalah ayah Bram, melainkan karena Charles telah mengetahui kalau dia adalah pacarnya Bram. Secara tidak langsung, Bram telah menceritakan soal hubungan mereka kepada keluarganya, dan itu membuat Nela sedikit senang. Ternyata, Bram orangnya *gentleman* juga.

"Cuman makan malem biasa, gak lebih. Boleh deg-degan, tapi jangan lebay ya Nel."

Nela ngomong sendiri di jok belakang mobil BMW yang menjemputnya setengah jam yang lalu. Selain dijemput oleh mobil mewah nan mahal itu, Charles juga menyiapkan sopir pribadi untuk Nela.

Serius deh, malem ini Nela merasa seperti tokoh utama di novel roman. Dijemput oleh sopir pribadi dengan mobil mewah yang gak bakal bisa dia beli pake duit jajan meski sudah nabung selama belasan tahun. Boleh juga dijadiin bahan referensi untuk nulis wattpad.

"Gugup ya dek mau ketemu Tuan besar?" tanya pak sopir yang Nela duga masih berumur empat puluhan.

"Eh gak kok Om. Sedikit sih, heheh." Nela tidak tahu nama bapak sopir itu siapa, jadinya dia panggil begitu saja. Mau panggil dengan sebutan kakak, tapi kemudaan. Terus kalo mau dipanggil bapak, malah ketuaan. Bingung dia.

"Panggil saya Beni aja dek. Saya sopir pribadi Tuan besar," kata Pak Beni dengan senyum ramahnya.

"Oh iya Om Beni."

Nela mengangguk canggung, lalu membetulkan pakaiannya meski tidak berantakan sama sekali. Malam ini, dia memakai *long sleeves cropped sweater* warna *soft pink* yang dipadukan dengan rok pensil panjang hingga mata kaki berwarna hitam. Sedangkan hijabnya, Nela memilih bergaya pashmina karena tak perlu memakan waktu lama untuk memakainya—tinggal di set-set-set saja, selesai deh.

Pak Beni, pria paruh baya yang telah bekerja dengan keluarga Sadewa selama delapan tahun itu, awalnya tidak paham dengan tujuan dari majikannya yang menyuruhnya untuk menjemput seorang gadis spesial. Dikira martabak kali ya pake *title* spesial pula. Namun setelah melihat Nela, akhirnya dia mengerti arti

dari kata istimewa tersebut—gadis ini berpotensi besar untuk menjadi majikannya yang baru.

Bukan tanpa alasan Pak Beni mengatakan hal seserius itu. Untuk pertama kalinya, Tuan besar Charles Sadewa mengakui seorang gadis sebagai kekasih Bram. Dibandingkan dengan waktu lampau, mau berapa kali pun Bram gonta-ganti pacar, beliau tidak akan peduli. Bahkan ada beberapa kasus, Charles sendiri yang membuat hubungan Bram dengan kekasihnya hancur. Hanya segelintir orang tapi ya, gak semua mantan Bram. Secara, mantan Bram gak bisa dihitung pake jari tangan dan kaki lagi.

"Sudah berapa lama dek pacaran sama Tuan muda?" tanya Pak Beni.

Nela tak bisa menahan tawanya ketika mendengar panggilan sopir itu untuk Bram. Tuan muda? Astaga, berasa lagi masuk sinetron nih.

"Sekitar sebulanan mungkin, Om. Aku juga gak terlalu inget," jawab Nela seadanya.

"Wah baru dong ya? Kalo boleh tau, adek udah lama kenalnya dengan Tuan muda?"

Introgasi nih kayaknya? Oke, Nela anggap pertanyaan dari Pak Beni sebagai latihan awal sebelum bertemu dengan calon mertua. Eh, maksud dia itu Papanya Bram. Kalau nyebut camer, rasanya dia yang terlalu ngebet pengen nikah. Astagfirullah. Sadar dong Nela. Belum saatnya kamu merasakan wik-wik. Kuliah aja masih jauh dari kata wisuda.

Nela menggaruk dagunya seolah sedang berpikir, "sebelum Bram ngajakin untuk pacaran serius, dia udah deketin aku selama tiga bulanan sih Om. Memangnya kenapa ya?"

"Serius?!" Pak Beni tak sadar bila suaranya sedikit melengking, hingga membuat Nela terkejut. "Maaf ya dek. Bapak kelepasan."

"Gak apa-apa Om—eh pak." Karena Pak Beni sudah menyebut dirinya sendiri dengan sebutan bapak, maka dari itu, Nela akan mengikutinya. "Kenapa bapak kayak kaget banget gitu?" tanyanya kemudian diselingi dengan tawa ringan.

"Ya bapak kaget aja gitu kalau Tuan muda yang agresif duluan—maksud bapak, buat deketin dan nembak adek. Biasanya sih, dia yang selalu dikejer-kejer oleh cewek dek."

"Beneran Pak?"

Walau Nela sudah pernah mendengar soal itu sebelumnya dari Bram, tapi dia tidak menyangka kalau Bram beneran jujur. Kalau Bram menolak semua wanita itu, dia tidak akan memiliki predikat sebagai playboy sekarang. Sayangnya, Bram terima saja setiap ditembak oleh cewek. Entah untuk apa alasannya—nanti Nela bakal tanya pada Bram jawabannya.

"Iya. Sekarang bapak ngerti sih." Pak Beni melihat Nela dari kaca spion tengah dan tersenyum lebar.

"Maksud bapak apa?" Nela tidak tahu arti dari senyuman riang itu. Yang jelas, senyuman bapak berkumis agak tebal tersebut tampak nyeremin. Kalau beliau mau macam-macam, dia akan menelepon Bram sekarang juga.

"Ada deh. Heheh."

Tuh kan jawabannya juga misterius. Nela makin merinding jadinya. Untung saja, mobil yang membawanya saat ini telah memasuki kawasan perumahan elit yang berada di Cilandak. Entah kenapa, Nela tak terlalu kaget melihat rumah orang tua Bram

yang mirip-mirip seperti rumah sahabatnya, Diandra. Bayangin aja deh, rumah sultan gimana gedenya.

"Nah sudah sampe kita di rumah Tuan muda," ujar Pak Beni saat melajukan mobil ke dalam pekarangan rumah dengan pagar raksasa berwarna *gold*.

Rumah Tuan muda? Bukannya ini rumah milik Papanya Bram? Ah gak tau deh, Nela tak mau ambil pusing. Mungkin Pak Beni cuma salah ngomong.

"Bramnya ada gak, Pak?" tanya Nela.

"Oh gak ada dek. Sejak siang, Tuan muda pergi sama adiknya. Tapi kata Nyonya sih, mereka pulang bentar lagi," jawab Pak Beni.

Mulut Nela menganga lebar seiring dengan detak jantungnya yang mulai bertingkah. Aduh mampus dia. Kalau begini, dia bakal menghadapi orang tua Bram sendirian dong?

Nela memang sudah tahu kalau Bram akan mengajak Grizelle main keliling Jakarta sejak siang tadi. Tetapi, Bram tidak menyebutkan nama Grizelle secara langsung, dia hanya bilang akan membawa adiknya yang baru datang dari Singapura, untuk jalan-jalan hari ini.

"Ya Allah, ciptaan-Mu..." kata Nela tanpa bersuara ketika melihat Charles yang telah menunggunya di depan pintu. Seraya tersenyum dan melihat kedatangannya dengan sorot ramah, Beliau merangkul istrinya begitu mesra, yang entah kenapa membuat Nela seperti jones. Asli nih, Om Charles lebih ganteng dari anaknya.

Setelah sadar kalau ini bukan saatnya memuji paras ciptaan Tuhan yang indah itu, Nela menganggukkan kepalanya dengan sopan ketika berjalan menuju orang tua Bram. Dia yakin sekali kalau senyuman di wajahnya ini sangat canggung dan kaku. Untung saja

Nela pakai rok, jadi dia bisa menutupi kakinya yang tiba-tiba tremor.

"Malem Om, Tante." Ehem, Nela merasa suaranya berubah mirip tikus kejepit. *Please,* jangan gugup deh!

Dengan malu-malu kucing, Nela pun menyalami dan mencium punggung tangan Charles dan Yurike secara bergantian. Tampak ekspresi puas dari keduanya melihat sikap Nela yang santun. Biasanya, mantan Bram akan bersikap angkuh dan sok kebarat-baratan. Boro-boro mau cium tangan, mereka malah milih cipika-cipiki.

"Aduh ternyata emang bener ya Pa, dunia tuh sempit banget. Ternyata penyelamat kita kemarin adalah pacar Bram. Mama gak nyangka lho," ujar Yurike sambil mengusap kepala Nela yang terbungkus hijab.

Berdasarkan informasi yang dia dapat dari Diandra, istri Om Charles dan ibu tiri dari Bram ini berumur empat puluh tahun. Tapi setelah melihat secara *live,* penampilannya jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Pikiran Nela langsung tertuju pada artis yang berumur empat puluh tahunan tapi terlihat tetap kencang saja. Olla Ramlan, misalnya, atau Dewi Sandra.

"Penyelamat apa Tante. Kemarin kebetulan aku di sana waktu Izel tersesat," jawab Nela dengan masih bergelut dalam kecanggungan yang menyiksa ini. Ia sangat berharap Bram akan datang secepatnya untuk menyelamatkannya.

"Pokoknya kamu udah nolongin Izel, dan kami sangat berterima kasih untuk itu." Yurike meraih tangan Nela dan mengusap tangannya. "Iya kan Pa?"

"Iya Ma. Bener. Papa aja syok kalau Nela adalah pacar Bram. Beruntung banget anak itu dapetin kamu," sahut Charles sambil menganggukkan kepala.

"Hehe, gak kok Om." Lama-lama, Nela bakal terbang nih dipuji terus. Ngomong apa lagi ya enaknya? Mau langsung masuk aja terus makan, bisa gak? Dia pengen cepet pulang. Walaupun mereka berdua sangat baik padanya, tapi Nela merasa kalau ini terlalu cepat untuk proses perkenalan orang tua. Huh, tenang... tenang.

Sementara tangan kiri Nela tengah digenggam oleh Yurike, sekarang Charles yang meraih tangan kanan gadis itu. Jangan tanya bagaimana reaksi Nela selanjutnya. Untung saja dia tidak kejang-kejang dipegang oleh om-om cogan sempurna kayak Papanya Bram ini.

Astagfirullah Nela, kamu udah punya versi mudanya lho. Syukuri!

"Jangan panggil Om dong, Nak. Memangnya saya masih muda mau dipanggil Om?" Charles menggenggam tangan Nela dengan erat, "panggil kami Papa Mama saja. Kamu kan calon menantu kami."

"Iya iya bener. Setuju banget Mama!" Yurike menanggapi ucapan suaminya dengan semangat.

"Anu, Om, Tante....." Kali ini, Nela benar-benar merasa blank. Ia mencium aura keseriusan dari kalimat Charles barusan. Sumpah, Nela bingung banget mau jawab apa.

Di tengah kegalauan, mobil Range Rover putih yang Nela sangat kenal memasuki garasi. Akhirnya! Hah... Dia tak bisa menahan napas leganya melihat Bram sudah pulang. Alhamdulillah, selamat.

Seolah tidak sabaran, Bram sudah menurunkan kaca mobilnya meskipun dia belum memarkirkan mobil dengan sempurna. Nela bisa melihat jejak

kelelahan dari wajah ganteng pacarnya itu. Bram seperti habis disiksa. Capek banget kelihatannya.

"Sayang, kok kamu di sini?"

Entah sudah ke berapa kalinya, Bram mengembuskan napas lelah setelah menemani si iblis kecil bermain hampir tujuh jam lamanya pada hari ini. Si iblis kecil yang cantik bernama Grizelle itu juga kayaknya kecapean berat—dia langsung tertidur ketika Bram melajukan mobilnya dalam perjalanan pulang.

Bram pengen banget bales dendam pada adiknya—cuma sekedar nyubit pipi Grizelle kuat-kuat pas dia lagi tidur atau unyel-unyel wajahnya sampai dia minta ampun—tapi tetap saja, Bram tidak tega melakukan itu. Kalau Grizelle nangis dan ngadu sama Papanya, bisa gawat nasibnya nanti. Gini-gini, Bram juga masih takut sama orang tua. Meskipun cuma sedikit sih rasa takutnya.

Ketika pagar dibukain dari dalam oleh Pak Beni—rumah Bram belum ada satpam atau ART karena rumah tersebut kosong sampai Charles menempatinya tadi pagi—Bram melihat sesuatu yang tampak janggal di matanya. Bukankah sosok imut bertubuh mungil dengan hijab warna merah maroon itu adalah Nela? Apa dia cuma salah lihat ya? Gak mungkin. Bram hapal banget soalnya dengan bentuk pacarnya gimana.

Oleh karena itu, Bram mengucek matanya beberapa kali sebelum benar-benar memastikan kalau gadis yang sedang digenggam tangannya oleh Charles dan

Yurike itu ialah Nela. Penglihatannya ternyata tidak salah, karena pacar cantiknya itu langsung menolehkan kepalanya ke belakang seolah senang melihat kedatangannya.

"Ya Allah." Bram dengan cepat memeriksa ponselnya yang terabaikan selama dia menjadikan Grizelle sebagai ratu sehari. Rupanya, Nela sudah bilang di *chat,* dia diajak Papanya untuk *dinner* dan akan dijemput oleh sopir suruhan beliau. Serius deh, Bram beneran tidak tahu jika Charles bakal mengundang Nela untuk makan malam, jadi tidak heran kan kalo dia kaget begini.

Tanpa peduli dengan mobilnya yang belum terparkir secara sempurna, Bram segera menurunkan kaca hingga batas maksimal, "Sayang? Kok kamu ada di sini?" tanyanya dengan kepala yang sedikit menyembul keluar.

"Kak Bram!" sambut Nela riang yang membuat suasana hati Bram spontan membaik. Senyuman indah dari wajah pacarnya itu berhasil menghempaskan rasa lelah setelah disiksa oleh Grizelle.

Charles menatap Bram dengan kerutan di dahi seolah kesal karena Bram pulang terlalu cepat. Ia pun mengggandeng lengan Nela dan menuntunnya untuk masuk ke dalam rumah. "Ayok nak, kita masuk aja ke dalem. Di luar dingin."

"Eh tapi—" Nela mendadak linglung digandeng seperti itu.

"Lho Pa? Gak nunggu Bram sama Izel dulu?" tanya Yurike kemudian

"Gak usah Ma. Nanti mereka juga nyusul," jawab Charles acuh tak acuh. Ia menduga kalau Grizelle sudah tidur dalam mobil karena kelelahan, sehingga Bram yang akan menggendongnya nanti.

"Ya udah kalo gitu," tukas Yurike sambil menganggguk.

Bram menggeram kesal melihat Charles yang seenaknya mengggandeng tangan Nela. Bukan karena dia cemburu ya, tapi karena sikap Papanya itu malu-maluin. Niat Bram sebenernya tuh ingin memperkenalkan Nela dengan keluarganya secara elegan dan teratur, bukan mendadak macem gini. Selain itu, Bram juga tidak menyangka jika Nela menerima tawaran makan malam dari Charles begitu saja.

Oke, Bram harus cepat-cepat masuk ke rumah sebelum Papanya bicara tentang berbagai keburukannya di depan Nela. Sudah cukup kemarin saja, sang Papa yang gak ada akhlaknya itu mengancam akan menjodohkan Nela dengan anak dari koleganya. Gila aja, apa beliau gak tahu gimana perjuangannya untuk mendapatkan hati Nela? Daki gunung atau berenang melewati samudera pun belum cukup. Oke, gak selebay itu juga sih, tapi tetap saja perjuangannya sulit.

Selayaknya pengemudi mahir, Bram telah memarkirkan mobilnya tepat di samping mobil BMW milik Charles. Dengan langkah terburu-buru, ia masuk ke rumah setelah mengunci mobil secara otomatis. Dia bahkan lupa dengan Grizelle yang tidur di dalamnya.

"Sayang!" panggil Bram dengan suara keras, tanpa malu didengar oleh Charles atau mama tirinya. Mereka tidak terlihat di ruang tamu, sehingga Bram berjalan lebih jauh ke dalam menuju ruang keluarga. Ya, mereka memang ada di sana.

Baik Nela maupun Charles, keduanya menoleh saat Bram menghambur ke ruangan dengan wajah gelisah. Sementara Yurike, mama muda itu tengah asyik

menyiapkan makan malam untuk keluarganya di dapur.

"Lho mana Grizelle?" tanya Charles kala Bram hendak duduk di samping Nela.

"Astagfirullah lupa!" Bram berlari keluar dengan kecepatan kilat, sampai-sampai bantal yang dilemparkan oleh Charles tidak kena ke punggungnya.

"Awas aja kalo Grizelle pingsan, Papa coret kamu dari KK!" Charles mengepalkan kedua tangannya lantaran geram melihat tingkah putranya yang ceroboh itu. "Duh, kamu serius Nak, suka sama anak itu? Sifatnya parah kan?" ucap Papanya Bram yang memakai kemeja hitam itu—spesial ingin terlihat rapi di depan Nela malam ini.

Heee, kalian sama aja Om.

Pengen banget rasanya Nela menjawab demikian. Tapi gak boleh, nanti dia durhaka sama camer. "Tapi sifatnya termaafkan oleh wajahnya, Om."

Charles sontak tertawa mendengar jawaban Nela yang tidak terduga itu. Tampaknya gadis ini sudah tidak gugup lagi seperti saat dia baru datang tadi. Mungkin karena sekarang sudah ada pacarnya, Nela merasa lebih nyaman. Boleh juga anak muda zaman sekarang.

"Ya wajahnya juga warisan dari Papa—eh iya, kok kamu masih manggil Om sih? Coba belajar panggil Papa. Anggap aja latihan," kata Charles sambil menopang satu tangan di atas pahanya, sedangkan matanya terus menatap Nela dengan intens.

Tatapanmu itu lho Om, buat anak perawan pingsan!!

Nela berusaha keras untuk tidak salah tingkah. Entah sudah beberapa kali ia mengucapkan istigfar dalam hatinya. Gila banget sih, diliat dari deket, Om Charles makin *hot* aja! Dia jadi penasaran gimana

tampang beliau di masa muda. Pasti banyak deh yang terpesona sama beliau.

Sepertinya dia memang harus ruqyah mandiri setelah pulang dari rumah Bram. Bahaya nih setan nafsu dalam dirinya kalo dibiarkan lama-lama. Bisa lepas dari penjara. Maafkanlah Nela Ya Allah.

"Tapi aku gak enak Om," balas Nela seraya menggaruk kepalanya bingung.

"Kalo gak enak, gak usah dimakan. Kasih kucing aja."

"Hahaha iya Om—eh Papa. Oke deh." Nela tertawa canggung. Lawakan orang tua tuh memang ada kriuk-kriuknya.

Mau tak mau, Nela akhirnya menyerah. Dia bisa belajar dari pengalamannya saat menghadapi sifat Bram yang pemaksa. Bram akan terus mendesaknya hingga pada titik dimana dia tidak bisa lagi menolak. Agak susah juga emang dapet pacar yang keras kepala begini. Ditambah lagi, calon mertua juga sebelas dua belas sifatnya. Duh, ada masalah apa sih dengan hidupnya ini, Nela gak habis pikir deh.

"Nah kan enak dengernya," sahut Charles puas. Ia lalu mengusap kepala Nela beberapa kali seperti seorang ayah yang bangga melihat putrinya.

Diperlakukan lembut oleh Papanya Bram seperti itu, sukses membuat hati Nela terenyuh. Entah kenapa, dia ingin menangis sebab tiba-tiba merasa rindu pada almarhum ayahnya. Oh tidak, dia gak boleh nangis sekarang. Nanti merusak suasana yang sudah bagus ini.

"Makanan sudah siap!" Yurike datang ke ruang keluarga sambil bertepuk tangan kecil. Diam-diam, Nela mengembuskan napas lega karena mama gaul itu datang di waktu yang tepat.

"Ayo kita ke—" Ucapan Charles terpotong oleh suara gaduh yang datang dari depan. Baik Charles, Yurike, ataupun Nela, mereka sama-sama menolehkan kepala ke sumber suara, dan yang terlihat ialah Bram sedang menggendong Grizelle sementara gadis kecil itu tampak marah dan memukuli wajah kakaknya.

"Aduh aduh iya dek. Ampun sakit. *Sorry* ya, kakak kelupaan banget!" ucap Bram sambil sibuk menahan tangan Grizelle.

"*Bruhder bad bad!!* Gimana kalo Izel mati di dalem mobil? Izel bakal jadi *ghost* terus muka Izel jadi putih semua?" balas Grizelle dengan masih menghukum kakaknya—entah itu mencubit pipi Bram, menarik mulut Bram atau menjambak rambut Bram. Beneran deh, lama-lama Bram bakal *smackdown* juga nih anak bar-bar.

"Ya Allah adekku tercinta. Belum juga lima menit kakak tinggal! Dinginnya AC aja belum ilang." Bram hendak menurunkan Grizelle ke lantai tapi kaki kecil adiknya dengan cepat melingkar di perutnya. Alhasil, Bram tidak bisa berkutik selain menerima berbagai kegilaan yang adiknya berikan.

"Tetep aja *bruhder* melupakan Izel!" Grizelle menggigit daun telinga Bram hingga pria tampan itu meringis kesakitan. Dia tidak sadar kalau Nela sedang menahan tawanya seolah senang melihat dia tersiksa begini.

Charles langsung memanas-manasi, "hajar lagi, Grizelle. Dasar kakakmu itu jahat banget."

Bram menggeram kesal menatap Papanya. Dia tidak terima dipermalukan seperti ini di depan Nela. Huh, kenapa sih dengan keluarganya yang tak normal ini? Kalem sedikit napa.

"Ya Allah Pa. Kasian itu si Bramnya!" Yurike segera memberikan bantuan dengan cara menarik Grizelle dari tubuh Bram. Putri nakalnya ini tetap menempel pada kakaknya seperti gulali. "Udah ya Nak. Kakakmu kesakitan gitu. Dilihat pacarnya tuh, malu."

"Oh?" Grizelle sontak menatap Nela yang berdiri di samping Papanya, "hai kakak! Izel yang kemarin pinjem hp kakak."

"Hallo Izel. Iya kakak inget kamu kok." Nela melambaikan tangannya untuk membalas sapaan itu.

"Hehe." Grizelle tidak lagi membelit tubuh Bram dan membiarkan Yurike untuk menurunkannya dari gendongan Bram. Bram pun mendesah lega terbebas dari setan kecil ini.

Grizelle berjalan mendekati Nela, kemudian memeluk Papanya yang memang tengah berdiri di samping gadis itu. "Kakak kok bisa suka sama *bruhder? Bruhder* pelit! Tadi, Izel gak dibeliin boneka."

"Hah?" Nela tak bisa menahan kaget.

"Gak mungkin..." kata Yurike tak percaya.

"Serius, Sayang?" tanya Charles menimpali.

"Iya! Padahal Izel pengen banget boneka itu. Nanti Papa beliin ya," jawab Grizelle dengan mendongakkan kepalanya demi menatap mata Charles.

Kali ini, Bram tidak bisa menahan kesabarannya. Dengan cepat dia berjalan mendekati Nela, merangkul pacarnya seenak jidat, tanpa peduli ekspresi kaget Nela karena dipeluk secara tiba-tiba begitu. Tapi, Nela juga enggan melepasnya karena tak tahu kenapa, saat ini dia juga membutuhkan Bram. Seperti ada *support* secara mental gitu.

"Grize, jangan lupa sama yang lain ya. Pak Beni aja belum selesai bawain kantong belanjaan kamu ke ruang tamu," kata Bram seraya mencubit pipi Grizelle

dengan gemas. Yurike yang mendengarnya segera pergi ke ruang tamu untuk melihat berapa banyak barang yang Grizelle beli pakai duit kakaknya.

Grizelle mendengus sebal, "huh. Pokoknya Izel pengen banget boneka itu, tapi *bruhder* gak bolehin Izel buat beli lagi!"

"Memang kakakmu pelit. Ya udah besok Papa beliin," timpal Charles.

"Yeayyyyy!!! *Thank you* Papa! Papa *the best!*" Grizelle menarik kemeja Charles dan mencium pipinya.

Nela memandang Bram dengan dahi berkerut. Sebenarnya, dia juga tidak percaya sih, karena selama dia mengenal Bram, Bram adalah orang paling royal. Bahkan, Bram sering memberi sebelum dia meminta—apapun itu.

"Ya ampun Izel!" Yurike berteriak dari depan. Tampaknya dia terkejut melihat belasan kantong belanjaan yang ada di ruang tamu, "banyak banget yang kamu beli!" Uh-oh, sang Nyonya besar kedengarannya marah.

"Ups." Grizelle menutup mulutnya, "dikit kok Ma!" balasnya sambil cengar-cengir.

Bram memutar bola matanya jengah, "abis dua-puluhan Pa aku hari ini karena Grize," katanya sambil menatap Charles dengan dahi berkerut.

"Alahh cuma segitu doang kamu ributin. Dulu, kamu beliin sepatu buat mantan kamu sampe ratusan aja nurut," kata Charles *savage*. Ia pun mengajak Grizelle untuk duluan ke ruang makan. Yurike masih mengoceh di ruang tamu soal mubadzir uang, tapi objek ocehannya malah ketawa-ketiwi bareng suaminya. Kasihan banget si mama muda punya anak dan suami kayak gini.

Apa ada kamera tersembunyi di sini? Rasanya Nela ingin melambaikan tangan karena tak sanggup mendengar obrolan para sultan. Dua puluhan yang Bram maksud itu adalah dua puluhan juta kan? Gak mungkin banget kalau cuma dua puluh ribu. Kalau cuma segitu, beli *chatime* aja masih kurang. Terus, yang bikin jiwa *misqueen* Nela makin meronta adalah ucapan Charles soal sepatu yang harganya sampai ratusan juta? Memangnya ada ya? Gak. Gak. Gak ngerti lagi maksudnya. Nyerah deh Nela setiap berurusan sama kaum borjuis ini.

"Sayang? Kamu kok gak bilang kalo diajak makan malem sama Papa?" Bram menuntun Nela untuk menghadap ke arahnya. Kedua tangannya berada di bahu Nela sedangkan pacarnya itu perlu mendongak tinggi-tinggi untuk dapat menatap matanya. Uhh, tumben banget Nela pakai lipstik. Walaupun warnanya gak terlalu terang, tapi tetap membuat Bram pengen mencicipinya.

"Aku kira kamu udah tau," ucap Nela seraya melepaskan tangan Bram di bahunya, "aku degdegan banget tau. Sumpah! Untung kamu dateng." Ia mencubit kecil perut Bram.

"Maafin aku ya. Aku beneran gak tau rencana Papa."

"Memangnya kamu sudah ceritain soal aku ke keluarga kamu?" tanya Nela.

Bram mengangguk, "sudah, tapi aku mau bawa kamu ke depan keluarga aku saat kamu sudah siap. Dan mungkin itu masih lama, Yang. Kamu aja masih kuliah semester satu, aku takut nanti kamu kepikiran terus gak konsen belajar."

Wah....

Hati Nela sontak tergugah mendengarnya. Ia tidak menyangka bila Bram memikirkan kondisinya sampai

sedalam itu. Benar ucapan Bram, dia memang belum siap untuk acara perkenalan keluarga ini. Hubungan mereka masih terlalu awal, selain itu, dia juga belum yakin apakah Bram adalah pelabuhan hati terakhirnya? Dia masih 18 tahun lho, pacaran aja baru sama Bram doang. Sedangkan Bram sudah malang-melintang di dunia percintaan ini. Rasanya kurang adil gitu ya. Tapi bukankah konsep jodoh seperti itu? Bram adalah pria pertamanya, sedangkan dia adalah wanita terakhir untuk Bram. Saling melengkapi gitu.

"Udah terlanjur gini jadi mau gimana lagi? Ini juga bukan salah kamu kok." *Aku yang salah sih, soalnya aku yang nelepon Om Charles duluan.*

"Maaf ya, aku masih gak enak sama kamu."

"Gak apa-apa. Emang kebetulan banget kemarin aku ketemu Izel, dan gak taunya Izel itu adik kamu."

Bram tidak sanggup berkata kalau kebetulan yang Nela kira adalah kebetulan yang disengaja oleh Papanya. Biarkan saja Nela berasumsi begitu. Nanti dia kasitau yang sebenarnya setelah mereka nikah saja.

Dan untuk itu, entah kapan terjadinya.

"Waw ayam tauco cabe ijo!" Nela tak bisa menahan keterkejutannya melihat lauk di atas meja. Namun setelah sadar bahwa seruannya itu terdengar memalukan, ia pun menampar mulutnya sendiri hingga Bram menahan tangannya saat ia ingin melakukannya untuk kedua kali. "Maaf Om—eh Pa, kelepasan. Hehe."

Charles tertawa sambil mengayunkan tangannya seolah celetukan Nela bukan masalah baginya, "santai

aja. Papa gak heran kok kalo kamu kaget. Ini makanan favorit kamu kan?"

"Iya Pa. Kok Papa bisa tau? Ini juga sayur favorit aku," tunjuk Nela ke arah piring yang di atasnya ada sayur genjer.

"Papa nanya sama Diandra, istri Guntur sekaligus sahabat kamu. Gak sia-sia Papa nanya ke dia kalau lihat kamu seseneng ini. Puas Papa," kata Charles bangga. Ia lantas duduk di samping Yurike yang menyajikan makan malam mereka dengan senyuman manis.

Bram tampak kesal melihat Papanya yang lebih tahu tentang makanan kesukaan Nela, "ngapain Papa repotin orang? Tanya aja sama aku langsung. Aku paling tau apa aja yang Nela suka."

Nela menoleh ke samping secara *slow motion.* Ia tersenyum miring mendengar nada sombong dari ucapan Bram tersebut. Padahal dia yakin kalau Bram juga baru tahu soal makanan favoritnya ini.

"Iya apa?" tantang Nela, "coba selain dua lauk di sini, aku paling suka apa lagi?"

Charles mengangkat alisnya angkuh ke arah Bram, Grizelle cengingisan tak jelas di samping Papanya, sedangkan Yurike tengah menonton dua sejoli yang kelihatan banget aura kasmarannya. Sebenernya, dia gak nyangka aja sih Bram yang tipe cuek bebek begitu bisa bertingkah bucin pada satu gadis saja. Dia kan awalnya *playboy yes.* Namun tak bisa dimungkiri, Yurike bersyukur melihat Bram telah menemukan wanita yang tepat.

"Kamu suka *chatime,*" kata Bram dengan dagu terangkat ke arah Nela.

"Pfftt! Semua orang suka kalo itu *bruhder*! Ih *bruhder nerd.*" Grizelle terkikik sambil menutup mulutnya dan tertawa kecil.

"Bener tuh. Mama juga suka *chatime,* palagi yang varian baru yang *minty blue* kalo gak salah namanya," kata Yurike menimpali. Setelah itu, dagunya diarahkan oleh Charles untuk melihat wajah suaminya.

"Sayangku ternyata suka *chatime* juga?" tanya Charles.

"Iya Pa, kok Papa baru tau sih?"

"Lah Papa kira, Mama bukan suka lagi, tapi doyan." Charles tertawa renyah sambil mengusap kepala Yurike. Nela pun semakin iri melihatnya. Bisa ya udah tua tapi masih *sweet* gitu?

"Gimana kalo kita buka *franchise* sendiri di rumah?" lanjut Charles meminta pendapat istrinya.

"Aduh Papa bercandanya bisa aja!" Yurike memukul lengan. Charles dengan manja.

Nela menggeleng pelan, "*duh mamud, suamimu itu gak bercanda! Kalo diiyain, pasti kejadian tuh!"* Sayangnya, Nela cuma bisa bilang itu dalam hati aja.

"Bener kan Yang?" Bram mengusap pelan punggung tangan Nela yang terletak di samping piring kosong. Dia menaikkan sebelah alisnya seolah ingin meminta respon dari jawabannya tadi.

"Apa?" Nela sedikit tak fokus karena kesemsem melihat interaksi antara Charles dan Yurike di depannya.

"Kamu suka minuman itu? Soalnya hampir tiap hari kamu *gofood*-in itu."

Nela mengangguk singkat, "iya bener sih."

Sebenarnya, dia masih ingin mengelak sebab yang ditanyakan olehnya tadi bukan minuman, tapi makanan favoritnya selain lauk yang ada di atas meja. Namun, dia tidak mau menunda waktu terlalu lama untuk makan dengan hanya berdebat bersama Bram. Jadi, lebih baik dia jawab kalem saja.

Nah, syukurlah Mama tiri Bram dengan cepat mengambil alih suasana di meja makan.

"Kalo gitu, ayo mulai makan!" Yurike menepuk tangannya pelan, "sini Mama ambilin nasinya buat Nela." Ia hendak mengambil piring Nela lebih dulu, tetapi tangan Bram segera menghentikannya.

"Gak usah Ma, biar aku aja." Bram tersenyum singkat sebelum menyendok nasi—kira-kira sebesar kepalan tangan Grizelle—ke piring Nela.

Tanpa sadar, Charles maupun Yurike, menatap penuh kagum ke arah putra mereka. Bisa juga nih anak satu bersikap lembut begitu dengan cewek. Biasanya, dia terus yang dimanjain oleh pacar-pacarnya dulu. Meskipun begitu, Charles sedikit geli melihat Bram. Ternyata, anaknya udah jadi budak Nela.

"Aku bisa kok ambil sendiri," ucap Nela sambil menggelengkan kepala. Ia ingin mencegah Bram yang saat ini sedang mengambilkan lauk untuknya. Bukannya dia malu atau canggung dijamu oleh Bram, tapi lelaki ini selalu mengambilkan porsi gede yang terkadang gak bakal bisa diabisin olehnya. Entah Bram menganggapnya sebagai gadis yang imut dengan tubuh yang mungil atau kuli bangunan.

Intinya, Bram suka melihat Nela makan banyak.

"Udah. Diem aja. Kamu kan tamu spesial kami malam ini," balas Bram tak mau kalah. Ia tetap menaruh semua jenis lauk di atas meja ke piring Nela.

"Cuit cuit *bruhder* pacaran terus!" Grizelle cengingisan melihat tingkah kakaknya yang sok lembut itu. Biasanya kan si *bruhder always* kelihatan kesal padanya.

"Grizelle gak boleh ledekin kakak," sahut Yurike seraya mengambilkan lauk-pauk ke piring suami dan putrinya. Khusus Grizelle yang masih kecil sehingga

belum bisa makan pedas, Yurike menggorengkan dua potong sayap ayam untuknya.

Charles mengusap lengan Yurike, "gak apa-apa lah Ma. Kan jarang-jarang juga Grizelle liat kakaknya jadi bucin."

"Wuahahaha bucin! Izel tau artinya, itu budak cinta kan Pa?"

"Bener Sayang. Kakakmu udah jadi bucin akut. Kasian yah." Charles menertawakan Bram sembari tangannya membelai kepala Grizelle. Nela tampak menahan tawanya melihat Papa ganteng meledek anaknya sendiri seperti itu. Sepertinya, hubungan mereka berdua tidak sedingin yang dia kira. Justru sebaliknya, mereka terlihat sangat dekat.

"Apaan sih Pa, kayak sendirinya gak aja." Bram memutar bola matanya jengah.

"Kalo Papa mah wajar jadi bucin ke Mamamu. Kami udah nikah, dah punya anak lagi. Iya kan Ma?" Charles memainkan kedua alisnya naik turun sambil menatap genit ke arah Yurike.

"Udah gini aja kok diributin, kapan makannya coba." Yurike melotot kepada suaminya, Charles pun langsung kicep, "Papa pimpin doa."

"Siap Ma."

Nela diam-diam melirik Bram yang sedang tersenyum miring seolah merasa menang. Beneran deh, Charles sama Bram ini kayak pinang dibelah dua. Sama-sama suka gak sadar kalo mereka sudah menyandang julukan 'bucin'. Tapi, itu salah satu faktor yang membuat Nela suka sama Bram sih, jadi bukan masalah.

Meja makan di rumah Bram gak sebesar meja makan di rumah Diandra. Nela mengira, dengan rumah mewah yang sebelas dua belas dengan rumah

sahabatnya, ruangan makan di sini juga besar, minimal sepuluh kursi deh. Tapi ternyata, cuma ada enam kursi dimana terbagi menjadi tiga-tiga di sisi kanan kirinya. Kalau boleh jujur, Nela lebih memilih seperti ini sih, soalnya terasa banget kekeluargaannya.

Selain itu, yang membuat Nela sedikit lega adalah baik Charles maupun Yurike, tidak menanyakan hal-hal canggung seperti; *mau dibawa kemana hubungannya dengan Bram* atau *kapan mau menikah*—semacam itulah. Makanya, Nela cepat merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga Bram.

Grizelle memang usil dan nakal, tapi dia baik kok. Apalagi Mamanya, Nela merasa seperti menghadapi orang polos tanpa dosa. Nela yakin deh kalau Yurike, Mamanya Grizelle itu, adalah tipe orang terlalu baik yang tak akan punya dendam pada orang yang t'lah menyakitinya. Ada kan orang macem itu? Disakitin mau gimanapun, dia pasti yang merasa bersalah. Kadang Nela yang geregetan sendiri kalo punya temen kayak gini.

Lalu, Charles, gak perlu ditanyain lagi gimana baiknya Papa Bram ini. Bahkan, Nela merasa bahwa Charles lebih memihak kepadanya ketimbang Bram sendiri. Bukannya giat mempromosikan gimana baiknya Bram, Charles sering mengumbar kejelekannya.

"Papa, cukup deh *flashback*-nya. Nanti Nela ilfil gimana?" gerutu Bram setelah Charles menceritakan masa lalunya yang memalukan. Beliau cerita kalau Bram sering menangis sesegukan kalau dia datang terlambat saat pembagian rapot waktu SD dulu.

"Lah gak apa-apa dong. Nela aja ketawa tuh," ucap Charles dengan nada songong, seakan puas melihat anaknya malu seperti itu.

"Tapi kan—"

"Buahaha *again again*! Ceritain semua Pa, Izel *like bruhder's story* yang malu-maluin," timpal Grizelle sambil tertawa puas. Ayam goreng di piringnya sudah hampir habis, tapi nasinya masih banyak. Blasteran satu ini emang kurang doyan sama nasi lokal.

Setelah tertawa kecil mendengar cerita konyol Bram di masa lalu, Nela mengusap lengan Bram, "gak apa-apalah Sayang, sekali-kali juga kok. Terus, terus apa lagi Pa?" Sepertinya dia ketagihan mendengar cerita Bram versi masih bocah. Karena Bram yang versi dewasa ini seperti tidak ada kekurangannya.

Eh banyak sebenarnya. Kok dia bisa lupa sih kalo Bram itu nyebelin, cemburuan, genit, suka nyubit, suka *chat spam love*, terus sering ngotak-atik ponselnya hanya untuk mengganti nama kontaknya sendiri. Nela itungin udah berapa kali Bram melakukan itu. Terakhir kali, Bram mengubah kontaknya dari '*Pacar*▯' menjadi '*Hubby*▯'. Kali ini, Nela tidak peduli lagi soal nama kontak. Terserah Bram mau gimana deh.

"Terus, Bram itu pernah ee—lho Bram kok kamu nangis?" Charles belum selesai bicara karena dia kaget melihat Bram meneteskan air matanya.

"Lho?" Bram segera menghapus beberapa tetes air mata yang terlanjur rebahan cantik di pipinya, "kok bisa kelilipan sih?"

"Kamu kenapa?" tanya Nela dengan penuh perhatian.

"Gak apa-apa Yang. Kayaknya mata aku kelilipan cabe deh. Bentar aku mau basuh muka dulu," kata Bram segera beranjak dari kursi menuju dapur. Ada wastafel di sana soalnya.

"Ada-ada aja sih." Charles mendengus kesal, sebelum kembali bercerita dengan calon mantunya.

Syukurlah, semua orang tidak sadar bahwa Bram cuma bohong doang. Dia emang beneran nangis kok, saking terharunya mendengar Nela memanggilnya '*sayang*' untuk pertama kali.

Bram lebay? Gak kok, dia berhak merasa bahagia, karena Nela sudah ikhlas sepenuhnya untuk menerimanya sebagai yang tersayang—sebagai pacar.

PI – Dua Puluh Empat

"Wih, ada yang punya laptop baru dong. Pasti dibeliin pacar Bram kan."

"Baru liat kali lo Pik. Udah semingguan juga gue bawa laptop ini ke kampus."

"Mantep banget nih, gue nabung setahun aja belum bisa belinya. Sumpah iri gue sama lo!" ucap Opie sambil mendorong pundak Nela.

"Sabar. Jomblo emang banyak cobaan. Wkwkw." Nela tertawa kecil sambil menutup mulutnya.

"Gue tampol nanti mulut lo. Enak aja ngomongnya."

"Kan emang bener toh?"

Jum'at pagi tepatnya pukul sembilan nol-lima waktu Indonesia bagian Barat, Nela dan Opie telah nangkring cantik di perpustakaan kampus. Meskipun hari ini tidak ada mata kuliah, mereka tetap datang untuk menyelesaikan beberapa laporan. Sebelum *mid-semester* dilaksanakan minggu depan, tugas-tugas yang tertunda harus sudah selesai semua.

Mau beberapa jam di dalam perpustakaan, Nela pasti betah. Suasananya tenang, adem, dan yang paling penting itu, dia bisa sekalian cuci mata karena banyak anak cowok dari jurusan teknik yang juga mengerjakan laporan praktikum mereka di sana. Tau kan, aura dari

cowok jurusan teknik itu terpancar banget *manly*-nya. Bikin seger mata.

Walaupun pacarnya gak kalah ganteng, namun gak ada salahnya kan Nela mau nakal sedikit. Hitung-hitung, buat jadi inspirasi bikin cerita nanti. Rencananya sih, setelah cerita om-om selesai, Nela mau coba bikin cerita *bad boy* gitu. Semoga beneran kejadian kalo dia gak plin-plan.

"Eh, hape lo lagi konser ya. Seru banget geterannya," ujar Opie seraya menggigiti ujung pena dengan mata yang fokus menatap layar laptop.

Nela mengambil ponselnya yang dia taruh di atas buku supaya getarannya bisa sedikit teredam, "biasalah Bram nyepam. Kalo dia lagi kumat memang gitu."

Opie lantas mengambil ponsel Nela dan melihat sederetan pesan yang dikirimkan oleh Bram melalui aplikasi *chat* WhatsApp—satu pesan per detik kayaknya. "Ya Allah, kalo gue mah udah gue *block* punya pacar kek gini. Alay banget."

"Heh?" Nela dengan cepat merebut ponselnya, "alay apaan? *Sweet* kayak gini, gue suka kok pas dia lagi bucin." Ia terkikik sebentar sebelum lanjut ngetik di laptopnya.

"Beda banget ya temen gue satu ini, udah ketularan bucinnya. Tapi syukur deh kalo gitu kan cintanya Kak Bram terbalaskan," ujar Opie, sekali lagi mencuri ponsel Nela untuk melihat berapa banyak pesan yang dikirimkan oleh Bram. Busett, hampir tembus tiga ratus pesan. Tampaknya, Nela emang sengaja buat ngumpulin semua pesan itu buat dipamerkan di *IG stories* nanti.

Nela tidak mengubris ucapan Opie karena memang begitulah kenyataannya. Ia merasa seperti terkena

karma—dulu, ia sangat membenci Bram dan muak melihat tingkah Bram yang playboy, namun sekarang, entah kemana rasa benci dan muak itu. *Well,* Bram masih nyebelin seperti waktu pertama kali mereka kenal, tapi anehnya, Nela tidak merasa ilfil. Justru kebalikannya, ia suka melihat Bram menjadi dirinya sendiri. Gak sok jaim atau sok keren seperti dengan mantan-mantannya dulu.

"Eh cowok lo nelpon!" Opie menutup mulutnya spontan setelah sadar kalau suaranya terlalu keras. Dia menundukkan kepalanya beberapa kali setelah ditatap tajam oleh ibu-ibu pengurus perputaskaan.

Nela segera mengangkat telepon dari Bram sebelum pacarnya beneran meledak seperti Hulk, "Assalamualaikum," sapanya dengan suara hampir berbisik.

Di seberang telepon, Bram membalas salam kemudian langsung bertanya Nela dimana, dan kenapa dia tidak membalas *chat* padahal dia lagi senggang karena tak ada mata kuliah. Gini nih resikonya kalau pacar sampai hafal jadwalnya. Susah buat sembunyi-sembunyi kalo mau pergi main.

"Aku di perpus, Yang. Ngerjain tugas sampe jam makan siang nanti. Abis tuh langsung pulang," kata Nela dengan masih suara pelan.

"Uhuk.."

Nela sadar sih kalau Opie cuma sengaja menggodanya. Wajar aja, soalnya Opie baru tahu kalau sekarang dia sudah berani memanggil Bram dengan panggilan sayang-sayang. Sebenernya, dari diri Nela sendiri, dia gak menyangka bisa seberani itu. Awalnya, dia hanya iseng dan pengen tahu reaksi Bram bagaimana.

Well, sesuai dugaan, Bram terlihat begitu terharu sampai ingin menangis—dan Nela suka respon manis itu. Karena dia jarang-jarang membuat Bram senang, makanya Nela memutuskan untuk memanggil Bram dengan sebutan yang layak diucapkan kepada pacar. *Sayang, Yang, Ayang,* jadi kebiasaan dia.

Nela mengabaikan batuk jahil dari Opie dan memilih untuk fokus bicara dengan Bram saja, "serius? Bisa aja sih, kan gak ada yang ngelarang."

Karena tingkat kekepoannya yang tinggi, Opie menempelkan telinganya ke ponsel Nela untuk menguping pembicaraan mereka. *Daebak,* Bram bilang mau makan siang bersama Nela di kantin kampus mereka! Bisa geger nih dilihat sama cewek-cewek dari jurusan lain. Eh, tapi dari jurusan mereka juga banyak yang genit sih, termasuk Opie sendiri.

"Tapi jauh dari kantor kamu kan?"

"*Gak apa-apa, aku otw jam sebelas. Sholat Jum'atnya juga di kampus kamu aja ya, Yang.*"

Nela tanpa sadar tersenyum lebar mendengarnya, "baiklah. Kabarin aja ya. Assalamualaikum." Ia pun memutuskan sambungan setelah Bram membalas salamnya. Setelah itu, Nela menaruh ponselnya ke atas meja, lalu mengambil kaca lipat dari dompet kecil.

"Jilbab gue rapi gak sih?" tanyanya pada Opie sambil bercermin dan membetulkan lipatan jilbab yang agak berantakan. "Duh coba pake pasmina item aja tadi ya. Gak cocok gue pake jilbab segiempat gini."

"Ya elah mentang doi mau dateng, langsung dandan," sindir Opie saat Nela mengoleskan lipstik warna pink muda ke bibirnya. Padahal kalo mau dihitung waktunya, masih ada beberapa jam lagi Bram bakal sampe ke kampus mereka. Emang dasar Nela kelihatan banget kasmarannya.

Tuh liat, dia aja gak berhenti senyum gak jelas seperti anak kecil dapet THR pas lebaran.

"Gak papa kali, Pik. Gue kan takut ntar si Bram kepincut sama anak jurusan ekonomi atau manajemen yang sok model gitu," kata Nela sambol mendengus. Memang tak semuanya cewek di fakultas tersebut yang sok cantik seantero kampus ini, tetapi hanya sebagian besar. Bahkan usut punya usut, seleksi Abang-None tahun ini ada yang berasal dari kampusnya. Gak tau deh dari fakultas atau jurusan yang mana.

"Doh." Opie menepuk keningnya sendiri, "kesian yang insecure, padahal Bram udah bucin level akut gitu ama lo."

"Ya mana tau kita kan. Di drama aja, istrinya *perfect* gitu, jadi direktur, dokter, cantik, kaya, tapi suaminya selingkuh. Si pelakornya cantik banget lagi kan."

"Makanya lo jangan banyak nonton drama! Namanya drama, ya cuman skenario dong tau." Opie tak mau kalah berdebat. Ia kurang suka mendengar Nela yang menjadi tidak percaya diri sendiri begitu. Sebelumnya kan, Nela adalah gadis paling *love herself*. Bahkan ia pernah bilang kalau perselingkuhan itu yang salah adalah laki-laki karena tak bisa menjaga hatinya. Opie lupa kapan tepatnya Nela mengucapkan itu, yang jelas dia sangat yakin pernah mendengarnya.

"Bodo amat ah, yang penting muka gue harus *glowing* pas Bram dateng nanti." Nela diam-diam memakai bedak dari balik laptopnya. Untung saja tidak dilihat oleh dosen yang sekedar sedang fotokopi atau penjaga perpus yang lagi baca koran itu. "Ih lama banget sih jam dua belas! Jadi gak konsen gue." Kakinya bergerak gelisah seolah tidak sabar menunggu Bram datang.

Opie cuma bisa geleng-geleng kepala saja. Ternyata bukan flu saja yang bisa nular, tapi bucin juga. Jangan sampai deh dia jadi bucin juga. Amit-amit deh. Tapi kalo bucinnya ke cowok kayak Bram sih, gak masalah. Ya ampun gusti, samimawon itu Pik!

"Gue jadi obat nyamuk ah biar ditraktir Kak Bram," sahut Opie tanpa malu.

"Jangan ya! Gue mau berduaan aja sama pacar gue," kata Nela sembari melengos, kemudian melanjutkan laporannya yang terhenti sementara.

"Huh pelit!"

"Biarin."

"Ada apa sih? Kok tumben banyak cewek ngumpul deket mushola?"

"Gak tau tuh, katanya ada bule nyasar. Padahal dia gak bule, cuman agak ganteng aja sih."

"Heh? Yang mana sih orangnya?"

"Tuh yang lagi pake sepatu di gazebo deket bengkel mesin."

Nela yang baru saja bertanya penyebab keramaian yang tak wajar dekat mushola pada temennya—sebut saja Dadang—segera menolehkan kepala ke arah yang ditunjuk oleh cowok berambut cepak itu. Menurut informasi dari Dadang sih, objek yang menjadi pusat perhatian itu memiliki wajah agak kebule-bulean dan sedikit ganteng. *Well,* Dadang cuman gengsi aja sih buat muji tampang sesama jenisnya.

Setelah tahu kalau yang dimaksud Dadang adalah Bram, pacarnya yang belum kasih kabar bahwa dia sudah sampai di kampusnya, bahkan sholat Jum'at saja

udah kelar, sedang sibuk mengikat tali sepatunya. Bram bersikap sok *cool* saja—tidak merasa terganggu oleh pandangan orang lain yang menatapnya aneh seolah sedang salah tempat. Ya mau bagaimana lagi, dengan tinggi badan dan tampangnya saat ini, mau nyamar jadi mahasiswa, sudah ketuaan, mau jadi dosen pun, eh kemudaan. Serba salah kan.

Nela sengaja tidak mendekati Bram lebih dulu, dia ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh pria itu setelah selesai dengan urusan kecilnya itu. Alih-alih menghampiri Bram, ia justru mengamati Bram dari jauh seraya menunggu notif dari pacarnya.

"Ya Allah, dia pake kemeja itu lagi." Nela bicara sendiri setelah menyadari pakaian yang dipakai oleh Bram hari ini. "Heeee, kayaknya bakal jadi kemeja favorit dia. Heheh, baguslah."

Kemeja polos dengan bahan satin dan warna abu-abu itu sudah dipakai Bram dua hari lalu—yang berarti dia langsung memakainya lagi setelah habis dicuci. Walaupun kaget, Nela merasa senang karena kemeja tersebut adalah hadiah pertama darinya untuk Bram. Namun, dia tidak akan beritahu Bram soal harganya. Yang jelas, Nela belinya di Pasar Tanah Abang, grosiran minimal enam buah, dan dia akan memberikan Bram secara rutin sebulan sekali.

Nela bukan pelit *yes,* tapi penghematan aja.

Setelah selesai mengikat sepatu, Nela melihat Bram tengah mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Bram pasti ingin meneleponnya deh.

Nah kan, ponsel Nela langsung bergetar beberapa detik kemudian.

"Hallo *Assalamualaikum*. Yang, aku udah ada di kampus kamu. Tadi sholat Jum'at dulu," kata Bram

terus menyerocos padahal Nela belum membalas salamnya.

"Tau kok. Aku udah lihat kamu *btw*."

Mata Bram mulai mencari di mana keberadaan pacarnya. Tak perlu sampai semenit, ia berhasil menemukan Nela diantara kerumunan mahasiswa yang baru menyebar keluar dari mushola. Seraya tersenyum lebar, Bram melambaikan tangannya dengan riang ke arah Nela. Namun anehnya, dua orang gadis di depan Nela yang justru membalas lambaian tangannya. Hadeh, ada aja ya yang kegeeran. Malah sasaran yang dimaksud cuman melengoskan wajahnya seperti sedang kesal.

"Tunggu di sana aja, Yang." Bram mematikan teleponnya dan siap-siap berjalan menghampiri Nela.

Tatapannya terus fokus menatap Nela yang kini bersedekap dada. Ngomong-ngomong, dua cewek yang membalas lambaian tangannya tadi makin tersenyum lebar seiring Bram yang mulai mendekat. Kok jaman sekarang banyak orang yang halu sih? Heran Bram.

"Sayang," panggil Bram kepada Nela setelah melewati dua cewek yang hampir menyapanya. Setelah sadar bahwa Bram bukan mendekati mereka, mereka pun lari sambil menahan malu. Sukurin.

"Kok gak nyamperin aku sih? Malah nyudut deket pohon." Bram mengusap kepala Nela, tapi pacarnya langsung menepiskan tangannya.

"Ih jangan elus-elus. Malu! Ayo ke kantin sekarang. Ngobrolnya sambil jalan aja." Nela sontak berjalan lebih dulu dan membuat Bram mengekori di belakangnya.

Tak sedikit cewek di sana yang kecewa kalau cogan nyasar ini udah punya pacar. *Well,* seharusnya mereka berpikir simpel aja sih kalau cowok setampan itu pasti

gak jones. Walaupun tampang ceweknya biasa-biasa aja, namun ada pula yang sadar kalau Bram yang terlihat lebih cinta ketimbang ceweknya.

"Yang, kamu marah?" tanya Bram saat langkahnya sudah bisa mengimbangi langkah Nela yang agak cepat.

"Iya marah, tapi cuma dikit." Nela mendongak ke atas, mengingat tinggi badan Bram yang terlalu bikin leher sakit, "kenapa sih gak ngabarin aku kalo udah sampe?"

"Udah diketik lho Yang, tapi lupa nge-*send*." Bram menunjukkan ketikan pesannya yang bertuliskan, '*udah sampe nih Yang, aku sholat Jum'at dulu ya.*', tapi pesan itu belum terkirim. Ia pun menekan tombol kirim sehingga pesannya baru masuk ke ponsel Nela.

"Kebiasaan kamu tuh memang gitu. Coba liat dulu betul-betul, *chat*-nya udah terkirim apa belum, biar aku gak lumutan nunggunya." Nela mendengus kesal, memalingkan wajahnya ke arah kantin yang udah kelihatan dari jauh. Kantin tersebut berada di belakang bengkel mesin, dengan beberapa penjual yang mendirikan lapak masing-masing secara berurutan.

"Iya iya Sayang, maaf. Jangan cemberut lagi, ntar berkurang cantiknya."

"Hmm. Mau makan apa?" tanya Nela berhenti sejenak seraya menatap Bram.

Sebenarnya, dia sedikit menyesal karena mengiyakan permintaan Bram untuk makan siang begini. Tampang Bram yang ganteng, memukau, dan kelas atas ini sungguh mencolok di kampusnya. Walaupun dia memakai kemeja murahan, tapi entah kenapa tetap terlihat berkelas setelah dipakainya. Oh yang benar saja, hatinya dongkol setiap melihat cewek-cewek yang melirik genit ke arah pacarnya ini.

Padahal kalau mau diingat, cukup banyak kok orang luar yang masuk ke kampusnya hanya untuk makan atau nyari *wifi* gratisan. Bahkan, banyak pula orang yang membawa kekasihnya hanya untuk berpacaran di kantin. Tapi, kenapa gak seheboh ini sih? Apa cuma perasaannya doang kalo Bram jadi primadona dadakan di sini? Uhh, nyebelin banget pokoknya. Kalo gini, enak makan berdua di rumah atau di kantor Bram aja. Biar gak ada cewek ganjen yang terang-terangan mencari perhatian Bram.

Astagfirullah, kok dia jadi posesif gini sih? Gak boleh jadi bucin, Nela! Istigfar.

"Yang *recommend* kamu aja, Yang. Aku nurut," kata Bram seraya membetulkan ujung jilbab Nela yang turun.

"Ya udah cus di sana," kata Nela sambil menunjuk salah satu pondok makan, "kita makan sate ayam aja. Aku lagi pengen itu."

"Baiklah. Ayo." Bram tanpa sadar menggenggam tangan Nela.

"Duh, jangan pegang tangan dulu. Malu diliat orang. Rame gini pun," ujar Nela, melepaskan tangan Bram dengan lembut. Jangankan mesra-mesraan, mereka jalan beriringan seperti ini saja dilihatin orang. Nela menduga, mungkin ada saja yang berpikir kalau Bram itu salah satu dosen di sini. Masa' iya mahasiswi pacaran sama dosen sendiri? Macem cerita di Wattpad aja.

"Berarti kalau di dalem mobil, boleh genggam tangan kamu terus?" Bram tersenyum miring, terlihat licik seolah sedang merencanakan sesuatu. Tetapi anehnya, Bram cocok banget bereskpresi jahat begitu.

"Boleh," jawab Nela dengan cepat, "eh maksud aku, gak boleh lama-lama. Bentar aja genggamnya!"

ralatnya sambil memalingkan wajah—menyembunyikan wajahnya yang memerah malu karena terlalu blak-blakan.

"Iya iya."

Nela memilih tempat duduk di luar pondok, di bawah pepohonan yang rindang meski daun-daunnya kadang jatuh ke meja. Kalau makan di dalam, asap dari bakar sate kadang bikin sesak napas. Dia juga tidak mau membuat Bram merasakan pengalaman yang gak mengenakkan selagi makan di kampusnya. Ini *first impression* lho, dia harus sebaik mungkin menjamu Bram di sini.

"Tunggu di sini dulu ya, aku mo pesen ke dalem." Nela menuntun Bram untuk duduk di sebuah bangku panjang, "selain sate ayam, mau yang lain gak? Ada sate ampela sama hati juga lho. Mantappu jiwa!" terangnya dengan semangat. *Of course*-lah, itu makanan kantin favorit Nela nomor satu.

"Aku gak suka jeroan, Yang. Tapi kalo kamu mau makan itu, aku gak masalah," jawab Bram sambil tersenyum lembut. Saking lembutnya, Nela jadi pengen mencium—eh maksudnya, mencubit pipi Bram.

"Oke kalo gitu. Minumnya es jeruk?"

"Aku air mineralr aja," kata Bram.

"Siap." Nela segera meluncur ke dalam pondok untuk memesan makanan. Selagi menunggu, Bram mengedarkan pandangannya ke sekeliling kantin, melihat suasana yang menjadi tempat makan pacarnya sehari-hari itu.

Ramai juga, banyak cowoknya lagi. Bram menduga kalau segerombolan cowok yang sedang ngakak heboh itu berasal dari jurusan teknik. Dilihat dari seragam bengkelnya yang kusut dan kotor itu. Tapi yang bikin Bram geram, kenapa rata-rata tampangnya lumayan

sih? Walau gak sesempurna wajahnya ini, tetap saja berpotensi buat Nela terpikat kan. Uhh sial, Bram semakin kesal karena tidak bisa mengawasi Nela selama dia kuliah.

Ah, Bram punya ide bagus. Ia harus memperkerjakan Opie sebagai agen mata-mata untuk menjaga pacarnya. Tapi terlalu berlebihan gak sih?

Bram melihat Nela yang berjalan keluar menuju ke arahnya dengan senyuman lebar yang tulus dan cantik. Mata bulatnya yang menatap ke arahnya terlihat begitu lembut. Baiklah, rencananya untuk mengawasi Nela di kampus itu lebih baik dibatalkan saja. Ia harus lebih percaya kepada pacarnya ketimbang orang lain.

Bertepatan dengan Nela yang duduk di seberang meja, dua orang wanita yang tampaknya bekerja sebagai sales salah satu operator komunikasi di Indonesia mendekati Bram. Terkadang memang sering di kampus mereka kedatangan sales yang gencar promosi seperti ini. *Toh,* mereka juga masuk-masuk saja tanpa dilarang oleh satpam.

"Siang kak. Kuota *unlimited* cuma sepuluh ribu. Gratis nelpon seumur hidup. Murah lho kak," ujar salah satu dari sales itu.

"Gak mbak, makasih." Bram menolak dengan sopan. Pake senyum pula. Beruntung banget deh si mbak itu dapetin senyum gratis dari cogan.

"Tapi kak, jarang-jarang lho ada promo—"

Nela langsung memotong ucapannya, "gak dulu mbak ya," ujarnya sambil menggelengkan kepala. Sales operator itu pun melenggang pergi setelah diusir secara tak langsung oleh Nela.

"Judes banget, Yang. Gak boleh gitu ah. Kasian mereka mukanya langsung kecut."

"Mereka modus sih nawarin kamu sekaligus tebar pesona. Aku gak suka," balas Nela dengan kerutan dalam di dahinya.

"Kamu cemburu?"

"Gak, tapi gak suka aja. Jadi, sebelum ke sini, kamu ngapain?" Nela langsung mengalihkan pembicaraan. Untungnya si Bram cuma tertawa kecil sebelum menjawab pertanyaan remehnya. Nela gak mau kalau Bram sampai besar kepala setelah tahu dia sedang cemburu.

Sudah ngerti kan kalau cewek cemburu itu serem. Padahal cewek demen bikin pacarnya cemburu, tapi dirinya sendiri gak mau dicemburuin. Emang gitu hukum alamnya.

♡♡

"Yang? Langsung pulang atau kemana nih?" tanya Bram setelah mereka selesai makan. Karena Nela tidak ada mata kuliah hari ini, mereka pun menghabiskan waktu di kantin selama satu jam lebih.

"Kamu masih laper gak? Kalo mau, kita beli donat dulu yuk di sana," tunjuk Nela ke sebuah *stand* makanan yang gak terlalu besar di depan kawasan *food court*, "donatnya enak banget lho, Yang. Kalah deh donat di mal!"

"Aku udah kenyang sih." Bram mengusap perutnya yang masih atletis meskipun sudah makan banyak, "tapi, kalo kamu pengen, ayo beli."

Bram mengulurkan tangannya sebagai kode supaya Nela menyambutnya. Nela melirik sejenak dengan mimik datar, lalu menepuk telapak tangan Bram sedikit keras.

"Di kampus gak boleh pegangan tangan. Ih, berapa kali aku udah bilangin!"

"Ya Allah maaf Yang, aku lupa." Bram menyimpan kembali tangannya ke dalam saku. Bukan untuk bergaya sok *cool*, tetapi ia ingin menggaruk pahanya yang agak gatal. Emang dasar gak penting banget deh.

"Ayo ke sana. Beli empat aja deh kalo kamu gak mau makan," kata Nela menyuruh Bram untuk berjalan lebih dulu di depannya. Alih-alih memegang tangan Bram, Nela justru menarik ujung pakaiannya.

Diam-diam, Bram tersipu malu. Ia sering menyadari kalau Nela terkadang berjalan di belakangnya sambil mengambil sejumput pakaiannya. Namun, Bram tidak pernah menyinggung soal ini karena tak mau Nela akan melepaskan tangannya. Biarkan saja dia pura-pura tak merasakan sentuhan lembut itu, sehingga ia bisa menikmatinya lebih lama lagi.

Menurut Bram, Nela justru gemesin saat lagi mode manja begini.

"Bu, donat coklatnya empat ya," kata Nela setelah sampai di *stand* penjual donat yang dinamai dengan Donat Pelangi. Mungkin ibu penjual membuat nama itu karena ngefans dengan Dian Pelangi, entahlah Nela juga pusingin soal nama *stand* ini dari awal masuk kuliah. Yang penting rasanya enak dan murah, itulah yang paling top bagi Nela.

"Widih, tumben bawa cowok ke kampus, dek?" goda ibu berjilbab jumbo Jersey dengan apron biru yang sudah kotor akibat krim, "pacarnya ya?"

"Iya bu, hehe. Minta donatnya yang baru mateng bu. Yang itu." Nela menunjuk donat coklat yang baru diolesi krim. Dia tidak tahu saja kalau Bram udah kayak orang dapet arisan di belakangnya—dia memang selalu berbunga-bunga setiap Nela

mengakuinya sebagai pacar. Padahal mereka berpacaran udah jalan bulan kelima.

"Ganteng banget si Masnya. Semoga langgeng sama dek Nela. Cocok gitu kalian, pasangan tinggi-mungil," ujar ibu penjual yang membuat Nela merona sedangkan Bram senyum-senyum gak jelas.

"Makasih ya Bu. Oh ya, kami beli donatnya sepuluh aja. Berapa totalnya?" Bram hendak mengeluarkan dompet dari sakunya.

"Eh, katanya kamu udah kenyang tadi?" tanya Nela heran sambil mendongakkan kepala demi melihat Bram yang menjelma sebagai tiang listrik manusia. Bener sih kata ibu penjual donat, tinggi badan mereka emang jomplang banget.

"Gak apa-apa, bisa buat nanti makannya." Bram mengusap kepala Nela dengan lembut, "jadi berapa Bu?"

"Sepuluh kan? Dua puluh ribu aja Mamas ganteng."

"Murah sekali ya," gumam Bram pelan yang hanya bisa didengar oleh Nela seorang.

Aduh, yang sultan memang beda.

Nela menggelengkan kepalanya heran melihat Bram yang mudah sekali dirayu. Si ibu yang jual juga bisaan mujinya sehingga Bram sampe borong sepuluh donat gitu. Coba siapa yang habisinnya nanti, paling-paling ya dia yang banyak makannya daripada Bram. Untung saja Nela termasuk tipe orang yang makan banyak tapi tetap kurus. Kalau gak, lama-lama dia bisa naik sepuluh kilo selama pacaran dengan Bram.

"Aku kira harganya tujuh ribuan per satu pcs-nya," kata Bram sambil menenteng kantong plastik berisi kotak segi empat. Destinasi mereka setelah ini ialah langsung pulang ke rumah Nela. Pengennya Bram sih, mereka mojok dulu di kantornya tetapi Nela bilang

mau bobok siang. Alhasil, Bram harus patuh dengan ucapan sang Nyonya besar di masa depan.

"Ini di kampus lho Yang, kalo mahal-mahal ntar gak ada yang beli. Tau kan kantong mahasiswa gimana," sahut Nela seraya mengekori langkah Bram menuju mobilnya. Ternyata, Bram memakirkan mobilnya di dekat gedung utama. Untuk selanjutnya, lebih baik Nela menyuruh dia untuk parkir di belakang saja supaya gak terlalu banyak yang lihat mereka.

Mungkin emang kodratnya cowok ganteng kali ya, dimanapun ia berada pasti jadi pusat perhatian. Apalagi gantengnya yang gak ada akhlak kayak Bram gini, Nela sepertinya harus pasrah pacarnya dijadikan objek cuci mata oleh cewek-cewek.

"Bener juga. Pinter sayangku ini." Bram menepuk kepala Nela beberapa kali sebelum membuka pintu mobil bagian tengah.

"Uhhh..." Nela mengerucutkan bibir, malu-malu setiap dipuji seperti itu. Ketika ia hendak masuk ke mobil, ponselnya bergetar hebat pertanda ada telepon masuk. Bram yang pada dasarnya sudah kepo, langsung melihat dengan cepat siapa yang menelepon pacarnya siang-siang begini.

Nela berdecak sebal melihat sikap Bram yang posesif itu, "dari kak Johan."

"Ohhhh...." Bram kembali tenang, lalu memutari mobil untuk masuk ke dalamnya. Ia melirik sebentar Nela yang langsung mengangkat telepon dari kakaknya sambil menutup pintu mobil di sampingnya.

"Kakak di kampus aku? Di depan? Ya, ya, aku ke sana. Tunggu bentar, aku bareng kak Bram abis makan." Nela mematikan sambungan telepon yang gak sampe satu menit itu.

“Kenapa Yang?” tanya Bram bingung saat melihat Nela mengeluarkan laptop yang baru ia belikan sepuluh hari yang lalu.

Bram selalu miris tiap melihat Nela memakai laptop jadul yang tebalnya kayak buku ensiklopedia. Mana berat banget lagi kalo dibawa. Cukup dosa saja yang berat. Selain itu, *keyboard* laptop lawas Nela sudah banyak yang lepas sehingga dia harus mengetik dengan *keyboard* portabel. Kasihan.

Tidak seperti saat Bram membelikan ponsel—dimana saat itu Nela awalnya marah-marah gak jelas dan nolak mati-matian sebelum menerimanya dengan terpaksa—kali ini Nela menerima hadiah laptop darinya dengan senang. Sepertinya, dia memang sangat membutuhkan *gadget* satu itu buat kuliah.

“Ada kak Johan di depan, katanya mau pinjem laptop aku.” Nela menaruh ranselnya ke jok belakang.

“Kalo gak salah, Johan udah punya laptop sendiri kan? Kok minjem punya Sayang?” tanya Bram seraya memutarbalikkan mobilnya ke arah selatan, menuju arah pintu keluar kampus Nela.

“Laptopnya rusak, LCD-nya karena sering dipake bergadang terus sampe pagi gak dimati-matiin. Sukurin dah tuh, udah tau lagi skripsi tapi kebablasan banget,” kata Nela sambil bersungut-sungut. Walaupun dia kesal, tetapi dia tetap saja meminjamkan laptopnya pada Johan karena gak tega.

“Sini, kasih ke aku aja laptop kakak kamu, nanti aku yang benerin.”

Nela menggeleng keras, “jangan! Biarin dia yang tanggung jawab sendiri. Itu kan kesalahannya. Kamu juga jangan terlalu baik sih. Gak enak aku dibaikin terus,” ocehnya seraya menunjuk lengan Bram.

"Ya Allah, Yang. Ngapain pake gak enak segala? Aku gak masalah kalo buat keluarga kamu. Bukannya keluarga kamu bakal jadi keluarga aku juga nanti?"

"*Well*, kadang aku gak bisa bantah kamu soal ini. Minggir sini aja kak, itu dia kak Johan sama kak Ando," tunjuk Nela ke depan.

Bram segera menepikan mobilnya ke pinggir trotoar saat melihat motor yang dia kenali. Sesuai dugaan, dua cowok di atas motor secara bersamaan menoleh ke arah mobilnya. Sampai detik ini, Bram masih tidak suka pada Ando. Bukan karena merasakan aura persaingan dari bocah itu, tapi karena kedekatannya pada Nela yang kurang wajar. Awas saja kalau Ando terang-terangan mendekati Nela untuk maksud lain, Bram akan bertindak dengan tegas supaya dia tidak bisa mendekati Nela dalam jarak lima meter.

"Tunggu bentar ya. Aku gak lama," kata Nela segera turun dari mobilnya sembari memeluk laptop di dekapan. Ia berjalan cepat menuju kakaknya dan langsung memberikan laptop beserta *charger*-nya kepada Johan.

Setelah Johan memasukkan laptop tersebut ke dalam tas, Nela berjalan kembali ke mobil sementara Johan pergi setelah melambaikan sebelah tangannya seolah ingin berpamitan pada Bram. Bram membalas kode itu dengan menekan klakson satu kali.

Begitulah hubungannya dengan Johan. Dikatakan baik ya gak, dikatakan buruk juga gak. Meski Johan kadang gak peduli dengan keberadaannya, namun calon kakak ipar yang umurnya jauh lebih muda itu memperbolahkan Nela untuk berpacaran dengannya. Bram memaklumi kecanggungan diantara mereka, karena mungkin bagi Johan, terasa aneh mendapati

pacar adiknya sendiri lebih dewasa daripada dirinya sendiri. Jadi canggung gitu. Bram tahu itu kok.

"Duh gak sopan banget deh langsung pulang gitu. Turun dulu apa terus salim sama kamu," kata Nela setelah memakai sabuk pengaman. Kalau *seatbelt* gak dipasang, alarm di mobil Bram bakal bunyi terus.

"Gak apa-apa. Mungkin dia lagi buru-buru." Bram mengusap pipi Nela dengan lembut, "lagian Yang, seharusnya aku yang turun dari mobil, dan salim ke kakakmu."

"Lah kenapa gitu? Kamu kan lebih tua daripada dia," tanya Nela heran.

"Karena dia calon kakak ipar aku. Meskipun umurku lebih tua, aku tetep manggil kak Johan kalo kita sudah menikah nanti," ujar Bram sembari melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

"Ah gak-gak-gak! Jangan manggil dia kak Johan! Keliatan aneh banget kalo kamu manggil dia kakak. Panggil nama aja." Nela menggeleng heboh sambil menggerakkan tangannya sebagai tanda penolakan. Bram pun tertawa kala memikirkan kemungkinan itu. Memang terdengar aneh banget memanggil seseorang dengan sebutan kakak padahal usianya lebih tua daripada orang itu.

Tetapi satu hal yang baru ia sadari, Nela gak protes sama sekali soal kata-kata *'menikah'* tadi. Biasanya dia akan ribut kalau sudah ngomongin ikatan yang lebih serius. Coba dia ulang sekali lagi.

"Jadi, Yang. Kita bakal menikah kan nanti?" tanya Bram dengan sengaja.

Nela mengusap dagunya seolah sedang berpikir, "gak taulah Yang. Kalo jodoh ya nikah, kalo gak, ya gak tau deh."

"Kayaknya beneran nikah deh, soalnya kita kan jodoh, Yang." Bram meraih telapak tangan Nela untuk digenggamnya.

Nela membalas genggaman Bram sehingga lima jari mereka saling bertautan, "kenapa kamu bisa yakin banget gitu?"

"Entah. Aku juga gak tau gimana jelasinnya. Aku ngerasa yakin aja." Bram mencium punggung tangan Nela seraya memerhatikan jalan, "soalnya, aku belum pernah merasa seyakin ini dengan seseorang."

Sebenarnya, Nela juga merasakan perasaan yang sama dengan Bram. Entah darimana keyakinan itu, ia yakin kalau pasangan hidupnya nanti adalah Bram.

Menurut Diandra, kalau kita menemukan jodoh kita, hati kita akan merasakan sebuah kenyamanan yang damai. Jika bisa didengar, hati kecil kita akan berkata, "*dialah orangnya. Dialah yang kamu tunggu-tunggu*."

Dan jujur saja, Nela sedang mendengarkan hati kecilnya berkata begitu saat ini.

PI – Dua Puluh Lima

"Ya Allah, astagfirullah. Aku gemeteran. Kak Bram, gantian yok. Ini diklakson orang terus daritadi." Nela menggenggam setir mobil dengan erat, seolah takut kalau dia melepaskannya sedikit saja, setir tersebut akan lari kemana-mana hingga mereka menabrak trotoar.

"Gak apa-apa, Sayang. Aku udah pasang tulisan '*belajar*' kok di kaca pintu belakang." Bram menahan tawanya melihat Nela yang gugup setengah mati dengan tangannya yang bergetar. "Kata kamu waktu itu bisa nyetir mobil, meskipun cuma mobil matic. Nah sekarang tinggal dilancarin aja, Yang."

"Huh! Tapi kan, tapi kan gak mendadak gini sih. Tiba-tiba jemput, tiba-tiba pindah posisi, terus tiba-tiba nyuruh nyetir pula. Ntar kalo kita nabrak gimana coba? Dulu cuma berapa kali aku bawa mobil, malah gak lebih dari lima kali sebelum bibi ambil lagi tuh mobilnya. Kan sia-sia aja aku kursus sama bikin SIM *yes*," ujar Nela tanpa sadar kalau ocehannya ternyata panjang kali lebar. Pantes aja napasnya ngos-ngosan.

Namun yang anehnya, Bram tidak akan pernah bosan mendengar celotehan pacarnya itu. Justru dia suka melihat Nela cerewet seperti ini ketimbang berubah jadi pendiam, seperti saat dia sedang cemburu

atau kesal padanya. Lagian, inilah yang akan Bram rindukan ketika dia pergi nanti.

"Aku percaya kalau kamu gak mungkin buat kita kecelakaan," balas Bram seraya mengusap pipi Nela dari samping, "daripada mobil ini gak pernah kepake di garasi, lebih baik kamu aja yang pake."

"Eleh, mau boongin aku? Walaupun plastik joknya udah dilepas, aku tau kok kalo kamu baru beli mobil ini." Nela memutar bola matanya jengah.

Well, selama lima bulan mereka berpacaran, Nela semakin hafal tentang selera dan kesukaan Bram, entah itu dari segi makanan, minuman, pakaian, hingga bidang otomotif. Misalnya mobil. Bram itu penyuka mobil gede, seperti Range Rover miliknya yang paling sering dia pakai. Selain mobil itu, Bram punya dua mobil lagi di rumahnya yaitu LC dan Alphard. Jadi, mobil unyu seperti Jazz ini tidak termasuk seleranya.

"Hehe."

Tuh kan, lihat saja jawaban Bram yang main-main gitu. Karena Bram, Nela merasa kalau hidupnya semakin hedon saja. Kalau Bram selalu mengajaknya untuk bergaya sebagai sultan, Nela khawatir kalau dia bakal nolak untuk diajak susah. Aduh tunggu deh, memangnya ada cewek yang mau diajak susah? Kayaknya gak ada juga kan. Maksud Nela itu ialah dia khawatir kalau lupa daratan. *Astagfirullah*, semoga dia dijauhkan dari sifat sombong.

"Malah cengingisan." Nela mendesah lega karena jalanan yang mereka lewati lurus saja setelah lampu merah, "kamu gak tau sih kalau jantung aku kayak lagi balapan sekarang."

Setelah lepas maghrib, Bram mengajaknya makan malam di luar—modusnya sih seperti itu, tapi yang bikin Nela syok yaitu saat melihat Bram membawa si

mobil kuning anyar ini. Bukan hanya itu, dengan seenak udelnya, Bram duduk di jok penumpang sebelah sopir dan menyuruh Nela untuk menyetir. Bayangin, untuk muter di halaman depan rumah saja butuh waktu sepuluh menit lebih. Untung, tetangganya yang ingin lewat pada sabar semua.

"Ulu-ulu,ulu, suka lucu emang sayangku satu ini." Bram mengacak rambut Nela, "jantungnya balapan karena lagi nyetir atau diliatin oleh aku hmm?" Ia menumpukan lengannya pada *dashboard* sehingga bisa fokus menatap Nela yang sibuk memerhatikan jalan.

"Apaan sih." Dengan pipi merona, Nela mengusap wajah Bram dengan telapak tangannya, "aku degdegan karena baru nyetir lagi setelah sekian lama. Bukannya karena diliatin kamu."

Bram menganggukkan kepala seakan sudah biasa menghadapi sifat gengsi pacarnya. Tangan kanannya lalu membelai pipi Nela, "besok pagi, kamu anter aku ya ke bandara."

"Hah? Mau ke Jogjanya besok?" Mulut Nela menganga dan matanya melotot kaget.

Beberapa waktu lalu, Bram sudah minta izin padanya untuk kerja ke luar kota—tepatnya ke Jogja—untuk mengurusi pesta pernikahan teman yang memakai jasa EO miliknya. Tetapi waktu itu, Bram belum menentukan tanggal yang pasti kapan waktu berangkat karena kalau Joni, sekretaris sekaligus asisten Bram, bisa *handle* semuanya, dia tidak perlu pergi ke sana.

Kalau Bram beneran pergi besok, berarti Joni gak becus kerja sampai bos besar yang harus turun tangan. Bener begitu kan? Ah, kenapa mendadak Nela jadi bete' sih? Entah kenapa, dia gak rela kalau LDR-an dengan

Bram. Bukan takut kangen, tapi takut Bram bakal main cewek lagi di sana.

"Iya, jam delapan aku berangkat. Makanya malem ini, aku mau ajak kamu *test drive* biar besok udah lancar nyetir mobilnya," ucap Bram sambil memainkan ujung jilbab Nela yang tersampir di belakang pundaknya.

Wajah Nela seketika cemberut setelah mendengar ucapan Bram. Ia segera menepikan mobil di pinggir jalan yang cukup sepi, namun sekitar tiga meter di depan mereka, ada gerobak jualan siomay. Dalam hati Nela nyesel berhenti di sini sebab sudah pasti kalau bapak yang jualan siomay itu, berharap mereka akan membeli dagangannya.

"Mau beli siomay, Yang?" tanya Bram dengan muka polos. Nah kan, pikiran Bram aja gitu. Ya udah deh, Nela beli sekalian pake duit ceban di kantong baju tuniknya.

"Bukan. Tukeran. Aku gak mau bawa mobil lagi." Nela melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil setelah melihat situasi lewat spion. Tentu saja tindakannya itu membuat Bram kebingungan.

Mesin mobil masih menyala ketika Bram turut keluar dan hendak menyusul Nela yang sudah berjalan menuju gerobak siomay. Katanya bukan mau beli, kok malah jalan ke sana? Mukanya pake judes lagi. Gawat ini, pasti pacarnya lagi marah setelah mendengar kalau dia akan pergi besok pagi.

Sekitar tiga menit menunggu Nela, akhirnya gadis itu selesai jajan dan berjalan kembali ke arah mobil. Ternyata, Bram masih berdiri di samping pintu sebelah kiri, belum pindah posisi ke depan kemudi. Nela pun mengernyitkan dahi. Di tangannya tengah memegang

dua plastik putih yang berisi siomay untuknya dan Bram.

"Kenapa masih disitu?"

"Yang," panggil Bram dengan suara *double soft*.

"Gak. Pindah sana, kamu aja yang nyetir. Aku gak mau. Capek!" Nela menggelengkan kepalanya beberapa kali, sebelum berjalan sampai di depan Bram, "udah sana! Cepetan!" Tak cukup dengan omongan, Nela mendorong punggung Bram supaya dia lekas bergerak.

"Sayangku gak marah kan?" tanya Bram sembari mengitari depan kap mobil. Dia tidak mau menolak keinginan Nela sekali lagi untuk menggantikannya dalam menyetir. Bisa gawat kalau Nela sampai marah dan berujung mendiamkannya sampai besok. Padahal besok mereka mulai berhubungan jarak jauh. *Well,* meskipun paling lama cuma tujuh hari, tapi kan cukup buat Bram tersiksa.

"Gak," jawab Nela sambil memberikan sebungkus siomay pada Bram. Khusus untuk Bram, siomaynya gak pake cabe. Kadang Nela heran deh, Bram yang dulu sering meladeni cabe-cabean kok gak bisa tahan pedes sih. Aneh kan?

"Kalo gak marah, kenapa jawabnya singkat-singkat? Kamu mau, aku gak jadi pergi besok."

Dengan tangan kanan memegang bungkus siomay, Bram melajukan mobil mungil ini kembali ke jalan raya. Ia sedikit risih mengendarainya karena tak biasa menyetir mobil berbobot kecil. Rasanya seperti main *bom-bom-car.*

Nela memakan siomay dengan cara lama waktu dia sekolah dasar dulu yaitu bungkusnya diikat simpul, lalu ia memakannya dari bawah plastik setelah digigit sampai muat dilewati satu buah siomay.

"Kalo aku marah, aku gak bakal makan." Nela bicara sambil mengunyah, "lagian gak apa-apa kalo kamu mau pergi. Nanti kamu rugi pula."

Bram menaikkan sebelah bahunya tak acuh, "palingan rugi ratusan juta doang. Gak sebanding sama kamu, Yang."

"Ih sok kaya banget sih." Nela menyentil pipi Bram, "udah pergi aja. Tapi aku gak mau anter kamu ke bandara."

"Kenapa?" Bram meringis kesakitan sambil mengusap pipinya. Tenaga Nela emang kecil-kecil cabe rawit. Sentilannya pedes juga.

"Gak mau aja. Besok aku kuliah," jawab Nela sambi melengos.

"Kuliahnya kan mulai jam sembilan. Aku hafal kok daftar matkul semester dua kamu. Besok dosennya masuk jam sepuluh kan?" Bram menaruh bungkus siomay di lubang minum pada pintu mobil. Nanti saja dia memakannya, yang penting sekarang adalah membuat *mood* Nela kembali naik. Salah satu tantangannya dalam berpacaran dengan ABG ya ini—memahami sifat labil dan mudah merajuk pada diri Nela.

"Heol. Darimana sih kamu dapet SKS aku? Opie ya?" tuduh Nela.

"Gak kok. Aku ambil dari hp kamu."

"Astaga." Nela menggeleng-gelengkan kepalanya, "punya pacar gini amat Ya Allah."

Bukannya merasa bersalah, Bram justru bangga setiap Nela mengatakan hal semacam itu. Rasanya bahagia setiap Nela mengakuinya sebagai kekasih.

"Jadi anter aku ya, Sayang? *Please."*

Bram meraih tangan kanan Nela dan mengecup jarinya yang terkena sedikit saos. Dia menjilat ujung

jari itu hingga membuat Nela terjengkit kaget. Duh kebiasaan banget sih nih cowok satu main jilat-jilat. Untung aja siomay di tangan Nela gak terlempar otomatis ke wajah Bram.

"Kapan kamu balik?" Nela akhirnya menyerah. Kasihan juga melihat Bram yang mirip anak anjing lagi memelas lucu.

"Paling cepet tiga hari, paling lambat seminggu. Soalnya, aku diundang juga ke pesta nikahan mereka."

"Jadi... sekitar tanggal 26 atau 27 Januari ya baliknya. Lama juga."

Bram mengusap kepala Nela, "aku usahain pulang cepet. Atau nanti aku titip amplop aja, jadi gak perlu dateng ke pesta itu. Aku tau kok Sayang, nanti kamu uring-uringan karena kangen sama aku kan? Tenang, aku juga kayak gitu."

"Iya, emang kangen. Jadi jangan lama-lama baliknya!" Jawaban Nela beneran gak bisa Bram duga. Tidak seperti biasanya, Nela akan bicara segamblang itu.

Namun jika Bram ingin tahu, tidak mudah bagi Nela untuk mengucapkannya sedangkan sifat tsundere dan gengsi setinggi langit dalam dirinya merasa terhina oleh ucapan itu. Sekali-kali tak apalah membuat Bram senang.

"Eh?" Bram memelankan laju mobilnya, "serius Yang?"

Nela menganggukkan kepala dua kali. Dia sengaja melihat ke arah lain supaya gak bisa melihat muka Bram yang mungkin sekarang terlihat oon. Terkadang cowok ganteng juga bisa terlihat jelek saat dia syok lho.

"Iya serius. Aku juga bisa kangen kalo gak ketemu kamu lama-lama."

Akh udah ah, bulu roma Nela sudah merinding disko mengucapkan kalimat jenis bucin seperti ini. Oke, dia akan *stop* setelah mendengar respon Bram terlebih dahulu.

"Peluk, Yang."

Ya Allah, ternyata gini doang reaksi Bram.

"Gak mau. Bukan mahram," jawab Nela dengan cepat.

"Dikit aja, Yang. Senderin kepala kamu di pundak aku. Mobil ini jaraknya sempit lho, gak kayak mobil aku itu jauh banget kitanya kayak musuhan," pinta Bram sambil menepuk-nepuk bahu kirinya beberapa kali.

"Gak ah, Yang. Nanti kamu modus pake cium kening pula, terus ini udah malem, banyak godaan setan. Bahaya," terang Nela sambil mengusap bibirnya pake tisue. Dia sudah menghabiskan sebungkus siomay miliknya.

"Ya udah. Kalo malem gak boleh, besok pagi aja pas anter aku ke bandara," kata Bram gak mau kalah.

"Bukan gitu—"

"Gak mau pokoknya," potong Bram dengan cepat.

Nela cuma bisa mendengus kesal, "huh! Minggir dulu bentar di alfa."

"Ngapain?"

"Beli minumlah, seret ini kerongkongan aku, Yang!"

"Oh. Oke beb, beli beli."

♡♡

"Serius cuman bawa ransel gitu doang? Gak bawa koper buat baju gitu?"

Entah sudah berapa kali Nela menanyakan hal yang sama semenjak melihat penampilan Bram yang super

santuy, padahal dia pergi ke luar kota selama beberapa hari. Bram hanya membawa sebuah ransel berukuran sedang—di dalamnya hanya ada laptop, *charger, earphone*, dan dokumen penting. Bram gak bawa baju sama sekali.

"Nanti beli aja di sana. Ngapain bawa koper berat-berat," jawab Bram dengan santainya. "Gak mau peluk? Aku mau masuk nih."

Nela tidak bisa mengantar Bram sampai ke dalam sebab dia tidak punya tiket pesawat. Begitulah realitanya teman-teman, kalau di film atau sinetron, si pacar bisa mengantar doi sampai doi masuk ke dalam pesawat atau sekedar mengantarnya sampai di ruang tunggu—sebenarnya di dunia nyata gak bisa begitu. Di pintu masuk paling depan, ada beberapa penjaga yang teliti meminta foto atau kertas tiket pesawat. Oleh karena itu, bagi pengunjung atau pengantar saja, gak bakal boleh masuk.

"Hem." Nela segera memeluk perut Bram sebentar saja, gak lebih dari tiga detik. Lagi-lagi, Bram kehilangan kesempatannya karena terlalu kaget.

"Ulang dong, Yang. Cepet banget." Bram hendak merengkuh Nela kembali tetapi gadisnya langsung mendorong dada Bram.

"Malu tau!" Nela melototi Bram.

"Hehe, kalo cium pipi?" Bram menunjuk pipi kanannya.

"Apalagi itu!" Nela berkacak pinggang sambil menggeram sebal, "sana masuk. Nanti kabarin aja kalo udah sampe di Jogja. Oleh-olehnya jangan lupa."

"Siap, tuan putriku. Aku pergi dulu ya. Kamu jangan nakal di sini." Bram mengulurkan tangannya supaya Nela bisa mencium punggung tangannya. Ini sudah jadi kebiasaan mereka sih dari awal, bahkan semenjak dari

masa pendekatan. Dulu memang Bram yang memaksa Nela untuk cium tangan sebagai salam pamit, tetapi sekarang kadang Nela sendiri yang menarik tangannya lebih dulu.

"Iya, kamu juga."

Nela melambaikan tangannya untuk terakhir kali sebelum Bram masuk ke lobi dan tak bisa terjangkau lagi oleh matanya. Entah kenapa, tiba-tiba dia merasa *de javu,* bukankah adegan ini mirip salah satu *scene* dalam novel? Ketika ceweknya nangis-nangis karena si cowok mau pergi untuk kuliah di luar negeri. Ya kan?

Yang bedanya adalah Bram gak sampai minggat ke luar Indonesia kok, malah dia masih berada di Pulau yang sama. Tapi kenapa ya, Nela bisa merasakan kesedihan yang sama seperti yang dialami si cewek dalem novel itu? Uhh, belum apa-apa, dia sudah kangen wajah tengil Bram. Sanggup gak ya dia LDR-an seminggu doang?

Ya ampun, bagi pejuang LDR selama tahunan pasti tengah menertawakan dirinya saat ini. *Noob* banget soalnya. Baru seminggu ceunah. Nela pasti bisa. Bisa. Seminggu itu cuma tujuh hari. Dia bisa menghabiskan waktu dengan maraton nonton drakor. Baiklah.

Nela mengembuskan napas lega seolah sedang menyemangati dirinya sendiri. Dia pun berjalan masuk ke mobil dan melajukannya dengan hati-hati. Dari belakang mobil Nela, ada sebuah mobil hitam yang mengikutinya secara teratur.

"Kata bos, kita harus ikutin gadis itu sampai bos balik kan?"

"Yoi. Bos takut pacarnya kenapa-napa karena belum lancar banget nyetirnya. Makanya kita ikutin."

"Lho. Eh eh. Katanya belum lancar? Kok udah ngebut banget gitu?"

Dua orang pria suruhan Bram yang bertugas untuk mengawasi Nela, terkaget-kaget melihat Jazz di depannya sudah jauh melaju ke depan. Kata Bos mereka, pacarnya masih amatir dalam mengemudi? Yang benar aja sih. Jangan-jangan dia cuman cari perhatian sama bos?

♡♡

"Di! Bima, Bimo." Nela mengayunkan tangannya dengan semangat setelah melihat mama muda yang tengah hamil enam bulan beserta anak kembarnya di sebuah restoran Jepang, sedang menunggunya sambil memakan sushi.

Padahal baru beberapa minggu gak ketemu sahabatnya, tapi Nela merasa sudah bertahun-tahun saja gak melihat wajah Diandra. Kangen banget sumpah.

"Hei! Telat kamu Nel. Si Bima sama Bimo dah kelaperan nunggu kamu," ujar Diandra ketika Nela sudah sampai di meja mereka.

"Iya Tante lama banget. Perut Bima kan keroncongan," sahut Bima sambil menyeruput minuman lemon soda. Kalau Bima lebih suka yang segar, sedangkan Bimo lebih suka yang manis.

"Uhhh, maafin tante ya Sayang, macet banget di jalan." Nela mengusap kepala Bima sambil tersenyum lembut, "taulah Di, gara-gara isu corona di Wuhan heboh, aku ngerasa jalanan makin rame deh."

"Perasaan kamu aja itu. Kan Indonesia juga masih belum kena," timpal Diandra.

"Tapi dah banyak orang stok masker lho. Jadi mahal."

Bimo menarik ujung blouse yang dikenakan Diandra, "Mami, nanti di Indonesia juga kena. Makanya, Papi di rumah mulai stok masker sama pembersih tangan itu lho."

"*Handtizer* apa ya namanya, Bima lupa."

"Ahh! *Hand sanitizer*, Bimo inget namanya!"

Diandra mengusap dagunya seolah sedang berpikir, "iya ya Nak? Kalo gitu, enak di rumah aja lebih aman ya."

"Iya, Mi." Bimo menjawab dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Eh tunggu deh Di. Kok kamu bisa tau, Bim?" tanya Nela penasaran. Bimo hanya menaikkan kedua bahunya tak acuh, lalu kembali menyantap makanannya.

"Itu lho Nel, kamu lupa kalo Bimo anak Indihome?" Diandra berbicara pelan.

"Oalahh mantep tuh. Anak Indihome toh," kata Nela akhirnya mengerti. "Kalo gitu, Bimo bisa ramal gak kalo Om Bram sekarang lagi ngapain?"

"Ramal itu apa, Tante?" tanya Bimo bingung. Diandra sontak memukul lengan Nela karena sudah meminta yang tidak-tidak pada anak kecil berumur enam tahun. Ada-ada aja emang.

Nela mengabaikan Diandra dan menyuruh sahabatnya itu untuk diam saja, "ah, bahasa mudahnya itu, Bimo bisa liat gak sekarang Om Bram lagi ngapain?"

"Ohh, Om Bram lagi kayak gini." Bimo memperagakannya dengan cara menaruh telunjuknya di depan bibir.

"Hah? Dia lagi ci—ahshajakjahepshshshg." Nela segera mengganti kosa katanya mengingat kata '*ciuman*' itu tidak lazim di dengar oleh bocah. "Ehm, baiklah. Kita ganti deh pertanyaannya, Om Bram cinta gak sama Tante?" tanya Nela lagi dengan iseng.

Bimo menengok ke atas kepala Nela, kemudian menganggukkan kepala.

Aduhay, dia lihat apa sih? Nela jadi merinding deh. Jangan-jangan ada dedemit ayan di atas kepalanya nih? Nah nah, kenapa dia merasakan ada sebuah usapan lembut yang menggelitik bahunya ini?

"Hehe, ciyeeee Om Bram cinta sama tante Nela. Kayak Papi yang cinta sama Mami." Bima cengingisan tak jelas.

"Tante Nela cinta juga sama Om Bram?" tanya Bimo agak mendadak hingga membuat Nela terperanjat kaget.

"I—iya cinta. Kenapa Bimo tanya begitu? Kan Bimo gak ngerti cinta-cintaan?"

"Karena Om Bram tanya sendiri di belakang Tante." Bimo menunjuk ke arah belakang Nela.

Secara refleks, Nela pun menoleh ke belakang dengan cepat. Tanpa sadar, bersamaan dia menoleh, bibirnya mengenai sesuatu yang lembut dan lembab milik seorang pria yang sudah tidak dia lihat selama beberapa hari terakhir.

Bram.

Nela dan Bram sama-sama terlonjak ke belakang karena bibir mereka bersentuhan selama seperkian detik. Dan dua-duanya juga *speechless. Their first kiss, unplanned and suddenly.*

PI - EPILOG

Nela tak kuasa menahan keterkejutannya setelah ia menyadari kalau bibirnya telah bersentuhan dengan sesuatu yang lembut dan sedikit basah. Itu bibirnya Bram. Ya ampun, ya ampun, gimana nih, bukankah sekarang dia sudah kehilangan ciuman pertamanya meski secara gak sengaja?

Lihat saja beberapa pengunjung di restoran tersebut yang ikut-ikutan melongo melihat kecupan akibat kecelakaan kecil diantara mereka. Sumpah, Nela ingin kabur saat ini juga.

Sementara itu, Bram berdiri kaku layaknya patung yang dikasih nyawa. Ia meraba bibirnya yang baru saja mendapatkan rezeki melimpah sampai-sampai ia ingin menangis saking terharunya. Jika Bram bisa memutar kembali waktu, ia akan sekalian melumat bibir Nela hingga puas.

"*Astaghfirullah, maafkan hamba Ya Allah, hamba khilaf,*" renung Bram dalam hati. Seharusnya dia gak boleh tamak, sudah cukup dia mendapatkan kebahagiaan dari insiden tak disengaja tadi.

Setelah sadar bahwa ia gak boleh berlama-lama terhanyut dalam kehaluan, akhirnya Bram berhasil mengontrol dirinya dan menyapa Nela lebih dulu, "hai, Sayang."

"Di, aku duluan." Nela bergumam dengan sangat pelan hingga Diandra yang duduk di depannya kebingungan.

"Hah?"

"Aku balik duluan. Maaf!" Nela segera beranjak dari kursi dan dengan cepat menarik tangan Bram supaya ikut dengannya. Bram sedikit terhuyung lantaran Nela yang membawanya untuk keluar dengan tergesa-gesa.

"Yang?"

"Hush diem dulu! Aku malu banget!" Nela mengajak Bram untuk cepat-cepat pergi dari tempat kejadian *first kiss*-nya hilang itu.

Bram diam saja seperti kerbau yang dicucuk hidungnya dan mengiringi langkah Nela yang mulai melandai saat mereka naik ke lantai satu. Yups, restoran tadi berada di lantai bawah tanah.

Setelah dirasa sudah cukup melarikan diri, Nela melepaskan tangan Bram, kemudian memukuli dada pacarnya dengan gemas.

"Kok kamu pulang gak ngabarin sama sekali sih?" tanyanya dengan napas beradu sehabis memukuli Bram. Kenapa dia yang capek padahal Bram yang dipukul? Sepertinya ini disebabkan oleh dada bidang Bram yang cukup keras sehingga tangannya turut merasakan nyeri. Aduh, nyesel dia sudah mukul Bram.

"Mau kasih kejutan aja ke kamu, Yang." Bram mengusap pipi Nela dengan lembut, sebelum meraih tangan pacarnya untuk melanjutkan jalan keliling mal lagi. Nela hanya menurut kemana Bram akan membawanya pergi.

"Kok lebih cepet dari perkiraan? Kata kamu pulangnya tiga hari lagi?"

"Aku gak tahan kangen, jadinya aku kabur aja. Palingan Joni yang pusing ngurusin bagian *finishing*-

nya," sahut Bram sambil tertawa pelan. Nela juga ikut tertawa membayangkan wajah asisten Bram yang selalu terlihat kuyu itu. Kata Bram, Joni sudah jomblo selama lima tahun. Kasihan banget, rasanya Nela pengen menjodohkan Joni dengan Opie.

"Kamu ini, Yang. Sumpah ngagetin aku aja! Apalagi tadi kita...." Nela menutup bibirnya dengan sebelah tangannya, "tadi gak nempel banget kan ya? Aku maaf-in kamu karena tadi gak sengaja."

"Lho kok gitu sih Sayang? Bukannya tadi kamu yang tiba-tiba noleh terus nyosor bibir aku?" sahut Bram gak mau kalah. Dia gak terima kalau Nela menyalahkannya atas kejadian tadi. Selain itu, bibir mereka nempel plek-ketuplek gitu, jadi beneran kayak udah kecupan. Enak saja Nela mau melupakannya begitu saja.

"Jadi, aku yang salah gitu?" Nela berbalik tanya, melepaskan tautan tangan mereka dan berkacak pinggang sambil memelototi Bram.

Bram langsung menggeleng panik, "gak Yang, gak. Aku yang salah. Maaf ya, gak diulangi lagi." Sepertinya sampai kapanpun, Bram akan menjadi suami-suami takut istri deh. Bagaimana tidak kalau ia sudah kicep duluan setiap melihat Nela mulai marah.

"Hehehe, nah gitu dong. Lagian kamu sih ngapain berada di belakang aku sambil nunduk gitu? Coba aja kamu tadi berdiri, palingan muka aku nabrak perut kamu," ucap Nela dengan puas karena telah memenangkan perdebatan ini. Ia pun menggandeng lengan Bram, lalu melanjutkan kembali acara jalan-jalan mereka.

"Kalau aku berdiri, mungkin kamu bakal nabrak yang lebih bahaya, Yang," kata Bram pelan.

"Apa?"

"Gak."

"Ih apaan sih tadi kamu ngomong," tuntut Nela penasaran.

"Gak usah dibahas lagi, Yang. Oh iya, oleh-oleh kamu ada di mobil. Kamu ke sini bawa si kuning?"

Sebutan si kuning itu untuk mobil Jazz yang baru dibeli Bram sebelum ia berangkat ke Jogja.

"Wah, makasih. Ada oleh-oleh buat bunda juga gak?" tanya Nela dengan semangat.

"Ada. Buat Johan aja ada kok."

"Yeay, makasih banyak kak Bram! Eh, tadi kamu nanya apa, Yang? Ah!! Si kuning mungil ya. Aku bawa kok, malah setiap hari aku pergi bawa itu ke kampus. Kak Johan juga kadang-kadang nyolong tanpa ijin, zzz. Kesel! Mau marah tapi takut kualat sama kakak. Tapi kalo didiemin, dianya ngelunjak. Kan akunya serba salah *yes,*" oceh Nela panjang lebar.

Ya, inilah yang Bram rindukan selama dia jauh dari Nela. Ocehan Nela yang panjangnya melebihi kereta api. Gak sepanjang itu juga sih, Bram aja yang kadang lebay. Maksud Bram adalah kalau Nela sudah mengoceh, terkadang pacarnya ini sering lupa mengambil napas. Makanya, Nela sering ngos-ngosan setiap habis ngomel.

"Memangnya Johan juga bisa nyetir?"

"Lebih lincah dia kak daripada aku," jawab Nela gak minat, "kita nonton bioskop aja yok? Belum pernah kan kita nonton?"

Mata Bram seketika melebar, demi apa serius Nela mengajaknya duluan? Nonton bioskop pula. Ya Allah, semoga suasana hati Nela terus baik seperti ini sehingga dia bisa menerima mukjizat lain di hari yang penuh berkah ini.

"Ayo! Mau nonton apapun terserah. Yang penting kamu gak berubah pikiran." Kalau semangat Bram

diibaratkan sebagai roket, sudah pasti roket tersebut akan lepas landas dari bumi. Entah sudah berapa kali Nela bisa membuatnya sangat senang seperti ini. Padahal cuma nonton bioskop biasa—dia pun sudah sering melakukan kencan membosankan itu dengan mantan-mantannya—namun Bram yakin, menonton bioskop bersama Nela akan terasa menyenangkan.

"Yeee, seneng amat Yang? Ya udah ayo."

"Cari film yang durasinya paling lama ya Sayang. Kalo bisa tiga jam lebih." Bram terkikik kegirangan sembari merangkul pundak Nela lebih erat.

"Doh emangnya film India!"

Nela berdecak sebal ketika menyadari bahwa ada satu mantan Bram yang paling sering mengirimkan pesan berisi kutukan ke akun Instagram miliknya. Jangan-jangan wanita itu sengaja pergi ke bioskop yang sama setelah melihat status yang baru saja dia *post* beberapa menit lalu. Padahal Nela hanya mengambil foto tiket bioskop saja, malah tidak ada Bram di foto tersebut.

Ah, gak sengaja tangan Bram juga masuk ke frame. Ih ngapain sih nenek lampir itu juga kemari. Emangnya mal di Jakarta cuma CP ya?!

"Aku tau kok yang ada di dalam pikiran kamu saat ini," ujar Bram sembari memainkan jemari Nela, entah itu mengusap kukunya, mengelus telapak tangan Nela yang agak kasar karena sering cuci piring, atau sekedar membandingkan ukuran tangannya yang sangat jauh lebih besar dari tangan Nela.

"Iya, ada mantan kamu. Aku sebel, dia paling nge-*hate* aku di IG," balas Nela setelah melengoskan wajah dari wanita centil yang memakai pakaian kurang bahan itu. Kenapa juga sih tempat duduk tunggu mereka bisa deketan gini? Ih rasanya Nela mau ajak Bram pindah, tapi sudah gak ada bangku kosong lagi.

Oke, sabar Nela. Filmnya mulai dua puluh delapan menit lagi. Kamu pasti bisa mengabaikan wanita itu.

Sebenarnya, dia juga bareng cowok yang kelihatan tajir banget, tetapi wajahnya gak seganteng dan semacho pacarnya ini. Mungkin karena itulah, si ular itu semakin benci melihat kedekatannya dengan Bram.

"Dia hanya iri sama kamu, Yang. Soalnya cuma sama kamu, aku pacaran hampir setengah tahun." Bram menepuk-nepuk pelan tangan Nela.

Nela sengaja membiarkan Bram bersikap manja padanya. Jiwa kompetitifnya mendadak muncul melihat mantan Bram yang super cantik itu. Setidaknya, sebagai dirinya sendiri yang biasa-biasa saja seperti ini, Bram justru lebih mencintainya dengan tulus. Ya, Nela sudah menang telak dari dia.

"Kamu pacaran sama dia berapa lama?" tanya Nela penasaran.

Bram menaikkan kedua bahunya, "aku lupa Yang, kalo gak salah cuma sebulan, itu pun aku punya dua cewek lagi selain dia." Bram menundukkan kepalanya seolah malu mengungkapkan keburukannya di jaman dulu. Terkadang Bram sangat menyesal telah bermain dengan banyak wanita, sehingga ia merasa tak pantas untuk mendapatkan Nela yang suci. Bram kadang berandai-andai, kenapa tidak dari dulu saja dia bertemu dengan Nela?

Nela sepatutnya marah, tetapi dia tidak bisa marah. Sejak awal dia sudah tahu kalau Bram adalah seoang

playboy. Dia bahkan sangat membencinya karena satu fakta itu. Jangan tanya kenapa, sudah pasti semua perempuan di dunia tidak suka dengan playboy. Yang gak masalah sama *fucekboy,* pasti dia gak waras.

Namun setelah mengenal Bram lebih dalam, Nela sekarang paham kalau Bram menjadi playboy karena keadaan. Mungkin saja ada sebuah alasan yang membuatnya jadi seperti itu.

"Aku boleh nanya sesuatu gak?" Nela mengusap rahang Bram, sekaligus membuat pacarnya ini bisa menatap matanya, "kamu kenapa sih bisa jadi playboy? Padahal kamu bisa kan gak melakukannya?"

Bram berdeham sejenak, kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling hingga bertemu pandang dengan mantannya yang dulu pernah datang ke kantor untuk dibelikan tas Hermes. Bram bahkan lupa siapa namanya, yang jelas wanita itu adalah mantan pacarnya yang kesekian.

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Bram mulai memberanikan diri untuk bicara. Ya, sudah sepantasnya Nela mengetahui masa lalunya yang kelam. Ia tidak mau membuat Nela salah paham lagi.

"Aku gak pernah cerita ini ke siapapun," kata Bram ragu-ragu. Ia menggenggam dua tangan Nela menjadi satu, "kamu tau kan Yang, Mama Yurike itu istri baru Papa?"

Nela menganggukkan kepala tanpa bicara.

"Jadi, kamu bisa menebak kan apa yang terjadi sebelum Papa menikah dengan beliau sehingga bisa menghadirkan Grizelle ke dunia?" Bram membuat Nela bisa mengerti arah pembicaraannya.

"Orang tua kamu... bercerai?" Nela mengernyitkan dahi pertanda menyesal telah bertanya. Ya Tuhan, kalau dia tahu pertanyaannya tadi bisa membuat Bram

mengingat masa lalunya kembali, Nela tidak akan pernah menanyakannya. Ia gak mau kalau luka lama Bram akan tergores lagi oleh sifat keponya yang akut.

"Maaf, Sayang. Gak usah dilanjutin kalo kamu gak mau. Aku bisa ngerti kok," lanjut Nela sambil mengusap jempol Bram.

"Gak apa-apa Yang, aku memang pengen cerita sama kamu, dan kayaknya ini waktu yang tepat. Mumpung filmnya belum mulai," kata Bram sedikit bercanda agar suasana mereka tidak terlalu kaku.

"Ish masih aja ketawa padahal kamu sendiri tadi yang udah serius!"

"Biar gak terlalu tegang, Yang. Emangnya kita mau sidang skripsi apa? Ya udah lanjut ya?" Bram menikmati ekspresi datar yang Nela tampilkan saat ini. Ya, lebih baik seperti ini saja mereka bercerita tentang kenangan pahit yang sempat membuatnya depresi. Mungkin setelah bercerita dengan Nela, beban yang selama ini mengelayutinya akan hilang.

"Iya, kembali ke laptop!" Nela mengikuti nada suara presenter di salah satu *talkshow*.

"Kamu ini." Bram mengusap kepala Nela dengan gemas, "ya gitu deh. Papa bercerai dengan Mama kandungku. Mama selingkuh dari Papa dan ninggalin kami berdua gitu aja."

"Hah?! Serius?"

Nela gak percaya ada wanita yang bisa berpaling dari pria tampan nan mempesona dan baik hati bak malaikat seperti Papa Charles?! Papa yang ganteng banget meskipun udah tua itu? Aduh, demi apa? Bohong gak nih?

"Iya, Sayang. Serius. Sebenernya, sebelum mereka bercerai, aku sering memergoki Mama masuk ke hotel sama pria asing gitu. Tapi aku lebih memilih diam

karena gak mau Papa tau. Aku gak mau mereka bercerai sehingga aku lebih baik menjadi pihak yang pura-pura gak tau apa-apa. Tapi ternyata, sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya tetap tercium juga."

Bram menyelesaikan ucapannya dengan kepala tertunduk malu. Seketika ia merasa bodoh berkali-kali lipat bila mengingat masa itu. Seharusnya, dia memberitahu Charles semuanya, bahwa Mamanya sering pergi dan menemui pria lain, tetapi dia memilih untuk diam supaya rumah tangga orang tuanya tidak terpecah, supaya keluarga tetap utuh dan harmonis. Kenapa dia bisa sebodoh itu, padahal usianya sudah cukup dewasa untuk menerima kenyataan pahit sekalipun.

"Kak Bram," panggil Nela dengan suara pelan, "jangan menyalahkan diri sendiri ya. Kamu hanya melakukan sesuatu yang kamu anggap benar, dan itu gak salah kok. Mungkin, kalo aku jadi kamu, aku bakal melakukan hal yang sama."

"Sayang...."

Mata Bram berkaca-kaca mendengar kalimat hiburan yang Nela lontarkan. Hatinya yang semula terasa berat seolah sedang membendung beban, kini terjun dengan bebas sehingga ia merasakan *plong* yang luar biasa.

"Aku ngerti kok apa yang kamu rasain. Kamu marah, dan sangat kecewa dengan Mama kandung kamu, jadi kamu melampiaskannya dengan cara yang sama. Aku sekarang sudah paham kalo kamu hanya mau balas dendam atas tindakan Mama kamu itu," ujar Nela seraya mengambil tisu untuk mengusap air mata Bram yang tergenang di sudut matanya. Kalau dibiarkan lebih lama lagi, sepertinya Bram bakal beneran nangis deh.

Karena sikap manisnya ini, Nela merasakan punggungnya panas akibat tatapan tajam seseorang. Duh, bodo amat deh, Nela juga gak mau peduli lagi dengan semua orang yang belum bisa *move on* dari pacarnya.

"Kok kamu bisa tau sih, Yang?" Bram tampak terkejut mendengar Nela yang sudah bisa memprediksi semuanya.

"Soalnya aku pernah baca konflik kayak gini di novel Wattpad, jadinya *mainstream.* Terus ada juga drama Korea yang mirip sama keadaan kamu. Bedanya, dia jadi *playgirl."*

"Ohhh.... rupanya banyak juga ya orang yang ceritanya sama kayak aku," kata Bram, gagal untuk selow-melow.

Namun setelah dipikir-pikir, memang gak mungkin banget kalau dia seorang yang mengalami hal seperti ini diantara dua ratus enam puluh juta penduduk di Indonesia. Manusia sebanyak itu hanya di negaranya saja, bukan seluruh dunia.

"Ya, tapi aku salut sama kamu. Sekarang, kamu sudah berubah dan perlahan menjadi diri yang lebih baik. Aku bangga sama kamu, Yang." Nela mengusap kepala Bram dengan lembut, seraya sesekali memainkan rambutnya yang ternyata halus. Oh astaga, bukankah ini pertama kalinya dia mengusap kepala Bram?

"Sayang.... Uhhh, makasih ya."

Bram menutup matanya seakan sangat menikmati belaian lembut tangan Nela di kepalanya. Ia merebahkan kepalanya ke atas meja sehingga Nela lebih leluasa mengusap rambutnya. Bram akan menobatkan hari ini sebagai hari terbaik selama dua puluh delapan tahun terakhir.

"Sekarang aku gak peduli lagi deh sama mantan-mantan kamu. Yang penting sekarang adalah kamu hanya fokus ke aku doang. Iya kan?" tanya Nela sambil menunduk lebih dekat supaya Bram bisa menatapnya dengan lurus.

Bram tidak menyangka kalau Nela juga punya sisi seperti ini—posesif dan cemburuan. Dulu, Bram paling anti dengan cewek yang punya dua sifat ini, soalnya sangat merepotkan. Mereka selalu melarang ini itu seolah hidupnya adalah hidup mereka juga. Tetapi sekarang, ia merasa puas Nela menjadi posesif padanya.

"Sayang tenang aja. Mereka gak ada kesempatan lagi buat deketin aku." Bram tidak lagi merebahkan kepalanya ke meja. Kali ini, dia menatap mata Nela dengan tatapan cinta yang mendalam hingga membuat Nela salah tingkah. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang saat Bram menggenggam tangannya erat.

"Ini beneran Nela kan?" tanya Bram ambigu.

"Apaan sih kak? Gak lucu deh," sahut Nela seraya menepiskan tangan Bram malu-malu. Tetapi, Bram segera meraih tangannya lagi, bahkan kali ini Bram turut mengusap punggung tangannya dengan intim.

"Aku kadang gak percaya aja ada orang kayak kamu, Yang. Rasanya aku bersyukur banget ketemu kamu. Makasih ya Sayang, sudah terlahir ke dunia ini." Bram mengucapkan kalimat manis tersebut sembari tersenyum teduh.

"Ya Allah kak. Aku baru tau kamu puitis banget," ucap Nela sambil tertawa mendengar ucapan Bram yang terdengar hiperbola itu. Sepertinya, baru kali ini ada orang yang mengucapkan rasa syukur atas kelahiran dirinya ke dunia ini. Bahkan bunda Esih saja

gak pernah mengucapkan langsung, meskipun Nela tahu kalau beliau juga memiliki perasaan yang sama.

Namun, Bram berbeda. Ia benar-benar gak malu untuk mengatakannya secara langsung.

"I love you."

Ting-ting-ting-ting....

"Pintu teater satu telah dibuka.. Para penonton yang telah memiliki karcis dipersilahkan memasuki ruangan teater. Mohon perhatian Anda.. Pintu teater satu telah dibuka. Para penonton yang telah memiliki karcis dipersilahkan untuk memasuki ruangan teater."

"Eh, tadi kamu bilang apa? Suaranya ketindihan sama pengumuman." Nela menahan lengan Bram yang hendak beranjak dari kursi. Dia yakin kalau Bram bilang *'I love you'*, tapi suaranya pelan banget kayak lagi berbisik. Akh, kenapa sikonnya gak tepat sih?

"Ayo yang, udah buka tuh teaternya." Bram merangkul pundak Nela agar pacar mungilnya itu segera mengikutinya sebelum antrian masuk lebih panjang lagi.

"Ih ulang dong! Aku gak denger sumpah!"

"Kayaknya selai nanas di aku udah pindah ke kamu ya Sayang?"

"Argh kak Bram! Cepetan bilang lagi! Gak mau pokoknya."

"Gak ada siaran ulang, Sayang. Cukup sekali doang, nanti yang kedua kali pas aku melamar kamu."

"Huh ya udah, aku tunggu ya."

"Hm."

PI – End

PI - Part Hiburan

Bram mengirimkan beberapa piluhan desain undangan pertunangan kepada Nela melalui email pribadinya. Setelah berpacaran selama dua tahun, mereka akhirnya memutuskan untuk bertunangan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan, yang rencananya akan diselenggarakan setelah Nela lulus kuliah. Kalau begitu, Bram akan menikahi kekasihnya di usia yang sama seperti Guntur, 33 tahun.

"Gimana Yang? Ada yang ngena di hati kamu? Kalo udah fix, aku mau langsung cetak seribu undangan," kata Bram seraya menunggu reaksi Nela yang sedang duduk di sampingnya.

"Ehm, aku setuju yang ini sih. Keren. Ini desainnya sudah fix kan?" tanya Nela sambil menyerahkan ponselnya kepada Bram. Oh jadi model canvas begini yang menjadi kesukaan Nela.

"Iya sudah. Warnanya gak ada masalah?"

"Gak. Aku suka warna *soft* gitu. Lebih elegan soalnya."

"Oke kalo gitu, fix."

Nela tersenyum senang seraya melihat sekali lagi undangan pertunangannya bersama Bram. Tiba-tiba, sebuah ide konyol melintas dibenaknya. Bagaimana kalau ia mengirimkan undangan ini ke seluruh mantan Bram yang pernah nge-*hate* dirinya?

Gak-gak. Gak boleh, gak boleh. Saat ini, dia sudah berumur dua puluh tahun, jadi dia gak boleh bersikap kekanakan lagi. Lagipula, orang-orang yang kepo dengan hubungan percintaannya gak sebanyak yang dulu. Malah yang sekarang ia sering hadapi bukanlah mantan-mantan Bram, melainkan calon pelakor yang sudah mengibarkan bendera perang padanya.

Nah, itu dia!

Nela gak perlu mengirimkan undangan pertunangannya kepada mantannya Bram, tetapi ke wanita-wanita ganjen yang deketin Bram secara agresif dan menganggap dirinya lebih baik mendampingi Bram dibandingkan dia. Uh, sekali-kali bertindak tegas juga harus kan.

"Ngapain Yang? Kayaknya kamu lagi bersenang-senang?" tanya Bram sembari mendekatkan posisi duduknya lebih dekat kepada Nela. Ternyata, Nela sedang melancarkan aksi jitu guna mengusir jauh-jauh wanita yang mendekatinya, "bagus, aku suka kamu kayak gini." Bram mencium pucuk kepala Nela.

"Bagus kan kata-kata aku?"

"Bagus banget."

Nela mengirimkan undangan beserta pesan ajakan kepada tiga belas wanita yang isinya hanya di *copy paste* doang, "Hai kak, aku sama Bram mau tunangan nih. Maaf ya undangannya dikirim lewat DM, soalnya gak tau alamat rumah kakak. Makasih ya, aku dan Bram mengharapkan kehadiran kamu di pesta pertunangan kami."

Playboy Insaf end here.

Thanks for Reading
♡♡♡
Wish you all love it!
Enjoy.

Atika,

Palembang